


NASKAH
KHUTBAH
JUM'AT
SATU TAHUN
SESUAI KALENDER HIJRIAH

Kumpulan Khutbah Lengkap dan Praktis
untuk Setiap Pekan.

DISUSUN OLEH:
KASMUI



Naskah Khutbah Jum'at Satu Tahun Sesuai Kalender Hijriah

Oleh:

KASMUI

*Alhamdulillah, Allah SWT memberi ketetapan hati
untuk menyelesaikan buku ini dalam 3 hari,
Senin 08/12 - Rabu Shubuh 10/12 - 2025.*

*Buku ini juga dibuat dalam rangka "Semangat Milad
Ke-113 Muhammadiyah", persyarikatan tercinta yang
aku ikuti sejak dari kandungan ibuku.*

*Keluargaku adalah keluarga besar Muhammadiyah di
Brebes, Jawa Tengah.*

*Semoga Allah SWT. Senantiasa mengalirkan pahala,
mengampuni dan merahmati ibu dan bapakku.*

Aamiin ya robbal 'alamiin!

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur senantiasa dipanjatkan ke hadirat Allah Subhānahū wa Ta‘ālā, Tuhan seluruh alam, atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga buku *Naskah Khutbah Jum’at Satu Tahun Sesuai Kalender Hijriah* ini dapat disusun dan dihadirkan kepada masyarakat luas. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Ṣallallāhu ‘alaihi wa Sallam, keluarga, para sahabat, serta seluruh pengikutnya yang istiqamah hingga akhir zaman.

Khutbah Jum’at merupakan media dakwah yang bersifat normatif sekaligus strategis. Dari mimbar Jum’at, pesan-pesan tauhid, syariat, dan akhlak disampaikan secara rutin kepada umat Islam lintas usia, latar belakang sosial, dan tingkat pendidikan. Oleh sebab itu, kualitas isi khutbah menjadi faktor penting dalam membentuk kesadaran keagamaan, ketangguhan spiritual, serta kepekaan sosial umat di tengah dinamika zaman yang terus berubah.

Buku ini disusun sebagai upaya menyediakan **referensi khutbah Jum’at tematik selama satu tahun penuh** yang tersusun secara sistematis berdasarkan **bulan-bulan Hijriah**, mulai dari Muharram hingga Dzulhijjah. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menguatkan orientasi waktu umat Islam agar kembali terhubung dengan kalender Hijriah sebagai identitas ibadah dan peradaban Islam. Setiap naskah khutbah dirancang selaras dengan momentum spiritual masing-masing bulan, sehingga pesan dakwah yang disampaikan menjadi lebih kontekstual, relevan, dan bermakna.

Dari sisi metodologi, naskah khutbah dalam buku ini mengintegrasikan **dalil Al-Qur’an dan Hadits shahih** dengan pembacaan kritis terhadap persoalan kontemporer, seperti tantangan digital, krisis moral, tekanan ekonomi, problem keluarga, serta melemahnya soliditas sosial umat. Dengan pendekatan tersebut, khutbah diharapkan tidak hanya bersifat normatif-ritual, tetapi juga mampu mendorong transformasi etis dan sosial yang nyata dalam kehidupan jamaah.

Buku ini ditujukan sebagai **panduan praktis dan akademis** bagi para khatib, pengurus masjid, lembaga dakwah, serta siapa pun yang memiliki kepedulian terhadap penguatan kualitas khutbah Jum’at. Susunan tema yang berurutan, bahasa yang komunikatif, dan argumentasi keagamaan yang terstruktur diharapkan dapat membantu khatib menyampaikan khutbah secara sistematis, bernas, dan bertanggung jawab secara ilmiah maupun syar’i.

Penulis menyadari bahwa buku ini tidak terlepas dari keterbatasan. Oleh karena itu, kritik, masukan, dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga buku ini memberikan manfaat yang luas, menjadi wasilah penyebaran nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘ālamīn, dan tercatat sebagai amal jariyah bagi semua pihak yang terlibat dalam penyusunan dan pemanfaatannya.

Akhir kata, semoga Allah Subhānahū wa Ta‘ālā meridai setiap ikhtiar dalam dakwah dan menjadikan ilmu yang tertuang dalam buku ini sebagai cahaya yang menerangi mimbar-mimbar Jum’at di seluruh penjuru negeri.

وَاللَّهُ الْمَوْفِقُ إِلَى أَقْوَمِ الطَّرِيقِ

Wassalāmu‘alaikum Warahmatullāhi Wabarakātuh.

Semarang, Shubuh 10 Desember 2025

Penulis,

Kasmui

PENTING BANGET:

Buku ini adalah edisi awal, sehingga sangat mungkin banyak “tipe” dalam penulisan baik huruf atau teks latin maupun arab, khususnya teks arab Al-Qur’an dan hadits. Mohon pembaca saged “memeriksa” dan melaporkan ke saya kesalahan besar itu, melalui **WA 0818294312**

Kumpulan **54 judul naskah Khutbah Jum'at** selama satu tahun penuh berdasarkan kalender Hijriah. Judul-judul ini disusun dengan pendekatan **kontekstual modern**, menyentuh isu sosial, psikologis, dan teknologi, namun tetap berlandaskan nilai-nilai Islam yang kokoh.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR (h-3)

DAFTAR ISI (h-5)

KETENTUAN SYAR'I TENTANG KHUTBAH JUM'AT (h-8)

INFOGRAFIS NASKAH KHUTBAH JUM'AT (h-12)

Bulan 1: Muharram (Tahun Baru Islam & Semangat Hijrah)

Tema: Evaluasi Diri, Visi Baru, dan Perdamaian.

1. Resolusi Hijrah: Meninggalkan Kebiasaan Buruk (Maksiat Digital) Menuju Kesalehan Nyata. **(h-19)**
2. Memaknai Asyura: Bukan Sekadar Ritual, Tapi Momentum Kepedulian pada Yatim dan Dhuafa. **(h-26)**
3. Muhasabah Waktu: Umur Berkurang, Apakah Bekal Sudah Bertambah? **(h-33)**
4. Spirit Hijrah Nabi: Membangun Mental Pemenang di Tengah Krisis Ekonomi. **(h-39)**
5. (Ekstra) Persaudaraan Islam: Menahan Diri dari Pertikaian di Media Sosial. **(h-45)**

Bulan 2: Safar (Menepis Mitos & Membangun Keyakinan)

Tema: Akidah, Tawakkal, dan Optimisme.

6. Menepis Tahayul dan Mitos Sial: Membangun Optimisme Hidup dengan Iman. **(h-52)**
7. Tawakkal vs Pasrah: Etos Kerja Muslim dalam Menghadapi Resesi. **(h-58)**
8. Penyakit Hati vs Penyakit Fisik: Bahaya Dendam dan Iri Hati bagi Kesehatan Jiwa. **(h-65)**
9. Ketahanan Keluarga: Membentengi Rumah Tangga dari Pengaruh Buruk Lingkungan. **(h-71)**

Bulan 3: Rabiul Awal (Maulid Nabi Muhammad SAW)

Tema: Meneladani Akhlak Rasulullah & Cinta Nabi.

10. Rasulullah sebagai Role Model: Kepemimpinan Nabi yang Melayani, Bukan Minta Dilayani. **(h-77)**
 11. Nabi Sebagai Kepala Keluarga: Kritik untuk Suami dan Ayah di Era Modern. **(h-83)**
 12. Akhlak Karimah di Dunia Maya: Meneladani Cara Bicara Nabi (Qaulan Layyina). **(h-90)**
 13. Bisnis ala Rasulullah: Kejujuran di Tengah Pasar yang Penuh Tipu Daya. **(h-96)**
 14. (Ekstra) Moderasi Beragama: Cara Nabi Menghadapi Orang yang Membencinya. **(h-102)**
-

Bulan 4: Rabiul Akhir (Konsistensi Amal & Adab)

Tema: Istiqamah, Ilmu, dan Adab.

15. Adab Sebelum Ilmu: Mengatasi Krisis Moral di Dunia Pendidikan Saat Ini. **(h-108)**
 16. Istiqamah: Mengapa Semangat Ibadah Kita Sering Naik Turun? **(h-114)**
 17. Menjaga Lisan dan Jari: Bahaya Hoax dan Fitnah dalam Pandangan Islam. **(h-120)**
 18. Rezeki Tidak Akan Tertukar: Mengobati Anxiety (Kecemasan) akan Masa Depan. **(h-127)**
-

Bulan 5: Jumadil Awal (Kepedulian Sosial & Ekonomi)

Tema: Muamalah, Hutang Piutang, dan Solidaritas.

19. Bahaya Gaya Hidup Hedonis: Jeratan Hutang dan Pinjaman Online (Pinjol). **(h-134)**
 20. Solidaritas Muslim: Jangan Sampai Kita Kenyang Sementara Tetangga Kelaparan. **(h-140)**
 21. Membangun "Baiti Jannati": Rumah Sempit pun Bisa Menjadi Surga dengan Al-Qur'an. **(h-146)**
 22. Wakaf Produktif: Amal Jariah yang Membangun Peradaban Umat. **(h-152)**
-

Bulan 6: Jumadil Akhir (Evaluasi Pertengahan Tahun)

Tema: Kematian, Berbakti pada Orang Tua, dan Ibadah Sunnah.

23. Kematian Mendadak: Peringatan Bagi yang Masih Lalai dan Menunda Tobat. **(h-158)**
 24. Sandwich Generation: Ladang Pahala Lewat Berbakti pada Orang Tua di Usia Senja. **(h-165)**
 25. Bahaya Riya' dan Flexing Ibadah: Meluruskan Niat di Era Pamer Sosial. **(h-171)**
 26. Menghidupkan Sunnah: Jangan Biarkan Rumah Seperti Kuburan (Sepi dari Ibadah). **(h-178)**
 27. (Ekstra) Menjaga Amanah Pekerjaan: Korupsi Waktu dan Harta di Tempat Kerja. **(h-184)**
-

Bulan 7: Rajab (Isra Mi'raj & Bulan Haram)

Tema: Shalat, Kemuliaan Bulan Haram, dan Persiapan Spiritual.

28. Isra Mi'raj: Perintah Shalat dan Pentingnya Disiplin Waktu bagi Muslim Modern. **(h-191)**
 29. Kualitas Shalat: Detoks Jiwa dari Hiruk Pikuk Kesibukan Duniawi. **(h-197)**
 30. Larangan Menzalimi Diri: Menjaga Kehormatan Darah dan Harta di Bulan Haram. **(h-204)**
 31. Tobat Nasuha: Membersihkan Arsip Dosa Sebelum Ajal Menjemput. **(h-210)**
-

Bulan 8: Sya'ban (Ambang Pintu Ramadan)

Tema: Persiapan Fisik-Mental, Nisfu Sya'ban, dan Al-Qur'an.

32. Sya'ban Bulan yang Dilupakan: Saatnya Pemanasan Ibadah Sebelum "Pertandingan" Ramadan. **(h-216)**
 33. Membersihkan Hati: Maafkan Semua Orang Sebelum Masuk Bulan Suci. **(h-222)**
 34. Malam Nisfu Sya'ban: Momen Emas Evaluasi Catatan Amal Tahunan. **(h-229)**
 35. Mulai Membuka Al-Qur'an: Jangan Menunggu Ramadan untuk Membacanya. **(h-235)**
-

Bulan 9: Ramadan (Bulan Al-Qur'an & Puasa)

Tema: Taqwa, Al-Qur'an, Lailatul Qadar, dan Zakat.

36. Puasa Gadget: Menahan Diri dari Konten Sia-Sia Demi Kekhusyukan Puasa. **(h-241)**
 37. Nuzulul Qur'an: Al-Qur'an sebagai Manual of Life, Bukan Sekadar Bacaan. **(h-247)**
 38. Memburu Lailatul Qadar: Fokus Ibadah di Garis Finish (10 Hari Terakhir). **(h-253)**
 39. Zakat Fitrah dan Mal: Membersihkan Harta, Memberdayakan Umat. **(h-259)**
 40. (Ekstra) Kedermawanan Ramadan: Obat Kikir dan Penyuci Jiwa. **(h-265)**
-

Bulan 10: Syawal (Idul Fitri & Silaturahmi)

Tema: Kemenangan, Silaturahmi, dan Pernikahan.

41. Makna Idul Fitri: Kembali Suci atau Kembali ke Dosa Lama? **(h-272)**
 42. Silaturahmi: Menyambung yang Putus, Bukan Sekadar Basa-Basi Seremonial. **(h-278)**
 43. Puasa Syawal: Tanda Diterimanya Amal Ibadah Ramadan (Konsistensi). **(h-285)**
 44. Menikah di Bulan Syawal: Membangun Keluarga Sakinah, Bukan Sekadar Pesta Mewah. **(h-291)**
-

Bulan 11: Dzulqadah (Persiapan Haji & Istirahat)

Tema: Bulan Haram, Filosofi Haji, dan Kesabaran.

45. Dzulqadah: Waktu Istirahat untuk Menata Kembali Niat Ibadah (Duduk). **(h-298)**
 46. Filosofi Haji: Persamaan Derajat Manusia (Pejabat dan Rakyat) di Hadapan Allah. **(h-304)**
 47. Menjadi "Haji" Tanpa ke Mekkah: Meraih Pahala Haji Lewat Amal Saleh Harian. **(h-311)**
 48. Menahan Amarah: Larangan Berbuat Zalim dan Bertengkar di Bulan Haram. **(h-318)**
-

Bulan 12: Dzulhijjah (Idul Adha & Qurban)

Tema: Pengorbanan, Tauhid, dan Persatuan Umat.

49. 10 Hari Pertama Dzulhijjah: Hari-Hari Terbaik Dunia untuk Beramal. **(h-330)**
 50. Khutbah Arafah/Jum'at: Persatuan Umat Islam Melalui Hisab Hakiki Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT). **(h-337)**
 51. Qurban dan Kepedulian Sosial: Menyembelih Sifat "Ke-Aku-an" dan Egoisme. **(h-344)**
 52. Kisah Ibrahim dan Ismail: Pendidikan Karakter Anak dan Ketaatan Ayah pada Allah. **(h-351)**
 53. (Ekstra) Hari Tasyrik: Menikmati Rezeki Allah dengan Bersyukur (Larangan Puasa). **(h-358)**
 54. (Ekstra) Evaluasi Akhir Tahun: Menutup Buku Tahunan dengan Husnul Khatimah. **(h-365)**
-

LAMPIRAN 1 Template Prompt Menyusun Naskah Khutbah Jum'at Secara Lengkap **(h-372)**

KETENTUAN SYAR'Ī TENTANG KHUTBAH JUM'AT

(Berdasarkan Himpunan Putusan Tarjih dan Matan Tarjih Muhammadiyah)

A. Kedudukan Khutbah Jum'at

1. Khutbah Jum'at merupakan **bagian yang tidak terpisahkan dari shalat Jum'at**.
2. Shalat Jum'at **tidak sah tanpa khutbah**.

Dasar:

Allah Ta'ālā berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah menuju dzikir kepada Allah dan tinggalkanlah jual beli.” (QS. al-Jumu'ah: 9)

Penegasan Tarjih:

Yang dimaksud **dzikrullāh** dalam ayat ini mencakup **khutbah dan shalat Jum'at**.

Rujukan:

- *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah (HPT), Jilid I, Bab Shalat Jum'at*
- *Matan Tarjih, bagian Ibadah Mahdlah – Shalat Jum'at*

B. Hukum Khutbah Jum'at

1. Khutbah Jum'at **hukumnya wajib**.
2. Khutbah merupakan **rukun sah shalat Jum'at**.

Dasar Hadits:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَخُطُّ قَائِمًا ثُمَّ يَجْلِسُ ثُمَّ يَقُومُ فَيَخُطُّ

“Rasulullah ﷺ berkhotbah dalam keadaan berdiri, kemudian duduk, lalu berdiri kembali untuk berkhotbah.” (HR. al-Bukhārī dan Muslim)

Rujukan:

- *HPT Muhammadiyah, Jilid I*, Bab **Shalat Jum'at**
 - *Pedoman Hisab dan Ibadah*, Majelis Tarjih dan Tajdid
-

C. Rukun Khutbah Jum'at

Majelis Tarjih menetapkan bahwa **rukun khutbah ada lima**, dan **wajib dipenuhi seluruhnya**.

1. Memuji Allah (ḥamd)

Dalil:

كُلُّ خُطْبَةٍ لَيْسَ فِيهَا حَمْدُ اللَّهِ فَهِيَ أَجْذَمٌ

“Setiap khutbah yang tidak memuat pujian kepada Allah adalah terputus.” (HR. Abū Dāwud)

Rujukan:

- *HPT Muhammadiyah, Jilid I*, Bab **Khutbah Jum'at**
 - *Matan Tarjih*, Kaidah **Rukun dan Syarat Ibadah**
-

2. Membaca shalawat kepada Nabi ﷺ

Shalawat harus disebutkan **secara jelas**.

Rujukan:

- *HPT Muhammadiyah, Jilid I*
 - *Manhaj Tarjih Muhammadiyah*, Keputusan **Muktamar Tarjih ke-XXII**, Malang (1989)
-

3. Wasiat Taqwa

Dalil:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah.” (QS. Āli ‘Imrān: 102)

Rujukan:

- HPT Muhammadiyah, **Jilid I**
 - *Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah (MKCH)*, poin I & II
-

4. Membaca ayat Al-Qur’an

Dalil:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ فِي الْخُطْبَةِ

“Rasulullah ﷺ membaca Al-Qur’an dalam khutbah.” (HR. Muslim)

Rujukan:

- HPT Muhammadiyah, **Jilid I**
 - *Matan Tarjih, Prinsip al-Rujū‘ ilā al-Qur’ān wa al-Sunnah*
-

5. Doa untuk kaum mukminin dan mukminat

Dalil:

وَاسْتَغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

“Mohonkan ampun untuk orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan.” (QS. Muḥammad: 19)

Rujukan:

- HPT Muhammadiyah, **Jilid I**
 - *Adab dan Pedoman Ibadah Jama‘i*, Majelis Tarjih
-

D. Bahasa Khutbah

1. Bahasa khutbah **tidak disyaratkan bahasa Arab**, kecuali pada bacaan Al-Qur'an.
2. Khutbah **sah menggunakan bahasa yang dipahami jamaah**.

Dalil:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ

“Kami tidak mengutus seorang rasul kecuali dengan bahasa kaumnya.” (QS. Ibrāhīm: 4)

Rujukan:

- *HPT Muhammadiyah, Jilid I*
 - *Manhaj Tarjih Muhammadiyah, Bab Bahasa dalam Ibadah Ghairu Mahdlah*
-

E. Prinsip Manhaj Tarjih dalam Khutbah

Khutbah Jum'at harus:

1. Berlandaskan **Al-Qur'an dan Sunnah Shahihah**
2. Menghindari **hadits dha'if dan israiliyyat**
3. Mengedepankan **kemaslahatan dan pemahaman jamaah**
4. Sejalan dengan prinsip **tajdid** (pemurnian dan pembaruan)

Rujukan Utama:

- *Manhaj Tarjih Muhammadiyah, Keputusan Muktamar Tarjih ke-XXII, Malang (1989)*
 - *Manhaj Tarjih dan Tajdid*, edisi resmi PP Muhammadiyah
-

Penegasan Akhir

Naskah Khutbah Jum'at iini merujuk pada:

- **Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah (HPT)**
- **Matan Tarjih**
- **Manhaj Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah**

INFOGRAFIS NASKAH KHUTBAH JUM'AT

Panduan Khutbah Jum'at Modern: Satu Tahun Sesuai Kalender Hijriah

Khutbah Tematik & Kontekstual Sepanjang Tahun (Sistematis Berdasarkan Bulan Hijriah, Relevan dengan Isu-Isu Modern)



5 Rukun Khutbah yang Wajib Dipenuhi

- 1. Memuji Allah (hamd)**
Membuka khutbah dengan pujian kepada Allah sebagai syarat sah.
- 2. Membaca Shalawat Nabi**
Menyebutkan shalawat untuk Nabi Muhammad SAW secara jelas.
- 3. Wasiat Taqwa**
Mengajak jamaah untuk senantiasa bertakwa kepada Allah.
- 4. Membaca Ayat Al-Qur'an**
Menyampaikan minimal satu ayat Al-Qur'an di dalam khutbah.
- 5. Doa untuk Kaum Mukminin**
Memohonkan ampunan untuk seluruh umat Islam laki-laki dan perempuan.

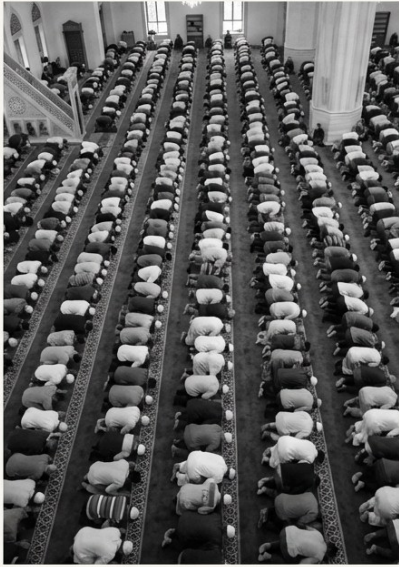
NotebookLM



Mimbar Modern: Menghidupkan Kembali Kekuatan Khutbah Jum'at di Era Digital.

Sebuah Panduan Komprehensif Melalui "Naskah Khutbah Jum'at Satu Tahun Sesuai Kalender Hijriah".

NotebookLM



Jantung Spiritual Umat Menghadapi Denyut Zaman yang Baru.

Visi

Khutbah Jum'at merupakan media dakwah yang bersifat normatif sekaligus strategis. Ia menjangkau umat lintas usia dan latar belakang setiap pekan, membentuk kesadaran tauhid, spiritualitas, dan kepekaan sosial.

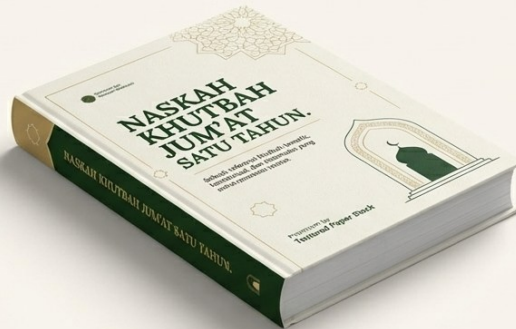
Tantangan

Namun, di tengah dinamika zaman, apakah pesan mimbar masih mampu menjawab kegelisahan nyata jamaah? Tantangan seperti krisis moral digital, tekanan ekonomi, problem keluarga, dan melemahnya soliditas sosial menuntut respons yang relevan dan mencerahkan.



NotebookLM

Mempersembahkan Solusi Sistematis dan Kontekstual.



BUKU NASKAH KHUTBAH JUM'AT SATU TAHUN SESUAI KALENDER HIJRIAH

Sebuah referensi khutbah tematik, kontekstual, dan sistematis yang dirancang untuk menjawab tantangan zaman dan mengembalikan relevansi mimbar.

NotebookLM

Tiga Pilar Pendekatan untuk Khutbah yang Berdampak.



Terstruktur Sesuai Kalender Hijriah

Menguatkan orientasi waktu umat Islam agar kembali terhubung dengan identitas ibadah dan peradaban Islam. Pesan menjadi selaras dengan momentum spiritual setiap bulan.



Tema Modern & Kontekstual

Mengintegrasikan dalil dengan pembacaan kritis terhadap persoalan kontemporer seperti tantangan digital, krisis moral, dan tekanan ekonomi.



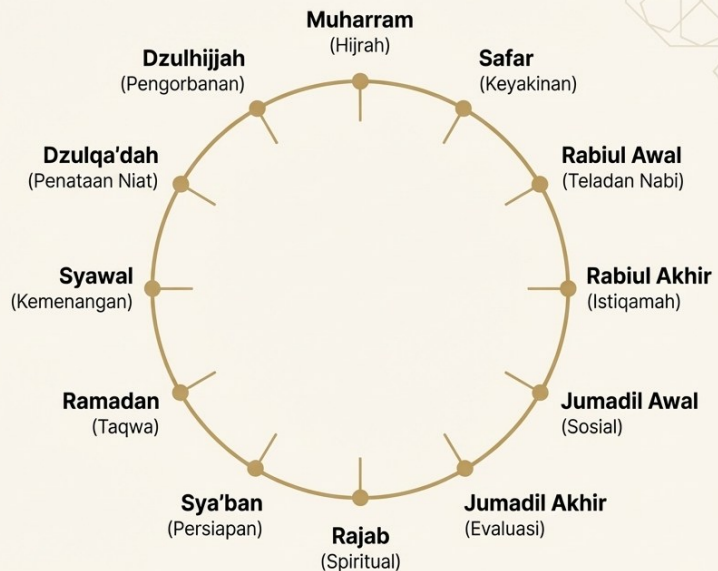
Metodologi Kokoh & Bertanggung Jawab

Berlandaskan Al-Qur'an, Hadits Shahih, dan prinsip Manhaj Tarjih Muhammadiyah untuk memastikan isi khutbah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan syar'i.

NotebookLM

Perjalanan Spiritual Tahunan: Makna di Balik Struktur Hijriah

Penyusunan berdasarkan bulan Hijriah—dari Muharram hingga Dzulhijjah—menjadikan setiap khutbah selaras dengan momentum spiritual tahunan. Ini membuat pesan dakwah tidak hanya relevan secara intelektual, tetapi juga mengena secara emosional dan mudah diserap oleh jamaah.



NotebookLM

Dari Mimbar, Menjawab Langsung Kegelisahan Umat

Buku ini tidak menghindari dari isu-isu sulit. Ia membahas tuntas tantangan nyata yang dihadapi jamaah, menjadikan mimbar sebagai sumber solusi, bukan sekadar ritual.

Hoax & Fitnah Anxiety Krisis Moral Maksiat Digital Pinjaman Online (Pinjol) Hedonisme Kesehatan Jiwa Hedonisme Flexing Ibadah Sandwich Generation

NotebookLM

Contoh Tema Pilihan: Relevansi di Setiap Momen.

Muharram

Resolusi Hijrah: Meninggalkan Maksiat Digital Menuju Kesalehan Nyata.

Rabiul Awal

Nabi Sebagai Kepala Keluarga: Kritik untuk Suami dan Ayah di Era Modern.

Jumadil Awal

Bahaya Gaya Hidup Hedonis: Jeratan Hutang dan Pinjaman Online (Pinjol).

Rajab

Kualitas Shalat: Detoks Jiwa dari Hiruk Pikuk Kesibukan Duniawi.

NotebookLM

Melanjutkan Perjalanan Dakwah yang Mencerahkan.

Ramadan

Puasa Gadget: Menahan Diri dari Konten Sia-Sia Demi Kekhusyukan.

Syawal

Silaturahmi: Menyambung yang Putus, Bukan Sekadar Basa-Basi Seremonial.

Dzulq'a'dah

Menjadi "Haji" Tanpa ke Mekkah: Meraih Pahala Haji Lewat Amal Saleh Harian.

Dzulhijjah

Qurban dan Kepedulian Sosial: Menyembelih Sifat "Ke-Aku-an" dan Egoisme.

NotebookLM

Fondasi Ilmiah dan Syar'i: Dakwah yang Kokoh dan Bertanggung Jawab.

Setiap naskah disusun dengan memegang teguh prinsip Manhaj Tarjih Muhammadiyah:

- ✓ Berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Shahihah.
- ✓ Menghindari hadits dha'if dan israiliyat.
- ✓ Mengedepankan kemaslahatan dan pemahaman jamaah.
- ✓ Sejalan dengan prinsip tajdid (pemurnian dan pembaruan).

Merujuk pada Manhaj Tarjih Muhammadiyah, Keputusan Mukhtamar Tarjih ke-XXII, Malang (1989).

NotebookLM

Bukan Sekadar Konten, Tapi Panduan Sesuai Rukun.

Buku ini memastikan setiap khutbah memenuhi 5 Rukun Khutbah Jum'at sesuai Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah, menjadikannya panduan yang lengkap dan aman secara syar'i.

Memuji Allah (*ḥamd*)

1

Membaca shalawat kepada
Nabi Muhammad SAW

2

Wasiat Taqwa

3

4

Membaca ayat Al-Qur'an

5

Doa untuk kaum mukminin
dan mukminat

NotebookLM

Investasi Strategis untuk Peningkatan Kualitas Dakwah.



Untuk Para Khatib

Referensi praktis untuk khutbah yang sistematis, bernas, dan bertanggung jawab secara ilmiah maupun syar'i.



Untuk Pengurus Masjid (DKM)

Alat untuk memastikan dan standarisasi kualitas serta relevansi mimbar Jum'at di masjid Anda sepanjang tahun.



Untuk Lembaga Dakwah

Materi terkurasi untuk pembinaan, pelatihan, dan kaderisasi juru dakwah yang andal dan relevan dengan zaman.

NotebookLM



Jadikan Setiap Mimbar Sebagai Cahaya yang Menerangi Umat.

“Buku ini bukan sekadar kumpulan naskah, melainkan sebuah ikhtiar untuk mengembalikan peran strategis mimbar Jum’at sebagai **pencerah** di tengah zaman yang terus berubah, dan menjadikan ilmu yang tertuang di dalamnya sebagai cahaya yang menerangi.”

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 1

Tema: Resolusi Hijrah - Meninggalkan Kebiasaan Buruk (Maksiat Digital) Menuju Kesalehan Nyata

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ
مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ
الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ
أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ
فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Takwa adalah sebenar-benar bekal yang akan kita bawa menghadap-Nya. Takwa berarti menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, baik dalam keadaan terang-terangan maupun tersembunyi, baik di dunia nyata maupun di alam maya.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda Muhammad SAW, juga kepada keluarga beliau, para shahabat beliau dan keluarganya, kepada para ulama dan mujahid fi sabilillah yang senantiasa menyebarkan dan membela agama Islam di seluruh dunia sampai akhir zaman.

Ketahuiilah, hidup ini adalah ujian. Setiap detik, setiap hembusan napas, setiap pandangan mata, setiap sentuhan jari jemari, akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Maka, jadikanlah takwa sebagai kompas yang menuntun setiap langkah kita, agar kita tidak tersesat dalam gemerlapnya dunia yang fana.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surah Al-Hasyr, ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Surah Al-Hasyr: 18)

Jamaah Jum’at yang berbahagia,

Ayat ini mengajak kita untuk melakukan muhasabah (introspeksi diri), merenungkan kembali apa yang telah kita persiapkan untuk kehidupan akhirat yang abadi. Konsep hijrah dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai perpindahan fisik dari suatu tempat ke tempat lain, sebagaimana Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya berhijrah dari Mekah ke Madinah. Lebih dari itu, hijrah adalah perpindahan jiwa, perpindahan sikap, perpindahan hati dari segala yang dibenci Allah menuju segala yang dicintai dan diridhai-Nya. Ini adalah resolusi abadi bagi setiap muslim: meninggalkan kebiasaan buruk menuju kesalehan nyata.

Di era digital saat ini, tantangan untuk ber-hijrah semakin kompleks. Kita dihadapkan pada dua sisi mata uang: kemudahan dan manfaat yang luar biasa dari teknologi, sekaligus jebakan dan potensi kemaksiatan yang tak kalah besar, yang kita sebut dengan maksiat digital.

Apa saja bentuk maksiat digital yang seringkali kita abai? Banyak sekali, di antaranya:

- **Menyebarkan ghibah dan fitnah:** Dengan mudahnya kita menyebarkan informasi yang belum tentu benar, bahkan cenderung menggunjing aib saudara kita atau menyebarkan fitnah melalui media sosial. Padahal, Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam sebuah hadis riwayat Muslim, "Tahukah kalian apa itu ghibah?" Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Yaitu engkau menyebut-nyebut saudaramu dengan sesuatu yang ia benci."
- **Melihat konten haram:** Dengan sekali klik, kita bisa mengakses berbagai konten yang mengundang syahwat, kekerasan, atau hal-hal yang bertentangan dengan syariat Islam. Ini adalah dosa mata, dosa hati, yang merusak kemurnian jiwa.
- **Pemborosan waktu:** Terlalu asyik berselancar di media sosial, bermain game online, atau menonton hal-hal yang tidak bermanfaat, sehingga melalaikan kewajiban utama seperti shalat, membaca Al-Qur'an, menuntut ilmu, atau berinteraksi dengan keluarga. Waktu adalah pedang yang jika tidak kita manfaatkan dengan baik, ia akan menebas kita.
- **Pamer (riya') dan ujub:** Mengunggah setiap aktivitas ibadah atau kebaikan dengan niat agar dipuji orang lain, bukan karena Allah. Atau merasa bangga (ujub) dengan diri sendiri karena pengikut (followers) yang banyak dan like yang melimpah.
- **Membela kebatilan dan menyebarkan kebencian:** Menggunakan platform digital untuk mendukung kezaliman, menyebarkan hoax, atau memprovokasi permusuhan antar sesama muslim.

Saudaraku seiman,

Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Melihat, dan Dia tidak pernah tidur. Kamera-kamera di smartphone kita mungkin bisa kita matikan, tetapi pengawasan Allah tidak akan pernah padam. Ia senantiasa melihat apa yang kita lakukan secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Maka, resolusi hijrah yang sesungguhnya adalah kembali kepada fitrah kemanusiaan kita yang suci, dengan menyadari bahwa setiap aktivitas digital kita adalah catatan amal yang akan dibuka di hari perhitungan.

Bagaimana **cara kita ber-hijrah dari maksiat digital menuju kesalehan nyata**? Ini memerlukan tekad yang kuat, kesadaran diri, dan pertolongan dari Allah:

- **Memperkuat muraqabah:** Merasa selalu diawasi oleh Allah. Setiap kali jari jemari kita ingin mengetik sesuatu yang tidak baik, atau mata kita ingin melihat sesuatu yang haram, ingatlah bahwa Allah sedang melihat dan mencatat.

- **Melakukan muhasabah harian:** Alokasikan waktu setiap hari untuk mengevaluasi penggunaan gadget kita. Berapa banyak waktu yang terbuang sia-sia? Berapa banyak dosa mata atau lisan yang terjadi melalui dunia maya? Apa manfaat nyata yang saya dapatkan dari aktivitas digital saya?
- **Mengisi waktu dengan hal bermanfaat:** Gantikan kebiasaan buruk dengan kebiasaan baik. Jika biasanya scrolling media sosial tanpa tujuan, gantilah dengan membaca Al-Qur'an, mendengarkan ceramah agama, membaca buku Islami online, atau berinteraksi positif dengan keluarga.
- **Membatasi penggunaan gadget:** Tetapkan batas waktu yang wajar untuk penggunaan perangkat digital, terutama di waktu-waktu yang krusial seperti setelah shalat atau menjelang tidur.
- **Memilih teman dan lingkungan digital yang positif:** Ikuti akun-akun yang inspiratif, bergabung dengan komunitas online yang positif, dan hindari lingkungan digital yang toksik dan membawa kemaksiatan.

Ingatlah hadis dari Abdullah bin Amr bin Ash radhiyallahu anhu, Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ
هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

“Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya. Dan seorang muhajir (orang yang berhijrah) adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah.” (Hadis Riwayat Bukhari, No. 10 dan Muslim, No. 40)

Hadis ini menegaskan bahwa hijrah yang sesungguhnya adalah meninggalkan larangan Allah. Ini mencakup larangan di dunia nyata maupun di dunia digital. Mari kita wujudkan resolusi hijrah ini dalam kehidupan kita sehari-hari, dimulai dari diri sendiri, dari hal yang kecil, dan dilakukan secara istiqamah (konsisten). Semoga Allah memudahkan langkah kita untuk menjadi hamba-Nya yang saleh dan bertaqwa.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin rahimakumullah,

Dalam khutbah pertama tadi, kita telah membahas pentingnya sebuah resolusi hijrah yang mendalam, yaitu meninggalkan segala bentuk kebiasaan buruk, khususnya maksiat digital, menuju kesalehan yang nyata. Ingatlah bahwa dunia digital adalah medan ujian yang tak kalah beratnya dengan dunia nyata. Ia merekam jejak digital kita, yang kelak akan menjadi saksi di hadapan Allah. Oleh karena itu, mari kita jadikan setiap sentuhan jari, setiap pandangan mata, dan setiap ucapan lisan kita di dunia maya sebagai ladang amal kebaikan, bukan ladang dosa dan kemaksiatan.

Mari kita kuatkan azam dan niat untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah di mana pun kita berada, baik secara offline maupun online. Jadikan teknologi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, bukan justru menjauhkan kita dari-Nya. Dengan muhasabah yang rutin dan muraqabah yang kuat, insyaallah kita akan mampu mengendalikan diri dan menuntun hati kita menuju keridhaan Allah.

Inilah saatnya kita menengadahkan tangan, memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, Tuhan semesta alam:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”
(Surah Al-Ahzab: 56)

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ
عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan rahmat kepada Nabi Ibrahim dan keluarga Nabi Ibrahim. Dan limpahkanlah keberkahan kepada Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan keberkahan kepada Nabi Ibrahim dan keluarga Nabi Ibrahim di seluruh alam, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ

Ya Allah, ampunilah kaum muslimin dan muslimat, mukminin dan mukminat, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar, Maha Dekat, lagi Maha Mengabulkan doa-doa, wahai Dzat yang memenuhi segala kebutuhan.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ
أَنْتَ الْوَهَّابُ

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau memberi petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia).” (Surah Ali 'Imran: 8)

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka.” (Surah Al-Baqarah: 201)

اللَّهُمَّ اجْعَلْ جَمْعَنَا هَذَا جَمْعًا مَرْحُومًا، وَتَفَرُّقَنَا مِنْ بَعْدِهِ تَفَرُّقًا
مَعْصُومًا، وَلَا تَجْعَلْ فِيْنَا وَلَا مِنَّا وَلَا مَعَنَا شَقِيًّا وَلَا مَحْرُومًا

Ya Allah, jadikanlah pertemuan kami ini sebagai pertemuan yang dirahmati, dan perpisahan kami setelahnya sebagai perpisahan yang terpelihara (dari dosa). Dan janganlah Engkau jadikan di antara kami, dari kami, dan bersama kami orang yang celaka dan terhalang (dari rahmat-Mu).

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ
أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 2

Tema: Memaknai Asyura: Bukan Sekadar Ritual, Tapi Momentum Kepedulian pada Yatim dan Dhuafa

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ شَهْرَ الْمُحَرَّمِ مِنْ أَشْهُرِ اللَّهِ الْحُرِّمِ، وَفَضَّلَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ بِمَزِيدِ الْفَضْلِ وَالْكَرَمِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ، الْمَبْعُوثُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، وَعَلَى الْعُلَمَاءِ وَالْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Takwa adalah sebenar-benar bekal yang akan kita bawa menghadap-Nya. Takwa berarti menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, baik dalam keadaan terang-terangan maupun tersembunyi, baik di dunia nyata maupun di alam maya.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda Muhammad SAW, juga kepada keluarga beliau, para shahabat beliau dan keluarganya, kepada para ulama dan mujahid fi sabilillah yang senantiasa menyebarkan dan membela agama Islam di seluruh dunia sampai akhir zaman.

Saat ini kita berada di bulan Muharram, salah satu bulan haram yang dimuliakan Allah SWT. Di dalamnya terdapat satu hari yang istimewa, yaitu hari Asyura (10 Muharram). Kebanyakan dari kita menyambutnya dengan berpuasa, berharap ampunan dosa setahun yang lalu. Itu adalah hal yang sangat mulia.

Namun, izinkan saya, Al-Faqir, mengajak kita semua untuk merenung sejenak. Lihatlah di sekeliling kita. Di saat kita sibuk menghitung pahala puasa kita, adakah kita mendengar tangisan anak yatim yang kelaparan? Di saat kita menyiapkan menu berbuka puasa Asyura yang lezat, adakah tetangga dhuafa yang menahan perih perutnya karena tidak ada beras untuk dimasak?

Islam bukan agama yang hanya mementingkan ritual vertikal kepada Allah, tetapi lupa pada hubungan horizontal sesama manusia. Asyura bukan hanya tentang menahan lapar dan dahaga, tetapi tentang mengasah kepekaan rasa: *bagaimana rasanya lapar yang dirasakan oleh fakir miskin setiap hari.*

Jamaah Jum'at yang Dimuliakan Allah,

Mari kita dudukkan perkara ini dengan ilmu. Benar adanya bahwa berpuasa di hari Asyura memiliki keutamaan yang luar biasa. Rasulullah SAW bersabda dalam hadits shahih:

DALIL HADITS PERTAMA (Tentang Ritual Asyura)

وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَاشُورَاءَ فَقَالَ: يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ

“Dan Rasulullah ditanya tentang puasa hari Asyura, beliau menjawab: ‘Ia menghapus dosa setahun yang lalu.’”

(HR. Muslim, No. 1162)

Hadits ini adalah motivasi kita beribadah ritual. Dosa-dosa kecil kita setahun lalu diampuni. Namun, saudaraku, ampunan Allah itu luas, tetapi murka Allah juga nyata bagi mereka yang shalat dan puasa, namun abai terhadap kondisi sosial di sekitarnya.

Allah SWT memberikan peringatan keras, bahkan menyebut "Pendusta Agama" bagi mereka yang rajin beribadah namun hatinya keras terhadap anak yatim. Perhatikan firman Allah berikut:

DALIL AL-QUR'AN PERTAMA (Landasan Utama - Peringatan Keras)

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكذِّبُ بِالْإِيمَانِ . فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ . وَلَا يَحْضُرُ عَلَى
طَعَامِ الْمِسْكِينِ

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin.”
(QS. Al-Ma'un: 1-3)

Ayat ini turun sebagai tamparan keras. Kata Yadu'u (يَدُعُّ) bermakna mendorong dengan kasar atau menolak hak mereka dengan keras. Ayat ini menegaskan bahwa kesalehan ritual (seperti shalat yang disebutkan di ayat selanjutnya) menjadi sia-sia dan celaka (Wailul lil mushollin) jika tidak melahirkan kesalehan sosial. Asyura adalah momentum untuk membuktikan kita bukan pendusta agama.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Lantas, bagaimana seharusnya sikap kita di bulan Muharram ini? Selain berpuasa, jadikan ini sebagai "Hari Raya" bagi anak yatim dan dhuafa. Bukan dengan pesta pora, tapi dengan menyantuni dan memuliakan mereka.

Mengapa kita harus peduli? Karena kedekatan kita dengan Rasulullah di surga nanti dipertaruhkan di sini. Simaklah hadits yang sangat menyentuh hati ini:

DALIL HADITS KEDUA (Motivasi & Kabar Gembira)

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا، وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ وَالْوُسْطَى وَفَرَجَ
بَيْنَهُمَا شَيْئًا

“Aku dan orang yang menanggung (mengasuh/menyantuni) anak yatim di surga seperti ini,” seraya beliau mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengahnya serta merenggangkan sedikit antara keduanya.
(HR. Bukhari, No. 5304)

Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani menjelaskan bahwa tidak ada kedudukan yang lebih tinggi bagi seorang mukmin selain bertetangga dengan Rasulullah di Surga. Jarak jari telunjuk dan tengah sangatlah dekat. Syaratnya bukan sekadar puasa sunnah, tapi Kafilul Yatim—menanggung hidup, pendidikan, dan masa depan anak yatim.

Kepedulian ini tidak boleh dilakukan dengan sisa-sisa harta atau makanan yang sudah tidak kita sukai. Allah mengajarkan standar *Birr* (kebajikan sempurna) dalam memberi makan:

DALIL AL-QUR'AN KEDUA (Argumen Pendukung - Kualitas Memberi)

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا . إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ
لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan. (Sambil berkata), 'Sesungguhnya kami memberi makan kepadamu hanyalah karena mengharap keridhaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu.'"

(QS. Al-Insan: 8-9)

Kata 'Ala hubbihi (atas kecintaannya) menunjukkan bahwa yang disedekahkan adalah harta atau makanan yang masih kita sukai, yang masih bagus, bukan barang bekas yang tak layak pakai. Inilah semangat Asyura yang sejati. Memberi yang terbaik untuk Yatim dan Dhuafa, tanpa mengharap pujian (La syukura), murni Li wajhillah.

Jamaah yang Berbahagia,

Mungkin ada yang khawatir, "Jika saya terus memberi, harta saya akan habis." Atau "Saya sendiri sedang susah." Ketahuilah, justru pertolongan Allah datang kepada kita melalui perantaraan orang-orang lemah yang kita bantu.

DALIL HADITS KETIGA (Solusi & Jaminan Rezeki)

هَلْ تُنْصَرُونَ وَتُرْزَقُونَ إِلَّا بِضَعْفَائِكُمْ

"Bukankah kalian ditolong dan diberi rezeki melainkan karena doa-doa orang-orang lemah di antara kalian?"

(HR. Bukhari, No. 2896)

Dalam riwayat An-Nasa'i ditambahkan lafazh: *Bi da'watihim wa sholatihim wa ikhlashihim* (Karena doa mereka, shalat mereka, dan keikhlasan mereka).

Maka, sebagai penutup khutbah pertama ini, mari kita ubah *mindset* kita. Jangan menunggu kaya untuk menyantuni yatim. Jangan menunggu lapang untuk membantu dhuafa. Momentum Asyura di bulan Muharram ini adalah saat yang tepat untuk membersihkan harta sekaligus membersihkan jiwa.

Allah berfirman tentang ciri orang bertaqwa yang sesungguhnya:

DALIL AL-QUR'AN KETIGA (Penutup & Kesimpulan Solutif)

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى
حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin...”
(QS. Al-Baqarah: 177)

Semoga Allah melembutkan hati kita agar peka terhadap penderitaan saudara-saudara kita. Semoga puasa Asyura kita diterima, dan sedekah kita kepada anak yatim menjadi jalan pembuka pintu surga bersama Rasulullah SAW.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ سَيِّدُ الْخَلَائِقِ وَالْبَشَرِ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ مَا اتَّصَلَتْ
عَيْنٌ بِنَظَرٍ وَأُذُنٌ بِخَبَرٍ

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى وَذَرُّوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَمَا بَطَّنَ، وَحَافِظُوا عَلَى الطَّاعَةِ وَحُضُورِ الْجُمُعَةِ وَالْجَمَاعَةِ

Ma'asyiral Muslimin,

Sebagai kesimpulan, mari kita jadikan momentum Asyura dan bulan Muharram ini tidak hanya sebagai bulan puasa sunnah semata, tetapi sebagai bulan "Kebangkitan Empati". Jangan biarkan satu pun anak yatim di lingkungan kita menangis karena lapar sementara kita kekenyangan. Ingatlah, memuliakan yatim adalah kunci shortcut (jalan pintas) untuk menjadi tetangga Nabi di Surga. Gabungkanlah kesalehan ritual (puasa) dengan kesalehan sosial (sedekah), insya Allah itulah kemenangan yang hakiki.

Mari kita tundukkan kepala, memohon kepada Allah agar hati kita tidak menjadi keras seperti batu, tetapi lembut seperti hati Rasulullah SAW.³

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ⁴ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ⁵

(Doa Khusus Terkait Tema: Melembutkan Hati & Peduli Yatim)

اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا حُبَّ الْمَسَاكِينِ، وَالْعَطْفَ عَلَى الْيَتَامَى، وَاطْعَامَ الطَّعَامِ
اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا قَسْوَةً عَلَى ضِعْفَائِنَا. اللَّهُمَّ أَغْنِنَا
بِحَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَبِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ، حَتَّى نَكُونَ مِنْ
الْمُنْفِقِينَ فِي سَبِيلِكَ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ
اللَّهِ أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 3

Tema: Muhasabah Waktu: Umur Berkurang, Apakah Bekal Sudah Bertambah?

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّ
فَلَا هَادِيَ لَهُ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan sebenar-benar takwa. Takwa bukan sekadar lisan yang berucap, namun hati yang tunduk dan anggota badan yang patuh dalam menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya, di setiap detik sisa usia kita.

Saudaraku yang dimuliakan Allah,

Pernahkah kita menyadari betapa cepatnya waktu berlalu? Rasanya baru kemarin kita melaksanakan shalat Jum'at, kini kita telah kembali duduk di sini. Hari berganti minggu, minggu berganti bulan, dan bulan berganti tahun. Tanpa terasa, uban mulai tumbuh, tenaga mulai berkurang, dan teman-teman seusia kita satu per satu telah dipanggil menghadap Illahi.

Seringkali kita terlena dengan kesibukan dunia, mengejar karier, menumpuk harta, hingga kita lupa pada satu kenyataan pahit: **Setiap detik yang berlalu adalah pengurangan jatah hidup kita**

di dunia. Pertanyaan besarnya adalah: Saat umur kita berkurang, apakah bekal kita untuk perjalanan panjang menuju akhirat sudah bertambah? Atau jangan-jangan, kita sedang berjalan menuju kematian dengan tangan kosong?

Hadirin Jamaah Jum'at yang berbahagia,

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah bersumpah demi waktu, mengingatkan kita akan kerugian manusia yang menya-nyiakan umurnya. Perhatikanlah firman Allah dalam **QS. Al-'Asr: 1-3**:

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (QS. Al-'Asr: 1-3)

Imam Asy-Syafi'i rahimahullah pernah berkata tentang surat ini: "Seandainya Allah tidak menurunkan hujjah (pedoman) bagi makhluk-Nya selain surat ini saja, niscaya surat ini sudah cukup bagi mereka." Ayat ini menegaskan bahwa modal utama manusia adalah waktu. Jika waktu itu habis tanpa diisi dengan iman dan amal saleh, maka bangkrutlah manusia itu di hadapan Allah. Namun sayang, banyak di antara kita yang tertipu. Kita merasa waktu masih panjang. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mengingatkan kita dalam sebuah **Hadits Shahih**:

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

"Dua kenikmatan yang banyak manusia tertipu di dalamnya, yaitu kesehatan dan waktu luang." (HR. Bukhari No. 6412)

Kata maghbun dalam hadits ini artinya tertipu atau rugi dalam perniagaan. Betapa banyak kita lihat orang sehat dan memiliki waktu luang, namun waktunya habis berjam-jam untuk scrolling media sosial, membicarakan aib orang lain, atau sekadar melamun, sementara untuk membaca satu halaman Al-Qur'an atau shalat dua rakaat Dhuha, ia merasa sangat berat dan tidak sempat. Inilah bentuk kerugian yang nyata.

Saudaraku Rahimakumullah,

Jangan sampai kita baru sadar ketika nyawa sudah sampai di kerongkongan. Penyesalan di saat itu tidak lagi berguna. Allah merekam penyesalan orang-orang yang lalai dalam **QS. Al-Munafiqun: 10**:

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ
لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنُ مِنَ الصَّالِحِينَ

“Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: 'Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?’” (QS. Al-Munafiqun: 10)

Ayat ini menggambarkan jeritan hati seorang hamba yang meminta "perpanjangan waktu" (reschedule) kematian walau hanya sebentar. Untuk apa? Bukan untuk menyelesaikan proyek dunia, bukan buntut berkumpul dengan keluarga, tapi untuk bersedekah dan beramal saleh. Mengapa sedekah? Para ulama menjelaskan, karena saat sakaratul maut, manusia diperlihatkan dahsyatnya pahala sedekah, sehingga ia sangat ingin kembali ke dunia untuk melakukannya.

Maka, mumpung napas masih berhembus, mumpung jantung masih berdetak, mari kita manfaatkan kesempatan ini. Rasulullah SAW memberikan formula manajemen waktu yang sangat brilian dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Hakim:

إِغْتَنِمَ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ : شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ ، وَ صِحَّتَكَ قَبْلَ
سَقَمِكَ ، وَ غِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ ، وَ فَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ ، وَ حَيَاتَكَ
قَبْلَ مَوْتِكَ

“Manfaatkanlah lima perkara sebelum lima perkara: (1) Waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu, (2) Waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, (3) Masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu, (4) Masa luangmu sebelum datang masa sibukmu, (5) Hidupmu sebelum datang kematianmu.” (HR. Al-Hakim dalam Al-Mustadrak No. 7846, Shahih)

Ma'asyiral Muslimin,

Lantas, apa solusi agar sisa umur kita menjadi berkah? Solusinya adalah **Muhasabah** (Introspeksi Diri) dan **Perencanaan Akhirat**. Kita harus cerdas menghitung laba-rugi amal kita setiap hari sebelum tidur.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman sebagai pedoman muhasabah kita:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr: 18)

Ayat ini adalah perintah langsung untuk mengaudit diri sendiri. Tanyakan pada diri kita: "Hari ini, dosaku apa saja? Pahala apa yang sudah kusiapkan jika nanti malam aku wafat?"

Jika kita mampu mengisi sisa umur ini dengan ketaatan, maka bergembiralah. Karena Rasulullah SAW memberikan kabar gembira bagi mereka yang panjang umurnya dan baik amalnya.

خَيْرُ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ

“Sebaik-baik manusia adalah orang yang panjang umurnya dan baik amalnya.” (HR. Tirmidzi No. 2329, Shahih)

Semoga Allah memberikan kita taufik untuk memanfaatkan sisa umur ini dengan sebaik-baiknya, menjauhkan kita dari kelalaian, dan mematikan kita dalam keadaan Husnul Khotimah.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ . وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Bertakwalah kepada Allah. Sebagai kesimpulan dari khutbah ini, ingatlah bahwa **Waktu adalah Napas yang tak akan kembali**. Setiap hari yang berlalu mendekatkan kita pada liang lahat.

Orang yang cerdas (*Al-Kayyis*) menurut Nabi bukanlah orang yang tinggi jabatannya atau banyak hartanya, tetapi orang yang mampu menundukkan hawa nafsunya dan beramal untuk kehidupan setelah mati. Mari kita mulai hari ini dengan "Resolusi Amal: Jangan biarkan satu hari pun lewat tanpa membaca Al-Qur'an, tanpa sedekah, dan tanpa memohon ampunan Allah.

Marilah kita tutup khutbah ini dengan menundukkan kepala dan hati, memohon kepada Allah agar sisa umur kita diberkahi.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami, dosa kedua orang tua kami, dosa guru-guru kami, dan dosa saudara-saudara kami sesama muslim.

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي أَعْمَارِنَا وَأَعْمَالِنَا وَأَوْقَاتِنَا، وَاجْعَلْ خَيْرَ أَعْمَارِنَا
آخِرَهُ، وَخَيْرَ أَعْمَالِنَا خَوَاتِمَهُ، وَخَيْرَ أَيَّامِنَا يَوْمَ نَلْقَاكَ

Ya Allah, berkahilah umur kami, amal kami, dan waktu kami. Jadikanlah sebaik-baik umur kami adalah akhirnya, sebaik-baik amal kami adalah penutupnya, dan sebaik-baik hari kami adalah hari saat kami bertemu dengan-Mu.

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا

Ya Allah, janganlah Engkau jadikan dunia ini sebagai cita-cita terbesar kami, dan jangan jadikan dunia sebagai batas pengetahuan kami.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ
أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 4

Tema: Spirit Hijrah Nabi - Membangun Mental Pemenang di Tengah Krisis Ekonomi

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

(Khatib naik ke mimbar, memberi salam, kemudian berdiri untuk khutbah)

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Puji syukur marilah senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala. Di tengah segala keterbatasan dan ujian yang mungkin sedang menimpa kita, Allah masih memberikan nikmat terbesar, yaitu nikmat Iman dan Islam, serta nikmat kesehatan sehingga kita bisa melangkahakan kaki menuju masjid ini.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada sang pelopor perubahan, pemimpin para pemenang, Baginda Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Hadirin Jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah,

Saat ini, kita hidup di zaman yang penuh ketidakpastian. Berita tentang krisis ekonomi, kenaikan harga bahan pokok, sulitnya lapangan pekerjaan, hingga ancaman resesi global seolah menjadi makanan sehari-hari. Banyak saudara kita yang mulai merasa sempit dadanya, cemas akan masa depan anak-anaknya, bahkan ada yang putus asa hingga mengambil jalan pintas yang dimurkai Allah.

Dalam suasana seperti ini, kita perlu kembali menengok sejarah agung **Hijrah Nabi Muhammad SAW**. Hijrah bukan sekadar perpindahan fisik dari Mekkah ke Madinah. Hijrah adalah sebuah deklarasi mental. Hijrah adalah proklamasi perpindahan dari ketertindasan menuju kemuliaan, dari rasa takut menuju keberanian, dan dari mentalitas "korban keadaan" menjadi "mental pemenang".

Ma'asyiral Muslimin,

Bagaimana spirit Hijrah bisa menjadi solusi menghadapi krisis ekonomi?

Pertama: Hijrah mengajarkan kita untuk Berani Bergerak dan Mengambil Risiko.

Banyak orang gagal menghadapi krisis karena hanya diam meratapi nasib. Islam mengajarkan bahwa rezeki Allah itu luas, namun ia harus dijemput dengan pergerakan (ikhtiar).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam **QS. An-Nisa Ayat 100**:

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَآغَمَا كَثِيرًا وَسِعَةً

"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak..." (QS. An-Nisa: 100).

Imam Qurtubi menjelaskan bahwa kata 'muraaghaman' berarti tempat perlindungan atau jalan keluar dari penindasan, dan 'sa'ah' bermakna kelapangan rezeki. Ayat ini adalah garansi dari Allah: Gerak membawa berkah. Jika satu pintu rezeki tertutup di satu tempat, berhijrahlah (berpindahlah/berubahlah), niscaya Allah sediakan pintu lain yang lebih luas. Jangan terpaku pada satu sumber yang sudah macet, bumi Allah itu luas.

Kedua: Membangun Mentalitas "Mukmin Kuat".

Krisis ekonomi seringkali menyerang mental sebelum menyerang dompet. Rasa *insecure*, merasa lemah, dan pesimis adalah musuh utama. Rasulullah SAW mengajarkan kita untuk menjadi pribadi yang tangguh, cerdas mencari peluang, dan pantang menyerah.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ، خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ
خَيْرٍ أُحْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah. Namun, keduanya tetap memiliki kebaikan. Bersemangatlah atas hal-hal yang bermanfaat bagimu. Minta tolonglah pada Allah, jangan engkau lemah (menyerah)." (HR. Muslim No. 2664).

Hadits ini adalah tamparan keras bagi sifat malas dan putus asa. Nabi memerintahkan Idris 'ala ma yanfa'uka (bersemangatlah mengejar apa yang bermanfaat). Dalam konteks ekonomi, ini berarti seorang Muslim harus proaktif meningkatkan skill, mencari peluang usaha, dan bekerja keras. Mental pemenang tidak akan berkata "saya tidak bisa", tapi ia berkata "saya akan mencoba dengan pertolongan Allah".

Ketiga: Kunci Spiritual Pembuka Pintu Rezeki.

Saudaraku, sekeras apapun kita bekerja, jika hati jauh dari Allah, maka rezeki akan terasa sempit dan tidak berkah. Spirit Hijrah juga berarti berhijrah dari maksiat menuju taat. Allah berjanji, siapa yang memperbaiki hubungannya dengan Allah, Allah akan menanggung masalah dunianya.

Allah berfirman dalam **QS. At-Talaq Ayat 2-3**:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ (٣)

"...Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya..." (QS. At-Talaq: 2-3).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini adalah janji Allah bahwa orang yang bertakwa—yang menjaga hukum-hukum Allah dalam bisnis dan pekerjaannya—tidak akan dibiarkan buntu. Makhraja (jalan keluar) akan Allah berikan di saat krisis, dan rezeki akan datang lewat skenario yang tidak terhitung oleh logika manusia (min haitsu la yahtasib).

Keempat: Tawakkal yang Benar (Optimisme Penuh).

Mental pemenang bukan berarti tidak punya rasa takut, tapi ia mampu mengelola rasa takut itu dengan tawakkal. Jangan sampai krisis membuat kita berburuk sangka kepada Allah. Lihatlah bagaimana Rasulullah mengajarkan konsep tawakkal lewat perumpamaan seekor burung.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

"Seandainya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal, niscaya kalian akan diberi rezeki sebagaimana rezeki burung-burung. Mereka berangkat pagi-pagi dalam keadaan lapar, dan pulang di sore hari dalam keadaan kenyang." (HR. Tirmidzi No. 2344, Hadits Hasan Shahih).

Perhatikan hadits ini! Burung tidak diam di sarang menunggu makanan jatuh dari langit. Burung itu taghdu (pergi di pagi hari) dan taruhu (pulang di sore hari). Ini adalah dalil tentang Etos Kerja.

Tawakkal adalah perpaduan antara kerja keras menjemput rezeki dan hati yang tenang menyerahkan hasil kepada Allah.

Hadirin Rahimakumullah,

Sebagai kesimpulan pada khutbah pertama ini, mari kita bangun spirit Hijrah dalam menghadapi tantangan ekonomi.

1. **Berubahlah (Hijrah):** Jangan diam, tingkatkan keahlian, cari peluang baru (QS. An-Nisa: 100).
2. **Kuatkan Mental:** Jangan lemah, minta tolong pada Allah, dan kejar yang bermanfaat (HR. Muslim).
3. **Jaga Takwa:** Karena takwa adalah kunci pintu darurat dan rezeki tak terduga (QS. At-Talaq: 2-3).

Semoga Allah menguatkan pundak kita semua dalam menafkahi keluarga dan menjadikan kita hamba-hamba yang mandiri serta bermental tangan di atas.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ
الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمْ وَأَنْتَهُوا عَمَّا نَهَاكُمْ عَنْهُ

Ma'asyiral Muslimin,

Krisis ekonomi adalah ujian keimanan, bukan sekadar ujian keuangan. Orang yang bermental pemenang—dengan spirit hijrah—tidak akan menghalalkan segala cara demi uang. Ia yakin bahwa Gaji itu dari bos, tapi Rezeki itu dari Allah. Gaji bisa dipotong, tapi rezeki tidak pernah tertukar. Mari kita terus bergerak, berikhtiar dengan cara yang halal, dan menyandarkan hasil sepenuhnya kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, sampai kaum itu mau mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri (QS. Ar-Ra'd: 11).

Marilah kita tundukkan hati, memohon kepada Dzat Yang Maha Kaya, agar memberikan kelapangan dan keberkahan bagi hidup kita.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ

(Doa Khusus Mohon Rezeki, Bebas Hutang, dan Perlindungan dari Kemiskinan)

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari keluh kesah dan kesedihan. Kami berlindung kepada-Mu dari lemah kemauan dan rasa malas. Kami berlindung kepada-Mu dari

sifat pengecut dan kikir. Dan kami berlindung kepada-Mu dari lilitan hutang dan kesewenang-wenangan manusia.

اللَّهُمَّ اكْفِنَا بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَأَغْنِنَا بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

Ya Allah, cukupkanlah kami dengan yang halal dari-Mu sehingga terhindar dari yang haram, dan kayakanlah kami dengan karunia-Mu sehingga kami tidak meminta kepada selain-Mu.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ
الْوَهَّابُ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا
اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 5

Tema: Persaudaraan Islam: Menahan Diri dari Pertikaian di Media Sosial

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

(Khatib berdiri di mimbar, mengucapkan salam, kemudian mengumandangkan mukadimah)

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah menautkan hati-hati kita dalam ikatan iman. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Rasulullah Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, sang pemersatu umat, yang mengajarkan kita bahwa senyum kepada saudara adalah sedekah, dan menyakiti hati sesama muslim adalah dosa yang berat.

Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa. Takwa bukan hanya saat kita bersujud di atas sajadah, tetapi juga saat jari-jemari kita menari di atas layar *smartphone*. Takwa adalah

menahan diri dari mengetik komentar yang menyakitkan, dan takwa adalah berhati-hati sebelum menyebarkan berita yang memecah belah.

Hadirin Jamaah Jum'at yang Dimuliakan Allah,

Hari ini kita hidup di zaman di mana dunia terasa begitu sempit. Melalui media sosial, kita bisa terhubung dengan saudara di belahan bumi manapun. Namun, ironisnya, alat yang seharusnya mendekatkan yang jauh, kini justru sering menjauhkan yang dekat dan memecah belah persaudaraan.

Cobalah kita tengok kolom komentar di berbagai *platform* media sosial. Betapa mudahnya kita temukan cacik, fitnah, dan debat kusir antar sesama muslim hanya karena perbedaan pandangan politik, perbedaan ormas, atau bahkan perbedaan masalah furu'iyah (cabang) dalam agama. Padahal, kita menyembah Tuhan yang sama, menghadap kiblat yang sama, dan membaca Kitab Suci yang sama.

Mengapa hati kita begitu keras? Mengapa lisan dan jari kita begitu tajam kepada saudara seiman?

Padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menegaskan pondasi utama hubungan antar kita dalam **Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 10**:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ
تَرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat: 10)

Ayat ini menggunakan kata “Innama” yang bermakna pembatasan dan penegasan. Seolah Allah berkata: Tidak ada hubungan yang lebih kuat bagi orang beriman selain persaudaraan (Ukhuwah). Ikatan akidah ini lebih kental daripada ikatan darah. Konsekuensinya, jika ada pertikaian di media sosial, tugas kita bukan menjadi "kompiler" yang memanaskan suasana, melainkan menjadi juru damai (Ishlah).

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam memperkuat ayat ini dengan peringatan keras agar kita tidak saling membenci. Dalam **Hadits Shahih Riwayat Muslim**, beliau bersabda:

لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا يَبِعْ
بِعُضِّكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو
الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ

“Janganlah kalian saling mendengki, janganlah saling tanajus (memanipulasi/menipu), janganlah saling membenci, janganlah saling membelakangi (mendingkan), dan janganlah sebagian kalian menjual di atas jualan sebagian yang lain, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzaliminya, tidak membiarkannya (dalam kehinaan), dan tidak meremehkannya.” (HR. Muslim No. 2564)

Hadits ini sangat relevan dengan fenomena "unfollow", "block", atau "war komentar" yang didasari kebencian. Rasulullah melarang Tadabur (saling membelakangi/mendingkan). Di media sosial, meremehkan (Tahqir) orang lain sering terjadi lewat meme yang menghina atau komentar sarkas. Ingatlah, saudaraku, merendahkan orang lain tidak akan membuat derajat kita naik di hadapan Allah.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Apa bahayanya jika kita terus menerus bertikai di ruang publik digital? Selain dosa jariyah yang terus mengalir setiap kali komentar buruk kita dibaca orang, kita juga melemahkan kekuatan umat Islam itu sendiri.

Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan peringatan *“Warning”* yang sangat serius dalam **Surah Al-Anfal ayat 46:**

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ
وَاصْبِرُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Anfal: 46)

Ayat ini menjelaskan kausalitas (sebab-akibat). Tanazu' (berbantah-bantahan/konflik internal) pasti akan menyebabkan Fasyal (kegagalan/kehancuran mental) dan hilangnya wibawa umat (Tadh-haba riihukum). Jika umat Islam sibuk saling serang di media sosial, musuh-musuh Islam akan bertepuk tangan melihat kita lemah dan mudah diadu domba. Energi kita habis untuk bertengkar, bukan untuk berkarya.

Lantas, bagaimana jika kita melihat sesuatu yang salah atau berbeda pendapat di media sosial? Apakah kita harus diam? Tidak harus diam, tapi **tahanlah diri dari emosi**. Sampaikan kebenaran dengan adab, atau jika debat itu hanya akan melahirkan kebencian, maka meninggalkannya adalah lebih mulia.

Ingatlah janji Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bagi mereka yang mampu menahan diri dari perdebatan di dunia maya meskipun dia berada di pihak yang benar.

أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا²

“Aku menjamin sebuah rumah di pinggir surga bagi siapa saja yang meninggalkan perdebatan (pertikaian) meskipun dia berada dalam kebenaran.” (HR. Abu Daud No. 4800, dinilai Hasan oleh Al-Albani)³

Ma'asyiral Muslimin,

Hadits ini adalah solusi emas untuk kesehatan mental kita di era digital. Seringkali kita merasa "gatal" ingin membalas komentar yang salah. Tapi Rasulullah menawarkan rumah di surga jika kita mampu mengerem ego kita. Menang jadi arang, kalah jadi abu. Debat di medsos jarang sekali menghasilkan hidayah, justru lebih sering memproduksi dendam.

Maka, sebagai solusi pamungkas untuk menjaga persaudaraan ini, marilah kita kembali kepada perintah Allah untuk berpegang teguh pada tali agama-Nya secara berjamaah, bukan berkelompok-kelompok yang saling fanatik.

Allah berfirman dalam **Surah Ali 'Imran ayat 103**:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara...” (QS. Ali 'Imran: 103)

Mari kita jadikan media sosial sebagai ladang dakwah yang sejuk. Sebelum mengetik, tanyakan pada hati: *Apakah ini benar? Apakah ini bermanfaat? Apakah ini menyakiti hati saudaraku?* Jika

jawabannya meragukan, maka tombol "hapus" adalah pilihan terbaik bagi keselamatan akhirat kita.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

(Khatib kembali berdiri tegak di mimbar)

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا
عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ سَيِّدُ الْخَلَائِقِ وَالْبَشَرِ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ مَا
اتَّصَلَتْ عَلَيْهِ عَيْنٌ بِنَظَرٍ وَأُذُنٌ بِخَبَرٍ. 4
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى مِنْ حَيْثُ أَمَرَ وَأَنْتَهُوا عَمَّا
نَهَى عَنْهُ وَزَجَرَ. 5

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumu⁶ Allah,

Sebagai kesimpulan dari khutbah ini, mari kita sadari bahwa *ukhuwah Islamiyah* adalah aset terbesar umat ini. Jangan gadaikan persaudaraan yang mahal itu hanya demi kepuasan sesaat melampiaskan emosi di kolom komentar. Mulai hari ini, mari kita berjanji pada diri sendiri: Jari-jemari ini hanya akan menulis kebaikan, mata ini hanya akan melihat kebaikan, dan hati ini akan selalu berprasangka baik kepada sesama muslim. Jika kita berbeda pendapat, kita berbeda dengan adab dan ilmu, bukan dengan cacian.

Marilah kita tutup khutbah ini dengan menundukkan kepala, memohon kepada Allah agar Dia menyatukan hati-hati kita yang mungkin sempat retak, dan membersihkan hati kita dari segala penyakit dengki dan dendam.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ

اللَّهُمَّ أَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِنَا، وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا، وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلَامِ، وَنَجِّنَا
مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

Ya Allah, satukanlah hati-hati kami, perbaikilah hubungan di antara kami, tunjukilah kami jalan-jalan keselamatan, dan selamatkanlah kami dari kegelapan menuju cahaya.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا
لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا

اللَّهُ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 6

Tema: Menepis Tahayul dan Mitos Sial: Membangun Optimisme Hidup dengan Iman

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

(Khatib berdiri di mimbar, mengucapkan salam, kemudian mengumandangkan mukadimah)

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

Amma Ba'du.

Ma'asyiral Muslimin, Jamaah Jum'at Rahimakumullah.

Pertama-tama, marilah kita senantiasa memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah memberikan kita nikmat iman dan Islam. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Di mimbar yang mulia ini, saya berwasiat kepada diri saya pribadi dan kepada seluruh jamaah: **Ittaqullah!** Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa. Karena sesungguhnya, tidak ada perisai yang lebih kuat menghadapi gelombang kehidupan selain ketakwaan kepada Allah.

Hadirin yang Dimuliakan Allah,

Kita hidup di zaman modern yang serba canggih, di mana teknologi telah menembus batas ruang dan waktu. Namun, sungguh menyedihkan jika kita melihat fakta di lapangan, bahwa masih banyak di antara kaum muslimin yang akidahnya tergerus oleh keyakinan-keyakinan semu warisan masa lalu yang tidak berdasar.

Masih sering kita dengar ada orang yang takut menikah di bulan-bulan tertentu—seperti bulan *Suro* atau *Safar*—karena dianggap bulan sial atau bulan bencana. Ada yang merasa cemas luar biasa ketika melihat gelas pecah, mata berkedut, atau mendengar suara burung gagak, lalu meyakini itu adalah tanda akan datangnya musibah atau kematian. Bahkan, ada yang menggantungkan nasibnya pada ramalan bintang (zodiak) atau benda-benda keramat.

Inilah yang dalam Islam disebut dengan **Tahayul** atau **Tathayyur**. Sebuah penyakit hati yang menggerogoti tauhid, membuat manusia takut kepada makhluk melebihi takutnya kepada Sang Khaliq, dan menghilangkan optimisme dalam menjalani kehidupan. Padahal, Islam datang untuk memerdekakan akal dan hati manusia dari belenggu ketakutan yang tidak beralasan.

Jamaah Rahimakumullah,

Ketahuiilah, bahwa tidak ada satu pun kejadian di muka bumi ini, baik itu musibah maupun nikmat, kecuali atas izin dan kehendak Allah. Tidak ada "hari sial", tidak ada "angka sial", dan tidak ada "benda pembawa sial".

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam **QS. At-Taghabun ayat 11** sebagai landasan akidah kita:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. At-Taghabun: 11)

Tafsir Ringkas:

Ayat ini menegaskan kekuasaan mutlak Allah. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa siapa yang meyakini bahwa musibah itu adalah ketentuan Allah, maka Allah akan menenangkan hatinya. Hatinya tidak akan gundah gulana memikirkan mitos-mitos. Ia sadar bahwa apa yang luput darinya tidak akan menyimpannya, dan apa yang menyimpannya tidak akan luput darinya. Inilah kunci ketenangan jiwa.

Lantas, bagaimana hukumnya jika seseorang meyakini bahwa burung tertentu atau hari tertentu membawa sial? Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan peringatan keras.

Dalam sebuah Hadits Shahih riwayat Imam Ahmad dan Abu Dawud, Rasulullah bersabda:

الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، وَمَا مِنَّا إِلَّا، وَلَكِنَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ

“Thiyarah (beranggapan sial karena tanda-tanda alam/burung) adalah kesyirikan, Thiyarah adalah kesyirikan. Dan tidak ada seorang pun di antara kita (yang terlepas dari lintasan perasaan

itu), hanya saja Allah menghilangkannya dengan tawakkal.” (HR. Abu Dawud No. 3910 dan Tirmidzi No. 1614, Dishahihkan oleh Al-Albani)

Penjelasan Hadits:

Nabi menyebut Thiyarah sebagai syirik (menyekutukan Allah) karena orang yang percaya mitos sial seolah meyakini ada kekuatan lain selain Allah yang bisa mendatangkan manfaat atau mudharat. Namun, Hadits ini juga memberikan solusi: jika terlintas perasaan takut akan mitos, lawanlah dengan Tawakkal.

Ma'asyiral Muslimin,

Mungkin ada yang bertanya, "Tapi Ustaz, kadang perasaan takut itu muncul karena kita ingin selamat." Saudaraku, keselamatan itu hanya ada di tangan Allah, bukan dengan menghindari angka 13 atau tidak bepergian di hari Sabtu.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menantang logika ketakutan kita dalam **QS. Yunus ayat 107**:

وَأَنْ يَّمْسَسَكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Yunus: 107)

Ayat ini adalah "obat penenang" paling ampuh. Jika seluruh dukun, peramal, dan ahli nujum berkumpul mengatakan Anda akan sial, tetapi Allah menghendaki kebaikan, maka kebaikanlah yang akan terjadi. Sebaliknya, jika Allah menghendaki ujian, tidak ada jimat yang bisa menolaknya. Maka, gantungkanlah harapan hanya kepada Allah, bukan kepada makhluk.

Lalu, bagaimana sikap seorang mukmin sejati? Alih-alih merasa sial (*pesimis*), Islam mengajarkan kita untuk selalu *ber-Tafa'ul* (Optimis) dan berprasangka baik.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sangat menyukai optimisme. Beliau bersabda:

لَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةَ، وَيُعْجِبُنِي الْفَأْلُ الصَّالِحُ: الْكَلِمَةُ الْحَسَنَةُ

“Tidak ada penularan penyakit (secara otomatis tanpa izin Allah) dan tidak ada thiyarah (anggapan sial), akan tetapi aku kagum dengan *al-fa'l* (optimisme), yaitu kalimat yang baik (harapan yang baik).” (HR. Bukhari No. 5776 dan Muslim No. 2220)

Lihatlah indahnya ajaran Nabi. Beliau mengajarkan kita untuk selalu berpikir positif. Jika kita hendak bepergian, ucapkan "Bismillah, semoga selamat," jangan berkata "Waduh, ada kucing hitam, pasti celaka." Kalimat positif adalah doa, dan optimisme adalah energi bagi jiwa.

Hadirin yang Berbahagia,

Sebagai penutup khutbah pertama ini, mari kita renungkan solusi pamungkas dari Al-Qur'an untuk menghilangkan rasa was-was dan takut akan mitos. Solusinya adalah **Tawakkal yang total**.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam **QS. At-Talaq ayat 3**:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ
إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

"Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (QS. At-Talaq: 3)

Barangsiapa bertawakkal, Allah akan mencukupinya. "Cukup" artinya dia tidak butuh ramalan, tidak butuh jimat, dan tidak butuh mitos untuk merasa aman.

Dan ingatlah motivasi indah dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang mentalitas seorang mukmin:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا
لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ
ضَرَاءٌ صَبَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin, semua urusannya adalah baik baginya. Hal ini tidak didapatkan kecuali pada diri seorang mukmin. Apabila mendapatkan kesenangan, dia bersyukur, maka yang demikian itu merupakan kebaikan baginya. Sebaliknya apabila tertimpa kesusahan, dia bersabar, maka yang demikian itu merupakan kebaikan baginya." (HR. Muslim No. 2999)

Maka, buanglah segala mitos dan tahayul. Bangunlah optimisme hidup. Jika dapat nikmat, kita bersyukur. Jika ada masalah, kita bersabar dan introspeksi, bukan menyalahkan hari atau benda. Inilah kemerdekaan hidup di bawah naungan Tauhid.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

(Khatib kembali berdiri)

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى. وَأَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Marilah kita kembali meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Sebagai ringkasan (khulasah) dari khutbah ini: **Taha⁶yal dan mitos sial adalah belenggu yang melemahkan jiwa dan merusak akidah.** Sebagai umat Nabi Muhammad, kita diajarkan untuk menjadi pribadi yang **Optimis**, berani melangkah, dan cerdas. Kesialan bukan datang dari burung yang terbang atau gelas yang pecah, tetapi kesialan yang sesungguhnya adalah ketika hati kita berpaling dari Allah dan bergantung pada makhluk. Mari kita bersihkan rumah kita dari jimat-jimat, dan bersihkan hati kita dari keyakinan-keyakinan syirik. Yakinlah, Allah sebaik-baik Pelindung.

Marilah kita menundukkan hati, memohon kepada Allah agar diteguhkan iman kita dan dijauhkan dari segala bentuk kesyirikan.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى
آلِ اِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى
اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى آلِ اِبْرَاهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْنَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْاَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ، اِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُّجِيْبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ

(Doa Khusus Sesuai Tema - Mohon Perlindungan dari Syirik dan Kelemahan Hati)

اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَعُوْذُ بِكَ اَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا وَنَحْنُ نَعْلَمُ، وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا
لَا نَعْلَمُ

Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu dengan sesuatu yang kami ketahui, dan kami memohon ampunan-Mu dari apa yang tidak kami ketahui.

اَللّٰهُمَّ لَا ظَيْرَ اِلَّا ظَيْرُكَ، وَلَا خَيْرَ اِلَّا خَيْرُكَ، وَلَا اِلَهَ غَيْرُكَ

Ya Allah, tidak ada kesialan kecuali atas ketentuan-Mu, dan tidak ada kebaikan kecuali kebaikan-Mu, dan tidak ada Tuhan selain Engkau.

اَللّٰهُمَّ يَا مُقَلَّبَ الْقُلُوْبِ ثَبَّتْ قُلُوْبَنَا عَلٰى دِيْنِكَ وَطَاعَتِكَ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. عِبَادَ
اللّٰهِ، اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِتْيَاءِ ذِي الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

فَاذْكُرُوْا اللّٰهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلٰى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللّٰهِ
اَكْبَرُ، وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 7

Tema: Tawakkal vs Pasrah: Etos Kerja Muslim dalam Menghadapi Resesi

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

(Khatib berdiri di mimbar)

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Pertama-tama, marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang masih memberikan kita nikmat iman, Islam, dan kesehatan. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada suri tauladan kita, Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, yang mengajarkan kita bahwa Islam adalah agama amal, agama kerja keras, dan agama kemuliaan.

Hadirin yang dimuliakan Allah,

Akhir-akhir ini, telinga kita sering mendengar berita yang mencemaskan hati. Kata-kata seperti "resesi ekonomi", "gelombang PHK", "kenaikan harga bahan pokok", hingga "krisis global"

menjadi hantu yang menakutkan bagi para kepala keluarga. Rasa cemas akan rezeki esok hari mulai menggerogoti ketenangan jiwa. Di tengah situasi yang tidak pasti ini, seringkali terjadi kesalahpahaman fatal di tengah umat dalam memaknai Tawakkal. Ada yang mengaku tawakkal tapi hanya berdiam diri (pasrah total), namun ada pula yang bekerja keras hingga melupakan Allah (materialistis).

Lantas, bagaimanakah sikap seorang mukmin sejati menghadapi ancaman krisis ekonomi ini? Apakah kita hanya duduk diam menunggu takdir, atautah kita harus banting tulang tanpa henti?

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Islam tidak pernah mengajarkan umatnya untuk menjadi pengangguran atas nama agama. Islam juga melarang kita berputus asa hanya karena himpitan ekonomi. Pondasi utama kita dalam menghadapi krisis adalah keyakinan bahwa rezeki itu sudah dijamin, namun jaminan itu harus dijemput dengan kunci yang bernama **Taqwa dan Tawakkal yang benar**.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam **QS. At-Talaq ayat 2-3**:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (2) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ
وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ
لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (3)

"...Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (QS. At-Talaq: 2-3)¹

Ayat ini adalah janji pasti dari Allah. Solusi dari resesi bukanlah kepanikan, melainkan perbaikan hubungan dengan Allah. Namun, perhatikan tafsir dan konteks tawakkal di sini. Tawakkal bukanlah "pasrah" tanpa usaha. Tawakkal adalah menyandarkan hati kepada Allah *setelah* atau *bersamaan* dengan ikhtiar (usaha) maksimal.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan analogi yang sangat indah tentang hakikat tawakkal dan etos kerja dalam sebuah hadits shahih:

لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرِزِقْتُمْ كَمَا يُرْزَقُ الطَّيْرُ
تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

“Seandainya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal, niscaya kalian akan diberi rezeki sebagaimana burung diberi rezeki; ia pergi di pagi hari dalam keadaan perut kosong, dan pulang di sore hari dalam keadaan perut kenyang.” (HR. Tirmidzi no. 2344, Hadits Hasan Shahih)

Perhatikan sabda beliau! Burung tidak diam di sarangnya menunggu cacing datang. Burung itu "Taghdu" (pergi/terbang di pagi hari) untuk bekerja menjemput rezeki, lalu Allah menjamin ia "Taruhu" (pulang) dalam keadaan kenyang. Ini adalah bantahan keras bagi mereka yang "pasrah" tanpa usaha dengan dalih tawakkal. Pasrah tanpa usaha adalah kebodohan, sedangkan tawakkal adalah gerak fisik yang diiringi ketenangan hati.

Jamaah yang berbahagia,

Dalam menghadapi potensi resesi, seorang muslim dilarang berpangku tangan. Allah memerintahkan kita untuk menyebar di muka bumi mencari karunia-Nya, bahkan sesaat setelah ibadah wajib ditunaikan.

Allah berfirman dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (QS. Al-Jumu'ah: 10)

Ayat ini adalah perintah untuk memiliki **Etos Kerja Tinggi**. Seorang muslim harus produktif, inovatif, dan tidak boleh menjadi beban bagi orang lain. Dalam situasi ekonomi sulit, kita tidak boleh gengsi. Pekerjaan apapun, selama halal, adalah mulia.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam sangat memuji orang yang mandiri dan mencela mental peminta-minta. Beliau bersabda:

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّهْلَى

“Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah.” (HR. Bukhari no. 1429 & Muslim no. 1033)

Hadits ini menegaskan bahwa memberi (yang didapat dari hasil kerja) jauh lebih mulia daripada menerima. Menghadapi resesi, kita harus membuang mental "korban" atau mental "menunggu bantuan". Kita harus bangkit, berdayakan potensi diri, sekecil apapun itu.

Ma'asyiral Muslimin,

Mungkin ada di antara kita yang berkata, "Saya sudah berusaha keras, tapi hasilnya belum terlihat, ekonomi makin sulit." Ingatlah, Allah tidak akan mengubah nasib kita sampai kita mengubah kualitas diri kita sendiri, baik kualitas usaha (skill) maupun kualitas ibadah kita.

Allah berfirman dalam **QS. Ar-Ra'd ayat 11**:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...” (QS. Ar-Ra'd: 11)

Resesi adalah ujian perubahan. Maka kita pun harus berubah. Ubah cara kita mengatur keuangan, ubah cara kita bekerja menjadi lebih cerdas, dan ubah kedekatan kita kepada Allah. Jangan hanya menuntut Allah memberi rezeki, tapi kita malas menjemputnya.

Sebagai penutup motivasi amal kita, mari teladani Nabi Daud Alaihissalam. Meskipun beliau seorang Raja dan Nabi, beliau tidak malu makan dari hasil keringatnya sendiri.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ
اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

“Tidaklah seseorang memakan makanan yang lebih baik daripada memakan hasil kerja tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud 'alaihissalam makan dari hasil kerja tangannya sendiri.” (HR. Bukhari no. 2072)¹¹

Saudaraku, resesi mungkin nyata, tapi kuasa Allah jauh lebih nyata. Jangan biarkan ketakutan akan kemiskinan membuat kita berb¹³uruk sangka pada Allah, atau membuat kita menghalalkan segala cara. Tetaplah bekerja keras, berinovasi, hemat dalam pengeluaran, dan gantungkan hasil akhirnya hanya kepada Allah. Itulah Tawakkal yang sejati.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى مِنْ حَيْثُ كُنْتُمْ، وَرَاقِبُوهُ فِي
السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ

Jamaah Jum'at Rahimakumullah,

Sebagai simpulan khutbah kita hari ini: Krisis dan kesulitan ekonomi adalah sunnatullah yang dipergilirkan kepada manusia. Kunci menghadapinya ada dua: Ikhtiar Bumi dan Ikhtiar Langit. Ikhtiar bumi artinya bekerja keras, meningkatkan keahlian, dan tidak gengsi mencari nafkah halal. Ikhtiar langit artinya bertawakkal penuh, yakin bahwa Allah adalah Ar-Razzaq (Maha Pemberi Rezeki), serta memperbanyak sedekah meski di waktu sempit. Jangan pernah menukar keimanan kita karena takut lapar, sebab Allah menjamin rezeki setiap makhluk yang melata di bumi ini. Tawakkal bukan berarti diam, tapi bergerak dengan hati yang tenang.

Marilah kita menundukkan kepala dan hati kita, memohon kepada Allah agar bangsa kita dan keluarga kita diselamatkan dari krisis, hutang, dan kefakiran.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ

Doa Khusus Terhindar dari Hutang dan Kefakiran:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ
وَالْكَسَلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ
وَقَهْرِ الرِّجَالِ

(Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari keluh kesah dan kesedihan, dari kelemahan dan kemalasan, dari sifat pengecut dan kikir, dari lilitan hutang dan penindasan orang lain).

اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

(Ya Allah, cukupkanlah aku dengan yang halal dari-Mu sehingga aku tidak menyentuh yang haram, dan kayakanlah aku dengan karunia-Mu sehingga aku tidak memohon kepada selain Engkau).

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالرَّبَّاءَ وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتَنِ
مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا عَلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ
أَكْبَرُ، وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 8

TEMA: Penyakit Hati vs Penyakit Fisik: Bahaya Dendam dan Iri Hati bagi Kesehatan Jiwa

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

(Khatib berdiri di mimbar, mengucapkan salam, lalu memulainya dengan Mukadimah Bahasa Arab Lengkap)

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ سُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِحَسَنٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin, Jamaah Jum'at Rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan kita nikmat iman dan Islam, serta nikmat kesehatan. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, dokter bagi hati manusia, yang mengajarkan kita bagaimana merawat jiwa agar selamat di dunia dan akhirat.

Mengawali khutbah ini, izinkan saya menyampaikan sebuah keresahan yang nyata di tengah masyarakat kita. Kita hidup di zaman di mana **kesehatan fisik sangat diagung-agungkan**. Jika kolesterol naik sedikit saja, kita panik mencari obat. Jika ada benjolan kecil di tubuh, kita segera rontgen dan pergi ke dokter spesialis. Kita rela menghabiskan jutaan rupiah untuk *medical check-up* demi memastikan raga kita sehat.

Namun, sayang seribu sayang, kita sering kali abai terhadap "**kanker**" yang menggerogoti jiwa kita. Ada penyakit yang lebih berbahaya daripada virus, lebih mematikan daripada kanker stadium lanjut, yaitu penyakit hati berupa **Hasad (Iri Hati)** dan **Dendam**. Penyakit ini tidak terlihat di hasil laboratorium, tetapi ia mampu menghancurkan kebahagiaan rumah tangga, memutus silaturahmi, bahkan dalam tinjauan medis modern, stres akibat menyimpan dendam dapat memicu kerusakan organ tubuh yang fatal.

Hadirin yang dimuliakan Allah,

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengingatkan kita bahwa pada hari kiamat nanti, tubuh yang kekar, wajah yang tampan, atau harta yang melimpah tidak akan menjamin keselamatan, kecuali mereka yang membawa hati yang sehat.

Allah berfirman dalam **Al-Qur'an Surah Ash-Shu'ara ayat 88-89**:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ. إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

“Yaitu di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih (Qalibun Salim).” (QS. Ash-Shu'ara: 88-89)

Para ahli tafsir, termasuk Ibnu Katsir, menjelaskan bahwa Qalibun Salim adalah hati yang selamat dari kemusyrikan dan kotoran-kotoran batin seperti dengki, dendam, dan iri hati. Ayat ini menjadi landasan utama bahwa standar kesuksesan seorang hamba di hadapan Allah bukanlah fisik yang "atletis", melainkan hati yang higienis dari penyakit-penyakit jiwa.

Mengapa hati begitu krusial? Karena hati adalah **raja bagi seluruh anggota tubuh**. Jika rajanya sakit, maka seluruh prajuritnya (tangan, kaki, mata) akan bertindak kacau.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam sebuah **Hadits Shahih Muttafaq 'alaih**:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuhnya. Dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati.” (HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599)

Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa hadits ini menegaskan bahwa baik-buruknya perilaku dhahir (fisik) seseorang sangat bergantung pada kondisi batinnya. Jika hatinya penuh dendam, matanya akan melihat dengan sinis, dan lisannya akan berbicara tajam. Secara medis pun terbukti, hati yang stres karena dengki memicu hormon kortisol yang merusak imun tubuh.

Jamaah yang berbahagia,

Salah satu penyakit hati yang paling kronis adalah **Iri Hati (Hasad)**. Iri hati adalah perasaan tidak senang atas nikmat yang Allah berikan kepada orang lain dan berharap nikmat itu hilang. Ini adalah bentuk protes tersembunyi kepada takdir Allah. Orang yang iri, sesungguhnya ia sedang berkata: *"Ya Allah, Engkau salah memberikan rezeki itu kepada dia, seharusnya untukku!"* Na'udzubillah.

Allah menegur sifat ini dalam **Surah An-Nisa ayat 32**:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا
اَكْتَسَبُوا ۖ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اَكْتَسَبْنَ

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan...” (QS. An-Nisa: 32)

Bahayanya hasad bukan hanya menyiksa batin pelakunya di dunia—karena ia tidak akan pernah tenang melihat orang lain bahagia—tetapi juga menghanguskan pahala ibadah yang sudah susah payah dikumpulkan.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan peringatan keras dalam hadits riwayat Abu Dawud:

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ، فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

“Jauhilah oleh kalian sifat dengki (hasad), karena sesungguhnya dengki itu memakan kebaikan-kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar.” (HR. Abu Dawud no. 4903, sanad Hasan)

Bayangkan, Bapak/Ibu sekalian. Kita shalat, puasa, dan sedekah bertahun-tahun, ibarat mengumpulkan kayu bakar yang banyak untuk bekal di akhirat. Namun, hanya karena satu sifat dengki dan dendam kepada tetangga atau saudara, kita sendiri yang membakar habis bekal tersebut. Rugi yang serugi-ruginya!

Lantas, bagaimana solusinya?

Bagaimana cara kita menyembuhkan penyakit dendam dan iri hati ini agar jiwa kita sehat? Solusinya ada dalam Al-Qur'an, yaitu **memaafkan dan berlapang dada**. Menyimpan dendam itu ibarat meminum racun tapi berharap orang lain yang mati. Racun itu membunuh kita perlahan. Maka, lepaskanlah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan resep penyembuhan dalam **Surah Al-A'raf ayat 199**:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (QS. Al-A'raf: 199)

Ayat ini mengajarkan kita konsep "*Khudzil 'afwa*", ambillah jalan memaafkan. Memaafkan bukan berarti kita lemah atau kalah. Justru memaafkan adalah kemenangan terbesar melawan ego diri sendiri. Ketika kita memaafkan, kita sedang membebaskan tawanan, dan tawanan itu adalah diri kita sendiri.

Sebagai penutup khutbah pertama ini, mari kita renungkan hadits Rasulullah yang memerintahkan kita untuk bersaudara dan membuang penyakit hati:

لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا... وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

“Janganlah kalian saling mendengki, janganlah saling menipu, janganlah saling membenci, janganlah saling membelakangi... dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.” (HR. Muslim no. 2564)

Semoga Allah membersihkan hati kita dari noda-noda hitam hasad dan dendam, sehingga kita bisa meraih kesehatan jiwa yang hakiki.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ
ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

(Khatib berdiri kembali)

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، إِزْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلَائِقِ وَالْبَشَرِ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ مَا اتَّصَلَتْ
عَيْنٌ بِنَظَرٍ وَسَمِعَتْ أُذُنٌ بِخَبَرٍ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمْ، وَانْتَهُوا
عَمَّا نَهَاكُمْ عَنْهُ وَرَجَرَكُمُ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Kesehatan sejati adalah perpaduan antara fisik yang kuat dan hati yang bersih (Qalibun Salim). Jangan biarkan dendam dan iri hati menjadi "silent killer" yang merusak kebahagiaan dunia dan keselamatan akhirat kita. Ingatlah, obat dari iri hati adalah syukur, dan obat dari dendam adalah maaf. Mari kita pulang dari masjid ini dengan tekad baru: melapangkan dada, memaafkan kesalahan saudara kita, dan fokus memperbaiki diri sendiri daripada sibuk menghitung nikmat orang lain.

Marilah kita tundukkan kepala, rendahkan hati, memohon kepada Dzat Yang Membolak-balikkan hati, agar Dia menetapkan hati kita dalam kebaikan.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ
عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَيَّ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ

Doa Khusus Pembersih Hati:

اللَّهُمَّ طَهِّرْ قُلُوبَنَا مِنَ النِّفَاقِ، وَأَعْمَالَنَا مِنَ الرِّيَاءِ، وَالسِّنْتَنَا مِنَ الْكُذِبِ، وَأَعْيُنَنَا مِنَ الْخِيَانَةِ
اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ، وَالْأَعْمَالِ، وَالْأَهْوَاءِ
وَالْأَدْوَاءِ

“Ya Allah, sucikanlah hati kami dari kemunafikan, amal kami dari riya, lisan kami dari dusta, dan mata kami dari khianat. Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari akhlak, amal, hawa nafsu, dan penyakit yang buruk.”

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Ya Allah, janganlah Engkau jadikan di dalam hati kami rasa dendam/benci terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.”

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ
أَكْبَرُ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 9

Tema: Ketahanan Keluarga: Membentengi Rumah Tangga dari Pengaruh Buruk Lingkungan

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

(Khatib naik ke atas mimbar, mengucapkan salam, kemudian berdiri untuk khutbah)

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kita kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Takwa bukan sekadar lisan yang berdzikir, tetapi hati yang senantiasa waspada agar tidak tergelincir, dan anggota badan yang sibuk dalam amal saleh. Sungguh, bekal terbaik menghadapi Ilahi Rabbi hanyalah ketakwaan.

Hadirin Jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah,

Hari ini kita hidup di zaman yang penuh dengan fitnah. Dinding-dinding rumah kita tidak lagi mampu menahan gempuran pengaruh luar. Jika dahulu bahaya itu ada di jalanan, kini bahaya itu

masuk ke kamar tidur anak-anak kita melalui layar *gadget*, internet, dan pergaulan yang salah kaprah. Narkoba, pergaulan bebas, pemikiran liberal yang merusak akidah, hingga perilaku kekerasan, kini mengintai buah hati kita.

Rumah tangga, yang seharusnya menjadi *Baiti Jannati* (Rumahku Surgaku), seringkali berubah menjadi neraka karena hilangnya fungsi pendidikan dan pengawasan. Ketahanan keluarga kita sedang diuji. Maka, pertanyaannya adalah: **Sudahkah kita membangun benteng yang kokoh untuk melindungi keluarga kita dari api neraka dunia dan akhirat?**

Ma'asyiral Muslimin,

Pondasi utama dalam membentengi keluarga adalah menyadari bahwa menjaga keluarga adalah perintah langsung dari Allah, bukan sekadar tugas sosial. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dengan tegas dalam **QS. At-Tahrim ayat 6**:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat ini adalah alarm bahaya bagi setiap kepala keluarga. Imam Ali bin Abi Thalib radhiyallahu ‘anhu menafsirkan kata *Quu anfusakum* (jagalah dirimu dan keluargamu) dengan kalimat: *“Allimuhum wa addibuhum”* (Ajarkanlah mereka ilmu agama dan didiklah mereka dengan adab). Ketahanan keluarga dimulai dari pendidikan agama. Jika seorang ayah sibuk mencari nafkah tetapi membiarkan anaknya buta agama, sesungguhnya ia sedang membiarkan keluarganya berjalan menuju api.

Kesadaran akan tanggung jawab ini diperkuat oleh sabda Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ
وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya. Dan seorang laki-laki adalah pemimpin di tengah keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas keluarganya...” (HR. Bukhari No. 893 & Muslim No. 1829)¹²

Hadits ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam keluarga adalah amanah vertikal kepada Allah. Kegagalan anak dalam mengenal Allah, atau istri yang lalai menutup aurat, akan menjadi beban hisab yang berat bagi sang suami/ayah di hari kiamat kelak.

Hadirin yang berbahagia,

Setelah menanamkan pondasi tanggung jawab, langkah kedua adalah **selektif terhadap lingkungan pergaulan**. Kita tidak bisa menafikan bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang sangat dahsyat. Teman duduk anak-anak kita, tontonan yang mereka lihat, adalah "lingkungan" yang membentuk karakter mereka.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan perumpamaan yang sangat indah tentang pengaruh teman dalam hadits berikut:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَيْرِ
الْحَدَّادِ ، لَا يَعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِمَّا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ
رِيحَهُ ، وَكَيْرُ الْحَدَّادِ تُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ تُؤَبِّكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا
خَبِيثَةً

"Perumpamaan teman yang shalih dengan teman yang buruk ibarat penjual minyak wangi dan pandai besi. Si penjual minyak wangi bisa jadi akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli darinya, atau minimal engkau mendapatkan bau harum darinya. Adapun pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, atau engkau mendapatkan bau asap yang tak sedap." (HR. Bukhari No. 2101 & Muslim No. 2628)

Oleh karena itu, tugas orang tua di zaman ini adalah menjadi "filter". Kenali siapa teman anak kita, pantau apa yang mereka akses di media sosial. Jangan biarkan "pandai besi" berupa pengaruh buruk *gadget* dan pergaulan bebas membakar akhlak mulia yang sudah kita tanamkan di rumah.

Lalu, apa solusi fundamentalnya?

Solusinya adalah kembali kepada **Pendidikan Tauhid** sebagaimana dicontohkan oleh Luqman Al-Hakim. Ketahanan keluarga yang paling kuat adalah ketika setiap anggota keluarga takut kepada Allah, bukan takut kepada manusia.

Allah berfirman mengabadikan nasihat Luqman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ⁹

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-be¹⁰nar kezaliman yang besar".” (QS. Luqman: 13)

Membangun akidah yang lurus adalah benteng imunitas. Jika anak memiliki tauhid yang kuat, dimanapun ia berada, ia akan merasa diawasi oleh Allah (*Muraqabatullah*). Ia akan malu berbuat maksiat meski tidak ada orang tua di sampingnya. Inilah "CCTV" tercanggih yang bernama iman.

Dan sebagai penutup khutbah pertama ini, mari kita ciptakan suasana rumah yang penuh kasih sayang. Rumah yang keras, penuh amarah, dan kering dari kelembutan akan membuat anak mencari kenyamanan di luar rumah—yang seringkali menjerumuskan.

Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik sikapnya terhadap keluarganya. Dan aku adalah orang yang paling baik di antara kalian terhadap keluargaku.” (HR. Tirmidzi No. 3895 & Ibnu Majah No. 1977, Hadits Shahih)

Jadilah sahabat bagi anak-anak kita, jadilah pendengar bagi pasangan kita. Ketika rumah menjadi tempat yang paling nyaman, maka pengaruh buruk lingkungan tidak akan mudah menembus dinding pertahanan keluarga kita.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Jamaah Rahimakumullah,

Sebagai ringkasan (khulasah) dari khutbah ini: Ketahanan keluarga adalah jihad kita di zaman modern. Bentengilah rumah tangga kita dengan **tiga pilar utama**:

1. **Pendidikan Agama (Tarbiyah):** Ajarkan Al-Qur'an dan Adab sejak dini sesuai perintah QS. At-Tahrim: 6.
2. **Pengawasan Lingkungan:** Jadilah filter bagi pergaulan dan tontonan anak-anak kita, jauhkan mereka dari teman yang buruk (ibarat pandai besi).
3. **Keteladanan & Kasih Sayang:** Jadikan rumah sebagai tempat ternyaman dengan akhlak yang mulia antar anggota keluarga.

Semoga Allah menjadikan anak-keturunan kita sebagai penyejuk hati dan pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa, sebagaimana doa yang diabadikan dalam **QS. Al-Furqan: 74**: *Rabbana hab lana min azwajina wa dzurriyatina qurrata a'yun, waj'alna lil muttaqina imama.*

Marilah kita tundukkan hati, menengadahkan tangan, memohon perlindungan kepada Allah Zat Yang Maha Membolak-balikkan hati.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ¹¹

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ¹²
رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْ¹³ وَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ
إِمَامًا

“Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةٌ أَمْرِنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي
فِيهَا مَعَاشُنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي فِيهَا مَعَادُنَا، وَاجْعَلِ
الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ

“Ya Allah, perbaikilah agama kami yang merupakan penjaga urusan kami, perbaikilah dunia kami yang menjadi tempat hidup kami, perbaikilah akhirat kami yang menjadi tempat kembali kami. Jadikanlah hidup ini sebagai penambah kebaikan bagi kami, dan jadikanlah kematian sebagai istirahat kami dari segala keburukan.”

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا

اللَّهُ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 10

Tema: Rasulullah sebagai Role Model: Kepemimpinan Nabi yang Melayani, Bukan Minta Dilayani

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ سُورٍ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَلَى الْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ وَالْمُجَاهِدِينَ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan nikmat iman dan Islam. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Wasiat takwa tak henti-hentinya saya sampaikan, karena takwa adalah sebaik-baik bekal. Takwa bukan sekadar lisan yang berdzikir, tetapi hati yang tunduk dan perbuatan yang menjauhi larangan-Nya, baik saat sendiri maupun di tengah keramaian.

Hadirin Jamaah Jum'at yang Dimuliakan Allah,

Hari ini, kita menyaksikan sebuah fenomena yang memprihatinkan di tengah umat. Banyak orang berlomba-lomba mengejar jabatan dan posisi kepemimpinan, namun sedikit yang memahami esensi dari amanah tersebut. Kita sering melihat pola kepemimpinan yang feodal, di mana pemimpin memosisikan diri sebagai "raja" yang harus dilayani, bukan sebagai "pelayan" yang melayani. Mentalitas *minta dilayani* ini telah mengakar, menciptakan jarak antara pemimpin dan rakyat, antara atasan dan bawahan, bahkan antara ulama dan umat.

Padahal, kita memiliki sosok agung, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau adalah pemimpin negara, panglima perang, sekaligus imam besar. Namun, apakah beliau hidup di istana megah dengan pelayan yang berbaris? Tidak. Beliau menambal bajunya sendiri, memerah susu kambingnya sendiri, dan duduk sama rendah dengan para sahabatnya. Inilah tema khutbah kita hari ini: **"Rasulullah sebagai Role Model: Kepemimpinan Nabi yang Melayani, Bukan Minta Dilayani."**

Ma'asyiral Muslimin,

Landasan utama kepemimpinan Nabi adalah kasih sayang dan kelembutan. Beliau tidak memimpin dengan tangan besi atau arogansi. Allah Subhanahu wa Ta'ala menegaskan karakter ini dalam Al-Qur'an Surah **Ali 'Imran ayat 159**:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal." (QS. Ali 'Imran: 159).

Ayat ini menjelaskan bahwa soft skill atau kelembutan hati adalah modal utama seorang pemimpin. Kata 'fazzan' (bersikap keras) dan 'ghalidzal qalbi' (berhati kasar) adalah sifat yang dibenci dalam Islam bagi seorang pemegang amanah. Rasulullah melayani umatnya dengan mendengarkan keluh kesah mereka, memaafkan kesalahan mereka, dan mengajak mereka bermusyawarah. Ini adalah bentuk pelayanan psikologis dan emosional yang luar biasa dari seorang pemimpin kepada rakyatnya.

Sebagai penguat, mari kita renungkan doa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bagi para pemimpin umat. Beliau memberikan ancaman sekaligus harapan dalam **Hadits Riwayat Muslim**:¹

اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشُقُّ عَلَيْهِ، وَمَنْ
وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَارْفُقْ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ

“Ya Allah, barangsiapa yang mengurus urusan umatku, lalu ia menyusahkan mereka, maka susahkanlah dia. Dan barangsiapa yang mengurus urusan umatku, lalu ia menyayangi (berlemah lembut) kepada mereka, maka sayangilah dia.” (HR. Muslim, No. 1828).

Hadits ini mengandung doa mustajab dari Nabi. Ini adalah peringatan keras bagi siapa saja—baik kepala keluarga, ketua RT, pejabat, hingga pemimpin negara—yang menggunakan kekuasaannya untuk mempersulit urusan orang lain demi minta dilayani atau dihormati. Sebaliknya, pemimpin yang melayani dan memudahkan urusan orang lain didoakan langsung oleh Nabi agar Allah memudahkan hidupnya.

Jamaah yang Berbahagia,

Bukti nyata bahwa Nabi melayani dan bukan minta dilayani terlihat dari keseharian beliau di dalam rumah. Seringkali, karakter asli seseorang terlihat saat ia berada di rumahnya. Allah memerintahkan Nabi untuk merendahkan hati, sebagaimana firman-Nya dalam **Surah Asy-Syu'ara ayat 215**:

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan rendahkanlah hatimu (berbuat baiklah) terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.” (QS. Asy-Syu'ara: 215).

Perintah *“Wakhfidz janahaka”* (rendahkanlah sayapmu) adalah metafora indah tentang perlindungan, pengayoman, dan pelayanan tanpa batas atau sekat status sosial.

Bagaimana implementasinya? Lihatlah kesaksian istri beliau, Aisyah Radhiyallahu ‘anha, dalam **Hadits Riwayat Al-Bukhari**:

سَأَلْتُ عَائِشَةَ مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ فِي بَيْتِهِ؟
قَالَتْ: كَانَ يَكُونُ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ، تَعْنِي خِدْمَةَ أَهْلِهِ، فَإِذَا
حَضَرَتِ الصَّلَاةُ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ

“Aku (Al-Aswad) bertanya kepada Aisyah: 'Apa yang biasa dilakukan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam di dalam rumahnya?' Aisyah menjawab: 'Beliau biasa membantu pekerjaan keluarganya (melayani keluarganya). Namun, jika waktu shalat tiba, beliau segera keluar untuk shalat.'” (HR. Bukhari, No. 676).

Bayangkan, seorang Rasul pilihan Allah tidak gengsi menjahit baju yang robek, memperbaiki sandalnya, atau membantu pekerjaan rumah tangga. Beliau tidak duduk manis menunggu dilayani istri atau sahabatnya. Jika kepada keluarga saja beliau melayani, apalagi kepada umatnya. Inilah Role Model sejati.

Lalu, apa solusinya bagi kita?

Solusinya adalah menanamkan *mindset* bahwa kepemimpinan adalah tanggung jawab (mas'uliyah), bukan kemuliaan (tasyriif). Kita harus kembali meneladani beliau secara utuh. Allah berfirman dalam **Surah Al-Ahzab ayat 21**:⁴

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21).

Meneladani beliau berarti siap capek, siap berkorban, dan siap melayani. Sebagai motivasi akhir di khutbah pertama ini, ingatlah sabda Nabi tentang hakikat setiap kita adalah pemimpin yang akan diaudit kinerjanya:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ
وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang imam (kepala negara/wilayah) adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin di keluarganya dan ia akan diminta pertanggungjawaban atas keluarganya...” (HR. Bukhari, No. 893 & Muslim, No. 1829).

Semoga kita semua dijauhkan dari sifat sombong dan gila hormat, serta dianugerahi hati yang tulus untuk melayani sesama semata-mata karena Allah.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْمَحْشَرِ

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Sebagai ringkasan dari khutbah ini, mari kita tanamkan dalam hati bahwa jabatan, harta, dan kedudukan hanyalah titipan sesaat. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengajarkan bahwa kemuliaan seseorang bukan terletak pada seberapa banyak orang yang melayaninya, tetapi seberapa besar manfaat dan pelayanan yang ia berikan kepada orang lain. *Sayyidul qaumi khadimuhum* (Pemimpin suatu kaum adalah pelayan mereka). Mari ubah orientasi hidup kita:

dari mentalitas "ingin dilayani" menjadi mentalitas "siap melayani" demi meraih ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Marilah kita menundukkan kepala dan hati, memohon kepada Allah agar negeri ini dikaruniai para pemimpin yang melayani rakyatnya dengan tulus, serta agar kita dijaga dari fitnah kekuasaan.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ

اللَّهُمَّ وَلِّ عَلَيْنَا خَيْرَانَا، وَلَا تُؤَلِّ عَلَيْنَا شَرَارَنَا. اللَّهُمَّ لَا تُسَلِّطْ
عَلَيْنَا بِذُنُوبِنَا مَنْ لَا يَخَافُكَ فِيْنَا وَلَا يَرْحَمُنَا

(Ya Allah, angkatlah untuk kami pemimpin-pemimpin yang terbaik di antara kami, dan janganlah Engkau angkat pemimpin yang buruk di antara kami. Ya Allah, janganlah Engkau uasakan kepada kami—disebabkan dosa-dosa kami—orang yang tidak takut kepada-Mu dan tidak menyayangi kami).

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ فَادْكُرُوا

اللَّهُ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 11

Tema: Nabi Sebagai Kepala Keluarga: Kritik untuk Suami dan Ayah di Era Modern

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
رُؤُوسَهُمْ وَرَجَعَهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ يَوْمَ الْعِلَاقِ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa membasahi lisan dan hati kita dengan rasa syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, serta membuktikan syukur itu dengan peningkatan takwa. Takwa bukan sekadar ritual di atas sajadah, namun takwa adalah bagaimana kita memimpin diri dan keluarga kita agar selamat dunia dan akhirat.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Beliau bukan hanya seorang Panglima Perang yang gagah atau Negarawan yang ulung, tetapi beliau adalah **Suami yang paling romantis dan Ayah yang paling penyayang** di muka bumi ini.

Hadirin Jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah,

Hari ini kita hidup di era modern yang penuh paradoks. Teknologi mendekatkan yang jauh, namun seringkali menjauhkan yang dekat. Banyak rumah tangga muslim hari ini yang megah bangunannya, namun rapuh di dalamnya. Kita menyaksikan fenomena "Fatherless Country" atau hilangnya sosok ayah dalam pengasuhan. Banyak suami yang merasa tugasnya selesai hanya dengan mentransfer uang belanja, lalu sibuk dengan gadgetnya ketika di rumah, bisu terhadap istrinya, dan asing bagi anak-anaknya. Rumah tak ubahnya seperti hotel, hanya tempat singgah untuk tidur, miskin dari sentuhan kasih sayang dan pendidikan agama.

Padahal, Allah SWT telah menetapkan standar keteladanan yang agung dalam diri Rasulullah SAW. Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini adalah dalil pokok tentang kewajiban meneladani Nabi dalam segala hal, termasuk dalam kehidupan domestik (rumah tangga). Meneladani Nabi bukan hanya dalam shalat dan puasa, tapi bagaimana beliau memperlakukan istri dan anak-anaknya. Jika kita mengaku pengikut Sunnah Nabi, namun kasar kepada istri dan abai kepada anak, maka pengakuan cinta kita kepada Nabi perlu dipertanyakan.

Ma'asyiral Muslimin,

Bagaimana sebenarnya potret Nabi sebagai kepala keluarga? Apakah beliau otoriter? Apakah beliau gengsi membantu pekerjaan rumah?¹

Mari kita renungkan kritik Nabi SAW terhadap standar maskulinitas yang salah. Banyak laki-laki merasa hebat jika ditakuti di luar rumah, namun Nabi justru memberikan standar kebaikan laki-laki melalui sabdanya:²

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

“Sebaik-baik kalian adalah (suami) yang paling baik terhadap keluarganya dan aku adalah yang paling baik terhadap keluargaku.” (HR. Tirmidzi no. 3895, Hadits Shahih)

Hadits ini adalah tamparan keras bagi para suami yang ramah, murah senyum, dan sabar kepada rekan kerjanya atau orang lain di media sosial, namun berubah menjadi pemarah, pelit senyum, dan kasar ketika berhadapan dengan istri dan anaknya di rumah. Kualitas keimanan seorang laki-laki diukur dari bagaimana ia memperlakukan orang-orang di dalam rumahnya, bukan pencitraannya di luar rumah.

Lalu, apa tanggung jawab terbesar kita? Di era modern ini, banyak ayah yang menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya kepada sekolah atau ibunya, sementara ia sibuk mengejar karir. Padahal, Al-Qur'an memberikan peringatan keras dalam **QS. At-Tahrim ayat 6**:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)

Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra. menafsirkan ayat ini dengan kalimat: "Addibuhum wa 'allimuhum" (Didiklah mereka dan ajarilah mereka). Wahai para Ayah, gadget canggih yang Anda belikan tidak akan menyelamatkan anak Anda dari api neraka. Uang jajan yang banyak tidak akan membeli akhlak mereka. Kehadiran fisik dan emosional adalah yang dibutuhkan untuk menanamkan tauhid dan adab. Jangan biarkan anak-anak kita menjadi yatim piatu padahal ayahnya masih hidup, hanya karena sang ayah sibuk dengan dunianya sendiri.

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Salah satu penyakit suami zaman sekarang adalah ego yang tinggi dan merasa pekerjaan rumah tangga itu merendahkan martabat lelaki. Mari kita lihat bagaimana Nabi SAW di dalam rumahnya.

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, beliau ditanya tentang apa yang dilakukan Nabi di rumahnya, beliau menjawab:

كَانَ يَكُونُ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ - تَعْنِي خِدْمَةَ أَهْلِهِ - فَإِذَا حَضَرَتِ
الصَّلَاةُ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ

“Beliau (Rasulullah) biasa membantu pekerjaan keluarganya. Namun, jika waktu shalat tiba, beliau segera keluar untuk shalat.” (HR. Bukhari no. 676)

Rasulullah SAW, manusia paling mulia, pemimpin negara, dan Imam para Nabi, tidak segan menjahit bajunya sendiri yang robek, memerah susu kambing, dan melayani kebutuhan rumah tangga. Beliau tidak duduk manis bak raja yang minta dilayani. Ini kritik bagi suami modern yang enggan sekadar mencuci piring atau memandikan anak dengan alasan "lelah bekerja". Kepemimpinan (Qawwam) dalam Islam adalah tentang pelayanan dan perlindungan, bukan penindasan.

Terakhir, mari kita perhatikan interaksi kita dengan istri. Seringkali setelah pernikahan berjalan lama, romantisme memudar, digantikan dengan celaan dan ketidaksabaran. Allah berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 19:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا
وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

“Dan bergaullah dengan mereka (istri-istrimu) secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.” (QS. An-Nisa: 19)

Ayat ini memerintahkan Mu'asyarah bil Ma'ruf (berinteraksi dengan cara yang baik). Baik dalam tutur kata, nafkah, maupun sikap. Bahkan jika ada sifat istri yang tidak kita sukai, Allah meminta kita bersabar dan mencari sisi positifnya. Jangan mudah mencela fisik atau masakan istri, jangan membandingkannya dengan wanita lain di media sosial. Jadilah suami yang menenangkan, bukan yang menegangkan.

Sebagai penutup motivasi, lihatlah kelembutan Nabi kepada anak-anak. Dalam sebuah hadits riwayat Bukhari dan Muslim:

قَبَّلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ
الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسًا ، فَقَالَ الْأَقْرَعُ : إِنَّ لِي عَشْرَةَ

مِنَ الْوَالِدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا ، فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ : مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mencium Al-Hasan bin Ali, sementara di sisi beliau duduk Al-Aqra' bin Habis At-Tamimi. Al-Aqra' berkata, 'Sesungguhnya aku memiliki sepuluh orang anak, namun aku tidak pernah mencium satupun dari mereka.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memandang kepadanya lalu bersabda: 'Barangsiapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi.'” (HR. Bukhari no. 5997 & Muslim no. 2318)

Wahai para Ayah, peluklah anakmu, ciumlah mereka selagi mereka masih kecil, dengarkan cerita mereka. Jangan biarkan hati mereka kering dari kasih sayang ayah, sehingga mereka mencari kasih sayang yang salah di luar sana.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى مِنْ حَيْثُ كُنْتُمْ، وَرَاقِبُوهُ
فَإِنَّهُ يَرَاكُمْ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Sebagai ringkasan (Khulasah) dari khutbah ini: Menjadi kepala keluarga di era modern adalah jihad. Jihad melawan ego, jihad melawan kemalasan, dan jihad melawan godaan teknologi yang melalaikan. Jadikanlah rumah kita sebagai madrasah pertama bagi anak-anak dan surga bagi pasangan kita. Terapkanlah kelembutan Rasulullah SAW, bantulah istri dalam pekerjaan rumah, dan hadirkanlah diri kita sepenuhnya (jasmani dan ruhani) untuk anak-anak kita. Ingatlah, kesuksesan seorang laki-laki tidak hanya dilihat dari jabatannya di kantor, tetapi dari senyum bahagia istri dan anak-anak yang mendoakannya.

Marilah kita tutup khutbah ini dengan menundukkan hati, memohon ampunan dan kekuatan kepada Allah SWT.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ

Doa Khusus Keluarga:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Furqan: 74)

اللَّهُمَّ أَلِفْ بَيْنَ قُلُوبِنَا، وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا، وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلَامِ وَنَجِّنَا
مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ، وَجَنِّبْنَا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ

“Ya Allah, satukanlah hati-hati kami, perbaikilah hubungan di antara kami, tunjukilah kami jalan-jalan keselamatan, selamatkanlah kami dari kegelapan menuju cahaya, dan jauhkanlah kami dari perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.”

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ فَادْكُرُوا
اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 12

Tema: Akhlak Karimah di Dunia Maya: Meneladani Cara Bicara Nabi (Qaulan Layyina)

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
رُؤُسَهُمْ وَبَثَّ مِنْهُمَ رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي
تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا
أَمَّا بَعْدُ

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin Rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kita kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Takwa bukan sekadar lisan yang berdzikir, tetapi hati yang senantiasa merasa diawasi (Muraqabah) dan anggota tubuh yang menahan diri dari keburukan. Takwa adalah perisai kita di dunia yang semakin tanpa batas ini.

Hadirin yang dimuliakan Allah,

Kita hidup di zaman di mana "jempol" seringkali lebih tajam daripada lidah. Di era digital ini, dunia maya telah menjadi rumah kedua bagi kita. Namun sayangnya, kita sering menyaksikan fenomena yang menyedihkan: caci maki, fitnah, komentar pedas, dan ujaran kebencian

bertebaran begitu mudah di kolom komentar dan status media sosial. Seolah-olah, adab dan akhlak yang kita pelajari di majelis ilmu, lenyap seketika saat kita berhadapan dengan layar kaca. Padahal, Islam tidak membedakan antara akhlak di dunia nyata dan dunia maya.

Hari ini, mari kita renungkan bagaimana seharusnya seorang mukmin bertutur kata, meneladani konsep "**Qaulan Layyina**" (perkataan yang lemah lembut) yang diajarkan Al-Qur'an dan dicontohkan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Landasan Utama: Perintah Berlemah Lembut Bahkan Kepada Musuh

Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan pelajaran agung tentang cara berkomunikasi. Perhatikanlah perintah Allah kepada Nabi Musa dan Nabi Harun 'alaihissalam ketika diutus untuk menasihati Fir'aun—manusia yang paling ingkar dan mengaku sebagai tuhan.

Allah berfirman dalam **QS. Taha: 44**:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut." (QS. Taha: 44)

Para ahli tafsir menjelaskan, jika kepada Fir'aun yang kekafirannya memuncak saja Allah memerintahkan agar dinasihati dengan Qaulan Layyina (kata-kata yang lembut), maka bagaimana seharusnya sikap kita kepada sesama Muslim? Kepada saudara seiman yang mungkin berbeda pendapat atau melakukan kekhilafan? Sungguh, saudara kita jauh lebih berhak mendapatkan kelembutan tutur kata kita dibandingkan Fir'aun. Namun ironisnya di media sosial, kita sering melihat sesama Muslim saling menghujat dengan kata-kata kasar yang jauh dari sifat layyin.

Penguat: Definisi Muslim Sejati di Era Digital²

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam³ memberikan definisi yang tegas tentang siapa itu Muslim sejati. Definisi ini sangat relevan untuk kita jadikan cermin saat bermedia sosial.

Rasulullah SAW bersabda:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"Seorang muslim (yang sejati) adalah orang yang mana kaum muslimin lainnya selamat dari (bahaya) lisan dan tangannya." (HR. Bukhari No. 10 & Muslim No. 40)

Hadits ini menegaskan bahwa indikator keislaman seseorang adalah rasa aman orang lain dari gangguannya. Di zaman Nabi, gangguan fisik berasal dari tangan (memukul) dan lisan (mencela). Di zaman kita, "tangan" ini mewakili jari-jemari yang mengetik komentar, dan "lisan" mewakili status yang kita bagikan. Jika ketikan kita menyakiti hati orang lain, menyebarkan aib, atau membuat gaduh, maka kesempurnaan Islam kita sedang dipertanyakan.

Argumen Pendukung: Jejak Digital adalah Jejak Amal

Jangan pernah berpikir bahwa apa yang kita tulis di internet akan hilang begitu saja. Mungkin kita bisa menghapus postingan, tapi Malaikat Raqib dan Atid tidak pernah lalai mencatat.

Allah berfirman dalam **QS. Qaf: 18**:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (QS. Qaf: 18)

Ayat ini adalah peringatan keras (tahdzir). Setiap "klik", setiap huruf, setiap emoji yang kita kirimkan, statusnya sama dengan ucapan lisan yang keluar dari mulut. Semua tercatat rapi dalam buku amal yang akan dibuka di Yaumul Hisab kelak. Tidak ada mode "incognito" di hadapan Allah SWT.

Ancaman bagi yang Lalai dalam Berkata-kata

Kelalaian dalam menjaga ketikan dan lisan bisa berakibat fatal. Rasulullah SAW mengingatkan tentang bahaya satu kata yang diucapkan tanpa dipikirkan.

Beliau bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ

"Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kalimat yang dimurkai Allah tanpa mempedulikannya, yang (karenanya) ia terjerumus ke dalam neraka Jahanam." (HR. Bukhari No. 6478)

Hadits ini adalah tamparan bagi kita yang sering berkomentar "asal bunyi" atau *nyinyir* tanpa *tabayyun* (cek dan ricek). Satu komentar fitnah yang viral bisa menyeret pelakunya ke dalam jurang kehinaan di akhirat.

Solusi: Qaulan Sadidan (Perkataan yang Benar)

Lantas, bagaimana solusinya? Bagaimana agar kita selamat di dunia maya? Allah memberikan resepnya dalam QS. Al-Ahzab: 70-71:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar (qaulan sadidan). Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (QS. Al-Ahzab: 70-71)

Solusinya adalah Qaulan Sadidan, yaitu perkataan yang benar, lurus, jujur, dan tepat sasaran. Sebelum memposting, tanyakan pada diri: "Apakah ini benar? Apakah ini bermanfaat? Apakah bahasanya santun?". Jika kita mampu menjaga lisan/jari kita dengan kebenaran, Allah menjanjikan perbaikan pada amal-amal kita yang lain dan ampunan dosa.

Motivasi Amal: Diam adalah Emas

Terakhir, jika kita ragu apakah komentar kita akan membawa manfaat atau mudharat, maka jalan keselamatan adalah menahan diri.

Rasulullah SAW bersabda:

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah dia berkata baik atau diam.” (HR. Bukhari No. 6018 & Muslim No. 47)

Ma'asyiral Muslimin,

Kesimpulannya, dunia maya adalah ladang ujian bagi akhlak kita. Jadilah pribadi yang menyejukkan di timeline orang lain. Jadikan jari-jemari kita sebagai wasilah dakwah yang santun, bukan penyebar kebencian. Ingatlah, bahwa keluhuran budi pekerti seorang mukmin terlihat dari bagaimana ia memperlakukan orang lain, bahkan di saat ia tidak bertatap muka secara langsung.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Hadirin Jamaah Jum'at Rahimakumullah,

Sebagai penutup khutbah ini, mari kita rangkum kembali pesan penting yang telah kita dengar. Bahwa kemuliaan seorang mukmin di era modern ini tidak diukur dari banyaknya *like* atau *follower*, melainkan dari seberapa mampu ia menjaga kehormatan dirinya dan orang lain di ruang publik dan digital.

Tahanlah jemari kita dari menyakiti. Hiasilah kolom komentar kita dengan doa dan kata-kata yang memotivasi (*Qaulan Layyina*). Pastikan setiap jejak digital yang kita tinggalkan, menjadi saksi yang memberatkan timbangan kebaikan kita di akhirat, bukan sebaliknya. Mari kita berdoa kepada Allah, agar kita dilindungi dari fitnah akhir zaman dan fitnah media sosial.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ

اللَّهُمَّ طَهِّرْ قُلُوبَنَا مِنَ النِّفَاقِ، وَأَعْمَالَنَا مِنَ الرِّيَاءِ، وَأَلْسِنَتَنَا مِنَ
الْكُذِبِ، وَأَعْيُنَنَا مِنَ الْخِيَانَةِ، فَإِنَّكَ تَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي
الصُّدُورُ

Ya Allah, bersihkanlah hati kami dari kemunafikan, amal kami dari riya', lisan kami dari dusta, dan mata kami dari khianat. Sesungguhnya Engkau mengetahui pengkhianatan mata dan apa yang disembunyikan dalam dada.

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ
وَلَا تَجْعَلْهُ مُلْتَبِسًا عَلَيْنَا فَتَضِلَّ، وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami yang benar itu benar dan berikanlah kami kekuatan untuk mengikutinya, dan tunjukkanlah kepada kami yang salah itu salah dan berikanlah kami kekuatan untuk menjauhinya.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 13

Tema: Bisnis ala Rasulullah: Kejujuran di Tengah Pasar yang Penuh Tipu Daya

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Takwa yang bukan sekadar terucap di lisan, namun terhunjam kuat di dalam dada, dan terwujud nyata dalam setiap transaksi muamalah kita.

Di era modern ini, kita hidup di tengah pasar yang penuh dengan gemerlap namun juga penuh dengan jebakan. Di dunia nyata maupun di ruang digital (marketplace), seringkali kita dihadapkan pada praktik bisnis yang menghalalkan segala cara demi keuntungan sesaat. Promosi yang menipu, barang cacat yang disembunyikan, timbangan yang dikurangi, hingga skema riba yang menjerat leher, seolah menjadi hal yang lumrah. Padahal, bagi seorang Muslim, pasar bukan sekadar tempat mencari untung, melainkan ladang ujian kejujuran.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah teladan terbaik dalam berniaga. Beliau dikenal sebagai *Al-Amin* (yang terpercaya) jauh sebelum diangkat menjadi Nabi. Beliau mengajarkan bahwa keberkahan harta jauh lebih penting daripada banyaknya jumlah harta.

Hadirin Jamaah Jum’at yang Dimuliakan Allah,

Sebagai landasan utama dalam berbisnis dan mencari nafkah, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan rambu-rambu tegas agar kita tidak mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak benar.

Allah berfirman dalam QS. An-Nisa Ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An-Nisa: 29)

Ayat ini adalah pondasi muamalah. **Tafsir ringkasnya** menegaskan haramnya memperoleh harta dengan cara menipu, berjudi, riba, atau memalsukan akad. "Batil" berarti salah, palsu, dan tidak sah menurut syariat. Bisnis ala Rasulullah harus didasari *antaradhin* (suka sama suka) yang lahir dari kejujuran transparansi (keterbukaan) kondisi barang, bukan suka sama suka karena salah satu pihak tertipu.

Namun, realitanya banyak pedagang yang menyembunyikan cacat barang demi agar dagangannya laku. Perhatikanlah peringatan keras dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam berikut ini:

Dalam sebuah hadits riwayat Imam Muslim, Rasulullah pernah melewati tumpukan makanan (gandum) yang dijual. Beliau memasukkan tangannya ke dalam tumpukan itu, dan jari-jari beliau menyentuh bagian yang basah.

Beliau bertanya: "Apa ini wahai pemilik makanan?" Pedagang itu menjawab: "Terkena air hujan wahai Rasulullah." Maka Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ، مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي

“Mengapa tidak engkau letakkan bagian yang basah itu di atas agar manusia melihatnya? Barangsiapa yang menipu (berbuat curang), maka ia bukan dari golonganku.” (HR. Muslim No. 102)

Penjelasan hadits ini sangat menohok hati kita. Rasulullah berlepas diri dari umatnya yang melakukan *ghisy* (kecurangan/penipuan). Menyembunyikan cacat barang, mengedit foto produk agar terlihat jauh lebih bagus dari aslinya, atau memanipulasi data laporan keuangan perusahaan, adalah bentuk-bentuk penipuan yang membuat pelakunya terancam tidak diakui sebagai pengikut setia Rasulullah.¹

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,²

Bentuk kecurangan lain yang sering dianggap remeh adalah masalah takaran dan timbangan, atau dalam konteks modern bisa berupa pengurangan³ spesifikasi atau kualitas layanan yang tidak sesuai perjanjian.⁴⁵

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengecam keras perilaku i⁶ni⁷ dalam **QS. Al-Mutaffifin Ayat 1-3**:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ . الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ . وَإِذَا كَالُوهُمْ
أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.” (QS. Al-Mutaffifin: 1-3)

Ayat ini memberikan **peringatan kontekstual** bagi kita. Jika kita menjadi pembeli, kita ingin barang yang sempurna. Namun saat kita menjadi penjual atau pekerja, apakah kita memberikan hak orang lain dengan sempurna? Mengurangi timbangan, korupsi waktu kerja, atau mengurangi bahan bangunan dari standar yang disepakati, semuanya masuk dalam kategori *Al-Mutaffifin* yang diancam dengan lembah kecelakaan di neraka (Wail).

Lantas, bagaimana solusinya agar kita selamat dan bisnis kita berkah? Kuncinya adalah keyakinan bahwa kejujuran mendatangkan rezeki, bukan kemiskinan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala memuji para pebisnis yang tidak lalai mengingat Allah dalam kesibukan perdagangannya. Allah berfirman dalam **QS. An-Nur Ayat 37**:

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ
الزَّكَاةِ . يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

“Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.” (QS. An-Nur: 37)⁸⁹

Ayat ini adalah **solusi spiritual**. Pebisnis yang sukses menurut Al-Qur'an adalah mereka yang menjadikan pasar dan kantor sebagai ladang ibadah. Ketika integritas dijaga karena¹⁰ⁿ¹¹ takut kepada Allah, maka Allah akan menjamin kedudukan yang mulia bagi mereka.¹²

Sebagai motivasi amal, dengarkanlah kabar gembira dari Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam bagi para pedagang yang jujur.

Dari Abu Sa’id Al-Khudri radhiyallahu ‘anhu, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ

“Pedagang yang jujur lagi terpercaya, (kelak pada hari kiamat akan dikumpulkan) bersama para nabi, orang-orang shiddiq, dan para syuhada.” (HR. Tirmidzi, No. 1209, hadits hasan)

Syarah singkat hadits ini menjelaskan betapa tingginya derajat pedagang yang jujur. Mengapa disetarakan dengan Nabi dan Syuhada? Karena mempertahankan kejujuran di tengah pasar yang penuh tipu daya adalah sebuah *jihad*. Godaan untuk curang demi untung besar itu sangat berat, maka barangsiapa yang mampu melawannya, ia layak mendapatkan surga tertinggi.

Dan ingatlah satu rumus keberkahan dari Rasulullah ini:

“Dua orang yang berjual beli memiliki hak pilih (khiyar) selama mereka belum berpisah... Jika keduanya jujur dan berterus terang, maka keduanya diberkahi dalam jual beli mereka. Tetapi jika keduanya berdusta dan menyembunyikan cacat, maka keberkahan jual beli mereka akan dihapuskan.” (HR. Bukhari & Muslim)

Kesimpulan Khutbah Pertama

Saudaraku, harta yang berkah akan membawa ketenangan, kesehatan, dan keharmonisan keluarga, meski jumlahnya sedikit. Sebaliknya, harta hasil tipu daya, meski melimpah ruah, hakikatnya adalah api yang akan membakar ketenangan hidup kita. Mari kita berbisnis ala Rasulullah: jujur, transparan, dan amanah.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,¹⁴

Bertakwalah kepada Allah di mana pun Anda berada, baik saat di masjid maupun saat di pasar, baik saat diawasi manusia maupun saat sendirian.¹⁵

Sebagai **ringkasan (khulasah)** kh¹⁶utbah kali ini: Keberkahan rezeki tidak terletak pada nominal angka yang masuk ke rekening kita, melainkan pada cara kita mendapatkannya. Jangan pernah iri dengan pesaing bisnis yang maju pesat dengan cara curang. Mereka sedang menumpuk kayu bakar untuk diri mereka sendiri. Tetaplah istiqamah dengan kejujuran, karena kejujuran adalah mata uang yang berlaku di dunia dan di akhirat. Jadilah pengusaha Muslim yang jika kaya ia dermawan, jika berjanji ia tepati, dan jika menjual ia tidak menipu.

Marilah kita menundukkan hati, memohon kepada Dzat Yang Maha Pemberi Rezeki, agar kita diselamatkan dari harta yang haram dan subhat.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ¹⁷

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ

اللَّهُمَّ اكْفِنَا بِحَلَالِكَ عَن حَرَامِكَ، وَأَغْنِنَا بِفَضْلِكَ عَمَّن سِوَاكَ

“Ya Allah, cukupkanlah kami dengan yang halal dari-Mu sehingga kami tidak menyentuh yang haram, dan kayakanlah kami dengan karunia-Mu sehingga kami tidak bergantung kepada selain Engkau.”

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثِمِ وَالْمَغْرَمِ

“Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari berbuat dosa dan terlilit utang.”

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا
اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يُعَلِّمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 14

Tema: Moderasi Beragama: Cara Nabi Menghadapi Orang yang Membencinya

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
رُؤُوسَهُمْ وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Pertama-tama, marilah kita senantiasa memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala nikmat iman dan Islam. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, teladan abadi, Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Di mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri pribadi dan kepada seluruh jamaah, marilah kita tingkatkan ketakwaan kita kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa. Takwa bukan hanya saat kita sujud di atas sajadah, tetapi juga saat kita berhadapan dengan manusia, bahkan dengan mereka yang mungkin tidak menyukai kita.

Hadirin Jamaah Jum'at yang Dimuliakan Allah,

Hari ini kita hidup di zaman di mana emosi begitu mudah tersulut. Perbedaan pandangan sedikit saja bisa memicu kebencian. Di media sosial maupun di dunia nyata, cacik maki seolah menjadi hal yang lumrah. Ketika seseorang dihina, naluri pertamanya adalah membalas dengan hinaan yang lebih pedas. Ketika dibenci, kita cenderung membalas dengan permusuhan.

Namun, apakah demikian ajaran Islam? Apakah itu makna dari ketegasan dalam beragama? Sesungguhnya, Islam mengajarkan konsep *Wasathiyah* atau moderasi. Moderasi di sini bukan berarti lemah atau tidak punya prinsip, melainkan menempatkan sesuatu pada tempatnya dengan cara yang paling bijak, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Beliau adalah manusia yang paling sering disakiti, dihina, bahkan diludahi dan dilempari batu. Namun, bagaimana beliau meresponsnya? Beliau merespons kebencian bukan dengan kebencian, melainkan dengan keagungan akhlak.

Landasan utama sikap ini adalah firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”
(QS. Al-Anbiya: 107)*

Ayat ini menegaskan bahwa misi utama Nabi bukanlah menjadi laknat, bukan menjadi pembalas dendam, melainkan menjadi **Rahmat**. Rahmat bagi siapa? *Lil 'alamin*, bagi semesta alam, termasuk bagi orang-orang yang membencinya. Tafsir dari ayat ini menunjukkan bahwa kehadiran Nabi harus membawa kesejukan dan kasih sayang, bahkan kepada mereka yang memusuhi, agar hati mereka lunak dan menerima hidayah.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Mari kita lihat sebuah contoh nyata dari hadits shahih, bagaimana Nabi menghadapi kebencian penduduk Thaif yang melempari beliau dengan batu hingga berdarah-darah. Malaikat penjaga gunung menawarkan untuk menimpakan dua gunung besar kepada penduduk Thaif. Namun, apa jawab Nabi?

Dalam Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim, beliau bersabda:

بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا¹

“Bahkan aku berharap Allah akan mengeluarkan dari keturunan mereka orang-orang yang menyembah Allah semata, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.” (HR. Bukhari no. 3231 & Muslim no. 1795)²

Perhatikanlah saudaraku! Beliau³ memiliki kekuasaan untuk membalas saat itu juga, tetapi beliau memilih **memaafkan dan mendoakan**. Inilah puncak moderasi beragama. Beliau tidak ekstrem dalam membalas dendam, tetapi melihat jauh ke depan (visioner) demi kebaikan umat.

Lantas, bagaimana caranya mengubah musuh menjadi teman? Allah memberikan resepnya dalam Surah Fussilat ayat 34:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا
الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.” (QS. Fussilat: 34)

Ayat ini mengajarkan kita sebuah strategi dakwah yang luar biasa: *Idfa' billati hiya ahsan* (balaslah keburukan dengan yang lebih baik). Jika orang mencaci, balas dengan senyum atau doa. Jika orang memutus silaturahmi, kita yang menyambungunya. Ini berat, tetapi inilah jalan para Nabi.

Hadirin yang Berbahagia,

Dalam riwayat lain, Anas bin Malik menceritakan pengalamannya berjalan bersama Nabi yang saat itu memakai selendang buatan Najran yang kasar tepinya. Tiba-tiba seorang Arab Badui (orang dusun) menarik selendang Nabi dengan sangat keras hingga berbekas di leher beliau. Orang Badui itu berkata kasar: *"Wahai Muhammad, berikan padaku harta Allah yang ada padamu!"*

Bagaimana reaksi Nabi? Apakah beliau marah? Apakah beliau memerintahkan sahabat untuk memukul orang itu?

Diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim:

فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ ضَحِكَ ، ثُمَّ أَمَرَ
لَهُ بِعَطَاءٍ

“Maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menoleh kepadanya lalu tertawa (tersenyum), kemudian beliau memerintahkan agar orang tersebut diberi pemberian (harta).” (HR. Bukhari no. 5809 & Muslim no. 1057)

Subhanallah! Disakiti secara fisik dan verbal, beliau membalasnya dengan senyuman dan sedekah. Inilah yang dimaksud moderasi: kemampuan mengendalikan diri di saat genting.

Moderasi bukanlah sikap kompromi terhadap akidah, tetapi sikap santun dalam muamalah (interaksi sosial).

Sebagai solusi praktis bagi kita dalam menghadapi orang-orang yang membenci atau nyinyir di zaman sekarang, Allah memberikan pedoman dalam Surah Al-A'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh." (QS. Al-A'raf: 199)

Ayat ini memuat tiga pilar interaksi sosial:

1. **Khudzil 'afwa:** Jadilah pemaaf, permudah urusan orang lain, jangan baperan (mudah tersinggung).
2. **Wa'mur bil 'urfi:** Tetap fokus mengajak pada kebaikan, jangan berhenti berbuat baik hanya karena dibenci.
3. **Wa a'ridh 'anil jahilin:** Abaikan orang-orang bodoh. Jangan habiskan energimu meladeni debat kusir yang tidak berujung.

Mungkin kita bertanya, "Kalau kita diam dan memaafkan, bukankah kita terlihat lemah?" Rasulullah SAW menjawab keraguan ini dengan sebuah hadits yang mengubah definisi "kuat" dalam benak kita:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

"Orang yang kuat itu bukanlah orang yang jago bergulat (berkelahi). Sesungguhnya orang yang kuat adalah orang yang mampu menguasai dirinya ketika sedang marah." (HR. Bukhari no. 6114 & Muslim no. 2609)⁴

Kesimpulan Khutbah Pertama

Saudaraku, moderasi beragama ala Nabi adalah kombinasi dari keteguhan iman di dalam hati dan kelembutan akhlak dalam perilaku. Menghadapi pemben⁶ci tidak perlu dengan otot atau kata-kata kasar, cukup dengan bukti nyata akhlak mulia, doa, dan ke⁷sabaran. Semoga kita bisa meneladani beliau.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ

السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ
الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ
الْمُتَّقِينَ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Sebagai khulasah (ringkasan) dari khutbah ini: Menjadi moderat berarti menjadi adil. Jangan sampai kebencian suatu kaum mendorong kita berbuat tidak adil. Jika Nabi saja mampu mendoakan kebaikan bagi orang yang melemparinya batu, malulah kita jika hari ini kita memutuskan tali persaudaraan hanya karena perbedaan pilihan, perbedaan ormas, atau komentar pedas di media sosial. Mari bersihkan hati, karena hati yang bersih adalah tempat bersemayamnya iman yang kokoh.

Marilah kita menundukkan kepala, mengangkat tangan, memohon kepada Allah agar hati kita dilembutkan dan dihiasi dengan akhlak Rasulullah.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ

اللَّهُمَّ أَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِنَا، وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا، وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلَامِ، وَنَجِّنَا
مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

Ya Allah, satukanlah hati-hati kami, perbaikilah hubungan di antara kami, tunjukkanlah kami jalan-jalan keselamatan, dan selamatkanlah kami dari kegelapan menuju cahaya.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ قَلْبًا سَلِيمًا، وَلِسَانًا صَادِقًا، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنِ
الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

Ya Allah, kami memohon kepada-Mu hati yang bersih, lisan yang jujur, dan kami berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan kematian.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ
الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ
يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 15

Tema: Adab Sebelum Ilmu: Mengatasi Krisis Moral di Dunia Pendidikan Saat Ini

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin Rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kita kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Takwa bukan sekadar lisan yang berdzikir, tetapi hati yang senantiasa merasa diawasi oleh Sang Pencipta, serta perbuatan yang selaras dengan syariat-Nya.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, Sang Guru Peradaban yang mengajarkan bahwa kemuliaan manusia tidak terletak pada harta atau jabatannya, melainkan pada kemuliaan akhlaknya.

Jamaah Jum'at yang Dimuliakan Allah,

Akhir-akhir ini, hati kita seringkali teriris melihat fenomena yang terjadi di dunia pendidikan kita. Berita tentang murid yang berani membentak guru, tawuran antarpelajar yang memakan korban jiwa, hingga kasus perundungan (bullying) yang seolah menjadi hal biasa, silih berganti menghiasi layar kaca dan media sosial kita. Sekolah yang seharusnya menjadi taman ilmu dan akhlak, terkadang berubah menjadi arena kekerasan dan hilangnya rasa hormat.

Kita seolah sedang mengalami krisis adab yang serius. Kita berhasil mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, namun rapuh secara moral. Padahal, para ulama terdahulu memiliki prinsip yang sangat kokoh: "**Al-Adabu Qablal 'Ilmi**" (Adab itu sebelum ilmu). Ilmu tanpa adab ibarat api tanpa kayu bakar; ia bisa membakar dan menghancurkan, bukan menerangi.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman mengenai pentingnya menjaga diri dan keluarga (pendidikan dasar) dari keburukan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim: 6)

Hadirin yang Berbahagia,

Ayat ini adalah landasan utama pendidikan. Tanggung jawab menanamkan adab bukan hanya milik sekolah, tetapi dimulai dari rumah. Jika hari ini anak-anak kita kehilangan sopan santun, mari kita bercermin: sudahkah kita mengajarkan mereka adab sebelum menuntut nilai akademik yang tinggi?

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam diutus ke muka bumi ini dengan misi utama yang sangat jelas. Beliau tidak mengatakan "Aku diutus untuk membangun gedung tinggi" atau "Aku diutus untuk mengumpulkan harta", melainkan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad, No. 8952. Hadits Shahih)

Hadits ini menegaskan bahwa puncak dari pendidikan Islam adalah **Akhlak Mulia**. Kecerdasan otak (IQ) harus dipandu oleh kebeningan hati (SQ). Seorang yang pintar tapi tidak beradab bisa menjadi koruptor yang licik, penipu yang ulung, atau orang yang sombong yang merendahkan sesama. Sebaliknya, orang yang berilmu dan beradab akan menjadi cahaya bagi lingkungannya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengangkat derajat orang berilmu bukan semata karena hafalan atau gelarnya, tetapi karena iman yang menyertainya. Iman inilah yang melahirkan adab. Allah berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah: 11)²³

Lihatlah urutannya: **Beriman** dulu, baru **Berilmu**. Iman adalah pondasi adab. Jika pondasinya kuat, ilmunya akan bermanfaat. Namun jika ilmunya tinggi tapi imannya kosong, runtuhlah bangunan peradaban itu.⁶

Ma'asyiral Muslimin,

Lalu, bagaimana dampak nyata dari adab dalam timbangan amal kita kelak? Apakah shalat dan puasa saja cukup? Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan kabar gembira sekaligus peringatan bagi kita:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ، وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَدِيءَ

“Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di hari Kiamat melainkan akhlak yang baik, dan sesungguhnya Allah sangat membenci orang yang suka berbicara keji dan kotor.” (HR. Tirmidhi, No. 2002. Hadits Shahih)

Hadits ini adalah tamparan keras bagi realitas pendidikan kita saat ini, di mana kata-kata kotor (toxic) seringkali dianggap gaul dan keren oleh anak-anak muda. Padahal, lisan yang kotor adalah tanda hati yang keruh.

Solusi Mengatasi Krisis Moral

Lantas, apa solusinya? Bagaimana kita memperbaiki kondisi ini? Jawabannya ada pada keteladanan dan kelembutan dalam mendidik. Guru dan orang tua tidak bisa hanya memerintah, tetapi harus menjadi contoh (uswah).

Allah Subhanahu wa Ta'ala memuji metode dakwah dan pendidikan Rasulullah yang penuh kelembutan:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” (QS. Ali 'Imran: 159)

Pendidikan yang menyentuh hati adalah pendidikan yang penuh kasih sayang (rahmah). Kekerasan hanya melahirkan dendam, tetapi kelembutan melahirkan rasa hormat. Mari kita kembali ajarkan anak-anak kita untuk mencium tangan guru dengan takzim, mengucapkan terima kasih kepada yang membantu, dan meminta maaf jika bersalah. Hal-hal kecil ini adalah benih adab yang besar.

Sebagai motivasi amal, mari kita renungkan sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam tentang siapa orang terbaik di antara kita:⁹

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Bukhari, No. 3559 dan Muslim, No. 2321)

Semoga Allah Sub¹²hanahu wa Ta'ala membimbing kita, keluarga kita, dan seluruh pendidik di negeri ini untuk kembali memprioritaskan adab di atas ilmu, sehingga lahir generasi yang tidak hanya cerdas otaknya, tetapi juga mulia hatinya.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa. Ketahuilah, bahwa ilmu adalah "binatang buruan" dan adab adalah "tali pengikatnya". Jika kita berburu ilmu tanpa membawa tali adab, maka ilmu itu akan lepas dan liar, bahkan bisa menerkam pemiliknya. Mari kita pastikan anak-anak kita, siswa-siswi kita, mengikat ilmu mereka dengan adab kepada Allah, adab kepada Rasul, adab kepada guru, dan adab kepada sesama makhluk.

Pintar itu penting, tapi benar itu lebih utama. Cerdas itu perlu, tapi shalih itu nomor satu.

Marilah kita tutup khutbah ini dengan menundukkan kepala dan hati, memohon kepada Dzat Yang Maha Membolak-balikkan hati, agar kita diselamatkan dari krisis moral yang melanda zaman ini.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ

اَللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعَاشُنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي فِيهَا مَعَادُنَا، وَاجْعَلْ

الْحَيَاةَ زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ

“Ya Allah, perbaikilah agama kami yang merupakan penjaga urusan kami, perbaikilah dunia kami yang di dalamnya kami hidup, perbaikilah akhirat kami yang ke sanalah kami kembali. Jadikanlah hidup ini sebagai tambahan kebaikan bagi kami, dan jadikanlah kematian sebagai istirahat kami dari segala keburukan.”

اللَّهُمَّ حَسِّنْ أَخْلَاقَنَا وَأَخْلَاقَ أَوْلَادِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا، وَجَنِّبْنَا مِنَ
الْمُنْكَرَاتِ وَالْأَخْلَاقِ السَّيِّئَةِ

“Ya Allah, baguskanlah akhlak kami dan akhlak anak-anak serta keturunan kami. Dan jauhkanlah kami dari kemungkaran dan akhlak yang buruk.”

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا
اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 16

Tema: Istiqamah: Mengapa Semangat Ibadah Kita Sering Naik Turun?

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
رُؤُسَهُمْ وَبَثَّ مِنْهُمَ رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin Rahimakumullah,

Pertama dan yang paling utama, marilah kita senantiasa memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang masih memberikan kita nikmat iman dan Islam. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, teladan paling sempurna dalam hal keteguhan hati dan konsistensi ibadah.

Saudaraku yang dimuliakan Allah,

Pernahkah kita merasakan hati ini begitu ringan untuk bangun malam, begitu nikmat membaca Al-Qur'an berlembar-lembar, dan begitu semangat melangkah kaki ke masjid? Namun, selang beberapa waktu kemudian, semangat itu tiba-tiba luntur. Ibadah terasa berat, shalat hanya sekadar menggugurkan kewajiban, dan Al-Qur'an mulai berdebu di atas lemari. Fenomena "naik turunnya" iman ini adalah keresahan yang dialami oleh banyak dari kita. Kita sering bertanya: "Mengapa saya sulit sekali untuk Istiqamah?"

Hari ini, mari kita renungkan bersama makna Istiqamah, mengapa kita sering tergelincir, dan bagaimana resep dari Al-Qur'an dan Sunnah untuk menjaganya.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Istiqamah bukanlah berarti kita menjadi malaikat yang tidak pernah berbuat salah. Istiqamah adalah komitmen untuk tetap berada di jalan Allah, bangkit kembali saat terjatuh, dan terus berjalan meski tertatih. Allah Subhanahu wa Ta'ala menjanjikan ketenangan jiwa bagi mereka yang berjuang untuk Istiqamah.

Allah berfirman dalam Surah Fussilat ayat 30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka (istiqamah), maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu"." (QS. Fussilat: 30)¹²³

Dalam ayat ini, Allah menegaskan⁴kan b⁵ahwa kunci ketenangan hidup—yaitu hilangnya rasa takut akan masa depan dan rasa sedih akan masa lalu—ada pada dua hal: Ikr⁶ar iman ("Tuhan kami Allah") dan pembuktian iman tersebut ("Kemudian mereka Istiqamah"). Tanpa istiqamah, iman hanyalah klaim⁷belaka.⁸

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam juga memberikan wasiat yang sangat padat dan ringkas mengenai hal ini. Dalam sebuah Hadits Shahih riwayat Imam Muslim dari sahabat Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi radhiyallahu 'anhu, ia berkata:

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ، قَالَ: قُلْ: آمَنْتُ بِاللَّهِ، ثُمَّ اسْتَقِمْ

“Aku berkata: Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku dalam Islam satu perkataan yang aku tidak akan menanyakannya kepada seorangpun selain engkau. Beliau menjawab: Katakanlah ‘aku beriman kepada Allah’, kemudian istiqamahlah.” (HR. Muslim, No. 38)

Hadits ini mengajarkan bahwa puncak keberagaman itu sederhana namun berat: Luruskan tauhid, lalu pertahankan konsistensi sampai akhir hayat.

Hadirin yang berbahagia,

Lantas, mengapa semangat kita sering naik turun? Ketahuilah, hati manusia itu sifatnya labil. Dalam bahasa Arab, hati disebut *Qalb* yang artinya "sesuatu yang berbolak-balik". Hari ini kita bisa sangat taat, besok bisa jadi kita bermaksiat.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengingatkan kita tentang kondisi hati ini dalam hadits riwayat Imam At-Tirmidzi:

إِنَّمَا سُمِّيَ الْقَلْبُ مِنْ تَقَلُّبِهِ، إِنَّمَا مَثَلُ الْقَلْبِ مَثَلُ رِيْشَةٍ مُعَلَّقَةٍ فِي أَصْلِ شَجَرَةٍ يُقَلِّبُهَا الرِّيحُ ظَهْرًا لِبَطْنٍ

“Dinamakan hati (*qalb*) karena ia berbolak-balik. Sesungguhnya perumpamaan hati itu seperti bulu yang tergantung di batang pohon, yang dibolak-balikkan angin ke sana ke mari.” (HR. Ahmad dan Thabrani, dinilai Shahih oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami’)

Oleh karena itu, naik turunnya semangat adalah hal yang manusiawi. Namun, yang membedakan seorang mukmin yang sukses dengan yang gagal adalah responsnya saat sedang "turun". Orang yang gagal akan membiarkan dirinya hanyut dalam kemalasan (fujur) hingga meninggalkan kewajiban. Sedangkan orang yang sukses, ia segera sadar dan memaksakan diri kembali ke jalur ketaatan, meskipun berat.

Allah memberikan perintah Istiqamah ini dengan nada yang sangat tegas dalam Surah Hud ayat 112:

فَاسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Maka tetaplah engkau di jalan yang benar (*istiqamah*), sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Hud: 112)

Ayat ini begitu berat bagi Nabi Muhammad SAW, hingga beliau pernah bersabda bahwa Surah Hud telah membuat rambut beliau beruban karena beratnya perintah untuk terus lurus tanpa melampaui batas.

Kaum Muslimin Rahimakumullah,

Bagaimana solusinya agar kita bisa menjaga semangat ibadah agar stabil? Kuncinya bukan pada "banyaknya" amal yang kita lakukan secara meledak-ledak dalam satu waktu, melainkan pada "kontinuitas" atau kerutinan, meskipun sedikit.

Kita sering terjebak ingin langsung berubah total dalam semalam, lalu kehabisan bensin di tengah jalan. Islam mengajarkan prinsip *Tadarruj* (bertahap) dan *Mudawamah* (langgeng).

Perhatikan hadits indah dari Aisyah radhiyallahu 'anha berikut ini:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

"Amalan yang paling dicintai oleh Allah Ta'ala adalah amalan yang kontinu (berkelanjutan) walaupun itu sedikit." (HR. Bukhari No. 6464 dan Muslim No. 783)

Inilah resep obat dari Nabi. Jika Anda merasa berat membaca satu juz Al-Qur'an sehari, bacalah satu lembar, tapi lakukan setiap hari tanpa putus. Jika berat shalat Tahajud 11 rakaat, lakukanlah 2 rakaat saja, tapi jangan pernah tinggalkan setiap malam. Sedikit demi sedikit, amal yang rutin itu akan membentuk karakter, membersihkan hati, dan pada akhirnya, Allah akan memberikan kekuatan untuk menambah porsinya.

Ingatlah, Istiqamah adalah lari maraton, bukan lari sprint. Yang dibutuhkan adalah napas panjang dan kesabaran, bukan kecepatan sesaat yang berakhir dengan kelelahan.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin Rahimakumullah,

Sebagai kesimpulan dari khutbah ini, mari kita tanamkan dalam hati: Semangat yang naik turun adalah ujian, namun menyerah pada kemalasan adalah kegagalan. Obat dari penyakit ketidakstabilan iman adalah dengan "memaksa" diri melakukan amal-amal kecil namun rutin. Allah tidak menuntut kita langsung sempurna, Allah menuntut kita untuk terus berusaha dan tidak berbalik arah. Tetaplah berjalan menuju Allah, meskipun engkau harus merangkak.

Marilah kita tundukkan kepala dan hati kita, memohon kepada Dzat yang membolak-balikkan hati, agar mengikat hati kita dalam ketaatan hingga ajal menjemput.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ

Ya Allah, Ampunilah dosa-dosa kami, dosa kedua orang tua kami, dosa guru-guru kami, dan dosa seluruh kaum muslimin.

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِكَ وَيَا مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

“Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati kami di atas agama-Mu. Wahai Dzat yang memalingkan hati, palingkanlah hati kami kepada ketaatan-Mu.”

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ
الْوَهَّابُ

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau memberi petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia).” (QS. Ali 'Imran: 8)

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ فَادْكُرُوا
اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَىٰ نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يُعَلِّمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 17

Tema: Menjaga Lisan dan Jari: Bahaya Hoax dan Fitnah dalam Pandangan Islam

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
رُؤُوسَهُمْ وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin Rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang masih memberikan kita nikmat iman dan Islam. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Saya berwasiat kepada diri saya pribadi dan kepada jamaah sekalian, marilah kita tingkatkan ketakwaan kita kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa. Takwa bukan hanya saat kita berada di masjid, tetapi juga saat kita sendirian di kamar bersama gawai (gadget) kita.

Saudaraku yang dimuliakan Allah,

Kita hidup di zaman di mana informasi mengalir deras bak air bah. Jarak dan waktu seolah terlipat. Namun, di balik kemudahan ini, tersimpan fitnah besar yang mengintai keimanan kita. Jika dahulu pepatah mengatakan "Mulutmu Harimaumu", maka hari ini pepatah itu bertambah menjadi "Jarimu Harimaumu".

Betapa banyak persaudaraan hancur karena satu pesan *forward* (terusan) yang tidak dicek kebenarannya? Betapa banyak kehormatan seseorang runtuh seketika karena fitnah yang diviralkan? Kita seringkali merasa aman karena tidak mengucapkan kebohongan dengan lisan, padahal jari-jemari kita dengan lincah mengetik dan menyebarkan berita bohong (*hoax*) yang dosanya bisa menjangkau ribuan orang dalam hitungan detik.

Hadirin Jamaah Jum'at yang Berbahagia,

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi kebenaran dan validitas informasi. Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan pedoman tegas agar kita tidak mudah termakan berita bohong.

Perhatikan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (QS. Al-Hujurat: 6)

Ayat ini adalah fondasi jurnalisme dan etika bermedia sosial dalam Islam. Allah memerintahkan kita untuk melakukan *Tabayyun* (cek dan ricek). Jangan terburu-buru menekan tombol "share" sebelum memastikan kebenarannya. Menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya, apalagi jika itu berasal dari sumber yang tidak kredibel, adalah tindakan ceroboh yang bisa mendatangkan penyesalan di dunia dan akhirat.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam juga memberikan peringatan keras tentang bahaya berbicara atau menyebarkan informasi tanpa dasar.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, beliau bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam." (HR. Bukhari No. 6018 dan Muslim No. 47)

Hadits ini mengajarkan prinsip dasar: **Saring sebelum Sharing**. Jika sebuah informasi itu benar tapi tidak bermanfaat, tahanlah. Jika bermanfaat tapi belum tentu benar, tahanlah. Apalagi jika informasinya bohong dan memicu perpecahan, maka diam adalah emas. Ingatlah, diamnya kita dari menyebarkan keburukan adalah sedekah bagi diri sendiri.¹

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,²

Seringkali kita meremehkan apa yang kita tulis di kol³om komentar atau status media sosial. Kita berpikir itu hanyalah tulisan maya yang akan hilang tertimbun waktu. Demi Allah, anggapan itu salah besar! Tidak ada satu huruf pun yang luput dari catatan Allah.

Allah berfirman dalam **QS. Qaf ayat 18**:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (QS. Qaf: 18)

Ayat ini menegaskan adanya Malaikat Raqib dan Atid yang senantiasa mencatat. Di era digital, tafsir "ucapan" (*qaul*) ini meluas mencakup apa yang kita ketik, apa yang kita *like*, dan apa yang kita sebarkan. Jejak digital mungkin bisa dihapus, tetapi catatan malaikat tidak akan pernah terhapus hingga hari kiamat.

Bayangkan jika yang kita sebar adalah fitnah. Dosanya akan terus mengalir (dosa jariyah) selama berita itu dibaca dan dipercaya orang lain, meskipun kita sudah meninggal dunia. Naudzubillah min dzalik.

Rasulullah SAW memperingatkan kita tentang orang yang bangkrut (*mufлис*) di hari kiamat. Bukan mereka yang tidak punya uang, tetapi mereka yang pahalanya habis untuk membayar kedzaliman lisannya.

Dalam hadits riwayat **Imam Muslim**, Rasulullah SAW bersabda:

أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟ قَالُوا: الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ
فَقَالَ: إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ، وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ
وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ
هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا، فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ

فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَىٰ مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ
فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

“Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut itu? Para sahabat menjawab: Orang yang bangkrut di antara kami adalah orang yang tidak memiliki dirham dan harta benda. Rasulullah bersabda: Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa pahala shalat, puasa, dan zakat. Namun ia datang dengan membawa dosa mencela⁴ si fulan, memfitnah (⁵menuduh zina) si fulan, memakan harta si fulan, menumpahkan darah si fulan, dan memukul si fulan. Maka diberikanlah pahala kebajikannya kepada si korban ini dan itu. Jika pahala kebajikannya habis sebelum lunas tanggungannya, maka diambilah dosa-dosa mereka (para korban) lalu ditimpakan kepadanya, kemudian ia dilemparkan ke dalam neraka.” (HR. Muslim No. 2581)

Hadirin, betapa ruginya kita! Capek-capek shalat, puasa, dan sedekah, namun pahalanya habis ditransfer kepada orang yang kita ghibah dan kita fitnah di media sosial.

Lalu, bagaimana solusinya?

Allah memberikan jalan keluar agar kita selamat. Solusinya adalah senantiasa berkata yang benar (*Qaulan Sadidan*).

Allah berfirman dalam **QS. Al-Ahzab ayat 70-71**:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ . وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا
عَظِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar/tepat. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (QS. Al-Ahzab: 70-71)

Ayat ini memberikan jaminan: jika kita menjaga lisan dan jari kita untuk hanya menyuarakan kebenaran, maka Allah akan memperbaiki urusan hidup kita dan mengampuni dosa-dosa kita.

Sebagai penutup khutbah pertama ini, mari kita renungkan definisi Muslim sejati menurut Nabi.

Dari Abdullah bin 'Amr radhiyallahu 'anhuma, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

“Seorang muslim (yang sejati) adalah orang yang mana kaum muslimin lainnya selamat dari (gangguan) lisan dan tangannya.” (HR. Bukhari No. 10 dan Muslim No. 40)

Hadits ini secara spesifik menyebut "tangan". Di zaman modern, tangan ini mewakili aktivitas mengetik kita. Mari kita pastikan saudara kita aman dari gangguan ketikan jari kita. Jangan menjadi penyebar hoax, jangan menjadi provokator, dan jangan menjadi pembuka aib sesama.

Semoga Allah menjaga lisan dan jari-jemari kita dari api neraka.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin Rahimakumullah,

Bertakwalah kepada Allah SWT. Ketahuilah bahwa dunia ini adalah tempat menanam, dan akhirat adalah tempat memanen. Apa yang kita tanam dengan lisan dan jari kita hari ini, itulah yang akan kita panen kelak.

Sebagai kesimpulan, marilah kita jadikan gawai dan teknologi sebagai ladang pahala, bukan ladang dosa. Sebelum menyebarkan informasi, lakukanlah 3M: **Memeriksa kebenarannya**, **Memikirkan manfaatnya**, dan **Memastikan sumbernya**. Jika ragu, maka tinggalkanlah. Jadilah agen perbaikan yang menyejukkan umat, bukan agen provokasi yang memecah belah umat.

Marilah kita tundukkan hati dan jiwa kita, memohon perlindungan kepada Allah dari fitnah dunia dan siksa akhirat.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami, dosa kedua orang tua kami, dan dosa para guru kami. Muliakanlah Islam dan kaum Muslimin, serta hinakanlah kesyirikan dan kaum musyrikin.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنَ الْفِتَنِ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ

Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari segala macam fitnah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

اللَّهُمَّ طَهِّرْ قُلُوبَنَا مِنَ النِّفَاقِ، وَأَعْمَالَنَا مِنَ الرِّيَاءِ، وَأَلْسِنَتَنَا مِنَ
الْكَذِبِ، وَأَعْيُنَنَا مِنَ الْخِيَانَةِ، فَإِنَّكَ تَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا
تُخْفِي الصُّدُورُ

Ya Allah, bersihkanlah hati kami dari kemunafikan, amal kami dari riya', lisan kami dari kebohongan, dan mata kami dari khianat. Sesungguhnya Engkau mengetahui pengkhianatan mata dan apa yang disembunyikan dalam dada.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ
أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 18

Tema: Rezeki Tidak Akan Tertukar: Mengobati Anxiety (Kecemasan) akan Masa Depan

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
رُؤُوسَهُمْ وَرَبَّهُمْ مِنْهُمْ رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kita kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Takwa bukan sekadar lisan yang berdzikir, tetapi hati yang yakin dan perbuatan yang patuh. Takwa adalah meyakini bahwa Allah-lah satu-satunya Penguasa Alam Semesta, termasuk Penguasa atas nasib dan rezeki kita di masa depan.

Hadirin yang dimuliakan Allah,

Di zaman modern ini, kita sering mendengar istilah anxiety atau gangguan kecemasan yang berlebihan. Banyak di antara kita, tua maupun muda, yang hatinya tidak tenang. Pikiran kita dipenuhi ketakutan akan masa depan: "Besok makan apa?", "Apakah kontrak kerja saya

diperpanjang?", "Bagaimana biaya sekolah anak-anak nanti?", "Bagaimana jika bisnis saya bangkrut?".

Ketakutan-ketakutan ini, jika tidak dilandasi iman, akan membuat dada sesak, tidur tidak nyenyak, bahkan bisa menjerumuskan seseorang untuk mencari jalan pintas yang haram. Padahal, Islam datang membawa ketenangan. Islam datang membawa kepastian bahwa urusan rezeki adalah urusan yang sudah selesai di sisi Allah.

Jamaah Sidang Jum'at yang Berbahagia,

Obat pertama untuk penyakit kecemasan ini adalah menanamkan **Keyakinan Tauhid Rububiyah**; keyakinan bahwa Allah-lah Sang Penjamin Rezeki. Bukan bos kita, bukan perusahaan kita, bukan kecerdasan kita, dan bukan pelangan kita.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam **Surah Hud ayat 6**, sebagai sebuah jaminan mutlak:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا
وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (QS. Hud: 6)

Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah menanggung rezeki semua makhluk, mulai dari hewan besar hingga semut kecil di dalam tanah atau cacing di dalam batu. Jika binatang yang tidak memiliki ijazah, tidak memiliki akal, dan tidak memiliki strategi bisnis saja dijamin rezekinya oleh Allah, mengapakah kita manusia—makhluk paling mulia—justru yang paling cemas akan jatah rezekinya? Ayat ini adalah pondasi ketenangan: Rezeki itu Jaminan Allah.

Namun, seringkali syetan membisikkan keraguan, "Itu kan teori, praktiknya sulit." Maka, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan penguat yang sangat logis tentang kapan rezeki itu ditetapkan.

Rasulullah SAW bersabda dalam Hadits Shahih yang diriwayatkan oleh **Imam Bukhari dan Muslim**, dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا... ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ
الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ
وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ

“Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya selama 40 hari... Kemudian diutuslah malaikat kepadanya, lalu ditiupkan ruh padanya, dan diperintahkan (malaikat tersebut) untuk menuliskan empat perkara: **Menulis rezekinya**, ajalnya, amalnya, dan apakah ia celaka atau bahagia.” (HR. Bukhari no. 3208 & Muslim no. 2643)

Hadits ini menegaskan bahwa sebelum kita lahir ke dunia, sebelum kita bisa bekerja, "daftar menu" rezeki kita sudah dicatat lengkap. Tidak akan kurang satu butir nasi pun dari apa yang tertulis. Jika rezeki itu sudah tertulis, untuk apa kita mencemaskan sesuatu yang sudah pasti? Tugas kita hanyalah menjemputnya dengan cara yang halal, bukan memikirkannya dengan cara yang stres.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Lalu, bagaimana jika rezeki terasa seret atau lambat datangnya? Di sinilah ujian kesabaran. Jangan sampai keterlambatan rezeki membuat kita menerobos lampu merah syariat; melakukan korupsi, menipu, atau mengambil riba.

Perhatikan janji Allah dalam **Surah At-Talaq ayat 2-3**, yang menjadi argumen bahwa ketakwaan adalah kunci pembuka pintu rezeki:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ⁶

“...Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya...” (QS. At-Talaq: 2-3)

Ayat ini sering disebut "Ayat Seribu Dinar". Solusi dari kecemasan bukan sekadar "kerja keras", tapi "Taqwa". Allah menjanjikan rezeki min haitsu la yahtasib (dari arah yang tak terduga). Logika manusia mengatakan rezeki datang dari gaji bulanan, tapi logika iman mengatakan rezeki bisa datang dari kesehatan, anak yang sholeh, atau peluang yang tiba-tiba terbuka. Orang yang cemas biasanya hanya mengandalkan logika matematika, sedangkan orang beriman mengandalkan logika kekuasaan Allah.

Rasulullah SAW juga memberikan peringatan keras sekaligus kabar gembira agar kita tidak mati konyol karena mengejar dunia dengan cara haram.

Dari Jabir bin Abdillah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

لَا تَسْتَبِطُوا الرِّزْقَ، فَإِنَّهُ لَنْ يَمُوتَ عَبْدٌ حَتَّى يَبْلُغَهُ آخِرُ رِزْقِ هُوَ لَهُ، فَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ: أَخْذِ الْحَلَالِ، وَتَرْكِ الْحَرَامِ

“Janganlah kalian merasa rezeki itu terlambat datangnya, karena sesungguhnya tidak akan mati seorang hamba sampai telah datang kepadanya rezeki terakhir yang (ditakdirkan) untuknya. Maka tempuhlah jalan yang bagus dalam mencari rezeki: **Ambillah yang halal dan tinggalkanlah yang haram.**” (HR. Ibnu Hibban, Al-Hakim, dan disahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami’ no. 7323)

Hadits ini adalah obat penenang jiwa yang paling ampuh. Kita tidak akan mati sebelum jatah rezeki kita habis. Jika hari ini kita masih bernafas, artinya rezeki kita masih ada. Tenanglah! Jangan gadaikan akhirat demi rezeki yang sebenarnya sudah dijamin.

Hadirin yang Berbahagia,

Sebagai penutup khutbah pertama ini, mari kita renungkan solusi pamungkas untuk menghilangkan *anxiety*. Kuncinya adalah **Tawakkal yang benar**. Tawakkal bukan pasrah tanpa usaha, melainkan usaha maksimal dengan hati yang bersandar total kepada Allah.

Simaklah **Surah Adz-Dzariyat ayat 22**:

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ

“Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu.” (QS. Adz-Dzariyat: 22)

Ayat ini menyadarkan kita bahwa sumber rezeki itu di Langit (keputusan Allah), bukan di Bumi (keputusan manusia). Maka ketuklah pintu langit dengan doa dan shalat.

Kemudian iringi dengan semangat kerja seperti yang digambarkan dalam hadits riwayat **Imam Tirmidhi** dari Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu:

لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرِزِقْتُمْ كَمَا يُرْزَقُ الطَّيْرُ
تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

“Seandainya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal, niscaya kalian akan diberi rezeki sebagaimana rezekinya burung-burung. Mereka berangkat pagi hari dalam keadaan lapar, dan pulang sore hari dalam keadaan kenyang.” (HR. Tirmidhi no. 2344, Hadits Hasan Shahih)

Burung tidak diam di sarang. Burung terbang, bekerja, berikhtiar, namun hatinya tidak cemas karena ia tahu Allah telah menebar makanan di muka bumi. Jadilah seperti burung; badan bekerja keras menjemput rezeki, namun hati terbang tenang bertawakkal kepada Ilahi.

Semoga Allah menghilangkan rasa cemas dari dada kita, dan menggantinya dengan ketenangan iman serta rezeki yang berkah dan melimpah.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، إِزْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا
عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْمَحْشَرِ

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Bertaqwalah kepada Allah SWT.

Sebagai kesimpulan dari khutbah ini: Ingatlah, bahwa Rezeki tidak akan pernah tertukar. Apa yang menjadi milikmu akan sampai kepadamu meski seluruh manusia menghalanginya. Dan apa yang bukan milikmu tidak akan kau dapatkan meski kau mati-matian mengejanya.

Obat dari kecemasan (anxiety) masa depan adalah:

1. Yakini jaminan Allah.
2. Sadari rezeki sudah dicatat sejak di rahim.
3. Tetaplah mencari dengan cara yang halal (Taqlaw).
4. Sempurnakan ikhtiar lalu serahkan hasil (Tawakkal) kepada Allah.

Hati yang tenang adalah rezeki yang paling mahal. Mari kita tundukkan kepala, memohon agar Allah mencabut akar-akar kecemasan dari hati kita.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى
سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ
وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ
وَالْكَسَلِ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدِّينِ
وَقَهْرِ الرِّجَالِ

(Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari kegelisahan (anxiety) dan kesedihan, dari kelemahan dan kemalasan, dari sifat pengecut dan kikir, serta dari lilitan hutang dan kesewenang-wenangan manusia).

اللَّهُمَّ اكْفِنَا بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَغْنِنَا بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

(Ya Allah, cukupkanlah kami dengan yang halal dari sisi-Mu sehingga kami tidak menyentuh yang haram, dan kayakanlah kami dengan karunia-Mu sehingga kami tidak bergantung kepada selain Engkau).

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ
الْوَهَّابُ
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
عِبَادَ اللَّهِ

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَىٰ نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ
أَكْبَرُ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 19

Tema: Bahaya Gaya Hidup Hedonis: Jeratan Hutang dan Pinjaman Online (Pinjol)

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ
اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ
وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ
مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ
يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin Rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kita kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Takwa bukan sekadar lisan yang berucap, namun hati yang tunduk dan diri yang menjauhi

segala larangan-Nya, termasuk menjauhi perilaku yang merusak kehormatan diri dan keluarga kita.

Hari ini, kita hidup di zaman yang penuh fitnah akhir zaman. Kita menyaksikan sebuah fenomena yang memprihatinkan melanda umat. Ada penyakit sosial yang diam-diam menggerogoti ketenangan rumah tangga kaum muslimin. Penyakit itu bernama **Gaya Hidup Hedonis**—sebuah keinginan berlebihan untuk memuaskan hawa nafsu duniawi, ingin terlihat kaya, ingin terlihat mewah, ingin dipuji di media sosial, namun dengan kemampuan finansial yang rapuh.

Akibatnya, muncullah badai yang kita kenal hari ini: **Jeratan Hutang dan Pinjaman Online (Pinjol)**. Betapa banyak saudara kita yang hidupnya hancur, rumah tangganya berantakan, diteror siang malam, dipermalukan di hadapan umum, bahkan—*naudzubillah*—ada yang sampai mengakhiri hidupnya karena tidak kuat menanggung beban bunga hutang yang mencekik leher.

Jamaah Jum'at yang Dimuliakan Allah,

Islam tidak melarang umatnya menjadi kaya. Namun, Islam sangat keras melarang gaya hidup boros, berlebih-lebihan, dan memaksakan diri di luar kemampuan (*takalluf*). Akar dari masalah pinjol ilegal maupun legal yang menjerat leher adalah hilangnya rasa syukur dan merebaknya sifat *Tabdzir* (pemborosan).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dengan tegas dalam **Surah Al-Isra ayat 26-27**:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ
وَلَا تُبْذِرْ تَبْدِيرًا ۖ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ
وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۖ

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.” (QS. Al-Isra: 26-27)

Dalam ayat ini, Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah menyandingkan perilaku boros dengan setan. Mengapa? Karena orang yang boros membelanjakan harta bukan pada tempat yang benar, melainkan demi gengsi dan syahwat. Menggunakan uang pinjaman untuk membeli barang konsumtif, gadget terbaru, atau liburan demi konten, adalah bentuk nyata dari "saudara setan" di era modern ini.

Hadirin Rahimakumullah

Ketahuiilah, hutang dalam Islam adalah perkara yang sangat berat, bukan hal sepele. Hutang bisa menjadi penghalang seseorang masuk surga, meskipun ia memiliki amal shalih yang banyak. Banyak dari kita meremehkan fitur "*Beli Sekarang, Bayar Nanti*" (PayLater) atau kemudahan aplikasi pinjaman, padahal di baliknya ada ancaman akhirat yang mengerikan.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits shahih riwayat Imam Tirmidzi:

نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ

"*Jiwa seorang mukmin itu terkatung-katung dengan sebab hutangnya, sampai hutang itu dilunasi.*" (HR. Tirmidzi, No. 1078, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani)

Hadits ini memberikan peringatan keras! Ruh orang yang meninggal dunia tidak akan sampai ke tempat mulia di sisi Allah, tertahan, dan terpasung, selama hutangnya di dunia belum diselesaikan. Bayangkan, wahai Saudaraku! Apakah demi sebuah gengsi dan gaya hidup sesaat, kita rela ruh kita tersiksa dan tertahan di alam barzah kelak?

Bahkan, lebih mengerikan lagi, dosa hutang adalah satu-satunya dosa yang tidak otomatis terhapus meskipun seseorang mati syahid di medan perang.

Perhatikan sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam berikut ini:

يُغْفَرُ لِلشَّهِيدِ كُلِّ ذَنْبٍ إِلَّا الدَّيْنَ

"*Semua dosa orang yang mati syahid akan diampuni kecuali hutang.*" (HR. Muslim, No. 1886)

Darah syahid yang mulia pun tidak mampu menebus hutang. Lalu bagaimana dengan kita yang amalnya pas-pasan, ibadahnya bolong-bolong, namun berani menumpuk hutang ribawi hanya demi memenuhi gaya hidup hedonis?

Ma'asyiral Muslimin,

Lalu, apa akar masalahnya? Mengapa banyak orang terjebak? Jawabannya adalah karena kita berlomba-lomba dalam kemewahan dunia. Kita sibuk melihat ke atas, membandingkan diri dengan pencapaian orang lain di media sosial.

Allah menyindir perilaku manusia modern ini dalam **Surah At-Takathur ayat 1-2**:

أَلْهَاكُمْ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur.” (QS. At-Takathur: 1-2)

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di menjelaskan bahwa At-Takathur adalah kesibukan manusia memperbanyak harta, anak, dan kesenangan duniawi untuk saling berbangga-bangga, hingga mereka lupa tujuan hidup yang sebenarnya, dan baru sadar ketika maut menjemput.

Hadirin yang Berbahagia,

Islam memberikan solusi cerdas untuk menghindari jeratan ini. Solusinya adalah pola hidup *Wasatiyyah* (Pertengahan) dan *Qana'ah* (Merasa cukup).

Allah berfirman tentang sifat *Ibadurrahman* (hamba Allah yang disayang) dalam **Surah Al-Furqan ayat 67:**

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا
وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka **tidak berlebihan**, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) **di tengah-tengah** antara yang demikian.” (QS. Al-Furqan: 67)

Solusi praktisnya diajarkan oleh Rasulullah agar hati kita tenang dan tidak tergoda gaya hidup orang lain. Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

انظروا إلى من أسفل منكم، ولا تنظروا
إلى من هو فوقكم، فهو أجدر أن لا تزدروا نعمة الله
عليكم

“Pandanglah orang yang berada di bawahmu (dalam masalah harta dan dunia), dan janganlah engkau pandang orang yang berada di atasmu (dalam masalah ini). Dengan demikian, hal itu akan membuatmu tidak meremehkan nikmat Allah kepadamu.” (HR. Muslim, No. 2963)

Maka, mari kita hentikan kebiasaan "Gali Lubang Tutup Lubang". Hiduplah sesuai kemampuan. Jangan biarkan *Pinjol* merampas kemerdekaan hidup kita dan menghancurkan kehormatan agama kita. Biarlah hidup sederhana, makan apa adanya, namun tidur nyenyak, hati tenang, dan yang paling penting: **Bebas dari Hutang.**

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ

وَلَسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ
إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ
أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، إِزْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ
بِهِ وَكَفَرَ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ
الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Sebagai penutup khutbah ini, mari kita renungkan kembali. Hutang bukan hanya masalah ekonomi, tapi masalah *Izzah* (harga diri) dan *Aqidah*. Jangan korbankan akhirat kita demi kesenangan dunia yang menipu. Jika saat ini ada di antara kita yang sedang terjerat hutang, bertaubatlah kepada Allah, niatkan dengan sungguh-sungguh untuk melunasinya, potong kartu kredit atau aplikasi yang menjerumuskan, dan hiduplah dengan *Qana'ah*.

Ingatlah, Rasulullah SAW selalu berlingung dari hutang karena hutang bisa membuat seseorang berdusta saat berbicara dan mengingkari janji saat berjanji.

Marilah kita menundukkan kepala, memohon kepada Allah agar dilepaskan dari lilitan hutang dan dijauhkan dari gaya hidup yang dimurkai-Nya.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ مُحَمَّدٍ

كَمَا صَلَّيْتَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَعَلَىٰ آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارَكْتَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ
 وَعَلَىٰ آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَعَلَىٰ آلِ إِبْرَاهِيمَ
 فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ
 اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ
 وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ
 مُّجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ

(Doa Khusus Terlindung dari Hutang dan Kebingungan)

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ
 وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ
 وَالْبُخْلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari bingung dan sedih. Aku berlindung kepada Engkau dari lemah dan malas. Aku berlindung kepada Engkau dari pengecut dan kikir. Dan aku berlindung kepada Engkau dari lilitan hutang dan kesewenang-wenangan manusia.”

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ
 اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَأَغْنِنِي
 بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

(Ya Allah, cukupkanlah aku dengan yang halal dari-Mu sehingga aku tidak menyentuh yang haram, dan kayakanlah aku dengan karunia-Mu sehingga aku tidak bergantung kepada selain-Mu)

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ
 وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
 يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذُكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ
 عَلَىٰ نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 20

Tema: Solidaritas Muslim: Jangan Sampai Kita Kenyang Sementara Tetangga Kelaparan

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَلَى الْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ
وَالْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فِي كُلِّ زَمَانٍ وَمَكَانٍ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas nikmat iman, islam, dan kesehatan. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam, kepada keluarganya, para sahabatnya, para ulama pewaris nabi, dan para mujahid yang ikhlas berjuang di jalan-Nya.

Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa. Takwa yang tidak hanya terucap di lisan atau terlihat dalam ritual ibadah vertikal semata, namun takwa yang membuahkan kepekaan sosial, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama.

Hadirin Jamaah Jumat yang Dimuliakan Allah,

Hari ini kita hidup di zaman yang penuh paradoks. Di satu sisi, kita melihat gedung-gedung pencakar langit menjulang tinggi, restoran mewah menjamur dengan sisa makanan yang melimpah, dan gaya hidup hedonisme yang dipertontonkan di media sosial. Namun, di sisi lain—terkadang hanya berjarak beberapa langkah dari tembok rumah kita—ada saudara kita yang merintih menahan lapar, ada tetangga yang memadamkan lampu bukan untuk tidur melainkan untuk menyembunyikan tangis kelaparan anak-anaknya.

Sungguh ironis, jika kita mengaku sebagai umat Nabi Muhammad yang penuh kasih sayang, namun hati kita membatu melihat penderitaan orang-orang terdekat kita. Islam bukanlah agama yang mengajarkan kesalehan individual semata, tetapi Islam adalah agama yang menjunjung tinggi solidaritas sosial.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menegaskan ikatan persaudaraan ini dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat: 10)

Ayat ini adalah **landasan utama** kita. Kata *'ikhwah'* (bersaudara) di sini menunjukkan ikatan yang sangat kuat, seolah-olah satu nasab, padahal diikat oleh iman. Konsekuensi dari persaudaraan adalah saling menanggung dan saling merasakan. Tidak pantas seorang saudara membiarkan saudaranya menderita sementara ia bersenang-senang.

Ma'asyiral Muslimin,

Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam memberikan peringatan yang sangat keras, sebuah ancaman yang seharusnya membuat kita gemetar dan memeriksa kembali persediaan makanan di rumah kita serta kondisi tetangga kita. Beliau bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Hakim dan At-Thabrani, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma:

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَشْبَعُ وَجَارُهُ جَائِعٌ إِلَى جَنْبِهِ

“Bukanlah seorang mukmin (yang sempurna imannya), orang yang kenyang sementara tetangganya kelaparan di sampingnya.” (HR. Al-Hakim dalam Al-Mustadrak, No. 7307, disahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih Al-Adab Al-Mufrad)¹²

Perhatikanlah kalimat Baginda Nabi. Beliau menafikan kesempurnaan³ ima⁴n seseorang. Artinya, **cacat iman kita** jika kita tidur nyenyak dengan perut kenyang, sementara kita tahu ada tetangga yang perutnya melilit karena lapar. Hadits ini mengajarkan kita tentang *Fiqih Tetangga* dan *Sensitivitas Sosial*. Jangan sampai tembok rumah kita yang tinggi menghalangi pandangan hati kita terhadap kondisi tetangga.

Bahkan, ketidakpedulian ini bisa menjerumuskan seseorang ke dalam golongan pendusta agama. Allah berfirman dalam Surah Al-Ma'un ayat 1-3:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكذِّبُ بِالْإِيمَانِ . فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ . وَلَا يَحُضُّ عَلَى
طَعَامِ الْمِسْكِينِ

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin." (QS. Al-Ma'un: 1-3)

Ayat ini menjadi **argumen pendukung** yang menohok. Mendustakan agama tidak selalu berarti menolak shalat atau puasa. Mengabaikan perut orang miskin (*miskin* adalah mereka yang tidak memiliki cukup kebutuhan pokok) adalah bentuk pendustaan terhadap nilai-nilai agama itu sendiri.

Jamaah yang Berbahagia,

Lalu, bagaimanakah seharusnya sikap kita? Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam memberikan perumpamaan yang indah tentang solidaritas kaum mukminin. Beliau bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا
اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى

"Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam hal saling mencintai, saling mengasihi, dan saling menyayangi adalah bagaikan satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuh merasa sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakannya dengan tidak bisa tidur dan demam." (HR. Bukhari No. 6011 & Muslim No. 2586)

Hadits ini adalah **kabar sekaligus cermin**. Jika ada saudara kita yang kelaparan, namun kita masih bisa tidur nyenyak dan tidak merasa gelisah, maka kita perlu bertanya: *"Apakah bagian tubuh umat ini masih hidup dalam diri saya? Atau hati saya sudah mati rasa?"* Solidaritas bukan sekadar memberikan sisa recehan, tapi merasakan sakitnya mereka.

Sebagai **solusi**, Al-Qur'an mengajarkan kita untuk memberi dengan kualitas terbaik dan niat yang lurus. Mari kita lihat Surah Al-Insan ayat 8-9:

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا . إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ
لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.” (QS. Al-Insan: 8-9)

Ayat ini mengajarkan kita untuk memberi 'alaa hubbihi' (makanan yang masih kita sukai/sayangi), bukan makanan basi atau sisa. Dan yang paling penting, tidak mengharap pujian atau ucapan terima kasih. Cukuplah wajah Allah sebagai tujuannya.

Saudaraku, Hamba Allah,

Mungkin ada yang berkata, "Wahai Khatib, kami sendiri hidup pas-pasan, bagaimana kami bisa membantu?" Islam itu solutif dan realistis. Berbagi tidak harus menunggu kaya.

Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam memberikan **motivasi amal** yang sangat sederhana namun mulia kepada sahabat Abu Dzar Al-Ghifari:

يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ

“Wahai Abu Dzar, jika engkau memasak sayur (daging kuah), maka perbanyaklah air (kuah)-nya dan perhatikanlah tetanggamu.” (HR. Muslim No. 2625)

Subhanallah! Betapa indah ajaran ini. Jika tak mampu memberi dagingnya, setidaknya bagilah kuahnya yang hangat dan beraroma sedap itu. Jangan biarkan aroma masakan kita menyiksa tetangga yang lapar tanpa kita berbagi sedikitpun. Ini adalah bentuk kepedulian minimal yang bisa kita lakukan.

Mari kita bangun kembali budaya saling sapa, saling hantar makanan, dan saling menanyakan kabar tetangga. Jangan biarkan individualisme mematikan iman kita.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتُهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ

الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ
الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ مَا اتَّصَلَتْ
عَيْنٌ بِنَظَرٍ وَسَمِعَتْ أُذُنٌ بِخَبَرٍ

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمْ وَأَنْتَهُوا عَمَّا
نَهَاكُمْ عَنْهُ وَزَجَرَ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Sebagai ringkasan dari khutbah ini, mari kita tanamkan dalam hati bahwa kepedulian sosial adalah barometer keimanan. Tetangga yang lapar adalah ujian bagi keimanan kita. Jangan sampai kita menjadi umat yang *saleh secara ritual tapi zalim secara sosial*. Mulailah dari hal kecil: periksa kondisi tetangga kiri-kanan, sisihkan sebagian rezeki walau sedikit, dan hidupkan kembali semangat berbagi. Ingatlah, rezeki yang kita sedekahkan tidak akan berkurang, justru itulah yang akan kekal di sisi Allah dan menjadi penolong kita di hari⁷ kiamat.

Marilah kita tundukkan kepala dan hati kita, bermunajat kepada Allah Azza wa Jalla, memohon ampunan dan kekuatan agar kita dijadikan hamba yang dermawan dan peduli.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ

اللَّهُمَّ أَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِنَا، وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا، وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلَامِ

Ya Allah, satukanlah hati-hati kami, perbaikilah hubungan di antara kami, dan tunjukilah kami jalan-jalan keselamatan.

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِمَّنْ يُطْعَمُ الطَّعَامَ، وَيُفْشَى السَّلَامَ، وَيَصِلُ الْأَرْحَامَ
وَيُصَلِّي بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang gemar memberi makan, menebarkan salam, menyambung tali silaturahmi, dan shalat di malam hari ketika manusia sedang tidur.

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ إِخْوَانِنَا الْمُسْلِمِينَ جَائِعًا إِلَّا أَطْعَمْتَهُ، وَلَا
عَارِيًّا إِلَّا كَسَوْتَهُ، وَلَا مَهْمُومًا إِلَّا فَرَّجْتَهُ

Ya Allah, janganlah Engkau biarkan di antara kami dan saudara-saudara muslim kami ada yang kelaparan kecuali Engkau beri makan, tidak ada yang telanjang kecuali Engkau beri pakaian, dan tidak ada yang bersedih hati kecuali Engkau beri jalan keluar.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 21

Tema: Membangun "Baiti Jannati": Rumah Sempit pun Bisa Menjadi Surga dengan Al-Qur'an

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُودُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa membasahi lisan dan hati kita dengan rasa syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, serta menguatkan pondasi takwa kita. Takwa itulah sebaik-baik bekal, yang akan menjaga kita di dunia dan menyelamatkan kita di akhirat. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada teladan kita, Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, sosok yang rumah tangganya begitu sederhana secara fisik, namun begitu luas dan indah dengan cahaya iman.

Hadirin yang dimuliakan Allah,

Di zaman modern ini, kita menyaksikan sebuah fenomena yang cukup menyedihkan. Banyak orang berlomba-lomba membangun rumah yang megah, luas, dan mewah. Arsitekturnya indah, perabotnya mahal, dan fasilitasnya lengkap. Namun, anehnya, penghuninya justru merasa sempit, gelisah, dan tidak betah di dalamnya. Rumah yang seharusnya menjadi tempat istirahat (maskan), malah menjadi sumber pertengkaran dan kegersangan jiwa. Sebaliknya, ada saudara kita yang tinggal di rumah petak yang sempit, atau rumah kontrakan sederhana, namun di dalamnya terasa sejuk, damai, dan penuh kasih sayang.

Apa rahasianya? Rahasiannya terletak pada "ruh" yang menghidupkan rumah tersebut. Konsep "*Baiti Jannati*" (Rumahku Surgaku) bukanlah tentang seberapa luas bangunan fisik rumah kita, melainkan seberapa dekat penghuninya dengan Allah dan Al-Qur'an.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd: 28)

Ayat ini adalah kunci utama. Ketenangan (thuma'ninah) di dalam rumah tidak datang dari sofa yang empuk atau pendingin ruangan yang dingin, tetapi datang dari *Dzikrullah*. Dan sebaik-baik dzikir adalah membaca Al-Qur'an. Rumah yang di dalamnya lantunan ayat suci Al-Qur'an senantiasa bergema, maka Allah akan menurunkan *Sakinah* (ketenangan) ke dalam hati penghuninya. Meskipun rumah itu sempit secara fisik, Al-Qur'an akan meluaskan dada penghuninya sehingga terasa lapang bak istana surga.

Sebaliknya, rumah yang sunyi dari Al-Qur'an, meskipun megah bak istana raja, ia hakekatnya adalah kuburan yang gelap dan menakutkan. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan peringatan keras dalam sebuah hadits shahih:

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ، إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ

"Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan. Sesungguhnya setan lari dari rumah yang dibacakan di dalamnya surat Al-Baqarah." (HR. Muslim No. 780)

Hadits ini mengandung metafora yang sangat dalam. Kuburan adalah tempat orang mati, sunyi, dan gelap. Jika rumah kita tidak pernah terdengar lantunan Al-Qur'an, tidak pernah dipakai untuk shalat sunnah, maka rumah itu seperti kuburan. Penghuninya mungkin hidup secara fisik, tapi "mati" secara spiritual. Akibatnya, setan akan betah tinggal di sana, menghembuskan api permusuhan, membuat suami istri mudah bertengkar, ²dan anak-anak menjadi pembangkang.

Ma'asyiral Muslimin,

Membangun *Baiti Jannati* dengan Al-Qur'an adalah sebuah kewajiban kepala k⁵eluarga untuk menyelamatkan anggota keluarganya. Al-Qur'an adalah benteng api neraka. Allah Subhanahu wa Ta'ala mengingatkan kita dalam Surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim: 6)

Bagaimana cara memelihara keluarga dari api neraka? Salah satu cara utamanya adalah dengan pendidikan Al-Qur'an di rumah. Jangan biarkan anak-anak kita lebih akrab dengan *gadget* dan nyanyian yang melalaikan daripada dengan *Kalamullah*. Jadikan waktu *Maghrib* hingga *Isya* sebagai waktu emas bercengkerama dengan Al-Qur'an.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan perumpamaan yang indah tentang perbedaan orang yang membaca Quran di rumahnya dengan yang tidak. Beliau bersabda:

مَثَلُ الْبَيْتِ الَّذِي يُذَكَّرُ اللَّهُ فِيهِ وَالْبَيْتِ الَّذِي لَا يُذَكَّرُ اللَّهُ فِيهِ مَثَلُ
الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

"Perumpamaan rumah yang disebut nama Allah di dalamnya (dibacakan Al-Qur'an dan dzikir) dengan rumah yang tidak disebut nama Allah di dalamnya, adalah seperti perumpamaan orang yang hidup dan orang yang mati." (HR. Muslim No. 779)

Rumah yang "hidup" akan memancarkan aura positif, wajah penghuninya bercahaya, dan urusan-urusannya dimudahkan oleh Allah. Sedangkan rumah yang "mati" akan terasa sumpek, masalah kecil menjadi besar, dan rezeki terasa sempit meski jumlahnya banyak.

Lalu, apa solusi praktis agar rumah kita menjadi surga? Kita harus memiliki visi yang sama dalam keluarga. Kita harus memohon kepada Allah agar dianugerahi keluarga yang menyejukkan pandangan mata. Doa ini diabadikan dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Dan orang-orang yang berkata: 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.'" (QS. Al-Furqan: 74)

Qurrata A'yun (penyenang hati) tidak bisa diraih dengan membiarkan rumah kosong dari ibadah. Ia diraih dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai imam di rumah kita.

Sebagai penutup khutbah pertama ini, mari kita renungkan satu motivasi dahsyat dari Rasulullah agar kita semakin semangat menghidupkan Al-Qur'an di rumah kita:

اقْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

"Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi sahabat-sahabatnya (pembacanya)." (HR. Muslim No. 804)

Bayangkan, wahai saudaraku, jika rumah kita rutin dibacakan Al-Qur'an, maka kelak di hari kiamat, bacaan-bacaan itu akan menjelma menjadi pembela kita dan keluarga kita di hadapan Allah. Semoga Allah menjadikan rumah-rumah kita, sekecil apapun itu, sebagai taman-taman surga di dunia sebelum surga yang sesungguhnya di akhirat kelak.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، إِزْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa.

Sebagai kesimpulan (khusus) dari khutbah kita hari ini: Janganlah berkecil hati jika rumah kita sempit, atapnya bocor, atau dindingnya kusam. Kemewahan sejati bukanlah pada marmer yang berkilau, melainkan pada hati yang bersinar dengan cahaya Al-Qur'an. Mulailah hari ini, hidupkan tadarus bersama istri dan anak-anak. Matikan televisi dan gawai sejenis, lalu nyalakan pelita wahyu ilahi di ruang tamu kita. Jadikan rumah kita sebagai markas malaikat rahmat, bukan sarang setan yang terkutuk. Inilah jalan menuju Baiti Jannati.

Marilah kita menundukkan kepala, mengangkat tangan, dan memohon dengan khusyuk kepada Dzat Yang Maha Mengabulkan Doa.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami, dosa kedua orang tua kami, dan dosa guru-guru kami. Muliakanlah mereka di dunia dan di akhirat.

اللَّهُمَّ نَوِّرْ قُلُوبَنَا وَبُيُوتَنَا بِالْقُرْآنِ، وَزَيِّنْ أَخْلَاقَنَا بِالْقُرْآنِ، وَنَجِّنَا مِنَ
النَّارِ بِكَرَامَةِ الْقُرْآنِ، وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ بِشَفَاعَةِ الْقُرْآنِ

Ya Allah, terangilah hati dan rumah kami dengan cahaya Al-Qur'an, hiasilah akhlak kami dengan keindahan Al-Qur'an, selamatkanlah kami dari api neraka dengan kemuliaan Al-Qur'an, dan masukkanlah kami ke dalam surga-Mu dengan syafaat Al-Qur'an.

Ya Allah, jadikanlah rumah tangga kami Baiti Jannati, rumah yang penuh ketenangan, kasih sayang, dan rahmat-Mu. Jauhkanlah rumah kami dari pertengkaran, kebencian, dan gangguan setan. Anugerahkanlah kepada kami pasangan dan keturunan yang sholeh dan sholehah, yang mencintai Kitab-Mu dan Sunnah Nabi-Mu.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ فَادْكُرُوا
اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 22

Tema: Wakaf Produktif: Amal Jariah yang Membangun Peradaban Umat

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

Judul Khutbah: Wakaf Produktif: Amal Jariah yang Membangun Peradaban Umat

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
رُؤُسَهُمْ وَبَثَّ مِنْهُمَ رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا
أَمَّا بَعْدُ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kita kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Takwa bukan sekadar lisan yang berucap, namun hati yang tunduk dan raga yang bergerak menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

Hadirin yang dimuliakan Allah,

Saat ini kita hidup di zaman di mana umat Islam memiliki jumlah yang besar, namun seringkali lemah dalam sektor ekonomi dan peradaban. Salah satu penyebab utamanya adalah karena kita sering melupakan atau menyempitkan makna salah satu instrumen ekonomi Islam yang paling dahsyat, yaitu Wakaf. Selama ini, sebagian dari kita memahaminya hanya sebatas "3M": Makam, Masjid, dan Madrasah. Padahal, sejarah mencatat bahwa peradaban Islam pernah

memimpin dunia karena umatnya gemar berwakaf secara produktif—membangun rumah sakit, pasar, perkebunan, hingga sumur air yang hasilnya diputar terus-menerus untuk kemaslahatan umat. Hari ini, mari kita renungkan kembali konsep Wakaf Produktif sebagai solusi membangun kembali kejayaan umat.

Landasan utama kedermawanan dalam Islam bukan sekadar memberi sisa harta, melainkan memberikan harta yang paling kita cintai agar bernilai produktif dan abadi. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam **QS. Ali 'Imran ayat 92**:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya." (QS. Ali 'Imran: 92)

Jamaah Jumat yang berbahagia,

Ayat di atas menegaskan bahwa *Al-Birr* (kebajikan sempurna) hanya bisa diraih jika kita mau mewakafkan aset terbaik kita. Dalam konteks wakaf produktif, "harta yang dicintai" adalah aset yang memiliki nilai ekonomi tinggi, yang bisa dikelola untuk menghasilkan keuntungan (surplus), di mana keuntungan itulah yang kemudian disalurkan kepada *mauquf 'alaih* (penerima manfaat).

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam telah meletakkan batu pertama konsep wakaf produktif ini melalui peristiwa bersejarah yang dialami oleh sahabat Umar bin Khattab Radhiyallahu 'anhu.

Dalam sebuah hadits shahih riwayat **Bukhari dan Muslim**, disebutkan:

أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَصَابَ أَرْضًا بِخَيْبَرَ، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْمِرُهُ فِيهَا، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أَصَبْتُ أَرْضًا بِخَيْبَرَ لَمْ أُصِبْ مَالًا قَطُّ أَنْفَسَ عِنْدِي مِنْهُ، فَمَا تَأْمُرُ بِهِ؟ قَالَ: إِنْ شِئْتَ حَبَسْتَ أَصْلَهَا، وَتَصَدَّقْتَ بِهَا

"Bahwa Umar bin Khattab memperoleh tanah (perkebunan) di Khaibar. Lalu ia mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk meminta petunjuk mengenai tanah tersebut. Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memperoleh tanah di Khaibar, yang belum pernah aku peroleh harta yang lebih berharga bagiku selain itu. Maka apa yang engkau perintahkan kepadaku mengenainya?' Nabi menjawab: 'Jika engkau mau, engkau tahan pokoknya dan engkau sedekahkan (hasil)nya.'" (HR. Bukhari no. 2737 & Muslim no. 1632)

Perhatikan kalimat Nabi: "*Tahan pokoknya, sedekahkan hasilnya.*" Inilah definisi wakaf produktif. Umar tidak diperintahkan menjual tanah itu untuk dibagi-bagikan uangnya sampai habis, tetapi diperintahkan menahan asetnya (tanahnya) agar tetap ada, lalu dikelola (bercocok tanam), dan hasilnya (panennya) yang disedekahkan. Dengan cara ini, manfaat harta tersebut tidak akan putus dan terus mengalir melintasi zaman.

Mengapa kita perlu bergeser ke wakaf produktif? Karena dampaknya berlipat ganda seperti benih yang tumbuh subur. Allah memberikan perumpamaan indah dalam **QS. Al-Baqarah ayat 261**:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 261)

Ayat ini bukan sekadar matematika pahala, tapi juga logika ekonomi. Wakaf produktif menciptakan *multiplier effect*. Bayangkan jika kita berwakaf uang untuk membangun minimarket umat atau rumah sakit. Keuntungan dari usaha tersebut bisa membiayai beasiswa anak yatim, menggaji guru ngaji, dan membantu fakir miskin tanpa mengurangi modal awalnya. Inilah *Jariyah* yang sesungguhnya.

Hal ini sejalan dengan motivasi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam tentang investasi akhirat yang tidak akan terputus walau nyawa telah berpisah dari raga.

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Apabila manusia itu meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga: sedekah jariyah (wakaf), ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang mendoakan kepadanya." (HR. Muslim no. 1631)

Para ulama menafsirkan *Shadaqah Jariyah* dalam hadits ini sebagai Wakaf. Wakaf produktif adalah jembatan yang menghubungkan kesalehan individu dengan kejayaan peradaban. Universitas Al-Azhar di Mesir, misalnya, mampu bertahan lebih dari seribu tahun dan memberi

beasiswa kepada jutaan mahasiswa dari seluruh dunia, termasuk Indonesia, karena ditopang oleh wakaf produktif berupa gedung-gedung sewaan dan unit usaha.

Lantas, apa solusi bagi kita di zaman sekarang?

Tidak semua dari kita memiliki tanah berhektar-hektar seperti Umar bin Khattab. Namun, Allah memberikan jalan keluar agar setiap mukmin bisa berkontribusi membangun peradaban. Solusinya adalah **Wakaf Uang (Cash Waqf)** atau wakaf melalui uang secara kolektif. Kita bisa bergotong royong. Seribu orang berwakaf seratus ribu rupiah, terkumpul seratus juta rupiah untuk modal usaha UMKM umat.

Allah memerintahkan kita untuk berbuat baik secara umum demi kemenangan bersama dalam **QS. Al-Hajj ayat 77:**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَعِبُدُوا رَبَّكُمْ وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan." (QS. Al-Hajj: 77)

Kata "Tuflihun" (kemenangan/keberuntungan) di sini mengisyaratkan bahwa ibadah ritual (ruku' dan sujud) harus dibarengi dengan aksi nyata sosial (*af'alul khair*), termasuk memberdayakan ekonomi umat melalui wakaf.

Terakhir, mari kita ubah mentalitas kita. Wakaf produktif mengajarkan kita untuk menjadi umat yang mandiri, umat yang memberi, bukan umat yang selalu menengadahkan tangan menunggu bantuan.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh **Bukhari dan Muslim:**

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

"Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah." (HR. Bukhari no. 1429 & Muslim no. 1033)

Dengan wakaf produktif, kita memosisikan umat Islam sebagai *Yadul 'Ulya* (tangan di atas), yang mampu membiayai operasional dakwah, pendidikan, dan kesehatannya sendiri secara mandiri dan bermartabat.

Kesimpulan Khutbah Pertama

Saudaraku, mari kita mulai berwakaf produktif, sekecil apapun itu. Jangan biarkan harta kita habis tak bersisa hanya untuk konsumsi duniawi. Jadikan harta kita sebagai batu bata peradaban yang akan terus memberi manfaat bagi anak cucu kita dan menjadi saksi pembela kita di hadapan Allah kelak.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا
عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْمَحْشَرِ

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Sebagai penutup, marilah kita simpulkan pesan penting hari ini. Wakaf produktif adalah bukti keimanan yang cerdas. Ia mengubah harta fana menjadi pahala yang kekal. Jika kita ingin melihat umat ini bangkit, berhentilah hanya menjadi penonton. Mulailah menyisihkan harta untuk wakaf yang dikelola secara profesional dan produktif. Ingatlah, kafan tidak memiliki saku, kita tidak membawa uang sepeserpun ke liang lahat, kecuali harta yang telah kita wakafkan di jalan Allah.

Marilah kita tundukkan hati dan menengadahkan tangan, memohon kepada Allah agar umat ini diberikan kekuatan ekonomi dan kemuliaan akhlak.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ
اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَهْلِكَ الْكُفْرَةَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ
اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي أَمْوَالِنَا وَأَوْقَاتِنَا، وَاجْعَلْهَا قُوَّةً لِلْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ اللَّهُمَّ يَا غَنِيَّ يَا حَمِيدُ، أَغْنِنَا بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَبِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

Ya Allah, Ya Ghaniyyu Ya Hamid, cukupkanlah kami dengan rezeki-Mu yang halal agar terhindar dari yang haram, dan kayakanlah kami dengan karunia-Mu sehingga kami tidak meminta kepada selain Engkau. Jadikanlah kami umat yang gemar berwakaf dan membangun peradaban.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 23

Tema: Kematian Mendadak: Peringatan Bagi yang Masih Lalai dan Menunda Tobat

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kita kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Takwa bukan sekadar lisan yang berucap, melainkan hati yang tunduk, jiwa yang takut bermaksiat, dan raga yang bersegera dalam ketaatan. Sungguh, sebaik-baik bekal untuk perjalanan panjang menuju akhirat hanyalah takwa.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam, kepada keluarganya, para sahabatnya, serta para ulama dan mujahid yang istiqamah memegang teguh panji Islam hingga akhir zaman.

Hadirin Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah,

Hari ini, kita hidup di zaman yang penuh dengan kejutan. Seringkali kita membuka ponsel, melihat grup percakapan atau media sosial, dan mendapati kabar duka: "Innalillahi wa inna ilaihi raji'un." Yang membuat kita tersentak bukan hanya kematian itu sendiri, melainkan *siapa* dan *bagaimana* kematian itu datang.

Dulu, kematian identik dengan usia senja atau penyakit yang menahun. Namun hari ini, kita saksikan teman yang pagi harinya masih bercanda, sore harinya telah tiada. Tetangga yang terlihat bugar berolahraga, tiba-tiba jatuh dan menghembuskan napas terakhirnya. Kematian mendadak (*mautul faja'ah*) kini menjadi fenomena yang nyata di depan mata kita. Serangan jantung, kecelakaan lalu lintas, hingga bencana alam, semua adalah cara Allah mengingatkan kita bahwa kontrak hidup ini bisa diputus kapan saja, tanpa surat peringatan sebelumnya.

Pertanyaannya bukan "kapan kita mati?", tetapi "sudah siapkah kita jika Malaikat Maut mencabut nyawa kita saat ini juga?"

Banyak di antara kita yang masih lalai. Kita menunda tobat dengan alasan "masih muda", "nanti saja kalau sudah tua", atau "besok masih ada waktu". Padahal, penyesalan terbesar para penghuni kubur adalah keinginan mereka untuk kembali ke dunia walau sedetik saja untuk bersedekah dan beramal saleh.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman memperingatkan kita tentang hal ini dalam Surah Al-Munafiqun ayat 10:

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ
لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ الصَّالِحِينَ

"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: 'Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (*k³emat⁴ian*)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?'" (QS. Al-Munafiqun: 10)

Jamaah yang berbahagia,

Ayat ini adalah jeritan penyesalan. Orang yang mati tidak meminta kembali untuk menyelesaikan bisnisnya, tidak meminta kembali untuk membesarkan rumahnya, tetapi ia meminta waktu

sedikit saja untuk bersedekah dan menjadi orang saleh. Mengapa? Karena saat tabir kematian terbuka, barulah manusia sadar betapa mahalnyanya nilai amal saleh yang selama ini ia sepelekan.

Kebiasaan menunda tobat (taswif) adalah penyakit hati yang berbahaya. Ibnu Umar Radhiyallahu anhuma, seorang sahabat yang sangat zuhud, memberikan nasihat emas agar kita tidak terjebak dalam angan-angan panjang.

Dalam Hadis Riwayat Bukhari, Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam memegang pundak Ibnu Umar seraya bersabda:

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ. وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ: إِذَا
أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ
وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

"Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan orang asing atau pengembara." Dan Ibnu Umar radhiyallahu anhuma berkata: "Jika engkau berada di sore hari, janganlah menunggu pagi hari. Dan jika engkau berada di pagi hari, janganlah menunggu sore hari. Manfaatkanlah masa sehatmu sebelum datang sakitmu, dan masa hidupmu sebelum datang matimu." (HR. Bukhari no. 6416)

Hadis ini mengajarkan manajemen waktu yang berbasis pada kematian. Jangan menunggu esok untuk minta maaf. Jangan menunggu tua untuk ke masjid. Jangan menunggu kaya untuk bersedekah. Karena "esok" adalah misteri yang belum tentu menjadi milik kita.

Kita sering merasa aman karena merasa tubuh kita sehat. Kita merasa aman karena jadwal kita tersusun rapi hingga tahun depan. Namun, siapa yang menjamin kita tidak akan mati di tempat yang tidak pernah kita duga? Allah memegang kunci rahasia kematian, dan tidak ada satupun teknologi manusia yang bisa memprediksinya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menegaskan ketidaktahuan manusia akan akhir hayatnya dalam Surah Luqman ayat 34:

وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ
تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"...Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Luqman: 34)

Ayat ini menampar kesombongan kita. Kita mungkin berencana liburan ke suatu tempat, namun ternyata di sanalah tanah kuburan kita disiapkan. Kita mungkin berencana pensiun dengan tenang, namun ternyata kain kafan kita sedang ditenun saat ini.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Lantas, apa yang harus kita lakukan? Apakah kita harus terus-menerus cemas dan ketakutan? Tidak. Islam adalah agama solusi. Mengingat kematian (Zikrul Maut) bukan untuk membuat kita pesimis atau putus asa, melainkan agar kita "Cerdas" dalam mengisi sisa umur.

Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam memberikan panduan praktis agar kita tidak menyesal. Beliau mengingatkan kita untuk memanfaatkan lima perkara sebelum lima perkara lainnya datang.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dan dishahihkan oleh Al-Albani:

اِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

"Manfaatkanlah lima perkara sebelum lima perkara: Masa mudamu sebelum datang masa tuamu, masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu, masa luangmu sebelum datang masa sibukmu, dan masa hidupmu sebelum datang kematianmu." (HR. Al-Hakim dalam Al-Mustadrak, No. 7846, Shahih)

Bagi kita yang hari ini masih bergelimang dosa, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Jangan biarkan bisikan setan mengatakan "dosamu terlalu banyak, tidak mungkin diampuni". Selama nyawa belum sampai di kerongkongan (sakaratul maut) dan selama matahari belum terbit dari barat, pintu tobat masih terbuka lebar.

Allah Subhanahu wa Ta'ala memanggil hamba-hamba-Nya yang melampaui batas dengan panggilan yang sangat lembut dalam Surah Az-Zumar ayat 53:

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (QS. Az-Zumar: 53)

Jamaah sekalian,

Solusi menghadapi ancaman kematian mendadak hanyalah satu: **Segerakan Tobat**. Hapuslah dosa masa lalu dengan istighfar, dan tutuplah lembaran kelam dengan amal saleh. Allah sangat gembira menerima tobat hamba-Nya.

Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam hadis riwayat Muslim, memberikan motivasi kepada kita:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ، وَيَبْسُطُ
يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ، حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla membentangkan tangan-Nya pada malam hari agar bertaubat orang yang berbuat jahat di siang hari, dan Dia membentangkan tangan-Nya pada siang hari agar bertaubat orang yang berbuat jahat di malam hari, (hal ini terus berlangsung) hingga matahari terbit dari tempat terbenamnya." (HR. Muslim No. 2759)

Maka, pulang dari shalat Jumat ini, mari kita perbaiki hubungan kita dengan Allah dan sesama manusia. Jika ada hutang, segera niatkan lunasi. Jika ada sengketa dengan saudara, segera minta maaf. Jika ada shalat yang bolong, segera qadha dan perbaiki. Jangan menunggu nanti.

Semoga Allah menetapkan hati kita dalam ketaatan dan mewafatkan kita dalam keadaan Husnul Khotimah, terhindar dari *Su'ul Khotimah* dan kematian yang buruk.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ
هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ¹⁴

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Bertakwalah kepada Allah di manapun Anda berada. Pada khutbah yang kedua ini, marilah kita simpulkan pesan penting hari ini. Kematian adalah satu-satunya kepastian yang waktunya tidak pasti. Kematian mendadak bagi orang fasik adalah azab yang disegerakan, namun bagi orang mukmin yang siap, itu adalah jalan pintas menuju rahmat Allah. Kuncinya adalah persiapan. Jangan tidur dalam keadaan membawa dosa besar yang belum ditobati. Jangan keluar rumah dalam keadaan b¹⁷ermaksiat. Jadikan setiap detik hidup kita bernilai ibadah, sehingga kapanpun malaikat maut datang, kita menyambutnya dengan senyuman *La ilaha illallah*.

Marilah kita menundukkan kepala, merendahkan hati, mengangkat tangan memohon ampunan dan perlindungan kepada Allah, Dzat Yang Maha Hidup dan tidak akan pernah mati.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ، اِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُّجِيْبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami, dosa kedua orang tua kami, dosa para guru kami, dan dosa seluruh kaum muslimin.

اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنْ مَوْتِ الْفَجَاةِ، وَمِنْ سُوْءِ الْخَاتِمَةِ

Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari kematian yang mendadak dalam keadaan maksiat, dan kami berlindung kepada-Mu dari akhir hidup yang buruk (Su'ul Khotimah). Matikanlah kami dalam keadaan Husnul Khotimah, dalam keadaan beriman, dan dalam keadaan bertaubat kepada-Mu.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ اِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً اِنَّكَ اَنْتَ الْوَهَّابُ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللّٰهِ، اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِتْيَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ فَادْكُرُوا اللّٰهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلٰى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 24

Tema: Sandwich Generation - Ladang Pahala Lewat Berbakti pada Orang Tua di Usia Senja

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kita kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Takwa bukan sekadar lisan yang berucap, namun hati yang tunduk dan perbuatan yang patuh pada syariat-Nya dalam setiap keadaan, baik saat lapang maupun sempit.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, kepada keluarganya, para sahabatnya, serta para ulama dan mujahid yang istiqamah di jalan Allah hingga akhir zaman.

Hadirin Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah,

Hari ini, kita hidup di zaman yang penuh tantangan. Banyak di antara kita, kaum muslimin usia produktif, yang berada dalam posisi "terhimpit". Di satu sisi, kita harus menanggung biaya hidup istri dan anak-anak yang semakin tinggi. Di sisi lain, kita juga memiliki kewajiban mulia untuk merawat dan menafkahi kedua orang tua yang sudah memasuki usia senja dan tidak lagi memiliki penghasilan.

Fenomena ini sering disebut dengan istilah "**Sandwich Generation**" atau Generasi Sandwich. Sebuah kondisi di mana seseorang "terjepit" seperti isian roti lapis; harus mengurus generasi di atasnya (orang tua) dan generasi di bawahnya (anak-anak). Tak jarang, kondisi ini menimbulkan kelelahan fisik, tekanan mental, hingga kekhawatiran finansial yang luar biasa. Namun, sebagai seorang mukmin, janganlah kita memandang ini sebagai beban atau kutukan. Justru, inilah "Tiket VIP" menuju Surga yang Allah berikan khusus kepada pundak-pundak yang kuat.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menetapkan aturan main yang indah dalam Al-Qur'an terkait sikap kita kepada orang tua, terutama saat mereka sudah renta. Allah berfirman dalam **QS. Al-Isra ayat 23**:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِندَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (QS. Al-Isra: 23)¹

Jamaah yang berbahagia,

Ayat ini adalah pondasi utama. Allah menyandingkan perintah tauhid (menyembah Allah) langsung dengan perintah *Birrul Walid³ain* (berbuat baik pada orang tua). Secara kontekstual, ayat ini menekankan fase *Al-Kibar* (usia lanjut). Mengapa? Kare⁵na di usia senja, orang tua seringkali kembali seperti anak kecil; fisik melemah, emosi sensitif, dan mungkin mulai pikun. Di sinilah ujian kesabaran "Generasi Sandwich" dipertaruhkan. Jangankan membentak karena lelah bekerja, berkata "Ah" atau mendengus kesal saja sudah diharamkan oleh Allah.

Namun, seringkali syaitan membisikkan rasa takut akan kemiskinan. Kita khawatir jika uang gaji dibagi untuk orang tua, kebutuhan anak istri tidak cukup. Ingatlah sebuah hadits Rasulullah SAW yang menjadi peringatan keras sekaligus motivasi bagi kita.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

رَغِمَ أَنْفُهُ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُهُ . « قِيلَ: مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟
 قَالَ: « مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ، أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا، ثُمَّ لَمْ
 يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

"Sungguh terhina, kemudian sungguh terhina, kemudian sungguh terhina." Ditanyakan kepada beliau, "Siapa wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Siapa yang mendapati kedua orang tuanya atau salah satu dari keduanya ketika mereka sudah tua, namun ia tidak masuk surga." (HR. Muslim, No. 2551)

Ma'asyiral Muslimin,

Hadits ini menjelaskan bahwa keberadaan orang tua yang sudah sepuh di rumah kita atau dalam tanggungan kita bukanlah beban, melainkan **pintu surga yang paling mudah dibuka**. Rasulullah menyebut "celaka" atau "terhina" bagi mereka yang menyia-nyiakan kesempatan emas ini. Lelah kita mengurus mereka, uang yang kita sisihkan untuk obat dan makan mereka, adalah investasi akhirat yang nilainya jauh lebih besar daripada investasi duniawi manapun.

Lantas, bagaimana solusinya jika keuangan kita benar-benar pas-pasan? Allah memberikan panduan manajemen keuangan bagi seorang mukmin. Prioritas nafkah itu jelas. Allah berfirman dalam **QS. Al-Baqarah ayat 215**:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ
 وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ
 بِهِ عَلِيمٌ

"Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan". Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya." (QS. Al-Baqarah: 215)

Lihatlah urutannya! Setelah nafkah wajib untuk istri dan anak (yang sudah menjadi ijma ulama), ketika kita hendak berinfak atau memberi kelebihan harta, yang pertama disebut adalah *Lil Walidain* (untuk kedua orang tua). Jangan sampai kita traktir kawan bisa, beli kuota internet bisa, tapi untuk orang tua kita hitung-hitungan. Yakinkan, tidak ada orang yang jatuh miskin karena memuliakan orang tuanya. Justru keberkahan rezeki itu turun melalui doa ridha mereka.

Sebagai penguat hati, mari kita renungkan kisah inspiratif dari Hadits Shahih tentang tiga orang yang terjebak di dalam gua tertutup batu besar. Salah satu dari mereka bertawasul dengan amal shalihnya berbakti pada orang tua.

la berkata dalam doanya:

اللَّهُمَّ كَانَ لِي أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ، وَكُنْتُ لَا أَغْبِقُ قَبْلَهُمَا أَهْلًا وَلَا مَالًا... فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَيِّ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءً وَجْهِكَ، فَافْرُجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ. فَانْفَرَجَتِ الصَّخْرَةُ

"Ya Allah, aku memiliki dua orang tua yang sudah lanjut usia. Aku tidak pernah memberi minum susu (di malam hari) kepada keluarga (istri dan anak) maupun budak sebelum memberi minum kepada keduanya... Jika Engkau mengetahui bahwa aku melakukan itu semata-mata mengharap wajah-Mu, maka lapangkanlah kesusahan yang menimpa kami ini." Maka batu itu pun bergeser. (HR. Bukhari No. 2272 & Muslim No. 2743)

Saudaraku yang dirahmati Allah,

Hadits ini mengajarkan kita bahwa memprioritaskan orang tua, bahkan di atas keinginan anak dan istri (selama bukan hal yang darurat), adalah amal yang sangat dicintai Allah dan mampu menjadi wasilah terbukanya pintu kesulitan hidup. Mungkin kesulitan ekonomi, masalah pekerjaan, atau masalah rumah tangga yang kita hadapi saat ini, kuncinya ada pada senyum orang tua kita.

Maka, bagi Anda yang sedang berada di posisi *Sandwich Generation*, tersenyumlah. Luruskan niat. Anda sedang berada di ladang pahala yang luas. Berikan yang terbaik semampu kita. Komunikasikan dengan istri dan anak-anak bahwa kakek-nenek mereka adalah jembatan surga bagi keluarga ini.

Semoga Allah memberikan kekuatan kepada kita untuk terus berbakti hingga akhir hayat mereka.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، إِزْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ مَصَابِيحِ
الْغُرَرِ

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Sebagai kesimpulan dari khutbah ini, mari kita ubah pola pikir kita tentang *Sandwich Generation*. Jangan sebut itu beban, tapi sebutlah itu sebagai **Kesempatan Emas**. Allah memilih kita untuk mengurus orang tua karena Allah tahu kita mampu, dan Allah ingin mengangkat derajat kita. Ingatlah sabda Nabi SAW:

رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدِ، وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

"*Ridha Allah terletak pada ridha orang tua, dan murka Allah terletak pada murka orang tua.*"
(HR. Tirmidhi, No. 1899 - Hadits Shahih)

Maka, muliakanlah mereka selagi ada. Sisa umur mereka mungkin tidak lama, namun penyesalan menyalahkan mereka akan terasa selamanya.

Marilah kita menundukkan kepala, memohon kepada Allah yang Maha Kaya dan Maha Pengasih, agar kita dimampukan rezekinya, diluaskan hatinya untuk berbakti kepada kedua orang tua kita.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَارْحَمْهُمْ كَمَا رَبَّوْنَا صِغَارًا

"Ya Allah, ampunilah dosa kami dan dosa kedua orang tua kami, dan sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangi kami di waktu kecil."

Ya Allah, bagi kami yang masih memiliki orang tua, berikanlah kesehatan kepada mereka, dan berikanlah kami kelapangan rezeki serta kesabaran untuk merawat mereka dengan penuh kasih sayang. Hindarkan kami dari perilaku durhaka atau menyakiti hati mereka.

Bagi orang tua kami yang telah tiada, lapangkanlah kubur mereka, jadikanlah kubur mereka taman dari taman-taman surga, dan pertemukanlah kami kelak di Surga-Mu.

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا عَلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ
أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 25

TEMA: BAHAYA RIYA' DAN FLEXING IBADAH: MELURUSKAN NIAT DI ERA PAMER SOSIAL

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي
تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْعُلَمَاءِ
الْعَامِلِينَ وَالْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِكَ

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang masih memberikan kita nikmat iman dan Islam. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, kepada keluarganya, sahabatnya, serta para ulama dan mujahid yang gigih memperjuangkan Islam.

Wasiat taqwa tak bosan-bosannya saya sampaikan. Marilah kita tingkatkan ketakwaan kita dengan sebenar-benarnya taqwa, yakni menjalankan perintah-Nya dengan ikhlas dan menjauhi larangan-Nya dengan penuh kesadaran, baik saat sendirian maupun di tengah keramaian.

Jamaah Jumat yang Dimuliakan Allah,

Kita kini hidup di zaman yang penuh fitnah digital. Sebuah era di mana segala sesuatu terasa kurang lengkap jika tidak dikabarkan kepada dunia melalui media sosial. Fenomena ini sering disebut sebagai "**flexing**" atau pamer. Jika yang dipamerkan adalah harta benda, itu adalah kesombongan duniawi yang tercela. Namun, musibah terbesar dan paling berbahaya adalah ketika yang di-"**flexing**"-kan adalah ibadah kita kepada Allah.

Kita sering melihat, atau mungkin tanpa sadar melakukan: Sedekah divideo lalu diunggah ke status dengan dalih "memotivasi"; berangkat Umrah dengan niat utama berfoto di depan Ka'bah demi *likes* dan komentar pujian; atau shalat Tahajud namun jari-jemari sibuk membuat cerita (*story*) di media sosial agar orang tahu kita sedang terjaga di sepertiga malam.

Inilah bahaya besar yang mengintai hati kita: **Riya' yang terbungkus teknologi**. Ibadah yang sejatinya adalah hubungan intim dan rahasia antara hamba dan Rabb-nya, kini menjadi komoditas konten untuk mencari pujian manusia.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberikan peringatan yang sangat keras tentang per⁵il⁶aku orang yang beribadah namun lalai dalam menjaga niatnya. Allah berfirman dalam Surah Al-Ma'un ayat 4 sampai 6:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ . الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ . الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ

"Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya'." (QS. Al-Ma'un: 4-6)

Ayat ini memberikan tamparan keras bagi kita. Allah menggunakan kata "**Wail**" yang bermakna kecelakaan atau kebinasaan, bukan untuk orang yang tidak shalat, melainkan untuk orang yang shalat namun lalai.

Para ahli tafsir menjelaskan bahwa kelalaian di sini bukan hanya menunda waktu, tetapi juga **lalai dalam niat**. Mereka shalat, mereka beramal, tetapi tujuannya adalah *Yuraa'uun* (ingin dilihat orang lain). Di era media sosial, *Yuraa'uun* bertransformasi menjadi keinginan untuk dilihat *followers*, keinginan untuk viral, dan hasrat dianggap shalih oleh warganet.

Hadirin Jamaah Jumat Rahimakumullah,

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam sangat mengkhawatirkan penyakit hati ini menimpa umatnya, bahkan rasa takut beliau terhadap penyakit ini melebihi ketakutan beliau terhadap fitnah Dajjal. Beliau bersabda dalam sebuah hadits shahih:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخَوْفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنَ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ؟ قَالَ قُلْنَا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ الشَّرْكَ الْخَفِيُّ أَنْ يَقُومَ الرَّجُلُ يُصَلِّي فَيَزِينُ صَلَاتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ

“Maukah kalian aku kabarkan tentang sesuatu yang lebih aku takutkan atas kalian daripada Al-Masih Ad-Dajjal?” Para sahabat menjawab: “Tentu, wahai Rasulullah.” Beliau bersabda: “Yaitu Syirik Khafi (syirik yang samar). Seseorang berdiri mengerjakan shalat, lalu ia membaguskan shalatnya karena ia melihat ada orang lain yang memperhatikannya.” (HR. Ibnu Majah, sanad Hasan)

Hadits di atas menjelaskan tentang **Syirik Khafi** atau syirik tersembunyi. Jika di zaman Nabi orang membaguskan shalat karena ada orang di masjid yang melihat secara langsung, maka di zaman sekarang, seseorang membaguskan konten ibadahnya, memperindah *caption* dakwahnya, semata-mata karena sadar ada ribuan mata yang melihat di layar *gadget*.

Apa bahayanya jika kita terjebak dalam hal ini? Bahayanya adalah hangusnya pahala. Lelah kita beribadah, keluar uang untuk sedekah, letih bangun malam, namun di mata Allah nilainya **NOL**, bahkan berbuah dosa. Amal yang tercampur riya' ibarat debu di atas batu licin yang tersapu hujan deras, hilang tak berbekas.

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengilustrasikan kerugian ini dengan sangat indah namun menakutkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 264:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah)...” (QS. Al-Baqarah: 264)

Sungguh rugi orang yang demikian. Batu licin itu ibarat hati yang keras, dan tanah itu ibarat amal kebaikan. Ketika hujan (hari kiamat/kematian) datang, tanah amal itu hilang tersapu bersih. Tidak ada yang tersisa sedikitpun untuk menolong kita di akhirat nanti.

Bahkan, ada ancaman yang lebih mengerikan dari sekadar hilangnya pahala. Rasulullah SAW mengabarkan bahwa orang yang pertama kali dinyalakan api neraka untuknya bukanlah pembunuh atau pezina, melainkan **ahli ibadah yang pamer**.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits riwayat Imam Muslim yang cukup panjang, menceritakan tentang tiga golongan manusia yang diadili pertama kali. Salah satunya adalah orang yang bersedekah:

وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ... فَيَقُولُ: يَا رَبِّ
مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ
قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ: هُوَ جَوَادٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ
أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ

“...Dan orang yang diluaskan rezekinya oleh Allah... Ia berkata: 'Ya Tuhanku, tidak ada satu jalan pun yang Engkau cintai untuk berinfak di dalamnya melainkan aku telah berinfak karenamu.' Allah berfirman: '**Engkau Dusta!**' Engkau berbuat demikian supaya dikatakan dermawan. Dan sungguh gelar itu telah disematkan kepadamu. Kemudian diperintahkan (malaikat) untuk menyeret wajahnya hingga dilemparkan ke dalam neraka.” (HR. Muslim)⁷

Na'udzubillahi min dzalik. Jika orang yang bersedekah harta bendanya saja bisa terseret ke neraka karena salah niat, bagaimana dengan amal ibadah kita yang sedikit ini jika masih dikotori dengan keinginan pamer di media sosial?

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Lantas, bagaimana solusinya agar kita selamat dari penyakit *flexing* ibadah ini?

Solusinya adalah kembali meluruskan niat (**Tajdidun Niyat**) dan berusaha menyembunyikan amal sunnah sebisa mungkin. Di era di mana semua orang ingin tampil, jadilah orang yang "terasing" dalam kebaikan. Sembunyikanlah shalat sunnahmu, sembunyikanlah tangismu saat berdoa, dan sembunyikanlah sedekahmu, sebagaimana engkau menyembunyikan aib-aib dirimu.

Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan kunci diterimanya amal dalam penutup Surah Al-Kahfi ayat 110:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ
أَحَدًا

“Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.” (QS. Al-Kahfi: 110)

Para mufassir menjelaskan bahwa kalimat "jangan mempersekutukan" di sini artinya adalah ikhlas, murni hanya karena Allah, tidak tercampur dengan keinginan dipuji manusia (riya’).

Mari kita termotivasi dengan janji Rasulullah bagi mereka yang mampu menyembunyikan amalnya. Mereka akan mendapatkan naungan istimewa dari Allah di hari kiamat, hari di mana matahari berjarak sangat dekat di atas kepala.

وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالَهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينَهُ

“(Salah satu dari tujuh golongan yang dinaungi Allah adalah) Seseorang yang bersedekah dengan satu sedekah lalu ia menyembunyikannya, sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya.” (HR. Bukhari & Muslim)

Semoga Allah membersihkan hati kita dari penyakit riya’, sum’ah, dan ujub. Semoga setiap postingan kita di media sosial, jika memang harus memposting, bernilai dakwah yang tulus untuk mengajak kebaikan, bukan ajang pamer kesalehan palsu.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ
هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلَائِقِ وَالْبَشَرِ

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهٖ وَصَحْبِهٖ مَا اتَّصَلَتْ
عَيْنٌ بِنَظَرٍ وَاُذُنٌ بِخَبْرٍ

يَا اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Sebagai penutup khutbah ini, mari kita renungkan kembali. Di era digital ini, jempol kita bisa menjadi kunci surga atau justru kunci neraka. Jangan biarkan ibadah yang susah payah kita kerjakan menjadi sia-sia hanya karena ingin pengakuan manusia di media sosial.

Ingatlah, jumlah *likes*, komentar, dan *followers* tidak akan menolong kita di liang kubur. Yang menolong kita adalah keikhlasan. Luruskan niat sebelum beramal, jaga hati saat beramal, dan lupakan amal tersebut setelah dikerjakan. Biarlah hanya Allah yang tahu, itu sudah lebih dari cukup.

Marilah kita tundukkan kepala, rendahkan hati, memohon kepada Allah agar diselamatkan dari fitnah pamer dan riya' yang menghancurkan amal.

اِنَّ اللّٰهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلٰى النَّبِيِّ يَا اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى اِبْرٰهِيْمَ وَعَلٰى
اٰلِ اِبْرٰهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى
اِبْرٰهِيْمَ وَعَلٰى اٰلِ اِبْرٰهِيْمَ فِي الْعٰلَمِيْنَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمٰتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ، الْاَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ، اِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُّجِيْبُ الدَّعَوٰتِ، يَا قَاضِيَ
الْحَاجٰتِ

اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَعُوْذُ بِكَ اَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهٗ، وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا نَعْلَمُهٗ

“Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu dengan sesuatu yang kami ketahui, dan kami memohon ampunan-Mu untuk sesuatu yang tidak kami ketahui.”

اللَّهُمَّ طَهِّرْ قُلُوبَنَا مِنَ النِّفَاقِ، وَأَعْمَلْنَا مِنَ الرِّيَاءِ، وَأَلْسِنَتَنَا مِنَ
الْكَذِبِ، وَأَعْيُنَنَا مِنَ الْخِيَانَةِ، فَإِنَّكَ تَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا
تُخْفِي الصُّدُورُ

“Ya Allah, sucikanlah hati kami dari kemunafikan, bersihkanlah amal kami dari riya’, lisan kami dari dusta, dan mata kami dari khianat. Sesungguhnya Engkau mengetahui pengkhianatan mata dan apa yang disembunyikan dalam dada.”

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ
الْوَهَّابُ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ
أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 26

Tema: Menghidupkan Sunnah: Jangan Biarkan Rumah Seperti Kuburan (Sepi dari Ibadah)

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
رُؤُسَهُمْ وَبَثَّ مِنْهُمَ رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَلَى الْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ
وَالْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فِي كُلِّ زَمَانٍ وَمَكَانٍ

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang masih memberikan kita nikmat iman, Islam, dan kesempatan untuk memperbaiki diri. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, teladan utama dalam setiap aspek kehidupan kita, termasuk dalam menata kehidupan rumah tangga.

Saya berwasiat kepada diri saya pribadi dan kepada jamaah sekalian, marilah kita tingkatkan ketakwaan kita kepada Allah dengan sebenar-benar takwa. Takwa bukan hanya di masjid, tetapi juga di dalam rumah-rumah kita, di tengah keluarga kita.

Hadirin yang dimuliakan Allah,

Pernahkah kita merenung sejenak tentang kondisi rumah kita hari ini? Secara fisik, mungkin rumah kita megah, berlantai keramik, berpendingin udara, dan dipenuhi perabotan mewah. Namun, pertanyaannya adalah: Apakah rumah itu hidup? Atau justru ia mati dan gersang?¹

Di zaman modern ini, banyak rumah yang ramai dengan suara televisi, musik, atau notifikasi gawai (gadget), tetapi sunyi senyap dari lantunan ayat suci Al-Q²ur'an. Banyak rumah yang terang benderang oleh lampu kristal, namun gelap gulita dari cahaya shalat sunnah dan ³dzikir. Rum⁴ah yang seharusnya menjadi *Baiti Jannati* (Rumahku Surgaku), berubah menjadi tempat yang sumpek, penuh pertengkaran, dan kegelisahan. Mengapa? Karena kita telah membiarkan rumah kita seperti kuburan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an tentang ciri-ciri rumah (fisik maupun metaforis) yang dimuliakan-Nya:

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللَّهُ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ

“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang.” (Surah An-Nur: 36)

Ayat yang mulia ini, menurut para ahli tafsir, tidak hanya merujuk pada masjid sebagai bangunan fisik, tetapi juga mencakup rumah-rumah orang beriman yang di dalamnya ditegakkan dzikir kepada Allah. Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah memerintahkan untuk memuliakan tempat-tempat ibadah dan menyucikannya dari kotoran serta perkataan yang tidak berguna. Jika rumah kita ingin mendapatkan kemuliaan dan ketenangan seperti masjid, maka syarat utamanya adalah: sebut nama Allah di dalamnya, hidupkan ibadah di dalamnya. Rumah tanpa dzikir adalah bangunan kosong tanpa jiwa.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam memberikan peringatan keras namun penuh kasih sayang agar kita tidak menelantarkan sisi spiritual rumah kita. Beliau bersabda:

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ، إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ
فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ

“Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan. Sesungguhnya syetan lari dari rumah yang dibacakan surat Al-Baqarah di dalamnya.” (HR. Muslim, No. 780)

Hadits ini memberikan gambaran yang sangat menohok. Kuburan adalah tempat yang sepi dari ibadah; penghuninya tidak lagi bisa shalat, tidak bisa mengaji. Jika sebuah rumah tidak pernah dipakai untuk shalat (selain shalat wajib yang di masjid bagi laki-laki) dan tidak pernah dibacakan Al-Qur'an, maka pada hakikatnya penghuninya sedang tinggal di dalam "kuburan" yang gelap. Inilah sebabnya⁵ mengapa banyak keluarga merasa tidak betah di rumah sendiri, mudah emosi, dan anak-anak sulit diatur; karena syetan betah bercokol di rumah yang sepi dari dzikrullah.

Lalu, bagaimana agar rumah kita bercahaya? Allah Subhanahu wa Ta'ala menegaskan bahwa ketenangan jiwa—yang merupakan kunci kebahagiaan rumah tangga—hanya bisa diraih dengan mengingat-Nya.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Surah Ar-Ra'd: 28)

Jamaah sekalian,

Konflik suami istri, ketidakharmonisan dengan anak, seringkali bukan karena kurang harta, melainkan karena "keringnya" hati. Rumah yang kering dari dzikir membuat hati penghuninya keras. Solusinya bukanlah renovasi bangunan, melainkan renovasi iman. Hidupkan kembali sunnah-sunnah Nabi di dalam rumah.

Salah satu cara konkret menghidupkan rumah adalah dengan mengerjakan shalat-shalat sunnah di rumah. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan teladan luar biasa dalam hal ini. Beliau bersabda:

اجْعَلُوا فِي بُيُوتِكُمْ مِنْ صَلَاتِكُمْ وَلَا تَتَّخِذُوهَا قُبُورًا

“Jadikanlah bagian dari shalat kalian di rumah-rumah kalian, dan janganlah kalian menjadikannya kuburan.” (HR. Bukhari No. 432 dan Muslim No. 777)

Imam An-Nawawi menjelaskan hadits ini bahwa disunnahkan bagi seorang muslim untuk mengerjakan shalat sunnah (nawafil) di rumahnya. Hikmahnya sangat besar: Pertama, untuk memberkahi rumah tersebut dan turunnya rahmat serta malaikat. Kedua, agar menjadi teladan pendidikan bagi istri dan anak-anak. Bagaimana anak mau shalat jika tidak pernah melihat ayahnya shalat di rumah (shalat sunnah)? Ketiga, untuk menjauhkan diri dari sifat riya' (pamer) karena ibadah di rumah lebih tersembunyi.

Sebagai penutup rangkaian dalil di khutbah pertama ini, mari kita renungkan perintah Allah agar kita proaktif menjaga keluarga kita dari api neraka, yang salah satu caranya adalah dengan mendidik mereka beribadah di rumah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Surah At-Tahrim: 6)

Menghidupkan sunnah di rumah adalah bentuk nyata dari menjaga keluarga dari api neraka. Mengajak istri shalat berjamaah (jika luput di masjid) atau shalat malam, menyimak hafalan anak, atau sekadar rutin membaca dzikir pagi petang bersama, adalah benteng pertahanan aqidah keluarga kita.

Sebagai motivasi, Rasulullah menjanjikan kebaikan yang melimpah bagi mereka yang rumahnya hidup dengan ibadah.

إِذَا قَضَى أَحَدُكُمْ الصَّلَاةَ فِي مَسْجِدِهِ، فَلْيَجْعَلْ لِبَيْتِهِ نَصِيبًا مِنْ
صَلَاتِهِ، فَإِنَّ اللَّهَ جَاعِلٌ فِي بَيْتِهِ مِنْ صَلَاتِهِ خَيْرًا

“Jika salah seorang di antara kalian telah menunaikan shalat (wajib) di masjidnya, maka hendaklah ia menjadikan bagian dari shalatnya untuk rumahnya. Karena sesungguhnya Allah akan menjadikan kebaikan dalam rumahnya dari shalatnya itu.” (HR. Muslim No. 778)

Semoga Allah memudahkan kita untuk menyulap rumah kita yang mungkin selama ini 'gersang', menjadi taman-taman surga yang dipenuhi cahaya Al-Qur'an dan Sunnah.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ⁶⁷

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. وَأَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا
عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الدَّاعِيَ إِلَى رِضْوَانِهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa. Sadarilah bahwa rumah kita di dunia ini adalah tempat persinggahan sementara sebelum kita menuju rumah abadi di akhirat.

Sebagai kesimpulan (khulasah), jangan biarkan kemewahan fisik rumah melalaikan kita dari membangun kekokohan spiritualnya. Jadikan rumah kita sebagai madrasah bagi anak-anak kita dan masjid bagi shalat-shalat sunnah kita. Hiasi dinding-dindingnya dengan gema tilawah Al-Qur'an, bukan hanya dengan hiasan duniawi. Jika rumah kita hidup dengan sunnah, maka Allah akan menurunkan *Sakinas, Mawaddah, dan Warahmah*, serta menjauhkan gangguan syetan yang memecah belah keluarga. Ingatlah, rumah yang paling indah di mata Allah bukanlah yang paling mahal harganya, melainkan yang paling banyak disebut nama-Nya di dalamnya.

Marilah kita tutup khutbah ini dengan menundukkan hati, memohon kepada Allah agar keluarga dan rumah tangga kita diberkahi.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ
عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ

Ya Allah, jadikanlah rumah-rumah kami sebagai tempat turunnya rahmat dan berkah-Mu. Jauhkanlah rumah kami dari gangguan syetan, kemaksiatan, dan kelalaian.

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (Surah Al-Furqan: 74)

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ فَادْكُرُوا
اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذُكِّرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 27

Tema: Menjaga Amanah Pekerjaan: Korupsi Waktu dan Harta di Tempat Kerja

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَلَى الْعُلَمَاءِ
وَالْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala nikmat yang tak terhingga. Terutama nikmat iman, Islam, dan kesehatan sehingga kita dapat melangkahakan kaki menuju masjid ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, kepada keluarganya, para sahabatnya, serta para ulama dan pejuang agama yang istiqamah hingga akhir zaman.

Selanjutnya, khatib berwasiat kepada diri khatib pribadi dan kepada jamaah sekalian, marilah kita tingkatkan ketakwaan kita kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa. Takwa bukan hanya di atas sajadah, tetapi takwa di segala aspek kehidupan, termasuk saat kita sedang bekerja mencari nafkah.

Hadirin Jamaah Jumat yang Dimuliakan Allah,

Bekerja dalam pandangan Islam bukanlah sekadar aktivitas untuk mengisi pundi-pundi harta, melainkan sebuah **ibadah** dan **amanah** yang sangat besar. Namun, fenomena yang menyedihkan terjadi di tengah umat hari ini. Banyak di antara kita yang merasa shalih di masjid, namun lalai saat berada di kantor, di pabrik, atau di tempat usaha.

Seringkali kita mendengar kata "korupsi", pikiran kita langsung tertuju pada pejabat yang mengambil uang negara milyaran rupiah. Padahal, benih-benih korupsi itu bisa tumbuh subur di meja kerja kita sendiri. Datang terlambat namun pulang lebih cepat, menggunakan fasilitas kantor untuk kepentingan pribadi, memanipulasi laporan lembur, hingga bermalas-malasan saat jam kerja padahal gaji diterima penuh.

Ini adalah bentuk **Korupsi Waktu** dan pengkhianatan terhadap amanah harta (gaji) yang kita terima. Padahal, setiap rupiah yang kita bawa pulang akan menjadi daging dan darah bagi anak istri kita.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dengan tegas mengenai kewajiban menunaikan amanah dalam Surah An-Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا
بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisa: 58)

Ayat ini adalah landasan utama profesionalisme seorang muslim. Ketika kita menandatangani kontrak kerja, maka kita telah berjanji untuk bekerja sekian jam dengan tugas tertentu. Jika kita melanggarnya dengan sengaja—seperti asyik bermain media sosial berjam-jam saat jam kerja—maka kita telah mencederai amanah tersebut.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam memberikan peringatan keras bahwa mengkhianati amanah adalah salah satu ciri kemunafikan.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ
خَانَ

“Tanda orang munafik itu ada tiga: jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari, dan jika diberi amanah ia berkhianat.” (HR. Bukhari & Muslim)

Kaum Muslimin yang Berbahagia,

Bentuk pengkhianatan di tempat kerja yang sering diremehkan adalah **Ghulul** (korupsi/penggelapan) dan **Tatfif** (curang dalam takaran/timbangan kerja).

Jika seorang pedagang dilarang mengurangi timbangan, maka seorang pegawai pun dilarang mengurangi "timbangan" kinerjanya. Mengambil gaji penuh tapi bekerja setengah hati adalah bentuk kecurangan yang nyata.

Allah mengancam orang-orang yang curang ini dalam Surah Al-Mutaffifin ayat 1-3:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ . الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ . وَإِذَا كَالُوهُمْ
أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ

“Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.” (QS. Al-Mutaffifin: 1-3)

Dalam konteks pekerjaan, ayat ini menyindir kita: Ketika menuntut hak (gaji, tunjangan, bonus), kita minta dipenuhi seratus persen. Namun, ketika giliran menunaikan kewajiban (bekerja), kita sering menguranginya, sering mencurinya dengan aktivitas yang tidak bermanfaat.

Ingatlah, harta yang didapat dari cara yang tidak halal, meskipun sedikit, akan berdampak buruk pada kehidupan kita. Ia menghilangkan keberkahan, membuat hati gelisah, dan menjadi penghalang terkabulnya doa.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidhi dari Ka'ab bin Ujrah:

يَا كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ، إِنَّهُ لَا يَزُبُّ لَحْمٌ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ إِلَّا كَانَتْ النَّارُ
أَوْلَىٰ بِهِ

“Wahai Ka’ab bin ‘Ujrah, sesungguhnya tidaklah tumbuh daging yang berasal dari makanan yang haram, melainkan Neraka lebih pantas baginya.” (HR. Tirmidhi)

Bayangkan, wahai Saudaraku. Jika kita membawa pulang uang gaji buta atau hasil mark-up anggaran kantor, lalu uang itu dibelikan makanan untuk anak-anak kita yang masih suci, maka tumbuhlah daging mereka dari yang haram. Na’udzubillah min dzalik.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Lantas, bagaimana solusinya? Bagaimana agar kita selamat dari jebakan korupsi waktu dan harta ini?

Jawabannya ada pada dua sifat utama yang harus dimiliki setiap pekerja Muslim: **Al-Qawiy** (Kompeten/Kuat) dan **Al-Amin** (Dapat Dipercaya/Jujur).

Hal ini sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur'an tentang Nabi Musa ‘alaihissalam saat bekerja:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ
الْأَمِينُ

“Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: ‘Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya’.” (QS. Al-Qasas: 26)

Al-Qawiy berarti kita harus profesional, menguasai ilmu pekerjaan, dan bekerja tuntas. **Al-Amin** berarti kita menjaga integritas, tidak mengambil yang bukan hak kita, dan jujur dalam penggunaan waktu serta fasilitas.

Jika kita mampu menjaga ini, maka lelah kita bekerja akan bernilai pahala jihad di jalan Allah. Tidak ada rezeki yang lebih nikmat selain rezeki yang didapat dari keringat sendiri dengan cara yang halal.

Sebagai penutup khutbah pertama ini, mari kita renungkan sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam yang memotivasi kita untuk mandiri dan jujur:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ
اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

“Tidaklah seseorang memakan suatu makanan yang lebih baik daripada makanan yang ia makan dari hasil kerja keras tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud ‘alaihissalam biasa makan dari hasil kerja tangannya sendiri.” (HR. Bukhari)

Semoga Allah membimbing kita agar menjadi pekerja yang amanah, yang membawa pulang keberkahan ke dalam rumah tangga kita, bukan membawa bara api neraka.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ. اللَّهُمَّ صَلِّ
وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Bertakwalah kepada Allah SWT. Di khutbah kedua ini, mari kita simpulkan kembali bahwa pekerjaan kita adalah ladang ujian. Korupsi bukan hanya soal mencuri uang negara, tetapi juga mencuri waktu kerja, menggunakan fasilitas kantor (listrik, kertas, kendaraan) untuk kepentingan pribadi tanpa izin, dan ketidakjujuran dalam laporan.

Mari kita bersihkan harta kita. Jika merasa pernah melakukan korupsi waktu, gantilah dengan meningkatkan kinerja atau bersedekah sebagai pembersih harta. Pastikan yang masuk ke mulut keluarga kita hanyalah yang halal lagi baik (halalan thayyiban).

Marilah kita menundukkan kepala dan hati, memohon ampunan dan pertolongan kepada Allah Dzat Yang Maha Kaya.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami, dosa kedua orang tua kami, dosa para guru kami, dan dosa seluruh kaum muslimin. Muliakanlah mereka yang hidup dengan ketaatan, dan lapangkanlah kubur bagi mereka yang telah wafat.

اللَّهُمَّ اكْفِنَا بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ، وَأَغْنِنَا بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

Ya Allah, cukupkanlah kami dengan rezeki-Mu yang halal sehingga kami terhindar dari yang haram. Dan kayakanlah kami dengan karunia-Mu sehingga kami tidak meminta kepada selain Engkau.

اللَّهُمَّ طَهِّرْ أَمْوَالَنَا مِنَ الرَّبَا وَالْغُلُولِ وَالشُّبُهَاتِ، وَبَارِكْ لَنَا فِي مَا
رَزَقْتَنَا

*Ya Allah, sucikanlah harta kami dari riba, dari korupsi (ghulul), dan dari hal-hal yang syubhat.
Dan berkahilah apa yang telah Engkau rezekikan kepada kami.*

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ
أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 28

Tema: Isra Mi'raj: Perintah Shalat dan Pentingnya Disiplin Waktu bagi Muslim Modern

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ، وَعَلَى
الْعُلَمَاءِ وَالْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan kita nikmat Iman dan Islam. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, kepada keluarga beliau, para sahabat, para ulama, dan para pejuang agama Allah hingga akhir zaman.

Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa. Takwa bukan sekadar lisan yang berucap, melainkan hati yang tunduk dan raga yang patuh pada syariat-Nya, terutama dalam menjaga amanah waktu dan ibadah.

Hadirin Jamaah Jumat yang Dimuliakan Allah,

Kita hidup di zaman yang serba cepat. Era digital menuntut kita untuk selalu terhubung, bekerja keras, dan mengejar target duniawi. Seringkali kita mendengar keluhan, "Saya tidak punya waktu," atau "Waktu terasa sangat singkat." Kesibukan mengejar karir dan eksistensi di dunia maya seringkali membuat kita lupa bahwa kita sedang berjalan menuju kematian.

Di tengah hiruk-pikuk modernitas ini, peristiwa Isra Mi'raj hadir bukan sekadar sebagai sejarah masa lalu yang kita rayakan setahun sekali. Peristiwa ini membawa pesan agung tentang **manajemen waktu** dan **prioritas hidup** melalui perintah Shalat lima waktu.

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabadikan perjalanan agung ini dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 1:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Isra: 1)

Ayat ini menegaskan kekuasaan mutlak Allah yang mampu menembus batas ruang dan waktu. Tafsir dari ayat ini menunjukkan bahwa perjalanan Isra Mi'raj adalah *rihlah muqaddasah* (perjalanan suci) untuk menjemput perintah Shalat langsung dari Allah tanpa perantara Malaikat Jibril. Ini menunjukkan betapa urgensinya shalat. Jika syariat lain diturunkan di bumi, maka shalat dijemput di langit (Sidratul Muntaha).

Kaum Muslimin yang Berbahagia,

Mengapa Shalat menjadi oleh-oleh utama dari perjalanan langit ini? Karena Shalat adalah barometer kedisiplinan seorang hamba. Dalam konteks manusia modern yang sering terjebak *hustle culture* (gila kerja), Shalat adalah mekanisme "rem" yang Allah berikan agar kita berhenti sejenak, menata hati, dan mengingat tujuan penciptaan.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menekankan bahwa amal yang paling dicintai Allah adalah shalat yang dikerjakan tepat waktu, yang mencerminkan kedisiplinan tingkat tinggi.

Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, beliau bertanya kepada Nabi:

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ
الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا

"Aku bertanya kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Amalan apakah yang paling dicintai Allah?' Beliau menjawab: 'Shalat pada waktunya'." (HR. Bukhari & Muslim)

Hadits ini adalah tamparan keras bagi kita yang sering menunda-nunda shalat karena alasan "tanggung, pekerjaan belum selesai" atau "masih ada waktu nanti". Menunda shalat adalah bentuk ketidakdisiplinan spiritual yang akan berdampak pada ketidakberkahan waktu kita.

Jamaah yang dirahmati Allah,

Allah telah mengatur jadwal "meeting" dengan hamba-Nya lima kali sehari. Jadwal ini bersifat baku dan tidak bisa diubah seenaknya. Disiplin shalat mengajarkan kita untuk menghargai waktu. Allah berfirman dalam Surah An-Nisa ayat 103:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

"*Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*" (QS. An-Nisa: 103)

Kata *ma'quta* dalam ayat ini berarti memiliki batasan waktu tertentu yang sudah ditetapkan. Ini mengajarkan muslim modern untuk memiliki manajemen waktu yang baik. Orang yang sukses menjaga shalat di awal waktu, biasanya akan sukses mengatur urusan dunianya. Sebaliknya, orang yang berantakan waktu shalatnya, biasanya hidupnya dipenuhi dengan kegelisahan dan ketidakteraturan, meskipun secara materi terlihat sukses.

Ingatlah sebuah peringatan keras dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam tentang apa yang pertama kali akan diperiksa di hari kiamat nanti.

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ

"*Sesungguhnya amal hamba yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat adalah shalatnya. Jika shalatnya baik, dia beruntung dan berhasil. Jika shalatnya rusak, dia sungguh telah gagal dan merugi.*" (HR. Tirmidzi & An-Nasa'i, hadits hasan shahih)

Hadits ini memberikan ultimatum. Baik buruknya seluruh aspek kehidupan kita, baik itu karir, rumah tangga, maupun hubungan sosial, sangat bergantung pada kualitas shalat kita. "Rusak" di sini bukan hanya batal secara rukun, tetapi juga rusak karena dikerjakan di luar waktu, terburu-buru, dan tidak khusyuk.

Sidang Jumat yang saya cintai,

Lalu bagaimana solusinya agar kita menjadi pribadi yang disiplin dan sukses dunia akhirat? Allah memberikan kuncinya dalam Surah Al-Asr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ . إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ . إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (QS. Al-Asr: 1-3)

Ayat ini adalah filosofi waktu yang paling agung. Solusi bagi muslim modern adalah:

1. **Beriman:** Menjadikan shalat sebagai kebutuhan, bukan beban.
2. **Amal Shaleh:** Mengisi waktu luang dengan produktivitas, bukan *scrolling* media sosial tanpa tujuan.
3. **Saling Menasihati:** Membangun lingkungan (circle) yang saling mengingatkan waktu shalat.

Sebagai motivasi penutup di khutbah pertama ini, mari kita renungkan hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh Al-Hakim, tentang pentingnya memanfaatkan momentum:

إِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاءَكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

"Manfaatkanlah lima perkara sebelum lima perkara: Masa mudamu sebelum datang masa tuamu, masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu, masa luangmu sebelum datang masa sibukmu, dan masa hidupmu sebelum datang kematianmu." (HR. Al-Hakim & Al-Baihaqi, Shahih)

Isra Mi'raj mengajarkan kita bahwa langit itu tinggi, namun Allah sangat dekat bagi mereka yang bersujud. Mari perbaiki shalat kita, perbaiki disiplin waktu kita. Jika kita menghormati waktu Allah (Waktu Shalat), maka Allah akan memberkahi waktu hidup kita.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Marilah kita kembali meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah SWT.

Sebagai ringkasan dari khutbah ini, peristiwa Isra Mi'raj adalah tonggak sejarah yang mewajibkan shalat lima waktu. Bagi Muslim modern, shalat adalah latihan kedisiplinan yang paling efektif. Jangan biarkan kesibukan duniawi melalaikan kita dari panggilan Illahi. Mulailah dari sekarang: dengar adzan, tinggalkan pekerjaan, dan melangkah ke masjid. Disiplin dalam shalat adalah pangkal dari segala kebaikan dan keberhasilan hidup.

Marilah kita menundukkan kepala, merendahkan hati, memohon ampunan dan pertolongan kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan doa.

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ
اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk hamba-hamba-Mu yang mendirikan shalat, yang menjaga waktu-waktu shalat, dan yang khusyuk dalam beribadah kepada-Mu. Jauhkanlah kami dari sifat malas, menunda-nunda, dan melalaikan kewajiban.

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku." (QS. Ibrahim: 40)

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا
اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ⁹

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 29

Tema: Kualitas Shalat: Detoks Jiwa dari Hiruk Pikuk Kesibukan Duniawi

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَلَى الْعُلَمَاءِ
وَالْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
رُؤُسَهُمْ وَبَثَّ مِنْهُمَ رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Marilah kita awali pertemuan mulia ini dengan memperbaharui komitmen ketakwaan kita kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Takwa bukan sekadar lisan yang berucap, namun hati yang tunduk dan raga yang patuh menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya, di saat ramai maupun sepi.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, kepada keluarga beliau yang suci, para sahabat yang mulia, serta kepada para

ulama pewaris nabi dan para mujahid yang ikhlas berjuang di jalan Allah hingga akhir zaman. Semoga kita semua diakui sebagai umat beliau yang kelak mendapatkan syafaatnya.

Hadirin Jamaah Jumat yang Dimuliakan Allah,

Kita hidup di zaman yang serba cepat. Setiap hari, pikiran kita dibombardir oleh hiruk-pikuk duniawi. Notifikasi gawai yang tak henti berbunyi, target pekerjaan yang menumpuk, persaingan bisnis yang ketat, hingga keinginan untuk mengejar gaya hidup, seringkali membuat jiwa kita lelah, kering, dan gelisah. Kita merasa "sibuk", namun hampa. Kita berlari mengejar dunia, namun ketenangan justru semakin menjauh.

Di tengah badai kesibukan ini, Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan kita sebuah "oase" atau tempat istirahat yang seringkali kita abaikan. Oase itu bernama **Shalat**. Namun sayang, bagi sebagian kita, shalat masih dianggap sebagai "beban" yang memotong waktu kerja, bukan sebagai "kebutuhan" untuk membasuh jiwa yang kotor. Padahal, shalat yang berkualitas adalah detoksifikasi (pembersih racun) terbaik bagi rohani kita dari racun-racun duniawi.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menegaskan bahwa kunci kemenangan dan ketenangan bukan pada seberapa banyak harta yang kita kumpulkan, melainkan pada kualitas kekhusyukan shalat kita.

Perhatikan Firman Allah dalam **QS. Al-Mu'minun ayat 1-2**:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ . الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya." (QS. Al-Mu'minun: 1-2)

Ayat ini memberikan tafsir kontekstual yang sangat dalam. Kemenangan (Al-Falah) dikaitkan langsung dengan Khusyu'. Khusyu' adalah hadirnya hati, tenangnya anggota badan, dan fokusnya pikiran hanya kepada Allah. Jika shalat kita hanya sekadar gerakan olahraga tanpa pelibatan hati, maka shalat itu tidak akan mampu menjadi detoks bagi jiwa kita. Shalat tanpa khusyu' ibarat jasad tanpa ruh.

Kaum Muslimin yang Berbahagia,

Bagaimana shalat bekerja sebagai pembersih dosa dan kotoran jiwa? Rasulullah memberikan perumpamaan yang sangat indah. Bayangkan jika tubuh kita kotor penuh debu dan keringat setelah seharian bekerja, lalu kita mandi di sungai yang jernih sebanyak lima kali sehari. Masihkah ada kotoran yang tersisa?

Simaklah Hadits Shahih riwayat Imam Bukhari dan Muslim berikut ini:

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ، هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ؟ قَالُوا: لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ. قَالَ: فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ، يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا

“Tahukah kalian, seandainya ada sebuah sungai di dekat pintu salah seorang di antara kalian, lalu ia mandi dari air sungai itu setiap hari lima kali, apakah akan tersisa kotorannya walau sedikit?” Para sahabat menjawab, “Tidak akan tersisa sedikit pun kotorannya.” Beliau bersabda, “Maka begitulah perumpamaan shalat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosa.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menjelaskan syarah (penjelasan) bahwa shalat lima waktu memiliki fungsi **Tazkiyatun Nafs** (penyucian jiwa). Setiap kali kita bertakbir, kita sedang mencuci hati dari karat-karat dosa kecil, kelalaian, dan penyakit hati yang menempel akibat interaksi duniawi antara waktu shalat satu dengan yang lain. Inilah detoksifikasi spiritual yang paling ampuh.

Namun, detoks ini tidak akan berfungsi jika "cara mandi" kita asal-asalan. Jika shalat dikerjakan dengan terburu-buru, pikiran melayang ke urusan bisnis saat sujud, atau ingin cepat selesai saat membaca Al-Fatihah, maka shalat itu tidak akan melahirkan ketenangan.

Allah berfirman tentang fungsi shalat sebagai benteng pertahanan mental dan moral dalam QS. **Al-Ankabut ayat 45**:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.” (QS. Al-Ankabut: 45)

Ayat ini menjadi argumen pendukung bahwa shalat yang benar (yang didirikan/iqamah, bukan sekadar dikerjakan) akan menghasilkan output perilaku yang baik. Jika ada orang yang rajin shalat namun masih korupsi, masih hobi menipu, masih suka mencela di media sosial, maka yang perlu diperbaiki adalah kualitas shalatnya. Mungkin shalatnya baru sampai di gerakan badan, belum sampai ke relung hati.

Sidang Jumat yang dirahmati Allah,

Hati-hatilah dengan penyakit "mencuri" dalam shalat. Di tengah kesibukan dunia, kita sering merasa waktu shalat itu sempit, sehingga kita memangkask ruku' dan sujud kita secepat kilat.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan peringatan keras dalam sebuah hadits:

أَسْوَأُ النَّاسِ سَرِقَةً الَّذِي يَسْرِقُ مِنْ صَلَاتِهِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ
وَكَيفَ يَسْرِقُ مِنْ صَلَاتِهِ؟ قَالَ: لَا يَتِمُّ رُكُوعَهَا وَلَا سُجُودَهَا

“Sejahat-jahat pencuri adalah orang yang mencuri dari shalatnya.” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana ia mencuri dari shalatnya?” Beliau menjawab, “Ia tidak menyempurnakan ruku’nya dan sujudnya.” (HR. Ahmad dan Al-Hakim, dishahihkan oleh Al-Albani)

Ini adalah ancaman nyata bagi kita. Jangan sampai kesibukan mengejar rezeki membuat kita menjadi "pencuri" di hadapan Pemberi Rezeki. Shalat yang tidak tuma'ninah (tenang) justru akan menambah kegelisahan jiwa, bukan menghilangkannya.

Lantas, apa solusinya agar shalat kita bisa menjadi istirahat dan penawar lelah?

Solusinya termaktub dalam **QS. Thaha ayat 14**, di mana Allah mengajarkan tujuan utama shalat:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.” (QS. Thaha: 14)

Kuncinya adalah "**Li Dzikri**" (untuk mengingat-Ku). Jadikan shalat sebagai momen "Log Out" dari dunia dan "Log In" koneksi kepada Allah. Saat bertakbir *Allahu Akbar*, tanamkan dalam hati bahwa Allah Maha Besar, dan masalah dunia (utang, pekerjaan, jabatan) itu kecil.

Sebagai penutup khutbah pertama ini, mari kita renungkan hadits motivasi amal agar kita memprioritaskan kualitas shalat di atas segalanya.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ
صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ

“Sesungguhnya amal hamba yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat adalah shalatnya. Jika shalatnya baik, maka sungguh ia telah beruntung dan berhasil. Dan jika shalatnya rusak, maka sungguh ia telah gagal dan merugi.” (HR. Tirmidzi dan An-Nasa’i)

Semoga Allah memberikan kita kekuatan untuk memperbaiki kualitas shalat kita, menjadikannya penyejuk hati di tengah panasnya persaingan dunia.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا
عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ مَا
اتَّصَلْتَ عَلَيْهِمْ بِبَصَرٍ وَبِنَظَرٍ وَأُذُنٍ وَبِخَبَرٍ

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمْ وَأَنْتَهُوا عَمَّا
نَهَاكُمْ عَنْهُ وَرَجَر

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Sebagai kesimpulan (Khulasah) dari khutbah ini: Dunia tidak akan pernah habis kita kejar, namun umur kita pasti akan habis. Jangan sampai kita mati-matian mengejar sesuatu yang akan kita tinggalkan, namun melalaikan shalat yang justru akan menjadi teman kita di alam kubur. Jadikan shalat sebagai "Tombol Jeda" yang efektif. Berhentilah sejenak dari mengejar dunia, basuh wudhu dengan sempurna, dan shalatlah dengan tenang. Nikmati setiap sujudnya, rasakan setiap bacaannya. Niscaya, ketenangan yang Anda cari di tempat-tempat wisata, di kafe-kafe mewah, atau di layar gawai, justru akan Anda temukan di atas sajadah Anda.

Marilah kita tutup khutbah ini dengan bermunajat kepada Allah, memohon agar hati kita dilembutkan untuk bisa merasakan nikmatnya ibadah.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ
عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ
اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ وَمِنْ ذُرِّيَّاتِنَا، رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءَ

Ya Allah, jadikanlah kami dan anak cucu kami orang-orang yang tetap mendirikan shalat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doa kami.

اللَّهُمَّ أَعِنَّا عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Ya Allah, tolonglah kami untuk selalu mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan memperbaiki ibadah (shalat) kami kepada-Mu.

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا، وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا، وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا
مَنْ لَا يَرْحَمُنَا

Ya Allah, janganlah Engkau jadikan dunia sebagai cita-cita terbesar kami, dan jangan pula Engkau jadikan batas pengetahuan kami, dan janganlah Engkau biarkan orang-orang yang tidak mengasihi kami menguasai kami.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَىٰ نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ
أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 30

Tema: Larangan Menzalimi Diri: Menjaga Kehormatan Darah dan Harta di Bulan Haram

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَعَلَى
الْعُلَمَاءِ وَالْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kita kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Takwa bukan sekadar lisan yang berucap, melainkan hati yang tunduk dan anggota badan yang patuh menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

Hari ini, kita berada di masa-masa yang mulia. Namun, sungguh memprihatinkan, di tengah kemuliaan waktu yang Allah tetapkan, kita masih sering menyaksikan berita tentang hilangnya nyawa manusia dengan alasan sepele, pertumpahan darah karena dendam, hingga penipuan harta benda yang merajalela di masyarakat. Kehormatan darah dan harta seolah tidak lagi berharga. Padahal, Islam datang untuk memuliakan manusia dan menjaga hak-hak dasarnya.

Oleh karena itu, khutbah hari ini akan mengangkat tema penting: "**Larangan Menzalimi Diri: Menjaga Kehormatan Darah dan Harta di Bulan Haram.**"

Hadirin Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah,

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menetapkan dua belas bulan dalam setahun, dan di antaranya ada empat bulan yang disebut sebagai *Bulan Haram* (bulan yang disucikan). Di bulan-bulan ini, dosa kezaliman dilipatgandakan beratnya, sebagaimana pahala amal saleh juga dilipatgandakan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam **QS. At-Taubah ayat 36** sebagai landasan utama kita:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا
فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu."
(QS. At-Taubah: 36)

Ayat ini menegaskan larangan keras melakukan kezaliman (*az-zulm*) di bulan-bulan haram (Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab). Ibnu Katsir menjelaskan bahwa frasa "*janganlah kamu menganiaya diri kamu*" bermakna larangan berbuat dosa secara umum, namun dikhususkan di bulan-bulan ini karena dosanya lebih besar dan lebih berat di sisi Allah. Menzalimi diri sendiri mencakup melakukan maksiat kepada Allah dan menzalimi sesama manusia.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mempertegas haramnya menumpahkan darah dan mengambil harta orang lain, terutama dalam momentum haji yang berada di bulan haram. Beliau bersabda dalam khutbah Haji Wada':

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ
هَذَا، فِي بِلَادِكُمْ هَذِهِ

"Sesungguhnya darah kalian dan harta kalian adalah haram (suci/terlarang untuk dinodai) atas kalian, sebagaimana haramnya hari kalian ini, di bulan kalian ini, dan di negeri kalian ini." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini adalah proklamasi hak asasi manusia terbesar. Nabi Muhammad SAW mengingatkan bahwa nyawa dan harta setiap Muslim itu suci. Tidak boleh ada darah yang tumpah tanpa alasan

yang haq (benar secara syariat), dan tidak boleh ada harta yang diambil dengan cara batil (seperti mencuri, korupsi, menipu, atau judi).

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Sayangnya, bentuk kezaliman terhadap harta dan jiwa kini bertransformasi menjadi lebih canggih. Pinjaman online ilegal yang mencekik leher, investasi bodong yang memakan harta sesama muslim, hingga tawuran dan kekerasan fisik yang menghilangkan nyawa. Semua ini masuk dalam kategori memakan harta secara batil dan membunuh karakter atau fisik diri sendiri.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam **QS. An-Nisa ayat 29**:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An-Nisa: 29)

Perhatikanlah ayat ini, Allah menggandengkan larangan memakan harta secara batil dengan larangan membunuh diri. Ini mengisyaratkan bahwa kejahatan ekonomi seringkali menjadi pemicu hilangnya nyawa atau rusaknya kehidupan seseorang. Orang yang korupsi, menipu, atau memakan riba, sejatinya sedang "membunuh" ketenangan hidupnya sendiri di dunia dan membinasakan dirinya di akhirat.

Rasulullah SAW memberikan peringatan keras tentang orang yang bangkrut (*Mufliis*) di hari kiamat. Bukan mereka yang tidak punya uang, tetapi mereka yang dat⁹ang membawa pahala ibadah namun habis karena menzalimi orang lain.

أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟ قَالُوا: الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ
فَقَالَ: إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ، وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ
وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ
هَذَا، وَضَرَبَ هَذَا، فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ
فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ
فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

“Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut itu?” Para sahabat menjawab: “Orang yang bangkrut di antara kami adalah orang yang tidak memiliki dirham dan tidak memiliki harta

benda.” Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) shalat, puasa, dan zakat, tetapi ia datang dengan membawa dosa mencela si ini, menuduh (zina) si ini, memakan harta si ini, menumpahkan darah si ini, dan memukul si ini. Maka diberikanlah kepada orang-orang yang dizaliminya itu dari pahala kebajikannya. Jika pahala kebajikannya habis sebelum lunas tanggungannya, maka diambilah dosa-dosa mereka (yang dizalimi) lalu ditimpakan kepadanya, kemudian ia dilemparkan ke dalam neraka.” (HR. Muslim)

Hadirin yang berbahagia,

Lantas, bagaimana solusinya agar kita terhindar dari menzalimi diri dan orang lain? Solusinya adalah segera bertaubat, menahan amarah, dan memaafkan. Kita harus kembali sadar bahwa setiap tindakan agresi kepada orang lain adalah bumerang bagi diri sendiri.

Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan jalan keluar bagi orang-orang yang bertakwa dalam QS. Ali 'Imran ayat 133-134:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
لِلْمُتَّقِينَ . الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali 'Imran: 133-134)

Sebagai penutup khutbah pertama ini, mari kita jadikan motivasi dari Rasulullah SAW sebagai standar kepribadian kita. Seorang Muslim sejati adalah yang memberikan rasa aman bagi lingkungannya.

الْمُسْلِمُ مَن سَلِمَ مِنَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

“Seorang muslim (yang sejati) adalah orang yang mana kaum muslimin lainnya selamat (merasa aman) dari gangguan lisan dan tangannya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Semoga Allah menjauhkan kita dari sifat zalim, menjaga tangan kita dari mengambil hak orang lain, dan menjaga lisan serta emosi kita dari menyakiti saudara seiman.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ
وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Bertakwalah kepada Allah SWT. Pada khutbah kedua ini, mari kita renungkan kembali inti pesan yang telah disampaikan. Kehormatan darah dan harta adalah pilar stabilitas kehidupan. Menzalimi orang lain di bulan-bulan haram—maupun bulan lainnya—adalah bentuk "bunuh diri" spiritual yang akan membinasakan kita di akhirat.

Jadilah Muslim yang kehadirannya membawa kedamaian, bukan kecemasan. Jadilah tetangga yang amanah, pedagang yang jujur, pejabat yang adil, dan pemuda yang menjaga emosi. Ingatlah, pengadilan Allah di akhirat sangat teliti, tidak ada satu rupiah pun harta haram atau satu tetes darah pun yang luput dari hisab-Nya.

Marilah kita menundukkan kepala dan hati, memohon perlindungan dan ampunan kepada Allah 'Azza wa Jalla.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى
آلِ اِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى
اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى آلِ اِبْرَاهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْنَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْاَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ، اِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُّجِيْبُ الدَّعَوَاتِ

اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنَ الظُّلْمِ وَالْجَوْرِ، وَنَعُوْذُ بِكَ اَنْ نُّظْلَمَ اَوْ نُظْلَمَ اَوْ
نَجْهَلَ اَوْ يُجْهَلَ عَلَيْنَا

Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari perbuatan zalim dan aniaya. Kami berlindung kepada-Mu dari berbuat zalim atau dizalimi, dan dari berbuat bodoh atau diperlakukan dengan bodoh.

اَللّٰهُمَّ اَكْفِنَا بِحَلَالِكَ عَنِ حَرَامِكَ، وَاغْنِنَا بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

Ya Allah, cukupkanlah kami dengan yang halal dari-Mu sehingga kami terhindar dari yang haram, dan kayakanlah kami dengan karunia-Mu sehingga kami tidak bergantung kepada selain Engkau.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ اِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً اِنَّكَ اَنْتَ
الْوَهَّابُ

رَبَّنَا اٰتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللّٰهِ، اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِتْيَاءِ ذِي الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى
عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ
فَاذْكُرُوْا اللّٰهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاَشْكُرُوْهُ عَلٰى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللّٰهِ
اَكْبَرُ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 31

Tema: Tobat Nasuha: Membersihkan Arsip Dosa Sebelum Ajal Menjemput

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ سُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang masih memberikan kita nikmat usia dan kesehatan. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Mari kita tingkatkan ketakwaan kita kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa. Takwa bukan sekadar ucapan di lisan, tetapi kesadaran hati untuk selalu merasa diawasi oleh Allah, menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya, baik saat ramai maupun saat sendiri.

Saudaraku yang dimuliakan Allah,

Pernahkah kita merasa cemas ketika memori penyimpanan di telepon genggam atau komputer kita penuh? Kita sibuk memilih file mana yang harus dihapus, foto mana yang harus dibuang, agar perangkat kita bisa bekerja kembali dengan cepat. Kita begitu peduli dengan "arsip digital" duniawi kita. Namun, pernahkah kita merenung sejenak tentang "**Arsip Dosa**" kita di hadapan Allah?

Setiap hari, sadar atau tidak, kita menumpuk file-file kesalahan. Ucapan yang menyakiti hati orang lain, pandangan mata yang tidak terjaga, harta yang tercampur syubhat, hingga kelalaian dalam shalat. Malaikat Raqib dan Atid tidak pernah lalai mencatat. Lembaran-lembaran catatan amal itu terus menumpuk. Pertanyaannya, sudahkah kita membersihkannya sebelum "sistem" kehidupan kita dimatikan secara paksa oleh kematian?

Tema khutbah kita pada siang hari ini adalah "**Tobat Nasuha: Membersihkan Arsip Dosa Sebelum Ajal Menjemput.**"

Jamaah Jumat yang berbahagia,

Tobat bukanlah menunggu masa tua. Tobat adalah kewajiban yang harus disegerakan "sekarang juga". Allah Subhanahu wa Ta'ala menyeru kita dengan panggilan kasih sayang untuk segera membersihkan diri melalui **Tobat Nasuha** (tobat yang semurni-murninya).

Allah berfirman dalam **Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 8**:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ
عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

"Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat nasuha (tobat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai." (QS. At-Tahrim: 8)

Ayat ini menegaskan bahwa tobat nasuha adalah kunci untuk menghapus "arsip dosa" kita. Para ulama menjelaskan bahwa syarat tobat nasuha ada tiga: **Menyesali** perbuatan dosa tersebut, **Berhenti** seketika itu juga dari dosa yang dilakukan, dan **Bertekad** kuat untuk tidak mengulanginya lagi di masa depan. Jika dosa itu berkaitan dengan hak sesama manusia, maka ada syarat keempat, yaitu meminta maaf atau mengembalikan hak orang yang dizalimi.

Namun, seringkali bisikan setan datang menggoda: "Dosamu terlalu banyak, mana mungkin Allah ampuni?" atau "Nanti saja tobatnya kalau sudah tua." Ini adalah tipu daya yang membinasakan!

Jangan pernah berputus asa dari rahmat Allah. Allah itu Maha Pengampun, seluas apapun dosa kita, ampunan Allah jauh lebih luas.

Perhatikan janji Allah dalam **Surah Az-Zumar ayat 53**:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'” (QS. Az-Zumar: 53)

Hadirin Rahimakumullah,

Mengapa kita harus menyegerakan tobat? Karena kita tidak memiliki jaminan napas sampai nanti sore. Ajal seringkali datang tiba-tiba, tanpa mengetuk pintu, tanpa memberi aba-aba. Sungguh celaka bagi mereka yang menunda tobat, lalu kematian menjemput di saat ia sedang bergelombang maksiat.

Renungkanlah penyesalan orang-orang yang terlambat bertobat sebagaimana digambarkan dalam **Surah Al-Munafiqun ayat 10**:

وَأَنفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ
لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ

“Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?’” (QS. Al-Munafiqun: 10)

Mereka meminta waktu tambahan, walau hanya sebentar, untuk memperbaiki arsip amalnya. Namun, waktu tidak bisa diputar ulang. Maka, mumpung jantung masih berdetak, mari kita bersihkan hati kita.

Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam memberikan kabar gembira bagi mereka yang mau bertobat. Dalam sebuah Hadits Qudsi yang diriwayatkan oleh **Imam Muslim**, Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ، وَيَبْسُطُ
يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ، حَتَّىٰ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

“Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla membentangkan tangan-Nya pada malam hari agar bertobat orang yang berbuat jahat di siang hari, dan Dia membentangkan tangan-Nya pada siang hari agar bertobat orang yang berbuat jahat di malam hari, (hal ini terus berlangsung) hingga matahari terbit dari barat.” (HR. Muslim)

Hadits ini menunjukkan betapa Allah sangat menanti kepulangan hamba-Nya. Allah tidak mempersulit kita. Allah menunggu kita dengan tangan terbuka. Lalu, apa yang membuat kita masih enggan mengetuk pintu ampunan-Nya?

Lantas, bagaimana jika kita tergelincir lagi? Manusia memang tempatnya salah dan lupa. Kuncinya adalah jangan pernah berhenti bertobat dan iringi kesalahan dengan kebaikan.

Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam memberikan resep pembersih dosa dalam hadits riwayat **Imam Tirmidhi**:

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ
بِخُلُقٍ حَسَنٍ

“Bertakwalah kepada Allah di mana saja engkau berada. Ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, niscaya (perbuatan baik itu) akan menghapusnya. Dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang mulia.” (HR. Tirmidhi)

Saudaraku, setiap kali kita melakukan kesalahan, segeralah beristighfar dan lakukan amal saleh. Bersedekah, membantu orang lain, shalat sunnah, atau membaca Al-Qur'an. Kebaikan-kebaikan ini akan berfungsi sebagai "penghapus" noda-noda hitam di catatan amal kita.

Terakhir, sebagai motivasi agar kita semangat membersihkan diri, dengarkanlah sabda Nabi yang menyejukkan hati ini.

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ

“Orang yang bertobat dari dosa adalah seperti orang yang tidak mempunyai dosa sama sekali.” (HR. Ibnu Majah)

Mari kita jadikan hari Jumat ini sebagai titik balik. Jangan biarkan arsip dosa kita menumpuk menjadi beban yang memberatkan di Hari Perhitungan kelak. Bersihkanlah sekarang, sebelum kain kafan membungkus tubuh kita.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Marilah kita kembali meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah SWT.

Sebagai kesimpulan dari khutbah pertama tadi, ingatlah bahwa tobat adalah kebutuhan mendesak, bukan pilihan yang bisa ditunda. Kita hidup di dunia yang penuh godaan, dan "arsip dosa" kita bisa penuh kapan saja. Solusinya adalah **Tobat Nasuha** yang segera, keyakinan akan luasnya ampunan Allah, dan membiasakan diri menutup kesalahan dengan amal kebaikan. Jangan sampai kita menjadi orang yang menyesal di saat nyawa sudah sampai di kerongkongan. Bersihkanlah hati kita sekarang, agar kita bisa menghadap Allah dengan jiwa yang tenang (Nafsu Muthmainnah).

Marilah kita menundukkan kepala, merendahkan hati, dan mengangkat tangan, memohon ampunan kepada Dzat Yang Maha Pengampun. Semoga doa kita di waktu yang mustajab ini dikabulkan oleh Allah SWT.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami, dosa kedua orang tua kami, dosa para guru kami, dan dosa seluruh kaum muslimin.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ تَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ، وَرَاحَةً عِنْدَ الْمَوْتِ، وَمَغْفِرَةً بَعْدَ
الْمَوْتِ

Ya Allah, kami memohon kepada-Mu tobat sebelum datangnya kematian, ketenangan saat menghadapi kematian, dan ampunan setelah kematian. Bersihkanlah catatan amal kami dari noda-noda dosa, ya Rabb. Terimalah tobat kami, sesungguhnya Engkau Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ
الْوَهَّابُ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ فَادْكُرُوا
اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 32

Tema: Sya'ban Bulan yang Dilupakan: Saatnya Pemanasan Ibadah Sebelum "Pertandingan" Ramadan

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَلَى الْعُلَمَاءِ
وَالْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan nikmat iman, islam, dan kesehatan kepada kita semua. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam, kepada keluarganya, sahabatnya, dan umatnya yang setia hingga akhir zaman.

Dalam hitungan hari, kita akan memasuki bulan Ramadan, bulan yang dinanti-nantikan. Namun, seringkali kita lupa bahwa sebelum memasuki "arena pertandingan" Ramadan, ada masa "pemanasan" yang sangat krusial namun sering terabaikan. Masa itu adalah bulan Sya'ban. Banyak umat Islam yang lalai di bulan ini, terjepit di antara kemuliaan Rajab dan keagungan Ramadan, padahal Sya'ban menyimpan rahasia persiapan ruhiyah yang luar biasa.

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Mengapa kita perlu "pemanasan" di bulan Sya'ban? Karena ibadah di bulan Ramadan itu berat dan intensif. Tanpa persiapan mental dan fisik, kita akan kaget dan kelelahan di tengah jalan. Allah Subhanahu wa Ta'ala menyinggung tentang pentingnya persiapan dalam segala hal yang besar.

Allah berfirman dalam **QS. At-Taubah ayat 46:**

وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً وَلَكِنْ كَرِهَ اللَّهُ انبِعَاتِهِمْ فَثَبَّطَهُمْ
وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ

“Dan jika mereka mau berangkat (untuk berperang/beramal), tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka. Dan dikatakan (kepada mereka): ‘Tinggallah kalian bersama orang-orang yang tinggal itu.’” (QS. At-Taubah: 46)

Ayat ini menegaskan bahwa keseriusan niat seseorang terlihat dari persiapannya. Jika kita mengaku rindu Ramadan dan ingin sukses meraih Lailatul Qadar, mana bukti persiapan kita? Jika Sya'ban kita kosong dari amal, itu pertanda lemahnya tekad kita. Jangan sampai Allah "melemahkan" semangat kita di bulan Ramadan karena kita tidak menghargai masa persiapannya di bulan Sya'ban.

Lantas, bagaimana bentuk pemanasan yang dicontohkan oleh Rasulullah? Mari kita lihat hadits shahih berikut ini.

Dari Usamah bin Zaid, beliau bertanya kepada Rasulullah SAW:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَمْ أَرَكَ تَصُومُ شَهْرًا مِنْ الشُّهُورِ مَا تَصُومُ مِنْ شَعْبَانَ؟ قَالَ: ذَلِكَ شَهْرٌ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَأَحِبُّ أَنْ يُرْفَعَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ

“Wahai Rasulullah, aku tidak pernah melihat engkau berpuasa dalam satu bulan sebagaimana engkau berpuasa di bulan Sya'ban? Beliau bersabda: ‘Itu adalah bulan yang sering dilalaikan oleh manusia, (letaknya) antara Rajab dan Ramadan. Dan di bulan itu, amal-amal diangkat kepada Rabb semesta alam, maka aku ingin amalku diangkat sedang aku dalam keadaan berpuasa.’” (HR. An-Nasa’i dan Ahmad)

Hadits ini adalah tamparan keras bagi kita yang santai-santai. Rasulullah saja, manusia yang sudah dijamin surga, memperbanyak puasa sunnah di bulan ini karena dua alasan: pertama, karena banyak orang lalai; kedua, karena ini adalah momen pelaporan amal tahunan. Sungguh malu jika catatan amal kita ditutup sementara kita sedang sibuk dengan urusan duniawi yang sia-sia.

Selain puasa, persiapan lain yang wajib kita lakukan adalah "muhasabah" atau introspeksi diri untuk menghadapi hari esok (akhirat).

Allah berfirman dalam **QS. Al-Hasyr ayat 18**:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr: 18)

Sya'ban adalah waktu yang tepat untuk *checking* kondisi hati. Apakah masih ada dendam? Apakah masih ada hasad? Sebelum masuk ke bulan suci, hati harus disucikan.

Terkait hal ini, ada peringatan sekaligus kabar gembira dari Nabi Muhammad SAW tentang pertengahan bulan Sya'ban (Nisfu Sya'ban).

Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

يَطَّلِعُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى خَلْقِهِ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ
لِجَمِيعِ خَلْقِهِ إِلَّا لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ

“Allah ‘Azza wa Jalla melihat kepada makhluk-Nya pada malam nisfu Sya’ban, lalu Dia mengampuni seluruh makhluk-Nya kecuali orang musyrik dan orang yang bermusuhan (menyimpan dendam).” (HR. Ibnu Majah, Shahih)

Hadits ini mengajarkan kita solusi praktis: **Maafkanlah sesama**. Jangan bawa sampah dendam ke dalam bulan Ramadan. Allah menunda ampunan bagi mereka yang bertikai sampai mereka berdamai.

Terakhir, mari kita jadikan Sya'ban sebagai ajang perlombaan dalam kebaikan, agar kita terbiasa "berlari" kencang dalam ibadah saat Ramadan tiba.

Allah berfirman dalam **QS. Ali Imran ayat 133**:

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
لِلْمُتَّقِينَ

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.” (QS. Ali Imran: 133)

Semoga Allah memberkahi kita di sisa bulan Sya'ban ini dan menyampaikan umur kita ke bulan Ramadan dalam keadaan hati yang bersih dan fisik yang kuat.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ
وَأَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Sebagai ringkasan, jangan biarkan Sya'ban berlalu sebagai bulan yang "dilupakan". Hidupkanlah sunnah puasa Sya'ban sebagai latihan fisik, perbanyak tilawah Al-Qur'an sebagai latihan lisan, dan bersihkan hati dari dendam sebagai persiapan batin. Barangsiapa yang menanam benih di bulan Sya'ban, niscaya ia akan memanen hasilnya di bulan Ramadan dengan kenikmatan ibadah yang luar biasa.

Marilah kita menundukkan kepala, memohon kepada Allah agar diberikan taufik dan hidayah-Nya.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رَجَبٍ وَشَعْبَانَ، وَبَلِّغْنَا رَمَضَانَ

Ya Allah, berkahilah kami di bulan Rajab dan Sya'ban, dan sampaikanlah usia kami berjumpa dengan bulan Ramadan.

اللَّهُمَّ طَهِّرْ قُلُوبَنَا مِنَ النِّفَاقِ، وَأَعْمَالَنَا مِنَ الرِّيَاءِ، وَأَلْسِنَتَنَا مِنَ
الْكَذِبِ، وَأَعْيُنَنَا مِنَ الْخِيَانَةِ

Ya Allah, bersihkanlah hati kami dari kemunafikan, amal kami dari riya, lisan kami dari dusta, dan mata kami dari khianat.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ
الْوَهَّابُ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ
أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 33

TEMA: MEMBERSIHKAN HATI - MAAFKAN SEMUA ORANG SEBELUM MASUK BULAN SUCI

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُودُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَعَلَى
الْعُلَمَاءِ وَالْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa membasahi lisan dan hati kita dengan rasa syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, serta membuktikan syukur itu dengan peningkatan takwa yang sebenarnya. Takwa bukan sekadar ibadah fisik, tetapi juga kebersihan hati dari segala penyakit yang mengotorinya.

Hari-hari ini, kita berada di ambang pintu bulan-bulan yang mulia. Banyak di antara kita yang sibuk mempersiapkan bekal fisik: menabung uang untuk belanja, merapikan rumah, atau menyiapkan pakaian terbaik. Namun, ada satu persiapan yang sering terlupakan, padahal ia adalah persiapan yang paling krusial, yaitu **persiapan hati**.

Hati adalah wadah bagi cahaya Allah. Bagaimana mungkin cahaya Ramadhan atau cahaya bulan suci akan masuk dengan sempurna jika wadah tersebut masih dipenuhi oleh sampah-sampah dendam, kebencian, dan permusuhan terhadap sesama saudara Muslim?

Ketahuilah, hati yang menyimpan dendam ibarat selang air yang tersumbat lumpur. Meski air rahmat Allah mengalir deras, ia tidak akan bisa masuk ke dalam jiwa kita secara maksimal. Oleh karena itu, tema khutbah kita pada hari yang mulia ini adalah "**Membersihkan Hati: Maafkan Semua Orang Sebelum Masuk Bulan Suci**".

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjadikan sifat pemaaf sebagai ciri utama orang yang bertakwa dan calon penghuni surga. Perhatikanlah firman Allah dalam **QS. Ali 'Imran: 133-134** berikut ini:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
لِلْمُتَّقِينَ. الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Dalam ayat ini, Allah menyejajarkan amalan sedekah dengan amalan **memaafkan orang lain**. Ini menunjukkan bahwa memaafkan adalah sedekah ruhiyah yang sangat tinggi nilainya. Kata "*Wal 'afina 'anin nas*" (memaafkan manusia) menggunakan bentuk kata benda pelaku⁴ (isim fa'il), yang bermakna bahwa sifat pemaaf itu sudah menjadi karakter yang melekat, bukan sifat musiman. Sebelum kita melangkah memasuki bulan suci, pastikan tidak ada lagi api amarah yang menyala di dada kita.

Mengapa kita harus segera memaafkan dan menyelesaikan sengketa sebelum bulan suci? Karena permusuhan antar sesama Muslim dapat menjadi penghalang diangkatnya amal ibadah kita. Sungguh merugi, jika kita berpuasa dan shalat malam, namun amal itu tertahan di langit hanya karena ego kita yang enggan memaafkan.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan peringatan keras dalam sebuah hadits shahih riwayat **Imam Muslim**:

تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ فِي كُلِّ يَوْمٍ خَمِيسٍ وَاثْنَيْنِ، فَيَغْفِرُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ لِكُلِّ امْرِيٍّ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا، إِلَّا امْرَأًا كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءٌ، فَيُقَالُ: ازْكُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا، ازْكُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا

"Amal-amal manusia diperlihatkan (kepada Allah) pada setiap hari Kamis dan Senin. Maka Allah Azza wa Jalla mengampuni pada hari itu setiap orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, kecuali orang yang di antaranya dan saudaranya terdapat permusuhan (dendam). Maka dikatakan: 'Tangguhkanlah (amal) kedua orang ini hingga keduanya berdamai, tangguhkanlah (amal) kedua orang ini hingga keduanya berdamai.'"

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Bayangkan kalimat "Arkû hadzaini" (tangguhkan keduanya). Amal puasa kita, bacaan Quran kita, sedekah kita, semuanya ditahan statusnya oleh Allah. Bukan karena kurang ikhlas, bukan karena salah rukunnya, tapi karena hati kita masih kotor oleh kebencian kepada sesama. Apakah kita siap mengambil risiko sebesar itu hanya demi mempertahankan gengsi?

Seringkali, alasan tersulit untuk memaafkan adalah karena kita merasa "Saya yang benar, dia yang salah". Ego kita berbisik bahwa memaafkan berarti kalah, memaafkan berarti lemah. Padahal, logika langit berbeda dengan logika bumi. Allah menawarkan pertukaran yang luar biasa: **Maafkanlah hamba-Ku, maka Aku akan memaafkanmu.**

Renungkanlah firman Allah dalam **QS. An-Nur: 22**, yang turun berkenaan dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq yang bersumpah tidak mau lagi menolong Misthah karena telah memfitnah putrinya (Aisyah):

وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Ayat ini adalah tamparan kasih sayang bagi kita. Seolah Allah bertanya: "Wahai hamba-Ku, engkau punya dosa yang menumpuk setinggi gunung kepada-Ku, dan engkau sangat butuh ampunan-Ku di bulan suci nanti. Jika kesalahan saudaramu yang kecil saja tidak mau engkau maafkan, bagaimana engkau berharap Aku memaafkan dosa-dosamu yang besar?"

Jangan takut menjadi hina karena memaafkan. Justru, kemuliaan sejati terletak pada kelapangan dada. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits riwayat **Muslim**:

وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعُ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

“Tidaklah Allah menambah bagi seorang hamba karena sifat pemaafnya kecuali kemuliaan, dan tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah melainkan Allah akan mengangkat derajatnya.”

Lalu, bagaimana jika hati ini masih terasa berat? Bagaimana jika orang tersebut tidak meminta maaf? Solusinya adalah inisiatif kebaikan dari kita. Jangan menunggu orang lain berubah, tapi ubahlah respon kita.

Allah mengajarkan teknik psikologi spiritual yang tinggi dalam **QS. Fussilat: 34** berikut ini:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا
الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.”

Balaslah keburukan dengan kebaikan. Jika dia memutuskan silaturahmi, kita yang menyambunginya. Jika dia menahan hak kita, kita berikan haknya. Ini memang berat, tetapi inilah jalan para Nabi dan Shalihin.

Sebagai penutup khutbah pertama ini, mari kita amalkan motivasi dari Rasulullah untuk menjadi orang yang "terbaik" dalam sebuah konflik. Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits riwayat **Bukhari dan Muslim**:

لَا يَجِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ، يَلْتَقِيَانِ: فَيُعْرِضُ
هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ

“Tidak halal bagi seseorang untuk mendiamkan saudaranya lebih dari tiga malam. Keduanya bertemu, lalu yang satu berpaling dan yang lain juga berpaling. Dan yang terbaik di antara keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam.”

Jadilah yang terbaik di mata Allah dengan memulai sapaan, memulai senyuman, dan memulai kata maaf. Bersihkan hati kita sekarang juga, agar esok hari kita menyambut bulan suci dengan jiwa yang bening.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ. اللَّهُمَّ صَلِّ
وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Sebagai ringkasan dari khutbah ini, ingatlah bahwa musuh terbesar kita bukanlah orang yang menyakiti kita, melainkan hawa nafsu dan bisikan setan yang menyuruh kita memelihara dendam.

Bulan Suci sudah di depan mata. Mari kita jadikan momen Jumat ini sebagai titik balik untuk "No-No!" kembali. Maafkan orang tua kita, maafkan pasangan kita, maafkan anak-anak kita, maafkan tetangga dan teman kerja kita. Lepaskan beban berat di hati itu.

Biarkan hati kita terbang ringan menuju Allah. Tidak ada yang lebih melegakan jiwa selain memberi maaf yang tulus. Dengan hati yang bersih (Qolbun Salim), insyaallah ibadah kita di bulan suci nanti akan jauh lebih nikmat, khusyuk, dan diterima oleh Allah SWT.

Marilah kita menundukkan kepala, mengangkat tangan dengan penuh kerendahan hati, memohon agar Allah mencabut segala akar kebencian dari dada kita.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami, dosa kedua orang tua kami, dan dosa seluruh kaum muslimin. Muliakanlah mereka yang masih hidup dan lapangkanlah kubur bagi mereka yang telah wafat.

اللَّهُمَّ طَهِّرْ قُلُوبَنَا مِنَ النِّفَاقِ، وَأَعْمَالَنَا مِنَ الرِّيَاءِ، وَأَلْسِنَتَنَا مِنَ
الْكَذِبِ، وَأَعْيُنَنَا مِنَ الْخِيَانَةِ. اللَّهُمَّ انزِعْ مِنْ قُلُوبِنَا الْغِلَّ وَالْحِقْدَ
وَالْحَسَدَ لِعِبَادِكَ الْمُؤْمِنِينَ

Ya Allah, bersihkanlah hati kami dari kemunafikan, bersihkan amal kami dari pamer (riya'), bersihkan lisan kami dari dusta, dan mata kami dari khianat. Ya Allah, cabutlah dari hati kami

rasa dengki, dendam, dan hasad kepada hamba-hamba-Mu yang beriman. Jadikanlah kami hamba-Mu yang mudah memaafkan dan berlapang dada.

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Ya Rabb kami, janganlah Engkau tanamkan dalam hati kami perasaan dengki dan dendam terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.”

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ فَادْكُرُوا
اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 34

Tema: Malam Nisfu Sya'ban: Momen Emas Evaluasi Catatan Amal Tahunan

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُودُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَلَى الْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ
وَالْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan kita nikmat iman, islam, dan kesehatan, sehingga kita masih diperkenankan menghirup udara bulan Sya'ban yang mulia ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam, kepada keluarga beliau, para sahabat, serta kepada para ulama dan mujahid yang telah berjuang menegakkan kalimat Allah di muka bumi ini hingga akhir zaman.

Saya berwasiat kepada diri saya pribadi dan kepada jamaah sekalian, marilah kita tingkatkan ketakwaan kita kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa. Takwa adalah satu-satunya bekal yang tidak akan pernah kadaluwarsa, bekal yang akan menyelamatkan kita saat harta dan jabatan tidak lagi berguna.

Hadirin Jamaah Jumat yang Dimuliakan Allah,

Tanpa terasa, hari ini kita telah berada di pertengahan bulan Sya'ban. Bulan yang seringkali dilalaikan manusia karena terhimpit di antara dua bulan mulia, Rajab dan Ramadhan. Padahal, di bulan ini terdapat satu peristiwa spiritual yang sangat agung, yaitu diangkatnya catatan amal manusia secara tahunan ke hadapan Allah Rabbul 'Alamin. Kita berada di ambang pintu **Malam Nisfu Sya'ban**, sebuah momen emas untuk melakukan evaluasi total terhadap rapor kehidupan kita sebelum diserahkan kepada Allah.

Seringkali kita sibuk mengevaluasi keuntungan bisnis tahunan, kita sibuk memeriksa kesehatan fisik berkala, namun kita lupa memeriksa: **Bagaimana status catatan amal kita tahun ini? Apakah lebih banyak tinta emas ketaatan, atau justru noda hitam kemaksiatan?**

Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan kita untuk selalu mengevaluasi diri sebagai persiapan masa depan (akhirat), sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an Surah Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hasyr: 18)

Ayat ini adalah landasan utama Muhasabah (introspeksi). Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini bermakna: "Hitunglah diri kalian sebelum kalian dihitug (diadili) oleh Allah." Di bulan Sya'ban ini, sebelum buku catatan tahunan ditutup, ayat ini menampar kesadaran kita untuk melihat kembali apa yang sudah kita "packing" untuk perjalanan panjang menuju akhirat.

Mengapa bulan Sya'ban ini begitu krusial untuk evaluasi? Karena di bulan inilah rekapitulasi amal diangkat. Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam An-Nasa'i:

ذَلِكَ شَهْرٌ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ، وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ
فِيهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَأُحِبُّ أَنْ يُرْفَعَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ

"Bulan Sya'ban adalah bulan yang biasa dilalaikan oleh orang-orang, ia berada di antara Rajab dan Ramadhan. Padahal ia adalah bulan diangkatnya amal-amal kepada Rabb semesta alam, maka aku (Nabi) suka jika amalku diangkat saat aku sedang berpuasa." (HR. An-Nasa'i, No. 2357, Dihaskan oleh Syaikh Al-Albani)

Hadits ini menegaskan bahwa Sya'ban adalah momen pelaporan tahunan (Annual Report). Bayangkan jika saat laporan itu diserahkan, kita sedang dalam keadaan lalai, berbuat maksiat,

atau hati kita kotor. Tentu kita ingin catatan itu ditutup dengan kebaikan, dengan puasa, dan dengan taubat nasuha.

Kaum Muslimin yang Berbahagia,

Secara khusus, terdapat keutamaan pada malam pertengahan bulan ini, atau Nisfu Sya'ban. Ini adalah malam "Amnesti Umum" dari Allah, namun ada pengecualian yang mengerikan. Perhatikan peringatan Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam berikut:

يَطَّلِعُ اللَّهُ إِلَى خَلْقِهِ فِي لَيْلَةِ النُّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ لِجَمِيعِ
خَلْقِهِ إِلَّا لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ

“Allah mendatangi (melihat dengan rahmat-Nya) kepada seluruh makhluk-Nya pada malam Nisfu Sya'ban. Maka Dia pun mengampuni seluruh makhluk-Nya kecuali orang musyrik dan orang yang bermusuhan (menyimpan dendam).” (HR. Ibnu Hibban, No. 5665, dishahihkan oleh Al-Albani dalam Silsilah Ash-Shahihah)

Hadits ini adalah kabar gembira sekaligus ancaman. Kabar gembiranya, pintu ampunan dibuka selebar-lebarnya. Ancamannya, ampunan itu DIBLOKIR bagi dua golongan:

1. **Musyrik:** Orang yang menyekutukan Allah, termasuk percaya ramalan, jimat, dan hal-hal yang merusak tauhid.
2. **Musyakin:** Orang yang hatinya penuh kebencian, belum berdamai dengan saudaranya, menyimpan dendam, dan memutus silaturahmi.

Maka, evaluasi catatan amal kita bukan hanya soal shalat dan puasa, tapi juga soal hati. Apakah hati kita masih menyimpan dendam kepada sesama muslim? Apakah kita masih mendiamkan saudara kita lebih dari tiga hari? Jika ya, segera bersihkan hati itu sebelum malam Nisfu Sya'ban tiba. Jangan sampai kita menjadi orang yang rugi, orang lain diampuni, namun kita tertolak hanya karena ego dan dendam.

Ingatlah, pencatatan amal itu sangat teliti. Tidak ada yang luput dari pantauan Malaikat Raqib dan Atid. Allah berfirman dalam² Surah Qaf ayat 17-18:

إِذْ يَتَلَقَى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ مَّا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ
إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“(Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.” (QS. Qaf: 17-18)

Ayat ini mengingatkan kita bahwa setiap komentar di media sosial, setiap umpatan saat marah, setiap ghibah yang terucap, semuanya tercatat rapi. Di malam Nisfu Sya'ban dan bulan Sya'ban ini, mari kita hapus catatan buruk itu dengan Istighfar dan memperbanyak kebaikan.

Lantas, apa solusi bagi kita yang merasa catatan amalnya setahun ini penuh dosa? Solusinya adalah bersegera. Jangan menunda taubat. Allah memberikan motivasi indah dalam Surah Ali Imran ayat 133:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
لِلْمُتَّقِينَ

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.” (QS. Ali 'Imran: 133)

Dan sebagai penutup motivasi amal kita, mari kita renungkan hadits Rasulullah tentang siapa orang yang sebenarnya cerdas itu:

الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ
نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ

“Orang yang cerdas (pandai) adalah orang yang menghisab (mengevaluasi) dirinya sendiri dan beramal untuk kehidupan setelah kematian. Sedangkan orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya namun berangan-angan kepada Allah (mengharap surga tanpa amal).” (HR. Tirmidzi, No. 2459)

Ma'asyiral Muslimin,

Momentum Sya'ban dan Nisfu Sya'ban bukan untuk dirayakan dengan pesta pora atau amalan-amalan yang tidak ada tuntunannya, melainkan momen hening untuk membersihkan hati dari syirik dan dendam, serta memperbaiki kualitas ibadah sebagai persiapan *warming up* menuju Ramadhan. Mari kita tutup buku tahunan amal kita dengan *Husnul Khatimah* (akhir yang baik).

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Sebagai kesimpulan khutbah kita pada siang hari ini: Bulan Sya'ban adalah bulan diangkatnya amal. Malam Nisfu Sya'ban adalah malam pengampunan bagi mereka yang hatinya bersih dari kesyirikan dan bersih dari kebencian terhadap sesama muslim. Mari kita manfaatkan sisa hari di bulan ini untuk berdamai dengan saudara, meminta maaf kepada orang tua, istri, dan tetangga, serta memperbanyak puasa sunnah dan bacaan Al-Qur'an. Pastikan saat malaikat mengangkat laporan amal kita, status kita adalah hamba yang sedang bertaubat dan taat, bukan hamba yang lalai dan bermusuhan.

Marilah kita menundukkan hati dan pikiran kita, bermunajat kepada Allah Azza wa Jalla, memohon ampunan dan kekuatan iman.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ، اِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُّجِيْبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ

Ya Allah, di bulan Sya'ban yang mulia ini, bersihkanlah hati kami dari segala noda kesyirikan, kemunafikan, dan akhlak yang buruk.

اَللّٰهُمَّ طَهِّرْ قُلُوْبَنَا مِنَ النِّفَاقِ، وَاَعْمَالَنَا مِنَ الرِّيَاءِ، وَاَلْسِنَتَنَا مِنَ الْكُذْبِ، وَاَعْيُنَنَا مِنَ الْخِيَانَةِ، وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوْبِنَا غِلًّا لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا

Ya Allah, sucikanlah hati kami dari kemunafikan, amal kami dari riya', lisan kami dari dusta, dan mata kami dari khianat. Dan janganlah Engkau jadikan di dalam hati kami rasa dendam dan benci kepada orang-orang yang beriman.

رَبَّنَا بَارِكْ لَنَا فِي شَعْبَانَ وَبَلِّغْنَا رَمَضَانَ

Ya Allah, berkahilah kami di bulan Sya'ban ini, dan sampaikanlah umur kami untuk berjumpa dengan bulan Ramadhan dalam keadaan sehat dan iman yang kuat.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
عِبَادَ اللّٰهِ، اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِتْيَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ
فَاذْكُرُوْا اللّٰهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاَشْكُرُوْهُ عَلٰى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرِ اللّٰهِ
اَكْبَرُ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 35

Tema: Mulai Membuka Al-Qur'an: Jangan Menunggu Ramadan untuk Membacanya

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ
فَلَا هَادِيَ لَهُ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَلَى الْعُلَمَاءِ وَالْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ فِي كُلِّ زَمَانٍ وَمَكَانٍ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
رُؤُسَهُمْ وَبَثَّ مِنْهُمَ رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaan kita kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan sebenar-benarnya takwa. Takwa bukan sekadar lisan yang berucap, namun hati yang tunduk dan anggota badan yang patuh menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya, di mana pun kita berada.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Agung Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam, kepada keluarga beliau, para sahabat, serta para ulama dan pejuang agama yang setia menjaga kemurnian Islam hingga akhir zaman.

Hadirin yang dimuliakan Allah,

Seringkali kita melihat fenomena yang menyentuh hati sekaligus membuat kita merenung. Di bulan Ramadan, mushaf Al-Qur'an terbuka lebar di setiap masjid dan rumah. Suara lantunan ayat suci menggema di mana-mana. Namun, begitu Ramadan berlalu, mushaf-mushaf itu kembali tertutup rapat, berdebu di atas lemari, seolah-olah Al-Qur'an hanya diturunkan untuk satu bulan saja.

Padaahal, hati kita membutuhkan cahaya Al-Qur'an setiap hari, bukan setahun sekali. Jiwa kita seringkali merasa gersang, hidup terasa sempit, dan masalah datang silih berganti. Tanpa sadar, itu semua terjadi karena kita menjauh dari sumber ketenangan, yaitu *Kalamullah* (Perkataan Allah).

Hari ini, di tempat yang mulia ini, mari kita bangun tekad baru: **Mulai Membuka Al-Qur'an, Jangan Menunggu Ramadan.**

Allah Subhanahu wa Ta'ala menegaskan tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an dalam **Surah Shad ayat 29**:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (QS. Shad: 29)

Ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang **Mubarak** (penuh keberkahan). Keberkahan ini tidak akan bisa kita raih jika mushafnya tertutup. Allah memerintahkan kita untuk *liyaddabbaru* (memperhatikan/merenungi) ayat-ayatnya. Bagaimana kita bisa merenungi i¹sinya jika² membacanya saja kita tunda-tunda? Orang yang cerdas (*Ulul Albab*) adalah mereka yang senantiasa mengambil pelajaran da³ri Al-Qur'an dalam setiap fase kehidupannya, bukan hanya saat bulan puasa tiba.

Ma'asyiral Muslimin yang dirahmati Allah,

Mengapa kita harus menyegerakan membaca Al-Qur'an hari ini juga? Karena kita tidak ingin menjadi orang yang merugi. Perdagangan dengan Allah melalui bacaan Al-Qur'an adalah perniagaan yang tidak akan pernah rugi. Keuntungan pahalanya berlipat ganda dan instan.

Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam memberikan motivasi yang sangat kuat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidhi:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا
أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an), maka dia akan mendapat satu kebaikan. Dan satu kebaikan itu akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan semisal. Aku tidak mengatakan 'Alif Lam Mim' itu satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf.” (HR. At-Tirmidhi, Hadits Hasan Shahih)

Bayangkan, Saudaraku! Membaca *Basmalah* saja sudah puluhan huruf, berarti ratusan kebaikan. Jika kita menunggu Ramadan, berapa juta kebaikan yang kita lewatkan setiap harinya di bulan-bulan lain? Apakah kita yakin umur kita sampai ke Ramadan tahun depan? Maka, bukalah Al-Qur'anmu hari ini, meski hanya satu halaman, meski hanya satu 'ain.

Namun, ada hal yang lebih menakutkan daripada sekadar kehilangan pahala. Yaitu ancaman Allah bagi mereka yang melupakan Al-Qur'an dan berpaling dari peringatan-Nya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam **Surah Thaha ayat 124**:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى

“Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.” (QS. Thaha: 124)

Para ahli tafsir menjelaskan bahwa "berpaling dari peringatan-Ku" bermakna meninggalkan Al-Qur'an; tidak membacanya, tidak mengamalkannya, dan melupakannya. Akibatnya adalah **Ma'isyatan Dhanka** (penghidupan yang sempit). Harta mungkin banyak, jabatan mungkin tinggi, tapi hatinya sempit, gelisah, tidak tenang, dan penuh masalah. Jika hari ini kita merasa hidup sumpek dan penuh kegelisahan, cobalah introspeksi: sudah berapa lama debu menutupi mushaf kita?

Lebih lanjut, Al-Qur'an kelak di hari kiamat akan memiliki dua peran: sebagai Pembela atau sebagai Penuntut. Kita tentu ingin Al-Qur'an datang membela kita, bukan justru memberatkan kita.

Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam hadits riwayat Imam Muslim:

وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ

“Dan Al-Qur’an itu adalah hujjah (argumen/bukti) yang membelamu atau justru menuntutmu (memberatkanmu).” (HR. Muslim)

Jangan sampai di hari kiamat nanti, Al-Qur'an bersaksi di hadapan Allah: "Ya Rabb, hamba-Mu ini mengabaikanku, dia hanya menyentuhku setahun sekali sebagai formalitas." *Na'udzubillahi min dzalik.*

Jamaah Jumat yang berbahagia,

Mungkin ada di antara kita yang merasa berat memulai karena merasa bacaannya belum lancar, masih terbata-bata, atau takut salah. Ketahuilah, Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Pengasih. Al-Qur'an didesain oleh Allah untuk mudah dipelajari.

Allah berfirman berulang kali dalam **Surah Al-Qamar**, salah satunya di ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar: 17)

Allah sendiri yang menjamin kemudahannya. Tidak ada alasan "sulit" untuk tidak membacanya. Bahkan, bagi Anda yang masih belajar dan merasa kesulitan, Rasulullah SAW memberikan kabar gembira yang luar biasa.

Dalam Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim, dari Aisyah radhiyallahu 'anha, Rasulullah bersabda:

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ
الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ، وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ، لَهُ أَجْرَانِ

“Orang yang mahir membaca Al-Qur’an akan bersama para malaikat yang mulia lagi taat. Adapun orang yang membaca Al-Qur’an dengan terbata-bata dan merasa kesulitan, maka baginya dua pahala.” (HR. Bukhari & Muslim)

Subhanallah! Satu pahala karena membacanya, dan satu pahala lagi atas kesungguhannya melawan kesulitan itu. Jadi, tidak ada alasan untuk malu atau menunda. Mulailah hari ini. Ambil wudhu, duduk sejenak, dan bacalah. Biarkan ayat-ayat Allah membasahi kerongkongan jiwa kita yang kering.

Semoga Allah memberikan taufik kepada kita untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sahabat karib kita, bukan tamu tahunan.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيَّ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Sebagai kesimpulan dari khutbah ini, marilah kita bawa pulang satu pesan penting: Jangan jadikan Al-Qur'an sebagai "barang antik" yang hanya dipajang.

Ada tiga langkah sederhana untuk memulainya hari ini:

1. **Tetapkan Waktu:** Luangkan waktu minimal 10-15 menit sehari, misalnya setelah Subuh atau setelah Maghrib. Jangan menunggu waktu luang, tapi luangkanlah waktu.
2. **Mulai Sedikit tapi Rutin (Istiqamah):** Setengah halaman setiap hari jauh lebih dicintai Allah daripada satu juz tapi hanya setahun sekali lalu berhenti.
3. **Tadabburi Artinya:** Bacalah terjemahannya agar kita paham pesan cinta dari Allah untuk kita.

Mari kita berdoa, memohon agar hati kita dilembutkan untuk menerima cahaya Al-Qur'an.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ

Ya Allah, Ya Rahman, Ya Rahim...

Jadikanlah Al-Qur'an sebagai penyejuk hati kami, cahaya bagi dada kami, pelipur kesedihan kami, dan penghapus kegelisahan kami. Jangan biarkan hari ini berlalu tanpa kami membaca ayat-ayat-Mu.

اللَّهُمَّ اجْعَلِ الْقُرْآنَ الْعَظِيمَ رَيْعَ قُلُوبِنَا، وَنُورَ صُدُورِنَا، وَجَلَاءَ أَحْرَانِنَا
وَذَهَابَ هُمُومِنَا وَغَمُومِنَا

اللَّهُمَّ ذَكِّرْنَا مِنْهُ مَا نَسِينَا، وَعَلِّمْنَا مِنْهُ مَا جَهِلْنَا، وَارْزُقْنَا تِلَاوَتَهُ آتَاءَ
الَّيْلِ وَأَطْرَافِ النَّهَارِ عَلَى الْوَجْهِ الَّذِي يُرْضِيكَ عَنَّا

Ya Allah, ingatkanlah kami apa yang kami lupa dari Al-Qur'an, ajarkanlah kami apa yang belum kami ketahui darinya, dan berilah kami rezeki untuk membacanya sepanjang malam dan siang dengan cara yang Engkau ridhai.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ فَادْكُرُوا اللَّهَ
الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 36

Tema: Puasa Gadget - Menahan Diri dari Konten Sia-Sia Demi Kekhusyukan Puasa

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَعَلَى الْعُلَمَاءِ وَالْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Puji syukur marilah kita panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah mempertemukan kita dengan bulan suci Ramadhan (atau hari yang mulia ini), bulan di mana pintu surga dibuka seluas-luasnya dan pintu neraka ditutup serapat-rapatnya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, kepada keluarga beliau, para sahabat, para ulama pewaris nabi, dan para mujahid yang istiqamah menegakkan agama Allah hingga akhir zaman.

Di mimbar yang mulia ini, khatib berwasiat kepada diri pribadi dan kepada seluruh jamaah, marilah kita tingkatkan ketakwaan kita kepada Allah dengan sebenar-benar takwa. Yakni dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, baik saat kita sendirian di kamar yang sepi maupun saat berada di keramaian, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

Hadirin Jamaah Jumat yang Dimuliakan Allah,

Hari ini kita hidup di zaman yang unik. Perut kita mungkin sedang berpuasa menahan lapar dan dahaga, namun ada satu hal yang seringkali "tidak berpuasa" dan terus memakan santapan demi

santapan tanpa henti. Apakah itu? Itulah mata dan jari jemari kita yang lekat dengan *gadget* atau gawai.

Kita mampu menahan diri dari nasi dan air sejak fajar hingga maghrib, namun betapa beratnya kita menahan diri untuk tidak *scrolling* media sosial, menyebarkan berita yang belum jelas (hoaks), atau menikmati tontonan yang sia-sia (laghw). Fenomena ini memunculkan kekhawatiran: jangan-jangan puasa kita hanya sukses secara fisik, namun gagal secara ruhani karena "kebocoran pahala" melalui layar *smartphone* kita.

Padahal, tujuan utama puasa adalah membentuk pribadi yang bertakwa, sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 183)

Ayat ini menegaskan bahwa *output* atau hasil akhir dari puasa adalah takwa. Takwa bukan hanya shalat dan zakat, tetapi juga kemampuan mengendalikan diri (*self-control*). Jika puasa tidak mampu menahan jari kita dari mengetik komentar pedas, atau menahan mata kita dari melihat aurat yang terbuka di media sosial, maka kualitas takwa kita patut dipertanyakan.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Mengapa kita perlu melakukan "Puasa Gadget" atau setidaknya membatasi diri? Karena Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberikan peringatan keras. Betapa banyak orang yang berpuasa, namun tidak mendapatkan apa-apa selain lapar dan haus. Mengapa? Karena lisannya (dan di zaman ini, jarinya) tidak berpuasa dari kebohongan dan hal sia-sia.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ وَالْجَهْلَ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

"Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta, malah mengamalkannya, dan melakukan tindakan bodoh, maka Allah tidak butuh kepada usahanya menahan lapar dan dahaganya." (HR. Bukhari)

Hadits ini adalah "tamparan" kasih sayang bagi kita. *Qaul az-zur* (perkataan dusta) di era digital ini bentuknya sangat beragam: meneruskan pesan *broadcast* bohong tanpa tabayyun,

memalsukan citra diri demi *like* dan pujian, hingga berkomentar buruk yang menyakiti hati saudara seiman. Jika ini terus kita lakukan sambil berpuasa, maka sia-sialah rasa lapar yang kita tahan seharian.

Selain dosa, tantangan terbesar kita adalah hal-hal yang *Laghw* (sia-sia). Konten hiburan, debat kusir di kolom komentar, atau *game* yang berlebihan mungkin tidak serta merta haram, tetapi ia mencuri waktu berharga kita. Waktu yang seharusnya untuk tilawah, habis untuk *scrolling*. Waktu untuk dzikir, habis untuk memantau status orang lain.

Allah Subhanahu wa Ta'ala memuji orang-orang beriman yang mampu berpaling dari hal yang sia-sia, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Mu'minun ayat 3:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

"Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna."
(QS. Al-Mu'minun: 3)

Dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa orang beriman itu ketika melihat atau melewati hal-hal yang batil dan tidak berguna, mereka berlalu dengan menjaga kehormatan dirinya. Maka, "Puasa Gadget" di sini bermakna: menahan diri dari *Laghw* (konten sampah/sia-sia) demi menjaga kesucian hati dan kekhusyukan ibadah.

Jamaah yang Berbahagia,

Lalu, bagaimana jika kita gagal mengendalikan ini? Ancaman bagi mereka yang tidak bisa menjaga interaksi sosialnya (termasuk di media sosial) sangatlah berat. Rasulullah pernah bertanya tentang siapa orang yang bangkrut (*Mufлис*) di akhirat nanti.

Dalam Hadits riwayat Muslim disebutkan:

إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ
وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا، وَسَفَكَ دَمَ
هَذَا، وَضْرَبَ هَذَا، فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ
فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ
عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

"Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa pahala shalat, puasa, dan zakat. Namun ia datang dengan membawa dosa mencela si ini, menuduh si ini, memakan harta si ini, menumpahkan darah si ini, dan memukul si ini. Maka diberikanlah pahala kebbaikannya kepada si ini dan si itu. Jika pahala kebbaikannya habis

sebelum lunas tanggungannya, maka diambilah dosa-dosa mereka (orang yang didzalimi) lalu ditimpakan kepadanya, kemudian ia dilemparkan ke dalam neraka.” (HR. Muslim)

Bayangkan, pahala puasa yang kita kumpulkan dengan susah payah, bisa habis seketika hanya karena ketikan jari kita yang menghina orang lain di grup WhatsApp atau Facebook. Na’udzu billahi min dzalik.

Saudaraku Rahimakumullah,

Sebagai solusi agar puasa kita berkualitas dan terhindar dari maksiat digital, Al-Qur'an menawarkan konsep *Muraqabah* (merasa diawasi) dan tanggung jawab penuh atas indera kita. Sebelum kita melihat, mendengar, atau membagikan sesuatu, ingatlah firman Allah dalam Surah Al-Isra ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.” (QS. Al-Isra: 36)

Ayat ini adalah rem pakem bagi kita. Sebelum jari menekan tombol *share*, tanyakan pada hati: "Apakah saya tahu kebenarannya? Apakah ini bermanfaat? Apakah Allah ridha jika saya menyebarkan ini?" Jika jawabannya ragu atau tidak, maka tinggalkanlah.

Mari kita ganti waktu yang biasanya untuk *gadget*, dengan kembali kepada Al-Qur'an, dzikir, dan muhasabah. Sebuah prinsip emas diajarkan oleh Rasulullah untuk menjadi Muslim yang baik, sebagaimana sabda beliau:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ

“Di antara tanda kebaikan keislaman seseorang adalah ia meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya.” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah, hadits hasan)

Semoga Allah memberikan kekuatan kepada kita untuk bisa "berpuasa" dari segala konten negatif, menahan pandangan dari maksiat, dan menjaga lisan serta jari dari menyakiti sesama. Agar kelak, kita keluar dari bulan Ramadhan (atau dari ibadah kita) sebagai pemenang yang sejati.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ

الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاَسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ⁴⁵

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلَائِقِ وَالْبَشَرِ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْمَحْشَرِ
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Sebagai kesimpulan dari khutbah kita hari ini: Puasa yang sejati tidak hanya menahan lapar, tetapi juga menahan nafsu digital kita. Mari jadikan *gadget* sebagai ladang pahala—untuk menyimak kajian, membaca Al-Qur'an digital, atau menyambung silaturahmi—bukan sebagai ladang dosa yang menggerogoti pahala puasa kita. Ingatlah, bahwa Allah Maha Melihat apa yang ada di layar kita, dan Malaikat Raqib Atid senantiasa mencatat setiap ketikan jari kita.

Marilah kita tutup khutbah ini dengan menundukkan kepala, merendahkan hati, memohon ampunan dan perlindungan kepada Allah 'Azza wa Jalla.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ
عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami, dosa orang tua kami, guru-guru kami, dan seluruh kaum muslimin. Bersihkanlah hati kami dari segala penyakit hati, dan bersihkanlah lisan serta anggota tubuh kami dari perbuatan yang sia-sia.

اللَّهُمَّ طَهِّرْ قُلُوبَنَا مِنَ النِّفَاقِ، وَأَعْمَالَنَا مِنَ الرِّيَاءِ، وَأَلْسِنَتَنَا مِنَ
الْكَذِبِ، وَأَعْيُنَنَا مِنَ الْخِيَانَةِ، إِنَّكَ تَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا
تُخْفِي الصُّدُورُ

Ya Allah, sucikanlah hati kami dari kemunafikan, amal kami dari riya', lisan kami dari dusta, dan mata kami dari khianat (memandang yang haram). Sesungguhnya Engkau mengetahui pengkhianatan mata dan apa yang disembunyikan di dalam dada.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذُكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ
أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 37

Tema: Nuzulul Qur'an: Al-Qur'an sebagai Manual of Life, Bukan Sekadar Bacaan

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِحَسَنٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dialah Dzat yang telah memuliakan bulan Ramadhan dengan diturunkannya Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam, sosok yang akhlaknya adalah Al-Qur'an, beserta keluarga, sahabat, dan umatnya yang istiqamah hingga akhir zaman.

Saya berwasiat kepada diri saya pribadi dan kepada jamaah sekalian, marilah kita tingkatkan kualitas ketakwaan kita kepada Allah. Takwa adalah satu-satunya bekal yang akan menyelamatkan kita di hari perhitungan kelak.

Hadirin Jamaah Jumat yang Dimuliakan Allah,

Setiap kali kita memperingati Nuzulul Qur'an, kita diingatkan kembali pada peristiwa agung turunnya wahyu Illahi. Namun, mari kita renungkan sejenak kondisi umat saat ini. Al-Qur'an ada di setiap masjid, di setiap rumah, bahkan di setiap gawai (gadget) kita. Namun, mengapa kegelisahan jiwa, keretakan rumah tangga, dan kerusakan moral masih merajalela di tengah-tengah kita?

Jawabannya mungkin menyakitkan: karena kita seringkali menempatkan Al-Qur'an hanya sebagai bacaan ritual semata, bukan sebagai *Manual of Life* atau buku pedoman hidup. Kita membacanya untuk mengejar pahala, namun kita melupakan fungsinya sebagai peta jalan yang menuntun setiap keputusan hidup kita. Padahal, Allah menurunkan Al-Qur'an untuk meluruskan segala urusan kehidupan manusia agar tidak tersesat.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam **Surah Al-Isra ayat 9**:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ⁶ الَّذِي⁷ نَ
يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.”

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an memberikan solusi yang paling lurus (*aqwam*) dan paling tepat untuk segala permasalahan. Jika ekonomi kita bermasalah, Al-Qur'an punya aturannya. Jika keluarga kita tidak harmonis, Al-Qur'an punya tuntunannya. Masalah muncul ketika kita mengabaikan "manual" dari Pencipta kita dan lebih memilih aturan buatan manusia yang lemah.

Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah memberikan jaminan keselamatan bagi siapa saja yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan utama, bukan sekadar sampingan. Beliau bersabda dalam hadits shahih riwayat Imam Malik:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

“Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara, yang kalian tidak akan tersesat selamanya selama kalian berpegang teguh kepada keduanya: Kitabullah (Al-Qur'an) dan Sunnah Nabi-Nya.”

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Apa akibatnya jika kita menjadikan Al-Qur'an sekadar hiasan lemari dan tidak menjadikannya pedoman hidup? Allah memberikan peringatan yang sangat keras. Orang yang berpaling dari tuntunan Al-Qur'an, meskipun ia kaya raya secara materi, Allah akan berikan padanya kehidupan yang sempit dan menyesakkan.

Perhatikan firman Allah dalam **Surah Ta-Ha ayat 124**:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

“Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku (Al-Qur'an), maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.”

Kehidupan yang sempit (*ma'isyatan dhanka*) bukan berarti miskin harta, tetapi sempitnya hati, hilangnya ketenangan, dan rasa gelisah yang tak berujung. Ini adalah dampak nyata ketika manusia hidup tanpa panduan wahyu.

Lebih menakutkan lagi, Al-Qur'an kelak di hari kiamat bisa menjadi musuh yang menuntut kita. Jika kita membacanya tapi mengkhianati isinya, ia akan bersaksi memberatkan kita. Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam hadits riwayat Muslim:

وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ

“Dan Al-Qur'an itu adalah hujjah (saksi/bukti) yang membelamu atau justru menuntutmu (memberatkanmu).”

Maka, solusinya adalah mengubah cara kita berinteraksi dengan Al-Qur'an. Jangan berhenti pada membaca teksnya saja. Kita harus naik kelas menuju *Tadabbur*, yaitu merenungkan maknanya

untuk diamalkan. Al-Qur'an diturunkan bukan untuk sekadar dilagukan, tetapi untuk dipikirkan dan diterapkan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam **Surah Shad ayat 29**:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

"Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan (mentadabburi) ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran."

Jika kita mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai *Manual of Life*, membacanya dengan pemahaman, dan mengamalkannya dalam keseharian, maka Al-Qur'an akan datang sebagai sahabat setia yang memberi pertolongan (syafaat) di saat tidak ada pertolongan lain.

Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam memberikan kabar gembira dalam hadits riwayat Muslim:

اقْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

"Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi para sahabatnya (orang yang rajin membaca dan mengamalkannya)."

Semoga Allah menjadikan kita ahlu Qur'an, keluarga Allah di muka bumi, yang hidupnya diterangi cahaya wahyu Ilahi.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، إِزْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Marilah kita kembali meluruskan niat dan meningkatkan ketakwaan. Sebagai kesimpulan khutbah kita pada siang hari ini: Jadikanlah Al-Qur'an sebagai *Manual of Life* yang sejati. Baca petunjuknya sebelum melangkah, pahami aturannya sebelum bertindak. Jangan sampai kita tersesat di dunia padahal kita memegang peta, dan jangan sampai kita celaka di akhirat padahal kita memiliki kuncinya.

Marilah kita berdoa, memohon kepada Allah agar hati kita dilembutkan untuk menerima hidayah Al-Qur'an.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ

اللَّهُمَّ اجْعَلِ الْقُرْآنَ الْعَظِيمَ رَيْعَ قُلُوبِنَا، وَنُورَ صُدُورِنَا، وَجَلَاءَ أْحْزَانِنَا، وَذَهَابَ هُمُومِنَا وَغَمُومِنَا

Ya Allah, jadikanlah Al-Qur'an yang agung sebagai penyejuk hati kami, cahaya bagi dada kami, pelipur kesedihan kami, serta penghilang kekalutan dan keresahan kami.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ
الْوَهَّابُ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ فَادْكُرُوا
اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 38

Tema: Memburu Lailatul Qadar: Fokus Ibadah di Garis Finish (10 Hari Terakhir)

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ وَعَلَى الْعُلَمَاءِ وَالْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin Jamaah Jumat Rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa membasahi lisan dan hati kita dengan rasa syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Di saat banyak saudara kita yang telah dipanggil menghadap-Nya, kita masih diberikan nikmat umur untuk bernapas di bulan suci Ramadan yang mulia ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada pelita akhir zaman, Baginda Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, beserta keluarga, sahabat, para ulama, dan pejuang agama Allah hingga hari kiamat.

Ketahuilah, perjalanan Ramadan kita ibarat sebuah perlombaan lari maraton. Saat perlombaan baru dimulai, pesertanya membludak, penuh semangat, dan berdesak-desakan di garis *start*. Namun, fenomena yang sering kita saksikan—dan ini adalah realita yang menyedihkan—ketika mendekati garis *finish*, barisan jamaah di masjid justru semakin maju (semakin sedikit), pusat perbelanjaan semakin padat, dan fokus umat mulai terpecah pada persiapan duniawi menyambut lebaran.

Padahal, dalam logika perlombaan, seorang pelari profesional justru akan mengerahkan seluruh sisa tenaganya (*sprint*) ketika garis *finish* sudah terlihat. Begitu pula seharusnya sikap seorang mukmin sejati. Sepuluh hari terakhir Ramadan adalah "zona emas", karena di dalamnya terdapat satu malam yang nilainya lebih mahal daripada investasi ibadah seumur hidup, yaitu Lailatul Qadar.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam **QS. Al-Qadr ayat 1-3** mengenai keagungan malam ini:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ. وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ. لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ
مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ

“*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.*” (QS. Al-Qadr: 1-3)

Para ahli tafsir menjelaskan bahwa ayat ini adalah penegasan luar biasa dari Allah. Kata *Khairun* (lebih baik) menunjukkan bahwa ibadah di malam itu nilainya bukan sekadar sama dengan 1000 bulan (kurang lebih 83 tahun), melainkan **lebih baik** dari itu. Bayangkan, jika kita shalat dua rakaat saja di saat Lailatul Qadar, nilainya melebihi shalat kita selama 83 tahun tanpa henti. Ini adalah "bonus umur" bagi umat Nabi Muhammad yang rata-rata umurnya pendek. Sungguh rugi, seribu kali rugi, orang yang melewatkan malam ini dengan tidur lelap atau bersenda gurau yang sia-sia.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Bagaimana cara kita memburu malam mulia ini? Mari kita lihat teladan terbaik kita, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau tidak bersantai, beliau tidak sibuk dengan urusan duniawi yang berlebihan, melainkan beliau mengencangkan ikat pinggangnya untuk fokus beribadah.

Sebagaimana disebut⁵kan dalam **Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim** dari Aisyah Radhiyallahu 'anha:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِئْزَرَهُ، وَأَخْيَا لَيْلَهُ، وَأَيَقِظُ أَهْلَهُ

“Adalah Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam apabila masuk sepuluh hari terakhir (bulan Ramadan), beliau mengencangkan sarungnya (bersungguh-sungguh dalam ibadah/menjauhi istri), menghidupkan malamnya, dan membangunkan keluarganya.” (HR. Bukhari & Muslim)

Istilah "mengencangkan sarung" (*syadda mi'zarahu*) adalah kiasan yang bermakna keseriusan total dalam beribadah dan sementara waktu menjauhi hubungan suami istri demi fokus bermunajat. Beliau juga tidak egois masuk surga sendirian; beliau membangunkan keluarganya. Ini teguran bagi kita para kepala keluarga: apakah kita tega membiarkan istri dan anak-anak kita terlelap tidur sepanjang malam di 10 hari terakhir, sementara pintu rahmat dibuka selebar-lebarnya?

Mengapa kita harus begitu lelah mengejarnya? Karena ada jaminan ampunan total bagi mereka yang sukses mendapatkannya. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam memberikan kabar gembira dalam **Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim**:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barangsiapa mendirikan shalat pada Lailatul Qadar karena iman dan mengharap pahala dari Allah, niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.” (HR. Bukhari & Muslim)

Hadits ini adalah motivasi terbesar kita. Syaratnya dua: *Imanan* (meyakini kebenaran janji Allah) dan *Ihtisaban* (ikhlas mengharap wajah Allah, bukan karena ingin dipuji). Jika dua hal ini ada, maka dosa-dosa masa lalu kita yang menggunung itu akan dihapus bersih oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Allah juga menegaskan bahwa malam ini adalah malam yang penuh keberkahan dan di dalamnya segala urusan ditetapkan. Sebagaimana firman-Nya dalam **QS. Ad-Dukhan ayat 3-4**:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ. فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.” (QS. Ad-Dukhan: 3-4)

Ayat ini memperkuat alasan mengapa kita harus "memburu" malam ini. Ini adalah malam penetapan takdir tahunan. Nasib kita setahun ke depan, rezeki, ajal, dan kebahagiaan kita dituliskan. Maka, alangkah indahnya jika saat takdir kita sedang ditulis oleh para Malaikat, kita sedang dalam keadaan sujud, sedang membaca Al-Qur'an, atau sedang menengadahkan tangan berdoa.

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Lalu, apa solusi praktisnya? Apa yang harus kita lakukan dan apa yang harus kita baca jika kita merasa mendapatkan malam tersebut? Allah Subhanahu wa Ta'ala mengingatkan kita untuk selalu berdoa dan meminta kepada-Nya, karena Dia sangat dekat.

Allah berfirman dalam **QS. Al-Baqarah Ayat 186**:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku...” (QS. Al-Baqarah: 186)

Ayat ini letaknya di sela-sela ayat puasa dalam Surat Al-Baqarah, mengisyaratkan eratnya hubungan antara puasa, Ramadan, dan doa. Sebagai implementasinya, Ibunda Aisyah pernah bertanya kepada Rasulullah tentang doa khusus di malam Qadar.

Dalam **Hadits Riwayat Tirmidhi**, Ibnu Majah, dan Ahmad yang dinilai Shahih:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنِ عَلِمْتُ أَيُّ لَيْلَةٍ لَيْلَةُ الْقَدْرِ مَا أَقُولُ فِيهَا قَالَ قُولِي اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: “Aku bertanya, ‘Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu jika aku mengetahui malam apa itu Lailatul Qadar, apa yang harus aku baca padanya?’ Beliau bersabda: ‘Ucapkanlah: Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, Engkau mencintai maaf, maka maafkanlah aku’.” (HR. Tirmidhi, Ibnu Majah, & Ahmad)

Saudaraku, doa ini singkat namun dahsyat. Kita tidak meminta dunia, tidak meminta harta, tapi meminta "Maaf" (*Al-'Afwu*). Karena jika Allah sudah memaafkan kita, maka ridha-Nya akan turun. Jika ridha-Nya turun, maka kebahagiaan dunia dan akhirat otomatis akan kita genggam.

Maka, di sisa malam-malam terakhir ini, mari kita kurangi jam tidur kita, kurangi aktivitas media sosial yang tidak perlu. Hidupkan masjid-masjid dengan l'tikaf, atau setidaknya hidupkan rumah-rumah kita dengan lantunan Al-Qur'an dan Qiyamul Lail. Jangan sampai kita menjadi orang yang merugi, yang membiarkan tamu agung (Lailatul Qadar) lewat begitu saja tanpa kita sambut.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، إِزْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Sebagai penutup khutbah ini, mari kita renungkan kembali. Waktu kita tinggal sedikit. Jangan biarkan kesibukan mempersiapkan baju baru dan kue lebaran mengalahkan kesibukan kita mempersiapkan "baju taqwa" untuk menghadap Allah. Ingatlah, 10 hari terakhir adalah garis *finish*. Tidak ada pelari maraton yang berjalan santai di garis *finish*, mereka semua berlari sekuat tenaga.

Mari kita "gas pol" ibadah kita. Ajak anak istri untuk shalat malam, perbanyak sedekah, dan basahi lidah dengan istighfar serta doa *Allahumma innaka 'afuwwun*. Semoga salah satu malam di hari-hari mendatang menjadi saksi bahwa kita layak mendapatkan kemuliaan Lailatul Qadar.

Marilah kita tundukkan kepala dan hati kita, memohon kepada Dzat yang membolak-balikkan hati, agar kita ditetapkan dalam iman dan Islam hingga akhir hayat.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ

*Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami, dosa kedua orang tua kami, dan dosa para guru-guru kami.
Sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangi kami di waktu kecil.*

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَهْرِ رَمَضَانَ وَبَلِّغْنَا لَيْلَةَ الْقَدْرِ

*Ya Allah, berkahilah kami di sisa bulan Ramadan ini, dan sampaikanlah kami pada Lailatul Qadar.
Berikanlah kami taufiq untuk bisa menghidupkan malam tersebut dengan ibadah yang Engkau
ridhai.*

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنَّا
اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنَّا
اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنَّا

*Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf dan mencintai kemaafan, maka maafkanlah
kesalahan kami, hapuskanlah dosa-dosa kami, dan terimalah tobat kami.*

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ
أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 39

Tema: Zakat Fitrah dan Mal: Membersihkan Harta, Memberdayakan Umat

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
رُؤُوسَهُمَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَعَلَى
الْعُلَمَاءِ وَالْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin rahimakumullah,

Puji syukur hanyalah milik Allah, Zat Yang Maha Kaya, yang kekayaan-Nya tidak akan pernah habis meski diberikan kepada seluruh makhluk di langit dan di bumi.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, teladan kedermawanan yang paling mulia, serta kepada keluarga, sahabat, para ulama, dan para pejuang di jalan Allah yang senantiasa menjaga kemurnian agama ini.

Marilah kita tingkatkan ketakwaan kita kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa. Takwa bukan hanya rajin rukuk dan sujud di masjid, tetapi juga kesiapan hati untuk berbagi, kepedulian

untuk mengentaskan saudara kita dari jurang kemiskinan, dan kejujuran dalam menunaikan hak harta.

Hadirin yang dimuliakan Allah,

Kita hidup di zaman yang penuh paradoks. Di satu sisi, gedung-gedung pencakar langit menjulang tinggi, pusat perbelanjaan penuh sesak, dan gaya hidup mewah dipertontonkan di media sosial.

Namun, di sisi lain, tidak jauh dari tempat kita tinggal, masih ada saudara kita yang bingung apakah besok bisa makan, anak-anak yang putus sekolah karena biaya, dan keluarga yang terjerat utang riba hanya untuk menyambung hidup.

Islam hadir bukan hanya sebagai agama ritual, tetapi sebagai solusi sosial. Salah satu pilar utamanya adalah **Zakat**, baik itu Zakat Fitrah maupun Zakat Mal. Zakat adalah jembatan kasih sayang yang menghubungkan si kaya dan si miskin, serta mekanisme ilahi untuk membersihkan jiwa dan memberdayakan umat.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam **QS. At-Taubah ayat 103**, yang menjadi landasan filosofis mengapa kita wajib berzakat:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ
صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. At-Taubah: 103)

Ayat ini menegaskan dua fungsi utama zakat: **Tuthahhiruhum** (membersihkan mereka) dan **Tuzakkihim** (mensucikan/menumbuhkan mereka).

Zakat membersihkan harta kita dari hak orang lain yang "menempel" di dalamnya, dan membersihkan hati muzakki (pemberi zakat) dari sifat kikir, tamak, dan cinta dunia yang berlebihan. Harta yang tidak dikeluarkan zakatnya adalah harta yang kotor, yang kelak bisa menjadi sumber penyakit bagi hati dan kehidupan kita.

Jamaah Jumat yang berbahagia,

Secara spesifik, di bulan Ramadhan dan menjelang Idul Fitri, kita diwajibkan menunaikan Zakat Fitrah. Ini adalah zakat bagi jiwa, pembersih bagi orang yang berpuasa.

Perhatikan sabda Rasulullah SAW dalam hadits yang diriwayatkan oleh **Abu Daud dan Ibnu Majah** dari sahabat Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu:

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ
اللُّغُوِّ وَالرَّفَثِ وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ، مَنْ أَدَّاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَهِيَ زَكَاةٌ
مَقْبُولَةٌ، وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ

“Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mewajibkan zakat fitrah untuk membersihkan orang yang berpuasa dari perbuatan sia-sia dan perkataan kotor, serta untuk memberi makan orang-orang miskin. Barang siapa yang menunaikannya sebelum shalat (Idul Fitri), maka itu adalah zakat yang diterima. Dan barang siapa yang menunaikannya setelah shalat, maka itu hanyalah sedekah biasa.” (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah, Hadits Hasan)

Hadits ini mengajarkan kita bahwa puasa kita mungkin cacat, mungkin ada celah-celah kekurangan karena lisan yang tak terjaga atau hati yang lalai. Zakat Fitrah hadir sebagai penambal kekurangan tersebut.

Tujuannya sangat mulia: **Tu'matan lil masakin** (memberi makan orang miskin), agar di hari raya nanti tidak ada satu pun umat Islam yang bersedih karena kelaparan sementara yang lain berpesta pora.

Lantas, bagaimana dengan Zakat Mal (Zakat Harta)?

Banyak di antara kita yang merasa berat mengeluarkannya karena takut harta akan berkurang. Logika matematika manusia mengatakan: 10 dikurang 1 tinggal 9. Tetapi logika iman dan matematika Allah berbeda.

Allah menjanjikan pertumbuhan dan keberkahan bagi harta yang dizakatkan, sebagaimana firman-Nya dalam **QS. Al-Baqarah ayat 261**:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ
سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ
وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 261)

Ayat ini membantah ketakutan kita akan kemiskinan. Zakat dan sedekah justru adalah investasi terbaik dengan *return* (imbal hasil) yang berlipat ganda, baik di dunia berupa keberkahan dan ketenangan, maupun di akhirat berupa surga.

Rasulullah SAW pun memberikan jaminan (garansi) bahwa harta tidak akan habis karena sedekah. Beliau bersabda:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

“Sedekah tidak akan mengurangi harta. Tidaklah Allah menambahkan kepada seorang hamba yang suka memberi maaf kecuali kemuliaan. Dan tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah, kecuali Allah akan mengangkat derajatnya.” (HR. Muslim)

Kaum Muslimin yang dirahmati Allah,

Penting untuk kita sadari bahwa dalam harta kita, sesungguhnya ada "hak milik" orang lain yang dititipkan Allah kepada kita. Jika kita menahannya, berarti kita memakan hak orang lain.

Allah berfirman dalam **QS. Adz-Dzariyat ayat 19**:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.” (QS. Adz-Dzariyat: 19)

Dengan memahami ayat ini, ketika kita menyerahkan zakat, janganlah kita merasa sombong atau merasa sebagai pahlawan. Justru kita harus berterima kasih kepada fakir miskin karena mereka telah membantu kita "mengambil" hak mereka, sehingga harta kita menjadi bersih dan halal kembali.

Terakhir, zakat memiliki fungsi pemberdayaan. Islam tidak ingin umatnya terus menerus menjadi peminta-minta. Zakat harus dikelola untuk mengubah *mustahik* (penerima zakat) menjadi *muzakki* (pemberi zakat) di masa depan. Islam mendorong kemandirian ekonomi.

Rasulullah SAW memotivasi kita untuk menjadi tangan di atas (pemberi) dalam hadits riwayat **Bukhari dan Muslim**:

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، فَالْيَدُ الْعُلْيَا هِيَ الْمُنْفِقَةُ، وَالسُّفْلَى هِيَ السَّائِلَةُ

“Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Tangan di atas adalah tangan yang memberi (menginfakkan), sedangkan tangan yang di bawah adalah tangan yang meminta.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Semoga Allah SWT melembutkan hati kita untuk ikhlas menunaikan zakat, infaq, dan sedekah, serta menjadikannya sebagai wasilah pembersih jiwa dan pemberdaya umat menuju kejayaan Islam.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُ¹⁵ وَهُ¹⁶ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ
وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin rahimakumullah,

Mari kita bertakwa kepada Allah. Pada khutbah yang kedua ini, marilah kita simpulkan bahwa Zakat Fitrah dan Zakat Mal adalah bukti keimanan yang konkret. Ia bukan beban, melainkan kebutuhan kita sendiri untuk mensucikan jiwa dan harta.

Zakat Fitrah mengembalikan kita kepada kesucian fitrah setelah Ramadhan, sementara Zakat Mal menjaga keseimbangan sosial dan ekonomi umat. Janganlah menunda pembayaran zakat, karena kita tidak tahu kapan ajal menjemput. Pastikan harta yang kita tinggalkan adalah harta yang bersih, yang menjadi amal jariyah, bukan harta kotor yang menjadi beban hisab di akhirat kelak.

Marilah kita tundukkan kepala dan hati, bermunajat kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan doa.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami, dosa kedua orang tua kami, dosa para guru dan ulama kami, serta dosa seluruh kaum muslimin. Muliaikanlah mereka yang telah mendahului kami dengan iman.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتَّقَى وَالْعِفَافَ وَالْغِنَى. اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي أَمْوَالِنَا
وَأَوْلَادِنَا، وَاجْعَلْنَا مِنَ الْمُرْكَبِينَ وَالْمُتَصَدِّقِينَ، وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْبَاخِلِينَ

Ya Allah, kami memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, terjaga dari dosa, dan kekayaan hati serta harta. Ya Allah, berkahilah harta dan keluarga kami, jadikanlah kami golongan orang-orang yang gemar berzakat dan bersedekah, dan jauhkanlah kami dari sifat kikir dan tamak.

اللَّهُمَّ أَغْنِنَا بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَبِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

Ya Allah, cukupkanlah kami dengan rezeki-Mu yang halal sehingga kami terhindar dari yang haram, dan kayakanlah kami dengan karunia-Mu sehingga kami tidak meminta kepada selain Engkau.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 40

Tema: Kedermawanan Ramadan: Obat Kikir dan Penyuci Jiwa

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Takwa adalah sebenar-benar bekal yang akan kita bawa menghadap-Nya. Takwa berarti menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, baik dalam keadaan lapang maupun sempit, baik saat sendiri maupun di tengah keramaian.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda Muhammad SAW, juga kepada keluarga beliau, para shahabat beliau dan keluarganya, kepada para ulama yang mewarisi ilmu nabi, dan kepada para mujahid fi sabilillah yang senantiasa menyebarkan dan membela agama Islam di seluruh dunia sampai akhir zaman.

Hadirin yang dimuliakan Allah, saat ini kita berada di momen yang sangat istimewa. Bulan Ramadan bukan sekadar bulan menahan lapar dan dahaga, tetapi ia adalah madrasah (sekolah) bagi jiwa kita. Namun, ironisnya, seringkali kita melihat fenomena di mana meja makan kita penuh dengan makanan berlimpah saat berbuka, sementara di luar sana, masih banyak saudara kita yang berbuka dengan air mata karena ketiadaan makanan. Ramadan seharusnya melunakkan hati yang keras dan membuka tangan yang terkepal. Maka, tema khutbah kita pada hari ini adalah "Kedermawanan Ramadan: Obat Kikir dan Penyuci Jiwa".

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 103, yang menjadi landasan utama tentang fungsi sedekah bagi jiwa kita:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ
صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. At-Taubah: 103)

Para ahli tafsir menjelaskan bahwa kata *tutahhiruhum* (membersihkan mereka) bermakna sedekah itu membersihkan diri dari dosa dan akhlak tercela, khususnya sifat kikir atau bakhil. Sedangkan *tuzakkīhim* (mensucikan mereka) bermakna menumbuhkan akhlak mulia dan menambah keberkahan harta. Jadi, kedermawanan di bulan Ramadan adalah mekanisme 'detoksifikasi' rohani untuk membuang penyakit cinta dunia yang berlebihan.

Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam adalah teladan terbaik dalam hal ini. Beliau adalah orang yang paling dermawan, dan kedermawanan beliau memuncak saat Ramadan tiba. Perhatikan hadits berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ، وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ
جِبْرِيلُ... فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ
الرَّيْحِ الْمُرْسَلَةِ

"Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang paling dermawan dalam kebaikan, dan beliau lebih dermawan lagi di bulan Ramadan saat Jibril menemuinya... Sungguh, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lebih dermawan dalam kebaikan daripada angin yang berhembus." (HR. Bukhari no. 1902)

Dalam hadits ini, kedermawanan Nabi digambarkan seperti *ar-riih al-mursalah* (angin yang berhembus). Maknanya, kedermawanan beliau sangat cepat, ringan tanpa beban, dan merata menyentuh siapa saja tanpa pilih kasih, sebagaimana angin yang memberi kesejukan kepada setiap makhluk yang dilewatinya.

Jamaah Jumat yang berbahagia,

Mengapa kita seringkali berat untuk bersedekah? Jawabannya adalah karena rasa takut akan kemiskinan dan kecintaan yang berlebihan terhadap harta. Sifat kikir (*asy-syuhh*) ini adalah penyakit hati yang berbahaya. Allah memberikan peringatan keras bagi mereka yang merasa aman dengan menahan hartanya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surah Ali Imran ayat 180:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ
بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Ali Imran: 180)

Ayat ini menegaskan bahwa harta yang kita tahan-tahan, yang tidak kita keluarkan hak fakir miskinnya, kelak akan menjadi siksa. Harta itu akan berubah wujud menjadi lempengan atau ular yang dikalungkan di leher pemiliknya yang pelit di hari kiamat. *Na'udzubillah min dzalik.*

Lebih dari itu, setiap pagi, ada doa malaikat yang senantiasa dipanjatkan khusus untuk orang yang berinfak dan orang yang pelit. Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda:¹

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ، إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ، فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا لِلَّهِمَّ
أَعْطِ مُنْفِقًا خَلْفًا،² وَيَقُولُ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلْفًا

“Tidak ada satu hari pun di mana seorang hamba berada di pagi harinya, melainkan⁴ ada dua malaikat yang turun. Salah satu dari keduanya berdoa: 'Ya Allah, berikanlah ganti kepada orang yang berinfak.' Dan malaikat yang lain berdoa: 'Ya Allah, berikanlah kebinasaan (kehancuran harta) kepada orang yang menahan hartanya (kikir).’” (HR. Bukhari no. 1442 & Muslim no. 1010)

Hadits ini adalah motivasi sekaligus ancaman. Pilihan ada di tangan kita, apakah kita ingin didoakan keberkahan dan penggantian harta oleh malaikat, ataukah kita ingin didoakan kebangkrutan?

Saudaraku seiman,

Lalu bagaimana solusinya agar kita ringan tangan? Yakini janji Allah. Matematika sedekah tidak sama dengan matematika manusia. Dalam hitungan manusia, 10 dikurang 1 tinggal 9. Tapi dalam hitungan Allah, harta yang disedekahkan justru bertambah dan berlipat ganda.

Allah memberikan perumpamaan yang indah dalam Surah Al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ
سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ
وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 261)

Sebagai penguat, Rasulullah SAW memberikan jaminan yang sangat tegas untuk menenangkan hati kita yang sering khawatir miskin. Beliau bersabda:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا
تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

“Sedekah tidaklah mengurangi harta. Tidaklah Allah menambahkan kepada seorang hamba sifat pemaaf melainkan akan semakin memuliakannya. Dan juga tidaklah seseorang memiliki sifat tawadhu’ (rendah hati) karena Allah melainkan Allah akan meninggikannya.” (HR. Muslim no. 2588)

Oleh karena itu, mari jadikan Ramadan ini sebagai momentum untuk melatih jiwa kita. Mulailah dari yang kecil, berilah makanan berbuka (takjil) meski hanya seteguk air atau sebutir kurma. Santuni anak yatim dan dhuafa di sekitar kita. Ingatlah, kafan kita tidak memiliki saku, tidak ada satu rupiah pun yang akan kita bawa mati kecuali yang telah kita titipkan melalui tangan-tangan orang yang membutuhkan.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ. اللَّهُمَّ صَلِّ
وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin rahimakumullah,

Marilah kita kembali memanjatkan puji syukur dan memperbaharui ketakwaan kita. Dalam khutbah pertama, kita telah memahami bahwa kikir adalah penyakit yang membinasakan, sedangkan sedekah adalah penyuci jiwa. Jangan biarkan Ramadan ini berlalu tanpa ada harta yang kita infakkan di jalan Allah.

Ingatlah, harta sejati kita adalah apa yang kita berikan, bukan apa yang kita simpan. Yang kita simpan akan menjadi rebutan ahli waris, sedangkan yang kita berikan akan menjadi penolong kita di akhirat, menjadi naungan di Padang Mahsyar saat matahari didekatkan sejengkal di atas kepala. Mari bersihkan hati, sucikan jiwa dengan berbagi kebahagiaan kepada sesama.

Inilah saatnya kita menengadahkan tangan dengan penuh harap, memohon ampunan dan pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”
(QS. Al-Ahzab: 56)

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami, dosa kedua orang tua kami, dosa para guru dan ulama kami, serta dosa kaum muslimin dan muslimat, baik yang masih hidup maupun yang telah tiada.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ وَالْبُخْلِ، وَنَعُوذُ
بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, sifat pengecut, kepikunan, dan sifat kikir. Dan kami berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, serta dari fitnah kehidupan dan kematian. Sucikanlah hati kami dari ketergantungan kepada dunia, dan jadikanlah kami hamba-hamba-Mu yang dermawan.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ
الْوَهَّابُ

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau memberi petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia).” (QS. Ali 'Imran: 8)

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Al-Baqarah: 201)

اللَّهُمَّ اجْعَلْ جَمْعَنَا هَذَا جَمْعًا مَرْحُومًا، وَتَفَرُّقَنَا مِنْ بَعْدِهِ تَفَرُّقًا
مَعْصُومًا، وَلَا تَجْعَلْ فِيْنَا وَلَا مِنَّا وَلَا مَعَنَا شَقِيًّا وَلَا مَحْرُومًا

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ فَادْكُرُوا
اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 41

Tema: Makna Idul Fitri: Kembali Suci atau Kembali ke Dosa Lama?

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan sebenar-benar takwa. Takwa yang tidak hanya terucap di lisan saat Ramadhan, tetapi takwa yang menghunjam di dalam dada dan terbukti dalam amal perbuatan di sebelas bulan lainnya.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, juga kepada keluarga beliau, para shahabat beliau, serta kepada para ulama dan mujahid fi sabilillah yang senantiasa menyebarkan dan membela agama Islam di seluruh dunia hingga akhir zaman.

Hari ini kita masih merasakan sisa-sisa suasana Idul Fitri. Baju baru mungkin sudah mulai disimpan, kue-kue lebaran mungkin sudah habis, namun ada satu pertanyaan besar yang harus

kita jawab bersama: "Ke mana perginya ruh ibadah kita yang begitu membara saat Ramadhan kemarin?"

Kita melihat fenomena yang menyedihkan setiap tahunnya. Masjid yang penuh sesak saat Ramadhan, kini kembali sepi. Al-Qur'an yang rutin dibaca, kini kembali berdebu di lemari. Lisan yang dijaga dari ghibah saat puasa, kini kembali tajam mencela sesama. Apakah ini makna Idul Fitri yang sesungguhnya? Apakah kita kembali suci (fitrah), atau justru kita sedang "mudik" kembali ke kubangan dosa-dosa lama?

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Jangan sampai kita menjadi golongan orang-orang yang merugi, yang diibaratkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala seperti orang gila yang merusak hasil kerjanya sendiri. Allah memberikan peringatan keras dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 92:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ
دَخْلًا بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ ۗ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ اللَّهُ بِهِ
وَلِيُبَيِّنَ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

"Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali. Kamu menjadikan sumpah (perjanjian)mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. Dan sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu." (QS. An-Nahl: 92)

Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini adalah perumpamaan bagi orang yang telah melakukan amal kebaikan (seperti ibadah di bulan Ramadhan) dengan susah payah, namun kemudian merusaknya kembali dengan kemaksiatan dan kelalaian setelahnya. Ibarat memintal benang menjadi kain yang indah selama sebulan penuh, lalu di bulan Syawal kain itu kita robek-robek kembali menjadi benang kusut. Sungguh, itu adalah pekerjaan yang sia-sia.

Makna Idul Fitri adalah *al-'audu ilal fitrah* (kembali kepada kesucian). Tanda diterimanya amal ibadah Ramadhan adalah *ba'dahu khairun min qablihi* (kondisi setelahnya lebih baik dari sebelumnya). Jika setelah Ramadhan kita justru lebih buruk atau kembali bermaksiat, maka kita patut menangis dan khawatir, jangan-jangan puasa kita hanya menghasilkan lapar dan dahaga saja.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan pedoman agar kita tidak kembali ke dosa lama, yaitu dengan menjaga konsistensi (istiqamah) walau sedikit. Dalam sebuah hadits shahih riwayat Imam Muslim, Nabi bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ قَالَ أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya: "Amalan apakah yang paling dicintai oleh Allah?" Beliau menjawab: "Amalan yang dikerjakan secara terus-menerus (istiqamah) meskipun sedikit." (HR. Muslim, No. 783)

Hadits ini mengajarkan kita untuk realistis. Mungkin kita tidak bisa shalat malam full seperti saat tarawih, atau khatam Al-Qur'an sebanyak saat Ramadhan. Namun, jangan tinggalkan sama sekali! Jika tidak bisa satu juz sehari, bacalah satu halaman. Jika tidak bisa 11 rakaat witr, kerjakanlah 3 rakaat atau minimal 1 rakaat sebelum tidur. Yang Allah nilai adalah keistiqamahan kita menjaga hubungan dengan-Nya.

Jamaah yang dimuliakan Allah,

Ingatlah bahwa musuh kita, syaitan, yang mungkin terbelenggu saat Ramadhan, kini telah lepas dan siap menyerang kita dengan tipu daya yang lebih dahsyat. Barangsiapa yang beribadah hanya karena Ramadhan, maka Ramadhan telah pergi. Namun barangsiapa yang beribadah karena Allah, sesungguhnya Allah itu Maha Hidup dan tidak pernah mati.

Allah menjanjikan kemuliaan dan ketenangan hati bagi mereka yang mampu mempertahankan keimanan setelah momentum ibadah berlalu. Allah berfirman dalam Surah Fushilat ayat 30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka (istiqamah), maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: 'Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu'." (QS. Fushilat: 30)

Ayat ini adalah kabar gembira bagi kita yang mau berjuang melawan hawa nafsu pasca-Ramadhan. Malaikat akan datang menenangkan hati kita, menghilangkan rasa takut akan masa depan dan kesedihan akan masa lalu.

Lalu, bagaimana jika kita merasa berat? Bagaimana jika godaan dosa lama itu datang kembali? Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan peringatan sekaligus motivasi agar kita tidak menjadi orang yang "mantan ahli ibadah".

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَبْدَ اللَّهِ لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ كَانَ
يَقُومُ اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadaku: "Wahai Abdullah, janganlah engkau seperti Si Fulan. Dulu dia rajin shalat malam, namun kemudian dia meninggalkan shalat malam tersebut." (HR. Bukhari No. 1152 dan Muslim No. 1159)

Hadits ini adalah tamparan keras bagi kita. Jangan sampai nama kita disebut sebagai orang yang "dulu rajin ke masjid", "dulu rajin baca Quran", "dulu rajin sedekah", tapi sekarang berhenti total.

Sebagai solusi agar kita tetap dalam kesucian fitrah dan tidak kembali ke dosa lama, mari kita lakukan dua hal sederhana:

Pertama, Ikuti keburukan dengan kebaikan. Kita manusia biasa yang pasti pernah tergelincir. Jika pasca lebaran ini kita melakukan dosa, segera hapus dengan istighfar dan amal sholeh.

Kedua, Jagalah lingkungan pergaulan. Berkumpullah dengan orang-orang yang mengingatkan kita pada akhirat, bukan yang hanya mengajak pada hura-hura duniawi.

Semoga Allah memberikan kekuatan kepada kita untuk merawat hasil didikan Ramadhan, sehingga Idul Fitri benar-benar menjadi titik balik menuju kesalehan yang permanen, bukan sekadar ritual tahunan tanpa makna.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin rahimakumullah,

Pada khutbah yang kedua ini, marilah kita perbaharui niat kita. Inti dari pesan khutbah hari ini adalah tentang **Istiqamah**. Jangan biarkan kain tenun ibadah yang sudah kita pintal selama 30 hari Ramadhan, kita urai kembali menjadi benang kusut kemaksiatan. Idul Fitri adalah "Garis Start" untuk kehidupan yang lebih baik, bukan "Garis Finish" untuk berhenti beribadah.

Tanda kesuksesan Ramadhan bukanlah baju baru yang mahal, melainkan akhlak yang semakin mulia dan ibadah yang semakin terjaga. Mari kita pertahankan shalat berjamaah kita, interaksi kita dengan Al-Qur'an, dan kedermawanan kita. Sekecil apapun, asalkan terus menerus, itu dicintai oleh Allah.

Marilah kita tundukkan kepala dan hati kita, bermunajat kepada Allah Dzat Yang Maha Membolak-balikkan hati, agar kita ditetapkan dalam ketaatan hingga ajal menjemput.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami, dosa kedua orang tua kami, dosa guru-guru kami, dan dosa seluruh kaum muslimin. Terimalah amal ibadah kami selama bulan Ramadhan yang lalu, dan janganlah Engkau jadikan Ramadhan tahun ini sebagai Ramadhan terakhir bagi kami.

اللَّهُمَّ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِكَ وَيَا مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ
صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

Ya Allah, Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati kami di atas agama-Mu. Wahai Dzat yang memalingkan hati, palingkanlah hati kami untuk senantiasa taat kepada-Mu. Jauhkanlah kami dari kembali kepada kebiasaan buruk dan dosa-dosa lama setelah Engkau sucikan kami di bulan Ramadhan.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ
الْوَهَّابُ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

اللَّهُمَّ اجْعَلْ جَمْعَنَا هَذَا جَمْعًا مَرْحُومًا، وَتَفَرُّقَنَا مِنْ بَعْدِهِ تَفَرُّقًا
مَعْصُومًا، وَلَا تَجْعَلْ فِيْنَا وَلَا مِنَّا وَلَا مَعَنَا شَقِيًّا وَلَا مَحْرُومًا

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ فَادْكُرُوا
اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 42

Tema: Silaturahmi: Menyambung yang Putus, Bukan Sekadar Basa-Basi Seremonial

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

أَمَّا بَعْدُ

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, **Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam**, suri teladan terbaik bagi umat manusia. Juga kepada keluarga

beliau yang suci, para shahabat beliau yang mulia, dan kepada para ulama serta mujahid di jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah berjuang menegakkan panji-panji Islam hingga hari akhir.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Marilah kita tingkatkan takwa kita kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dengan sebenar-benar takwa. Karena takwa adalah kunci kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat.

Saudara-saudara seiman yang saya cintai, dalam pusaran kehidupan modern yang serba cepat, kita sering kali dihadapkan pada dilema waktu dan prioritas. Kesibukan materi dan profesional seolah merenggut waktu kita untuk hal-hal fundamental, termasuk menjaga tali persaudaraan. Kita hidup dalam satu kompleks, satu lingkungan kerja, bahkan satu atap, namun hati kita berjauhan. Perselisihan sepele, perbedaan pandangan politik, warisan, atau bahkan gengsi sesaat, mampu memutuskan hubungan darah yang telah diikat oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Silaturahmi, yang seharusnya menjadi pilar utama dalam masyarakat muslim, kini sering kali direduksi maknanya, hanya menjadi formalitas basa-basi seremonial saat hari raya, atau sekadar bertukar pesan singkat yang tanpa ruh. Padahal, Islam meletakkannya sebagai ibadah yang agung.

Silaturahmi, atau *Shilat ar-Rahim* (menyambung rahim), adalah perintah agama yang bertujuan untuk mengikat hati, menghapus dendam, dan menebarkan kasih sayang antar kerabat. Ia adalah bukti keimanan dan ketaqwaan seseorang.

1. Silaturahmi adalah Perintah Allah dan Bukti Iman

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan tegas memerintahkan kita untuk menjaga tali persaudaraan dan mengingatkan bahwa memutusnya adalah sifat orang-orang yang merugi.

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ
سُوءَ الْحِسَابِ

“Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhan mereka dan takut kepada hisab yang buruk. (QS. Ar-Ra'd: 21)”

Ayat ini menggambarkan sifat-sifat Ulul Albab (orang-orang yang berakal sempurna), di mana salah satu ciri utamanya adalah *yashilūna mā amara Allāhu bihi an yūṣala* (menghubungkan apa yang diperintahkan Allah untuk dihubungkan), dan yang pertama serta utama adalah tali persaudaraan. Mereka menyambung silaturahmi bukan karena untung rugi duniawi, melainkan karena takut akan siksa dan hisab yang buruk dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Perintah ini diperkuat oleh sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menjadikan silaturahmi sebagai tolok ukur keimanan.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menyambung silaturahmi. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam. (HR. Bukhari & Muslim)”

Syarah Singkat: Hadits ini menyejajarkan pentingnya silaturahmi dengan memuliakan tamu dan menjaga lisan, menempatkan ketiganya sebagai indikator nyata dari keimanan seseorang kepada Allah dan Hari Akhir. Menyambung tali persaudaraan adalah wujud praktis dari iman yang diyakini.

2. Ancaman Bagi Pemutus dan Janji Allah Bagi Penyambung

Saudaraku, jangan pernah meremehkan dosa memutus silaturahmi, karena Allah dan Rasul-Nya telah memberikan ancaman yang sangat keras.

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ
أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ

“Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutus hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dikutuki Allah; lalu Allah tuli-kan (pendengaran) mereka dan buta-kan (penglihatan) mereka. (QS. Muhammad: 22-23)”

Ayat ini secara eksplisit mengaitkan tindakan merusak di muka bumi dengan memutus tali persaudaraan (*taqṭṭi’ū arḥāmakum*), dan memberikan sanksi spiritual yang berat: dikutuk, pendengaran dan penglihatan hati mereka ditumpulkan. Ini menunjukkan betapa seriusnya dampak sosial dan spiritual dari memutus hubungan darah.

Adapun balasan bagi orang yang menyambungannya sungguh luar biasa, tidak hanya pahala akhirat, tetapi juga manfaat duniawi yang kita dambakan: **panjang umur dan kelapangan rezeki.**

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبَسِّطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

“Barangsiapa yang suka diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung silaturahmi. (HR. Bukhari, No. 5985)”

Syarah Singkat: Hadits ini adalah janji profetik. *Diluaskan rezekinya* bisa bermakna keberkahan harta, kesehatan, atau kemudahan urusan. *Dipanjangkan umurnya* (*yunsā'a lahū fī atsarihi*) dimaknai sebagai penundaan ajal atau keberkahan waktu sehingga umurnya diisi dengan amal kebaikan yang berlipat ganda, seolah-olah umurnya panjang.

3. Silaturahmi Sejati: Menyambung Walaupun Diputus

Lalu, bagaimana hakikat silaturahmi yang sejati? Ia bukanlah sekadar membalas kebaikan, melainkan inisiatif untuk menyambung meskipun kita yang terzalimi atau diputus. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengajarkan kita untuk menghadapi keburukan dengan kebaikan.

اُدْفَعْ بِأَلْتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

“Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat akrab. (QS. Fussilat: 34)”

Penjelasan: Ayat ini memberikan solusi praktis dalam menghadapi konflik, termasuk konflik dengan kerabat. Kebaikan yang tulus dan proaktif memiliki kekuatan ajaib untuk meredam permusuhan dan mengubah musuh menjadi sahabat karib. Ini adalah esensi dari silaturahmi sejati.

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa penyambung silaturahmi yang hakiki bukanlah orang yang membalas kunjungan, melainkan orang yang mendatangi kerabat yang memutusya.

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِي، وَلَكِنَّ الْوَاصِلُ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا

“Bukanlah penyambung (silaturahmi) itu orang yang membalas (kebaikan), akan tetapi penyambung (silaturahmi) itu adalah orang yang apabila diputus hubungan kerabatnya, ia menyambungnyanya. (HR. Bukhari, No. 5991)”

Syarah Singkat: Hadits ini memotivasi kita untuk menjadi inisiator perdamaian dan kebaikan. Kebaikan yang dilakukan tanpa mengharap balasan adalah ibadah tertinggi. Ini menegaskan bahwa silaturahmi yang bernilai di sisi Allah adalah tindakan aktif menyambung yang putus, bukan sekadar respons atau basa-basi seremonial. Mari kita bertekad untuk menjadi pihak yang memulai, mengalah, dan menyambung tali rahim, mencari ridha Allah semata.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Silaturahmi adalah nafas sosial Islam, ia adalah ibadah hati, lisan, dan tindakan. Mari kita koreksi niat kita. Sambunglah yang putus, hilangkan prasangka, dan lapangkan dada. Jadikan setiap upaya silaturahmi kita sebagai investasi akhirat yang akan meluaskan rezeki dan memberkahi umur kita.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ. اللَّهُمَّ صَلِّ
وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa dan semakin memperkuat ikatan takwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Karena sebaik-baik pakaian adalah pakaian takwa, dan sebaik-baik jalan menuju kebahagiaan adalah jalan yang diridhai-Nya.

Dalam khutbah pertama, kita telah diingatkan bahwa Silaturahmi adalah perintah Ilahi yang menjadi tanda keimanan sejati, membawa keberkahan rezeki dan usia, serta menghindarkan kita dari laknat Allah. Silaturahmi yang hakiki adalah tindakan proaktif untuk menyambung yang terputus, bukan sekadar membalas kebaikan atau basa-basi saat hari raya. Kewajiban kita adalah menjadi pihak yang memulai kebaikan, memadamkan api permusuhan dengan air kasih sayang, demi meraih predikat *al-Wāsil* (penyambung) yang dijanjikan Surga.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”
(QS. Al-Ahzab: 56)*

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ

Ya Allah, ampunilah kaum muslimin dan muslimat, mukminin dan mukminat, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar, Maha Dekat, lagi Maha Mengabulkan doa-doa, wahai Dzat yang memenuhi segala kebutuhan.

اللَّهُمَّ أَلِّفْ بَيْنَ قُلُوبِنَا، وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا، وَاهْدِنَا سُبُلَ السَّلَامِ، وَنَجِّنَا
مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

Ya Allah, satukanlah hati-hati kami, perbaikilah hubungan di antara kami, tunjukkanlah kami jalan-jalan keselamatan, dan selamatkanlah kami dari kegelapan menuju cahaya.

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مِمَّنْ قَطَعُوا الْأَرْحَامَ فَخَسِرُوا الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ. اللَّهُمَّ
اجْعَلْنَا مِنَ الْوَاصِلِينَ الَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرْتَ بِهِ أَنْ يُوصَلَ

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami termasuk orang-orang yang memutus tali persaudaraan sehingga merugi di dunia dan akhirat. Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang menyambung (silaturahmi) yang menyambung apa yang Engkau perintahkan untuk disambung.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Al-Baqarah: 201)

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَىٰ نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 43

Tema: Puasa Syawal: Tanda Diterimanya Amal Ibadah Ramadan (Konsistensi)

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. وَخُصَّ بِالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى الْعُلَمَاءِ
الْعَامِلِينَ وَالْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِكَ

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin rahimakumullah,

Alhamdulillah, puji syukur yang tak terhingga kita panjatkan ke hadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Baru saja kita keluar dari madrasah agung bernama Ramadan, sebulan penuh kita ditempa dengan puasa, qiyam, tilawah, dan berbagai amal saleh lainnya. Kini, kita berada di bulan Syawal, bulan peningkatan dan pembuktian.

Namun, ada sebuah keresahan dan pertanyaan besar yang menggantung di udara: **Apakah amal ibadah Ramadan kita telah diterima oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*?**

Tanda diterimanya amal bukanlah perayaan yang meriah, bukan pula pujian dari sesama manusia. Tanda hakiki diterimanya amal adalah ketika seorang hamba mampu mempertahankan dan melanjutkan kebaikan yang telah ia lakukan di bulan suci tersebut. Inilah yang kita sebut **konsistensi** atau **istiqamah**. Jangan sampai kita menjadi hamba musiman, yang taat hanya di Ramadan, lalu kembali lalai setelahnya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menetapkan bahwa tujuan dari penciptaan kita adalah untuk beribadah kepada-Nya, dan Dia mencintai amal yang dilakukan secara konsisten, meski sedikit.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."
(QS. Az-Zariyat: 56)

Ayat ini adalah landasan filosofis hidup seorang Muslim. Kehidupan kita setelah Ramadan harus tetap berada dalam koridor ibadah, bukan berhenti. Ramadan adalah *start* yang kuat, dan Syawal adalah jalur balapan sesungguhnya untuk membuktikan ketaatan itu. Ibadah puasa, salat malam, dan sedekah harus tetap ada dalam agenda harian dan mingguan kita.

Puasa Syawal: Bukti Keberlanjutan dan Pahala Sepanjang Masa

Bulan Syawal menawarkan satu amalan istimewa yang menjadi penutup keindahan ibadah Ramadan, yaitu puasa enam hari. Amalan ini secara eksplisit diajarkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai tolok ukur konsistensi kita.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

"Barangsiapa yang telah berpuasa Ramadan kemudian mengikutinya dengan puasa enam hari di bulan Syawal, maka itu seperti puasa setahun penuh." (HR. Muslim, No. 1164)

Hadits ini memberikan kabar gembira yang luar biasa. Puasa Ramadan setara sepuluh bulan, dan enam hari puasa Syawal setara dua bulan (karena satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipat). Totalnya adalah dua belas bulan, menjadikannya seperti puasa setahun penuh. Puasa Syawal adalah sunnah *mu'akkadah* (sangat ditekankan) yang menunjukkan bahwa seorang hamba tidak merasa cukup dengan amalan Ramadan, namun terus berupaya meningkatkan ketaatan di bulan-bulan berikutnya.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah,

Lalu, bagaimana jika setelah Ramadan kita malah kembali bermaksiat dan meninggalkan kebiasaan baik? Inilah tanda yang paling ditakutkan: tanda bahwa ibadah kita belum mampu menjadi benteng dari perbuatan dosa. Amal yang diterima adalah amal yang menjadikan pelakunya semakin dekat dengan Allah dan semakin takut berbuat maksiat.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman mengingatkan kita tentang pentingnya menjaga amal setelah mengerjakannya:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَقَصَتْ غُرْلَهُمَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا

"Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang mengurai benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai-berai kembali." (QS. An-Nahl: 92)

Penjelasan: Ayat ini memberikan perumpamaan yang sangat menyentuh. Setelah sebulan penuh kita memintal benang ketaatan dengan susah payah di Ramadan, sangat merugi jika kita menguraikannya kembali menjadi sia-sia di bulan Syawal dan seterusnya. Ibadah yang sejati adalah ibadah yang kokoh dan berkelanjutan, bukan ibadah yang bersifat *sporadis* atau *momentary*. Amal kita harus terus dirawat agar pahalanya tidak terputus dan kualitas ketakwaan kita tidak merosot tajam.

Kita harus waspada terhadap godaan untuk kembali pada kemalasan. Kebiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan menjaga lisan harus terus dihidupkan. Jika tidak, keimanan kita terancam.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan peringatan keras tentang kondisi keimanan yang naik turun:

إِنَّ الْإِيمَانَ لَيَخْلُقُ فِي جَوْفِ أَحَدِكُمْ كَمَا يَخْلُقُ الثَّوْبُ، فَاسْأَلُوا اللَّهَ أَنْ يُجَدِّدَ الْإِيمَانَ فِي قُلُوبِكُمْ

Terjemahan: "Sesungguhnya iman itu bisa usang di dalam rongga dada salah seorang di antara kalian, sebagaimana usangnya pakaian. Maka, mohonlah kepada Allah agar Dia memperbaharui keimanan di hati kalian." (HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, No. 5. Riwayat ini dinilai Shahih oleh Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, No. 1585)

Syarah Hadits: Hadits ini adalah **solusi** sekaligus **peringatan**. Peringatan bahwa iman itu fluktuatif, bisa usang seperti pakaian lama. Solusinya adalah dengan **senantiasa berdoa** dan **terus beramal**. Doa adalah senjata mukmin untuk memohon *tajdidul iman* (pembaharuan iman), dan amal saleh yang konsisten adalah sarana untuk memelihara dan menyuburkan iman itu.

Untuk menjaga konsistensi ini, kita memerlukan komitmen yang kuat dan sadar bahwa semua amal baik kita akan kembali kepada diri kita sendiri.

إِنَّ أَحْسَنَتُمْ أَحْسَنَتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

Terjemahan: "Jika kamu berbuat baik, (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri." (QS. Al-Isra': 7)

Penjelasan: Ayat ini adalah **motivasi** paling murni. Ibadah yang kita lakukan di Ramadan, dan konsistensi yang kita lanjutkan di Syawal, sepenuhnya untuk kebaikan kita di dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika kita kembali lalai, kerugiannya pun akan menimpa diri kita sendiri. Prinsip ini harus menjadi pemicu bagi kita untuk tidak pernah berhenti berbuat kebaikan.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah,

Mari kita jadikan puasa enam hari Syawal ini sebagai komitmen nyata dan tanda bahwa kita adalah **hamba Rabbani** (hamba Allah sepanjang waktu), bukan **hamba Ramadhani** (hamba yang taat hanya di Ramadan). Buktikan bahwa ketaatan kita adalah hasil dari perubahan karakter yang mendalam, bukan hanya rutinitas sesaat.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan dorongan terakhir:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

Terjemahan: "Amal yang paling dicintai oleh Allah Ta'ala adalah amal yang paling berkelanjutan (terus-menerus) meskipun sedikit." (HR. Bukhari, No. 6464 dan Muslim, No. 783)

Syarah Hadits: Hadits ini adalah **motivasi amal** tertinggi. Jangan pernah meremehkan amalan kecil yang dilakukan secara istiqamah, seperti salat sunnah *rawatib*, membaca satu lembar Al-Qur'an setiap hari, atau berzikir pagi dan petang. Keberlanjutan adalah kunci, karena ia mencerminkan keikhlasan dan ketulusan niat seorang hamba kepada Rabb-nya.

Semoga Allah menerima seluruh amal ibadah kita di Ramadan dan menguatkan hati kita untuk istiqamah hingga akhir hayat.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ
مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin rahimakumullah,

Mari kita kuatkan kembali wasiat takwa ini. Berbekallah dengan takwa, karena ia adalah sebaik-baik bekal. Takwa hari ini adalah cerminan dari keberhasilan kita di Ramadan. Jagalah takwa ini dengan melanjutkan kebiasaan baik, khususnya puasa sunnah Syawal, sebagai penguat dan penyempurna ibadah tahunan kita.

Inti dari khutbah kita hari ini adalah bahwa **Puasa Syawal adalah tanda terima yang paling jelas atas amal ibadah Ramadan**. Istiqamah atau konsistensi adalah ruh dari sebuah amal. Jangan biarkan diri kita menjadi hamba musiman, yang beribadah hanya karena terikat waktu atau suasana. Jadilah hamba Rabbani, yang mengikatkan diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di setiap waktu dan tempat. Kebaikan yang terus berlanjut adalah jaminan pahala abadi dan keselamatan jiwa dari terurainya kembali benang-benang ketaatan yang telah susah payah kita rajut.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِمَّنْ قَبِلْتَ أَعْمَالَهُمْ فِي رَمَضَانَ، وَوَفَّقْنَا لِلِاسْتِقَامَةِ عَلَى
الطَّاعَةِ بَعْدَهُ، وَلَا تَجْعَلْنَا مِمَّنْ يَنْقُضُ غَزْلَهُ مِنْ بَعْدِ قُوَّةِ أَنْكَاثًا
اللَّهُمَّ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِكَ وَطَاعَتِكَ، وَأَعِنَّا عَلَى ذِكْرِكَ
وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

اللَّهُمَّ اجْعَلْ جَمْعَنَا هَذَا جَمْعًا مَرْحُومًا، وَتَفَرُّقَنَا مِنْ بَعْدِهِ تَفَرُّقًا
مَعْصُومًا، وَلَا تَجْعَلْ فِيْنَا وَلَا مِنَّا وَلَا مَعَنَا شَقِيًّا وَلَا مَحْرُومًا

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا
اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

🕌 NASKAH KHUTBAH JUM'AT 44

Tema: "Menikah di Bulan Syawal: Membangun Keluarga Sakinah, Bukan Sekadar Pesta Mewah"

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ، لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
رُؤُوسَهُمْ وَرَبَّهُمْ مِنْهُمْ رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا
أَمَّا بَعْدُ

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa meningkatkan **ketakwaan** kita kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Semoga kita termasuk golongan hamba yang beruntung di dunia dan akhirat.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Sayyiduna Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, juga kepada keluarga, para shahabat beliau, dan kepada para ulama serta mujahid *fi sabilillah* yang senantiasa berjuang menegakkan panji Islam hingga akhir zaman.

Sidang Jumat yang dirahmati Allah,

Kita berada di bulan yang mulia, bulan **Syawal**. Setelah sebulan penuh kita ditempa di madrasah Ramadhan, Syawal hadir membawa semangat baru. Bulan ini sering kali identik dengan momen bahagia, yaitu momen pernikahan. Banyak pasangan memilih Syawal sebagai waktu istimewa untuk mengikat janji suci. Pilihan ini bukanlah tanpa dasar, sebab ini adalah bulan di mana Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menikahi Sayyidah Aisyah *radhiyallahu 'anha*.

Namun, di tengah maraknya pernikahan di bulan Syawal, kita menyaksikan sebuah fenomena yang meresahkan: pergeseran nilai. Pernikahan, yang seharusnya menjadi ibadah dan fondasi bangunan *sakinah* (ketenangan), kini seringkali lebih diprioritaskan sebagai ajang pameran, perlombaan kemewahan, dan tuntutan gengsi. Biaya yang dikeluarkan untuk pesta dan dekorasi jauh melampaui kemampuan, bahkan berujung pada utang dan beban. Lantas, di mana letak berkah pernikahan jika ia diawali dengan paksaan dan pemborosan?

Sidang Jumat yang berbahagia,

Islam mengajarkan bahwa pernikahan adalah sebuah ikatan suci, sebuah **Mitsaqan Ghalizhan** (perjanjian yang kuat) antara seorang hamba dengan Allah, serta antara suami dan istri. Tujuan utamanya adalah mencapai ketenangan jiwa dan melanjutkan keturunan yang saleh. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menegaskan pondasi utama pernikahan dalam firman-Nya:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. (QS. Ar-Rum: 21)”

Ayat ini menjelaskan tujuan hakiki pernikahan: **li taskunū ilaihā** (agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya). Pernikahan adalah sumber ketenangan (*sakinah*), tempat bersemainya cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*). Ayat ini menggeser fokus dari kemewahan fisik dan material menuju kekayaan batin dan spiritual. Jika ketenangan sudah tercapai, seberapa pun sederhana pestanya, pernikahan itu telah mencapai tujuannya.

Pilihan menikah di bulan Syawal sendiri adalah sunnah yang mulia, menunjukkan bahwa pernikahan adalah amalan yang baik dan tidak ada larangan di bulan manapun, apalagi Syawal. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan contoh kesederhanaan dan keberkahan dalam pernikahannya.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: تَزَوَّجَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَوَّالٍ، وَبَنَى بِي فِي شَوَّالٍ، فَأَيُّ نِسَاءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتْ أَحْظَى عِنْدَهُ مِنِّي؟

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, dia berkata: "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menikahiku di bulan Syawal, dan bergaul denganku di bulan Syawal. Maka, adakah di antara istri-istri Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam yang lebih beruntung dariku? (HR. Muslim)"

Hadits ini merupakan dalil anjuran menikah di bulan Syawal dan membantah anggapan jahiliah yang menganggap Syawal sebagai bulan sial untuk menikah. Namun, yang paling penting dari hadits ini adalah penekanan pada **keberuntungan** (keberkahan), bukan pada seberapa besar atau mewah resepsinya. Keberuntungan itu datang dari meneladani Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Saudaraku, fenomena pesta pernikahan yang berlebihan saat ini seringkali menjauhkan kita dari hakikat pernikahan. Pesta yang mewah hanya dinikmati sesaat, namun beban utang dan ekspektasi yang tinggi justru menjadi penyebab kehancuran rumah tangga. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengingatkan kita akan bahaya berlebihan dan pemborosan:

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا * إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS. Al-Isra': 26-27)"

Ayat ini adalah peringatan keras terhadap perilaku **tabdzīr** (pemborosan) yang sering menyertai pernikahan mewah. Ketika ribuan, bahkan puluhan ribu, dihabiskan untuk dekorasi satu malam, padahal masih banyak kerabat dan fakir miskin yang berhak atas sebagian harta itu, maka pesta tersebut telah kehilangan keberkahannya. Pemborosan adalah perbuatan saudara setan, dan ini sangat kontras dengan esensi ibadah dalam pernikahan.

Pernikahan yang diberkahi adalah yang dilaksanakan dengan mudah, bukan yang dipersulit oleh tuntutan materi.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَعْظَمَ النِّكَاحِ بَرَكَهَ أَيْسَرُهُ مَثُونَةً

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Sesungguhnya pernikahan yang paling besar keberkahannya adalah yang paling mudah biayanya (ringan maharnya). (HR. Ahmad dan Al-Baihaqi)*”

Hadits ini memberikan panduan emas: **kemudahan biaya** adalah kunci utama keberkahan pernikahan. Hadits ini secara langsung menampar budaya hedonisme yang menuntut biaya besar. Keberkahan terletak pada ringannya beban, bukan pada gemerlapnya pesta. Ringan biaya berarti memprioritaskan akad dan fondasi rumah tangga, bukan perayaan sesaat.

Lantas, bagaimana kita membangun keluarga *sakinah* yang sesungguhnya di bulan Syawal ini?

Jawabannya adalah kembali kepada tujuan utama. Jadikan harta yang sedianya dihabiskan untuk kemewahan sesaat, dialihkan untuk modal awal membangun rumah tangga yang kokoh, atau digunakan sebagai nafkah yang bermanfaat bagi umat. Lakukan walimah (resepsi) yang sesuai syariat, yaitu sebagai pemberitahuan kepada khalayak, bukan sebagai perlombaan gengsi.

Kita harus meneladani Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam berinteraksi dengan pasangan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan petunjuk yang sangat jelas mengenai bagaimana suami dan istri seharusnya hidup dalam keharmonisan:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا
وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

“*Dan bergaullah dengan mereka secara patut (ma'ruf). Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (QS. An-Nisa': 19)*”

Ayat ini adalah solusi utama dalam membangun *sakinah*: **al-mu'āsyaratu bil ma'rūf** (bergaul dengan cara yang patut/baik). Ini mencakup komunikasi yang lembut, saling menghormati, dan bersabar terhadap kekurangan pasangan. Inilah yang akan menumbuhkan *mawaddah wa rahmah*, jauh lebih penting daripada pesta pernikahan termahal. Kebahagiaan sejati terletak pada kualitas hubungan, bukan kuantitas tamu undangan.

Maka, bagi yang sedang merencanakan pernikahan, atau bagi yang ingin memperbaiki biduk rumah tangganya, motivasi terbaik datang dari sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدُّنْيَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Dari Abdullah bin Amr radhiyallahu 'anhuma, bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita (istri) yang salehah. (HR. Muslim)"

Hadits ini menjadi motivasi amal bagi para suami dan calon suami. Kekayaan sejati dalam pernikahan bukanlah perhiasan emas, perabot mewah, atau pesta megah, melainkan kehadiran istri yang salehah. Fokus harus dialihkan untuk mencari, memilih, dan membimbing pasangan agar menjadi *shalihah* atau *shalih*, sebab inilah **harta terbaik** yang akan mengantarkan kita menuju surga.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah,

Mari kita jadikan bulan Syawal ini sebagai momentum untuk meluruskan niat: menikah adalah untuk mencari ridha Allah dan membangun *sakinah*, bukan untuk memuaskan tuntutan gengsi. Sederhanakan pesta, kuatkan ibadah, kokohkan fondasi takwa dalam rumah tangga.

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menganugerahkan kepada kita pemahaman yang mendalam tentang tujuan pernikahan, dan menjadikan setiap ikatan yang terbentuk di antara umat Islam sebagai ikatan yang penuh keberkahan dan diridhai-Nya.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ
الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin rahimakumullah,

Mari kembali kita tegaskan wasiat takwa. Sesungguhnya bekal terbaik adalah takwa. Takwa adalah landasan bagi keluarga *sakinah* yang kita dambakan. Barangsiapa yang bertakwa, niscaya

Allah akan memberikan jalan keluar dari setiap kesulitan dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.

Telah kita bahas bersama, bahwa menikah di bulan Syawal adalah sunnah yang mulia, namun esensinya bukan terletak pada kemewahan pesta, melainkan pada pembangunan fondasi keluarga yang bertakwa. Ketenangan (*sakinah*) yang dijanjikan Allah hanya akan tercapai melalui cinta dan kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) serta pergaulan yang patut (*mu'āsyaratu bil ma'rūf*), bukan melalui besarnya biaya yang dikeluarkan. Jauhi pemborosan, karena ia adalah perbuatan yang dicintai oleh setan. Prioritaskan modal untuk kehidupan setelah pesta, bukan pada pesta itu sendiri.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ

اللَّهُمَّ اجْعَلْ زَوَاجَاتِ الْمُسْلِمِينَ زَوَاجَاتٍ مُبَارَكَةً، وَسَكِّنْ بِهَا قُلُوبَهُمْ
وَأَلِّفْ بَيْنَهُمْ بِالْمَوَدَّةِ وَالرَّحْمَةِ، وَجَنِّبْهُمْ مِنْ فِتْنَةِ الْإِسْرَافِ
وَالتَّبْدِيرِ وَالْفَخْرِ بِالْمَالِ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

Ya Allah, jadikanlah pernikahan kaum Muslimin sebagai pernikahan yang diberkahi, tenangkanlah hati mereka dengannya, satukanlah mereka dengan cinta dan kasih sayang, dan jauhkanlah mereka dari fitnah pemborosan, penghamburan harta, dan berbangga-bangga dengan kekayaan, wahai Tuhan semesta alam.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ
الْوَهَّابُ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا
اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 45

Tema: Dzulqa'dah: Waktu Istirahat untuk Menata Kembali Niat Ibadah (Duduk)

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

Mukadimah

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ سُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَحَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَعَلَى التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى
يَوْمِ الدِّينِ، وَعَلَى الْعُلَمَاءِ وَالْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
أَوْصِيَكُمْ عِبَادَ اللَّهِ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Kita berada di ambang pergantian waktu, beralih dari satu fase ibadah menuju fase berikutnya. Belum lama kita merayakan Idul Fitri, menyaksikan semangat ketaatan di bulan Ramadhan, dan menyelesaikan enam hari Syawal. Kini, kita memasuki bulan yang mulia, **Dzulqa'dah**. Bulan ini adalah salah satu dari empat bulan haram (*asyhurul hurum*), yang dimuliakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Namun, di tengah hiruk pikuk ibadah yang berkelanjutan, seringkali kita lupa memberikan jeda bagi jiwa. Kita beribadah dengan raga, namun mungkin hati kita telah lelah, niat kita telah memudar, dan fokus kita telah terganggu oleh rutinitas. Bulan Dzulqa'dah, secara historis merupakan bulan "duduk" atau istirahat dari peperangan (kecuali diserang), ia mengajarkan sebuah filosofi penting: **istirahat bukan berarti berhenti total, melainkan duduk sejenak untuk menata kembali niat dan energi ibadah kita.**

Saudaraku seiman,

Mengapa kita perlu "duduk" sejenak? Karena kualitas amal sangat bergantung pada niat. Amalan yang besar bisa menjadi debu tak bernilai jika diniatkan bukan karena Allah. Sebaliknya, amalan kecil bisa menjadi penentu surga jika dilandasi niat yang murni. Bulan Dzulqad'ah hadir sebagai '*pit stop*' spiritual kita, agar ibadah Haji atau amal di bulan-bulan berikutnya dilakukan dengan niat yang segar, lurus, dan kuat.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, menegaskan tujuan penciptaan dan hakikat amal yang dikehendaki-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat: 56)"

Tafsir Ringkas: Ayat ini adalah landasan utama keberadaan kita. Tujuan hidup kita adalah '*ubudiyah*' (pengabdian) kepada Allah. Pengabdian ini harus murni (*ikhlas*). Ketika kita lelah beribadah, kita harus kembali pada tujuan utama ini, menata niat agar pengabdian kita tidak bercampur dengan tujuan duniawi (*riya'* atau *sum'ah*). Dzulqad'ah adalah momentum untuk memastikan bahwa '*ubudiyah*' kita masih fokus hanya kepada-Nya.

Untuk menata kembali niat, kita harus menyadari bahwa amal itu haruslah ikhlas dan sesuai tuntunan. Ikhlas adalah pondasi.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, menegaskan pentingnya niat:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

"Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) sesuai dengan apa yang dia niatkan. Barangsiapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin dia raih atau karena wanita yang ingin dia nikahi, maka hijrahnya (dinilai) sesuai dengan apa yang dia hijrahi. (HR. Bukhari & Muslim)"

Syarah Singkat: Hadits ini adalah poros agama. Niat adalah ruh amal. Di bulan istirahat ini, kita dituntut merenungkan: apakah ibadah kita setahun ini, dari shalat, puasa, hingga sedekah, telah murni tertuju pada Allah? Jika ada ganjalan, inilah waktu untuk meluruskannya. Jika niat kita telah condong pada pujian manusia, mari kita "duduk" sejenak dan kembalikan kompas hati kita kepada *tauhidul niyyah* (mengesakan niat).

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Ketika niat telah lurus, langkah selanjutnya adalah fokus. Kualitas ibadah akan meningkat jika kita memberikan yang terbaik, bukan sekadar menggugurkan kewajiban. Istirahat di Dzulqadha berarti mengumpulkan kembali fokus untuk ibadah akbar yang akan datang, terutama Haji di Dzulhijjah.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengarahkan kita untuk selalu berbuat baik dan fokus pada perbaikan diri:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَعِبُدُوا رَبَّكُمْ وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. (QS. Al-Hajj: 77)"

Tafsir Ringkas: Ayat ini menggabungkan antara perintah shalat (*rukuk* dan *sujud*), perintah ibadah secara umum (*wa'budū Rabbakum*), dan perintah berbuat kebajikan (*waf'alul khaira*). Kemenangan (*al-falah*) hanya dapat diraih jika ketiga aspek ini berjalan seimbang dengan kualitas terbaik. Dzulqadha memberi kita waktu untuk mengevaluasi, apakah *rukuk* dan *sujud* kita sudah khusyuk, dan apakah *khair* (kebaikan) kita sudah maksimal?

Ancaman terbesar bagi niat adalah *riya'* (pamer) dan *sum'ah* (ingin didengar). Dua penyakit hati ini bisa merusak seluruh amal ibadah yang telah kita kumpulkan.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, memperingatkan kita tentang bahaya *riya'*:

أَخَوْفُ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشَّرْكَ الْأَصْغَرَ. فَسُئِلَ عَنْهُ فَقَالَ: الرِّيَاءُ.
يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جَزَى النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ: إِذْهَبُوا إِلَى
الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاءُونَ فِي الدُّنْيَا فَانظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً؟

"Perkara yang paling aku takutkan menimpa kalian adalah syirik kecil." Beliau ditanya tentangnya, lalu menjawab: "Riya'. Allah 'Azza wa Jalla berfirman pada Hari Kiamat ketika Dia membalas perbuatan manusia: 'Pergilah kalian kepada orang-orang yang kalian pameri amal perbuatan kalian di dunia, lihatlah apakah kalian mendapatkan balasan dari mereka? (HR. Ahmad)'"

Syarah Singkat: Ini adalah peringatan keras. *Riya'* adalah syirik kecil, yang dapat menghapus pahala amal. Di bulan Dzulqadha yang tenang ini, mari kita bersihkan hati kita dari keinginan dipuji manusia. Duduklah, renungkanlah, dan mintalah pertolongan Allah agar amal kita hanya menjadi rahasia indah antara kita dan Dia.

Hadirin Sidang Jumat yang dimuliakan Allah,

Maka, apa solusi praktisnya di bulan "duduk" ini? Solusinya adalah *taubat* dan *ishlahun niyah* (perbaiki niat) secara total. Jadikan Dzulqad'ah bulan *i'tikaf* hati, meski raga kita tetap beraktivitas di dunia.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membuka pintu solusi bagi kita:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ
عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

"Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya (*taubatan nasuha*). Mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. (QS. At-Tahrim: 8)"

Tafsir Ringkas: *Taubatan nasuha* adalah tobat yang murni, menyesali dosa masa lalu, berhenti dari dosa saat ini, dan bertekad tidak mengulanginya lagi di masa depan. Perbaiki niat adalah bagian dari *taubatan nasuha* ini. Kita memohon ampun atas niat-niat yang keruh dan bertekad untuk beribadah murni karena-Nya saja.

Jadikan istirahat sejenak ini sebagai pemantik semangat amal yang baru, amal yang lebih bermutu. Motivasi utama kita adalah ridha Allah.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, memberikan motivasi tertinggi:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ مَعَالِيَ الْأُمُورِ وَأَشْرَافَهَا، وَيَكْرَهُ سَفْسَافَهَا

"**Sesungguhnya Allah mencintai perkara-perkara yang tinggi dan mulia, dan Dia membenci perkara-perkara yang hina.** (HR. Al-Hakim, Shahih menurut Al-Albani)"

Syarah Singkat: Hadits ini memotivasi kita untuk selalu beramal dengan kualitas terbaik (*ma'aliyal umur*), termasuk niat yang paling mulia, yaitu niat yang *ikhlas*. Di bulan Dzulqad'ah ini, mari kita tingkatkan kualitas niat kita dari yang 'biasa' menjadi yang 'mulia', agar seluruh amal kita tercatat sebagai ibadah yang dicintai Allah dan jauh dari perkara yang sia-sia (*safsafaha*).

Oleh karena itu, ***Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah***, mari kita jadikan bulan Dzulqad'ah sebagai madrasah spiritual untuk **menjernihkan niat**. Beribadahlah dengan niat yang benar, dengan kesadaran penuh bahwa istirahat ini adalah persiapan menuju puncak ketaatan di bulan Dzuhijjah.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ
وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin rahimakumullah,

Mari kita perbarui dan kuatkan wasiat taqwa kita kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Bertaqwa adalah bekal terbaik, dan takwa yang sesungguhnya tercermin dalam kejujuran niat kita kepadanya.

Dalam khutbah pertama, kita telah merenungkan bahwa bulan Dzulqad'ah adalah waktu spiritual untuk "duduk" sejenak, bukan untuk berhenti beramal, melainkan untuk **merevisi dan menata ulang niat ibadah kita** agar menjadi *taubatan nasuha* yang ikhlas, jauh dari *riya'* dan *sum'ah*. Mengingat amal bergantung pada niatnya, dan Allah mencintai perkara yang mulia, maka mari kita manfaatkan waktu ini untuk membersihkan hati kita, sehingga ibadah Haji, Qurban, dan amal saleh di Dzulhijjah mendatang akan menjadi ibadah yang benar-benar berkualitas dan murni hanya karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا نِيَّاتِنَا فِي جَمِيعِ أَعْمَالِنَا، وَاجْعَلْهَا خَالِصَةً لِرُجُوكَ
الْكَرِيمِ، وَجَنِّبْنَا الرِّيَاءَ وَالسُّمْعَةَ فِي الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ، يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

Ya Allah, perbaikilah niat-niat kami dalam seluruh amal perbuatan kami, dan jadikanlah ia murni hanya karena wajah-Mu yang Mulia, dan jauhkanlah kami dari riya' dan sum'ah (ingin didengar) dalam ucapan dan perbuatan, wahai Tuhan semesta alam.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ
الْوَهَّابُ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ فَادْكُرُوا
اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

🕌 NASKAH KHUTBAH JUM'AT 46

Tema: Filosofi Haji: Persamaan Derajat Manusia (Pejabat dan Rakyat) di Hadapan Allah

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

📖 Mukadimah

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، وَعَلَى الْعُلَمَاءِ
وَالْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

Amma ba'du.

🕌 Iftitah (Pembuka)

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa meningkatkan keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Takwa adalah poros kehidupan, kunci keberkahan, dan wasilah untuk meraih kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat.

Saudaraku seiman, kita hidup di zaman yang serba kompleks. Terkadang, kita melihat jurang perbedaan yang begitu lebar antara satu kelompok manusia dengan kelompok lainnya, seolah status sosial, jabatan, dan kekayaan menjadi ukuran nilai seorang hamba. Di satu sisi, ada pejabat yang dihormati, didampingi pengawal, dan memiliki kekuasaan. Di sisi lain, ada rakyat biasa yang mungkin luput dari perhatian, berjuang keras untuk sekadar bertahan hidup. **Fenomena kesenjangan sosial dan kesombongan karena status ini adalah penyakit hati yang merusak tatanan kemanusiaan dan mengikis nilai-nilai keadilan dalam Islam.**

Di tengah kondisi ini, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menetapkan sebuah ritual agung yang setiap tahun menjadi momentum pembersihan diri dan pengembalian fitrah, yaitu ibadah **Haji**. Filosofi haji, sejak awal *ihram* hingga selesai, menyuguhkan sebuah pelajaran universal yang menusuk ke dalam sanubari: **persamaan derajat mutlak di hadapan Sang Pencipta.**

Isi Khutbah (Body)

1. Keseragaman Pakaian Ihram: Simbol Hilangnya Semua Label Duniawi

Saudara-saudara, perhatikanlah jamaah haji di Padang Arafah atau saat Tawaf mengelilingi Ka'bah. Mereka semua mengenakan kain *ihram* yang sederhana, tanpa jahitan, tanpa perhiasan, dan tanpa pembeda. Pakaian yang sama dikenakan oleh seorang kepala negara, seorang menteri, seorang saudagar kaya, maupun seorang petani, buruh, dan rakyat jelata. Inilah gambaran sejati tentang nilai kemanusiaan di hadapan *Rabbul 'Alamin*.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (QS. Al-Hujurat: 13)”

Penjelasan Ayat: Ayat ini adalah landasan utama persamaan derajat dalam Islam. Allah menegaskan bahwa perbedaan ras, suku, jabatan, atau kekayaan (yang diibaratkan sebagai "bangsa-bangsa dan suku-suku") hanyalah sarana untuk saling mengenal (*li ta'ārafū*), bukan untuk saling merendahkan atau menyombongkan diri. **Standar kemuliaan yang hakiki dan satu-satunya di sisi Allah adalah ketakwaan (*atqākum*).** Saat *ihram*, semua label duniawi—pejabat, boss, atau rakyat—dilepas, menyisakan substansi takwa di dalam hati.

Penguat filosofi ini datang langsung dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*:

أَيُّهَا النَّاسُ، أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ
عَلَىٰ أَعْجَمِيٍّ، وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَىٰ عَرَبِيٍّ، وَلَا لِأَسْوَدَ عَلَىٰ أَسْوَدَ، وَلَا
لِأَسْوَدَ عَلَىٰ أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَىٰ

“Wahai manusia, ketahuilah Tuhan kalian adalah satu, dan ayah kalian juga satu. Ketahuilah tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas non-Arab, tidak pula bagi non-Arab atas orang Arab, tidak pula bagi orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, dan tidak pula orang berkulit hitam atas orang berkulit merah, **kecuali dengan ketakwaan**. (HR. Ahmad, dari Abu Nadhrah, Hadits Shahih)”

Syarah Hadits: Khutbah terakhir Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam ini, yang disampaikan saat haji wada', adalah deklarasi agung tentang *human equality*. Status kekuasaan, warna kulit, keturunan, dan jabatan sama sekali tidak memberikan keistimewaan. Haji adalah simulasi hari kiamat (*yaumul hisab*), di mana semua akan berdiri setara, hanya amal saleh dan takwa yang menjadi pembeda.

2. Bahaya Kesombongan dan Penindasan Berdasarkan Jabatan

Ma'asyiral Muslimin, sifat kesombongan (*al-kibr*), terutama yang muncul karena kekuasaan atau harta, adalah dosa yang paling dibenci Allah. Ironisnya, sebagian orang yang diberi amanah berupa kekuasaan atau jabatan justru menggunakannya untuk menindas atau berlaku tidak adil terhadap rakyat jelata, lupa bahwa kekuasaan hanyalah pinjaman.

Allah mengingatkan kita dalam firman-Nya:

وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ
شُهَدَاءَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

“Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran), dan agar Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan agar sebagian kamu dijadikan-Nya saksi-saksi. Dan Allah tidak menyukai orang-orang zalim. (QS. Ali 'Imran: 140)”

Penjelasan Ayat: Jabatan dan kekuasaan adalah fase yang berputar (*nudāwiluhā*). Hari ini seseorang di atas, besok ia bisa di bawah. Ayat ini memberikan argumen pendukung bahwa semua kenikmatan duniawi, termasuk jabatan, bersifat sementara dan digilirkan. Ia dimaksudkan sebagai ujian, dan Allah tidak menyukai orang-orang yang menggunakan kekuasaan itu untuk

berbuat zalim (*zālimīn*), baik zalim terhadap diri sendiri maupun terhadap hak-hak sesama, terutama rakyat yang lemah.

Mengenai ancaman bagi pemimpin atau pejabat yang menipu rakyatnya, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ اسْتَرْعَاهُ اللَّهُ رَعِيَّةً، فَلَمْ يَحْطَهَا بِنَصِيحَةٍ إِلَّا لَمْ يَجِدْ
رَائِحَةَ الْجَنَّةِ

“Tidaklah seorang hamba pun yang Allah berikan amanah untuk memimpin rakyat, lalu ia tidak memelihara mereka dengan nasihat (ketulusan dan keadilan), melainkan ia tidak akan mencium bau surga. (HR. Bukhari & Muslim, dari Ma’qil bin Yasar Al-Muzani)”

Syarah Hadits: Hadits ini berisi ancaman keras. Ia menegaskan bahwa jabatan bukan hanya kehormatan, melainkan beban dan tanggung jawab berat. Pejabat yang menyalahgunakan kekuasaan, bersikap sombong, atau mengkhianati amanah untuk berbuat adil kepada rakyat, terancam tidak mencium bau surga. **Filosofi haji mengajarkan kerendahan hati mutlak, yang harus dibawa pulang dan diterapkan dalam setiap kebijakan dan interaksi, baik di kantor maupun di tengah masyarakat.**

3. Kembali Kepada Takwa: Solusi untuk Keadilan dan Kedamaian

Lantas, bagaimana kita menyikapi perbedaan status ini? Solusinya adalah kembali kepada esensi takwa dan mengamalkan ajaran Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Takwa diwujudkan dengan menjalankan keadilan, menjaga hak-hak sesama, dan melayani dengan tulus, tanpa memandang status.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menawarkan solusi kedamaian dan keadilan melalui firman-Nya:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ
تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan bertakwalah kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat: 10)”

Penjelasan Ayat: Ayat ini menegaskan persaudaraan (*ikhuwah*) universal di antara mukminin. Dalam konteks haji, semua jamaah adalah saudara yang berkumpul. Di luar haji, pejabat dan rakyat sama-sama adalah saudara seiman, sehingga tidak pantas ada kesombongan, penindasan, atau perlakuan istimewa yang merusak keadilan. Solusi untuk memperbaiki tatanan sosial adalah dengan mempererat persaudaraan (*fa aqlihū*) dan meningkatkan takwa (*wa-attaqullāh*) agar meraih rahmat Allah.

Sebagai motivasi amal, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan contoh nyata kerendahan hati:

مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ اللَّهُ

“Barangsiapa *tawadhu'* (merendahkan diri) karena Allah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat)nya. (HR. Muslim, dari Abu Hurairah, Hadits Shahih)”

Syarah Hadits: Hadits ini adalah janji dan motivasi. Pejabat sejati bukanlah yang meninggikan diri, melainkan yang merendahkan dirinya di hadapan Allah dan melayani rakyatnya dengan tulus. Kerendahan hati (*tawāḍu'*) adalah buah dari filosofi haji. Ia adalah sifat yang akan mengangkat derajat seorang hamba, jauh melampaui kehormatan palsu yang diberikan oleh jabatan.

🔔 Penutup Khutbah Pertama

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah,

Marilah kita jadikan ibadah haji, atau setidaknya filosofinya, sebagai cermin untuk meninjau kembali hati kita. Apakah masih ada kesombongan karena jabatan, atau penghinaan terhadap orang yang lebih rendah statusnya? Ingatlah, kita semua akan kembali dalam balutan kain kafan yang sederhana, sama seperti pakaian *ihrām*. Mari kita tinggalkan kezaliman, tegakkan keadilan, dan jadikan takwa sebagai mahkota kemuliaan kita.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

📄 Mukadimah Ringkas

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، إِزْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Wasiat Taqwa

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin rahimakumullah,

Mari kita sekali lagi memperbaharui janji kita kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk senantiasa bertaqwa. Karena sesungguhnya bekal yang terbaik adalah takwa.

Khulasaah (Ringkasan)

Inti dari khutbah kita hari ini adalah bahwa **ibadah haji menyuguhkan panggung kesetaraan terbesar di bumi**. Pakaian *ihram* adalah simbol mutlak bahwa di hadapan Allah, semua manusia, tanpa terkecuali pejabat maupun rakyat, adalah hamba yang sama. Kemuliaan sejati tidak diukur oleh jabatan, kekuasaan, atau harta, melainkan oleh kualitas takwa dan kerendahan hati. Oleh karena itu, bagi siapa pun yang diberi amanah kekuasaan, wajib menjauhi kesombongan dan kezaliman, serta melayani umat dengan adil dan tulus. Begitu pula bagi rakyat, wajib menghormati pemimpin yang adil, serta terus mengingat bahwa derajat semua hamba akan ditentukan di hari perhitungan kelak.

Doa Penutup (Lengkap)

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ

Ya Allah, ampunilah kaum muslimin dan muslimat, mukminin dan mukminat, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar, Maha Dekat, lagi Maha Mengabulkan doa-doa, wahai Dzat yang memenuhi segala kebutuhan.

اللَّهُمَّ نَسْأَلُكَ الْعَدْلَ فِي الْحُكْمِ وَالْإِحْسَانَ فِي الْخُلُقِ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ
كِبْرِ الْجَاهِ وَظُلْمِ السَّلْطَانِ. اللَّهُمَّ اجْعَلْ وُلاةَ أُمُورِنَا مُتَوَاضِعِينَ
خَادِمِينَ لِشَعْبِهِمْ، مُقِيمِينَ لِلْقِسْطِ فِي الْأَرْضِ

Ya Allah, kami memohon kepada-Mu keadilan dalam hukum dan kebaikan dalam akhlak. Kami berlindung kepada-Mu dari kesombongan karena jabatan dan kezaliman penguasa. Ya Allah, jadikanlah para pemimpin kami orang-orang yang rendah hati, melayani rakyat mereka, dan menegakkan keadilan di muka bumi.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Al-Baqarah: 201)

🔊 Penutup Final

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا
اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUMAT 47

Tema: Menjadi "Haji" Tanpa ke Mekkah: Meraih Pahala Haji Lewat Amal Saleh Harian

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

Mukadimah

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ وَبِفَضْلِهِ تَنْزَلُ الْخَيْرَاتُ
وَالْبَرَكَاتُ. نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ
يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ، صَاحِبَ السُّنَّةِ وَالشَّرِيعَةِ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. وَعَلَى عُلَمَاءِ
الْمُسْلِمِينَ وَمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ. فَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي مُحْكَمِ كِتَابِهِ الْكَرِيمِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Puji syukur tak terhingga senantiasa kita panjatkan ke Hadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas limpahan nikmat iman, Islam, dan kesehatan, sehingga kita dapat berkumpul di tempat yang mulia ini dalam rangka menunaikan kewajiban shalat Jumat.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda **Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam**, kepada keluarga beliau, para shahabat beliau dan keluarganya, kepada para **ulama** yang meneruskan risalah kenabian, dan kepada para **mujahid fi sabilillah** yang senantiasa menyebarkan dan membela agama Islam di seluruh dunia sampai akhir zaman.

Iftitah (Pembuka)

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Saat ini, jutaan umat Islam dari seluruh penjuru dunia sedang bersiap, atau bahkan telah menunaikan ibadah haji, sebuah ritual agung yang menjadi rukun Islam kelima. Getaran rindu Baitullah, kerinduan pada Padang Arafah dan Ka'bah, adalah kerinduan yang mendalam. Namun, kita tahu bahwa ibadah haji adalah ibadah yang memerlukan kemampuan fisik, materi, dan waktu yang tidak dimiliki oleh setiap muslim. Keterbatasan kuota, antrean panjang, serta biaya yang besar seringkali menjadi penghalang antara seorang hamba dengan Tanah Suci.

Lantas, apakah mereka yang terhalang—entah karena usia, biaya, atau kondisi lainnya—terputus peluangnya untuk meraih pahala yang agung, setara dengan pahala haji yang mabrur? **Sama sekali tidak!** Inilah kabar gembira yang dibawa oleh syariat Islam yang penuh rahmat. Tema khutbah kita hari ini adalah, "**Menjadi 'Haji' Tanpa ke Mekkah: Meraih Pahala Haji Lewat Amal Saleh Harian.**"

Islam mengajarkan kita bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah membuka banyak pintu amal saleh yang keutamaannya sangat besar, bahkan menyamai pahala haji dan umrah. Amal-amal ini dapat kita tunaikan setiap hari, di masjid kita, di rumah kita, dan di tengah-tengah masyarakat kita.

Isi Khutbah

1. Landasan Utama: Setiap Kebaikan Adalah Pintu Menuju Surga

Kita harus memahami prinsip dasar dalam Islam, bahwa setiap amal kebaikan yang dilakukan dengan ikhlas adalah jalan menuju keridaan Allah. Ibadah haji hanyalah salah satu bentuk ibadah.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ
عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ
وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Bukanlah kebajikan itu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir²), dan orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janji apabila berjanji; dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 177)”

Tafsir Ringkas: Ayat ini menjelaskan bahwa **hakikat kebaikan (al-Birr)** bukanlah hanya ritual yang bersifat formal (seperti menghadap kiblat), tetapi adalah kombinasi dari keimanan yang kokoh dan pelaksanaan amal saleh yang mencakup aspek sosial (*muamalah*) dan ritual (*ibadah*). Amalan seperti sedekah, menunaikan shalat, zakat, menepati janji, dan sabar, semuanya adalah bagian dari *al-Birr* yang nilainya sangat tinggi di sisi Allah.

Hal ini diperkuat dengan hadits yang menunjukkan bahwa jihad, yang merupakan puncak dari pengorbanan, dapat digantikan dengan amal lain bagi yang tidak mampu.

Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha* bahwa dia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kami (para wanita) tidak perlu berjihad, sesungguhnya kami melihat jihad adalah amal yang paling utama?" Maka beliau bersabda:

نِعْمَ الْجِهَادُ الْحَجُّ

“Sebaik-baik jihad adalah haji (mabrur).” (HR. Bukhari, No. 1861)

Penjelasan Hadits: Hadits ini menunjukkan bahwa amal saleh memiliki tingkatan, dan haji adalah ibadah yang sangat berat dan agung. Namun, Islam juga memberikan pengecualian (rukshah) dan alternatif. Dalam riwayat lain, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan bahwa shalat dan puasa juga merupakan jihad. Hal ini membuka pemahaman bahwa pahala besar dapat diraih melalui amal saleh yang sesuai dengan kemampuan dan konteks kita.

2. Amal Salehah yang Pahalanya Setara Haji dan Umrah

Saudaraku, ada amalan-amalan spesifik yang pahalanya secara eksplisit disebut oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* setara dengan haji dan umrah. Ini adalah kabar gembira bagi kita semua.

Perhatikanlah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tentang pentingnya dzikir dan mengingat-Nya:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku. (QS. Al-Baqarah: 152)”

Tafsir Ringkas: Ayat ini adalah perintah untuk senantiasa berdzikir dan bersyukur. Dzikir adalah nutrisi hati. Salah satu bentuk dzikir yang memiliki keutamaan luar biasa adalah amalan setelah shalat Subuh berjamaah, yang disabdakan oleh Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dapat menyamai pahala haji dan umrah.

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ

“Barangsiapa yang shalat Subuh berjamaah, kemudian ia duduk berdzikir kepada Allah hingga matahari terbit, lalu ia shalat dua rakaat, maka baginya pahala seperti pahala haji dan umrah yang sempurna, sempurna, sempurna.” (HR. Tirmidzi, No. 581, dinilai Hasan Shahih)

Penjelasan Hadits: Hadits ini adalah solusi spiritual bagi mereka yang rindu Baitullah namun belum mampu menjejakan kaki ke sana. Amalan ini adalah: **shalat Subuh berjamaah**, dilanjutkan dengan **berdiam diri (duduk)** di tempat shalat sambil **berdzikir** (membaca Al-Qur'an, tasbih, tahmid, tahlil) hingga matahari terbit setinggi tombak (sekitar 15-20 menit setelah terbit), kemudian diakhiri dengan **shalat dua rakaat (shalat Isyraq atau Dhuha di awal waktu)**. Ini adalah haji dan umrah harian yang bisa kita raih!

3. Solusi dan Motivasi: Amal Saleh untuk Kesejahteraan Umat

Selain ibadah ritual, syariat Islam juga memberikan peluang meraih pahala besar melalui pengorbanan sosial dan kepedulian terhadap sesama.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman tentang pentingnya memberi makan dan berbagi kepada yang membutuhkan:

فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ * وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ * فَكُ رَقَبَةً * أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ * يَتِيماً ذَا مَقْرَبَةٍ * أَوْ مِسْكِيناً ذَا مَتْرَبَةٍ

“Maka tidakkah sebaiknya ia menempuh jalan yang mendaki lagi sukar? Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (Yaitu) melepaskan perbudakan (membebaskan budak), atau

memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat membutuhkan. (QS. Al-Balad: 11-16)”

Tafsir Ringkas: Jalan yang mendaki dan sukar (al-'Aqabah) diibaratkan sebagai amal kebaikan yang berat namun bernilai tinggi, seperti membebaskan perbudakan (di masa lalu), dan hari ini dapat dimaknai sebagai upaya membebaskan dari kemiskinan dan kebodohan. Memberi makan orang yang kelaparan, terutama yatim dan miskin, adalah amal yang berat namun pahalanya luar biasa besar, setara dengan pengorbanan yang dilakukan jamaah haji.

Amalan sosial ini diperkuat oleh hadits lain yang menyanggah amal harian dengan amal besar seperti haji dan jihad.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

السَّاعِي عَلَى الْأُزْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَكَالَّذِي
يَصُومُ النَّهَارَ وَيَقُومُ اللَّيْلَ

“Orang yang berusaha membantu janda dan orang miskin, ia seperti orang yang berjihad di jalan Allah, dan seperti orang yang berpuasa di siang hari dan shalat di malam hari.” (HR. Bukhari, No. 5353, dan Muslim, No. 2982)

Penjelasan Hadits: Perhatikanlah, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menyanggah pertolongan kepada janda dan miskin dengan **jihad fi sabilillah**, **puasa sunnah**, dan **shalat malam**. Ketiga amalan tersebut adalah puncak-puncak ibadah. Dengan demikian, menolong kaum yang lemah—baik dengan harta, tenaga, atau ilmu—adalah bentuk "haji sosial" kita.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Pesan kunci hari ini adalah: Jangan pernah biarkan kerinduan pada Baitullah melemahkan semangat Anda untuk beramal saleh. Jadikan keterbatasan fisik dan materi sebagai motivasi untuk mengumpulkan pahala haji dan umrah melalui amal harian yang terjangkau.

Amalan penjemput pahala Haji/Umrah tanpa ke Mekkah:

1. **Shalat Subuh berjamaah di masjid**, duduk berdzikir, dan shalat *Dhuha* dua rakaat.
2. **Menjaga shalat lima waktu** dengan sempurna, terutama shalat Jumat.
3. **Memberi makan/bersedekah** kepada yang membutuhkan (anak yatim, janda, miskin).
4. **Mencari nafkah dengan jalan halal** untuk keluarga (kewajiban).
5. **Menyambung silaturahmi** dengan ikhlas.

Mari kita jadikan setiap langkah kaki kita menuju masjid, setiap uluran tangan kita kepada yang lemah, dan setiap dzikir kita setelah shalat, sebagai bekal yang setara dengan haji mabrur.

Penutup Khutbah Pertama

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

Mukadimah Ringkas & Wasiat Taqwa

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Khulasah (Ringkasan Inti Pesan)

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin rahimakumullah,

Inti dari khutbah ini adalah: Jangan biarkan ketidakmampuan fisik atau finansial menghalangi kita dari pahala tertinggi. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menyediakan jalur alternatif yang mulia. Dengan melaksanakan shalat fardhu berjamaah di masjid (khususnya Subuh dan Isya), berdzikir setelah shalat hingga terbit matahari, serta aktif dalam amal sosial seperti membantu fakir miskin dan janda, kita telah menunaikan 'Haji Harian' dan 'Jihad Sosial' yang pahalanya disandingkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan Haji Mabruur dan Jihad *fi sabilillah*. Mari kita istiqamah dalam amal saleh kita, sebab Allah melihat niat, bukan sekadar jarak.

Doa Penutup (Lengkap)

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى آلِ
اِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى اِبْرَاهِيْمَ
وَعَلٰى آلِ اِبْرَاهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْنَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمٰتِ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ، الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْاَمْوَاتِ، اِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُّجِيْبُ الدَّعَوٰتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجٰتِ

Ya Allah, ampunilah kaum muslimin dan muslimat, mukminin dan mukminat, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar, Maha Dekat, lagi Maha Mengabulkan doa-doa, wahai Dzat yang memenuhi segala kebutuhan.

اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَسْأَلُكَ الْهُدٰى وَالتَّقٰى وَالعَفَافَ وَالعِغْنٰى

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, sifat iffah (menjaga diri dari yang haram), dan kekayaan hati.

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ عَمَلَنَا كُلَّهُ صٰلِحًا، وَاجْعَلْهُ لِرُوْحِكَ خٰلِصًا، وَلَا تَجْعَلْ
لِاَحَدٍ فِيْهِ شَيْئًا

Ya Allah, jadikanlah seluruh amal kami sebagai amal saleh, jadikanlah ia ikhlas hanya karena wajah-Mu, dan janganlah Engkau jadikan sedikit pun bagian di dalamnya untuk selain-Mu.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka." (QS. Al-Baqarah: 201)

Penutup Final

عِبَادَ اللّٰهِ، اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِتِّاءِ ذِي الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى
عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ فَادْكُرُوا
اللّٰهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلٰى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللّٰهِ
اَكْبَرُ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 48

Tema: Menahan Amarah: Larangan Berbuat Zalim dan Bertengkar di Bulan Haram

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ سُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ، وَعَلَى مَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَلَى عُلَمَاءِ الْأُمَّةِ وَمُجَاهِدِينَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin rahimakumullah,

Marilah kita tingkatkan takwa kita kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, takwa yang sebenar-benar takwa. Takwa adalah perisai hati dan jiwa kita dari api neraka. Takwa adalah menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, di setiap waktu, di setiap tempat, dan dalam setiap keadaan.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Sayyidul Anbiya wal Mursalin, baginda **Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam**, juga kepada keluarga beliau yang suci, para shahabat beliau yang mulia, serta kepada para ulama dan mujahid di jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang gigih menyebarkan cahaya Islam hingga akhir zaman.

Iftitah (Pembuka)

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah,

Kita kini berada dalam episode waktu yang agung dan mulia, yaitu **Bulan-Bulan Haram (Al-Asyhurul Hurum)**. Bulan-bulan yang telah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tetapkan sebagai periode di mana kesuciannya harus dijaga lebih dari bulan-bulan lainnya. Namun, sungguh memprihatinkan, di tengah kemuliaan waktu ini, kita menyaksikan hati-hati yang mudah terpicu amarah, lisan-lisan yang mudah mengeluarkan kata-kata keji, dan tangan-tangan yang ringan untuk berbuat zalim, baik secara fisik maupun verbal, bahkan di media sosial yang sejatinya adalah dunia maya.

Padahal, kemuliaan bulan haram ini sejatinya menjadi rem spiritual bagi setiap Muslim untuk menahan diri, mengendalikan hawa nafsu, dan menjauhi segala bentuk kezaliman dan pertengkar. Khutbah kita hari ini akan membahas tentang urgensi **Menahan Amarah**,

menjauhi **kezaliman**, dan menjaga diri dari **pertengkaran** di dalam bulan-bulan yang disucikan ini.

Isi Khutbah

Landasan Utama: Kemuliaan Bulan Haram dan Larangan Berbuat Zalim

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman dengan tegas mengenai bulan-bulan yang disucikan ini:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

(QS. At-Tawbah: 36)

Terjemahan: "Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan ya¹ng empat itu."

*Penjelasan: Ayat ini menetapkan bahwa Allah telah memilih empat bulan (Dzulqadha, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab) sebagai bulan-bulan yang dimuliakan (Haram). Larangan yang paling ditekankan dalam ayat ini adalah **larangan menzalimi diri sendiri dan orang lain** (*fala tazhlimuu fiihinna anfusakum*) di bulan-bulan tersebut. Kezaliman di waktu mulia ini akan memiliki dosa yang lebih besar, sebagaimana ibadah di waktu mulia akan mendatangkan pahala yang berlipat ganda. Kezaliman di sini mencakup segala dosa dan permusuhan.*

Pengendalian Diri: Kunci Menjauhi Kezaliman

Kezaliman seringkali berawal dari satu sumber penyakit hati, yaitu **amarah** yang tidak terkontrol. Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* mengajarkan bahwa kekuatan sejati bukanlah pada fisik, melainkan pada kemampuan mengendalikan amarah:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

(HR. Bukhari & Muslim)

Terjemahan: "Orang yang kuat itu bukanlah orang yang pandai bergulat, tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah."

Penjelasan: Hadits ini menguatkan bahwa menahan amarah adalah manifestasi dari kekuatan jiwa dan takwa yang sesungguhnya. Seorang Muslim sejati tidak mudah tersulut emosi hingga

menyebabkan ia berbuat zalim, apalagi di bulan haram. Menguasai amarah berarti menguasai pangkal kezaliman.

Argumen Pendukung: Ancaman Bagi Para Pembenci dan Pemutus Silaturahmi

Kezaliman di bulan haram, termasuk bertengkar dan memutuskan silaturahmi, adalah perilaku yang dibenci Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengingatkan tentang pentingnya menjaga persaudaraan dan menjauhi permusuhan:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

(QS. Al-Hujurat: 10)

Terjemahan: "Orang-orang mukmin itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."

Penjelasan: Ayat ini menegaskan fondasi utama umat Islam: **persaudaraan** (*Ukhuwwah*). Bertengkar, apalagi sampai berbuat zalim di bulan mulia, adalah tindakan yang merobek kain persaudaraan yang telah Allah perintahkan untuk dijaga. Perintah untuk *berdamai* dan *bertaqwa* adalah kunci untuk meraih rahmat-Nya.

Kabar Gembira bagi Orang yang Menahan Diri

Bagi mereka yang mampu menahan amarah dan menjauhi pertengkaran, khususnya di saat-saat di mana nafsu sedang memuncak, Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* menjanjikan balasan yang agung:

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ، دَعَاهُ اللَّهُ عَلَى رُؤُوسِ الْخَلَائِقِ حَتَّى يُخَبِّرَهُ مِنْ أَيِّ الْحُورِ شَاءَ.

(HR. Abu Dawud & Tirmidzi, Hadits Hasan)

Terjemahan: "Barangsiapa menahan amarah padahal ia mampu untuk meluapkannya, maka Allah akan memanggilnya di hadapan seluruh makhluk hingga Allah menyuruhnya memilih bidadari mana saja yang ia kehendaki."

Penjelasan: Hadits ini memberikan motivasi luar biasa. Pilihan untuk menahan amarah bukanlah kelemahan, melainkan sebuah **jihad** melawan hawa nafsu yang berbuah pahala setara dengan pilihan nikmat surga. Menahan amarah di bulan haram adalah pintu menuju kemuliaan di hadapan Allah.

Solusi dan Motivasi Amal: Jadilah Pemaaf

Lantas, bagaimana solusinya ketika kita dihadapkan pada pemicu amarah dan kezaliman? Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan petunjuk yang sangat jelas, yaitu dengan mengedepankan sifat **pemaafan** dan **kesabaran**:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ * الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَنُظِمِينَ
الْعَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(QS. Ali 'Imran: 133-134)

*Terjemahan: "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan **orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain**. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."*

Penjelasan: Ayat ini menempatkan sifat menahan amarah (al-kaazhimiinal ghaizha) dan memaafkan orang lain (al-'aafiina 'anin naas) sebagai ciri utama orang-orang bertaqwa yang berhak mendapatkan surga. Solusinya bukan menghindari pemicu amarah, tetapi membangun kekuatan spiritual untuk mengendalikan dan mengubahnya menjadi pemaafan.

Motivasi untuk Berbuat Kebajikan dan Menjauhi Perselisihan

Sebagai penutup khutbah pertama, marilah kita ingat motivasi besar untuk senantiasa menjaga lisan, tangan, dan hati kita dari kezaliman dan pertengkaran, apalagi di bulan-bulan yang disucikan ini.

تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا، إِلَّا رَجُلًا كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحَاءٌ، فَيَقَالُ: أَنْظِرُوا هَذِينَ حَتَّىٰ يَصْطَلِحَا، أَنْظِرُوا هَذِينَ حَتَّىٰ يَصْطَلِحَا.

(HR. Muslim)

Terjemahan: "Pintu-pintu surga dibuka pada hari Senin dan hari Kamis. Lalu diampuni setiap hamba yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, kecuali seseorang yang antara dia dan saudaranya terdapat permusuhan (syahnaa'). Maka dikatakan: 'Tangguhkanlah dua orang ini hingga keduanya berdamai, tangguhkanlah dua orang ini hingga keduanya berdamai'."

*Penjelasan: Hadits yang sangat kuat ini menjadi motivasi amal bagi kita. Perbuatan zalim dan pertengkaran, yang merupakan buah dari amarah tak terkendali, dapat menghalangi ampunan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada hari dibukanya pintu surga. Mari kita segera berdamai, mencabut akar-akar permusuhan dari hati, demi meraih ampunan dan keberkahan di bulan haram ini.*

Penutup Khutbah Pertama

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah,

Mari kita jadikan bulan haram ini sebagai momentum muhasabah diri, menahan amarah, dan menjauhi segala bentuk kezaliman. Barangsiapa mengendalikan amarahnya karena Allah, maka Allah akan memuliakannya. Barangsiapa memaafkan saudaranya, maka ia telah meneladani sifat *Muttaqin* (orang-orang yang bertakwa).

بَارِكْ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

Mukadimah Ringkas

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، إِزْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Wasiat Taqwa

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin rahimakumullah,

Mari kita teguhkan kembali ikrar takwa kita kepada Allah. Takwa adalah satu-satunya jalan keselamatan. Di bulan haram ini, mari kita jaga lisan kita dari pertengkaran, hati kita dari kebencian, dan tangan kita dari kezaliman. Jadikan momentum ini sebagai pelatihan spiritual untuk menjadi hamba yang mampu mengendalikan hawa nafsu dan amarah.

Khulasah (Ringkasan Inti Pesan)

Inti dari khutbah kita hari ini adalah bahwa bulan-bulan haram merupakan waktu yang dimuliakan Allah, di mana dosa kezaliman dilipatgandakan. Menahan amarah, memaafkan kesalahan orang lain, dan berdamai dengan saudara seiman adalah ciri utama orang bertakwa yang dijanjikan surga seluas langit dan bumi. Jangan biarkan amarah dan permusuhan menghalangi ampunan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dari kita. Ingatlah, kekuatan sejati terletak pada pengendalian diri saat amarah memuncak.

Doa Penutup (Lengkap)

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَخْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ وَالْأَدْوَاءِ. رَبَّنَا لَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Ya Allah, kami berindung kepada-Mu dari akhlak, amal, hawa nafsu, dan penyakit yang mungkar. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan dalam hati kami rasa dengki dan benci terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشُّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَدَمِّرْ أَعْدَاءَكَ أَعْدَاءَ الدِّينِ، وَاجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ أَمِنًا مُظْمَنًا وَسَائِرَ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Penutup Final

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 48

Tema: Menahan Amarah: Larangan Berbuat Zalim dan Bertengkar di Bulan Haram

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ، وَعَلَى مَنْ
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَلَى عُلَمَاءِ الْأُمَّةِ وَمُجَاهِدِينَا
فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin rahimakumullah,

Marilah kita tingkatkan takwa kita kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, takwa yang sebenar-benar takwa. Takwa adalah perisai hati dan jiwa kita dari api neraka. Takwa adalah menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, di setiap waktu, di setiap tempat, dan dalam setiap keadaan.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Sayyidul Anbiya wal Mursalin, baginda **Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam**, juga kepada keluarga beliau yang suci, para shahabat beliau yang mulia, serta kepada para ulama dan mujahid di jalan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang gigih menyebarkan cahaya Islam hingga akhir zaman.

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah,

Kita kini berada dalam episode waktu yang agung dan mulia, yaitu **Bulan-Bulan Haram** (*Al-Asyhurul Hurum*). Bulan-bulan yang telah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tetapkan sebagai periode di mana kesuciannya harus dijaga lebih dari bulan-bulan lainnya. Namun, sungguh memprihatinkan, di tengah kemuliaan waktu ini, kita menyaksikan hati-hati yang mudah terpicu

amarah, lisan-lisan yang mudah mengeluarkan kata-kata keji, dan tangan-tangan yang ringan untuk berbuat zalim, baik secara fisik maupun verbal, bahkan di media sosial yang sejatinya adalah dunia maya.

Padahal, kemuliaan bulan haram ini sejatinya menjadi rem spiritual bagi setiap Muslim untuk menahan diri, mengendalikan hawa nafsu, dan menjauhi segala bentuk kezaliman dan pertengkaran. Khutbah kita hari ini akan membahas tentang urgensi **Menahan Amarah**, menjauhi **kezaliman**, dan menjaga diri dari **pertengkaran** di dalam bulan-bulan yang disucikan ini.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman dengan tegas mengenai bulan-bulan yang disucikan ini:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ۗ ذَٰلِكَ الْدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ فَلَا
تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

Terjemahan: "Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu. (QS. At-Tawbah: 36)"

Penjelasan: Ayat ini menetapkan bahwa Allah telah memilih empat bulan (Dzulqada, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab) sebagai bulan-bulan yang dimuliakan (Haram). Larangan yang paling ditekankan dalam ayat ini adalah larangan menzalimi diri sendiri dan orang lain (fala tazhlimuu fiihinna anfusakum) di bulan-bulan tersebut. Kezaliman di waktu mulia ini akan memiliki dosa yang lebih besar, sebagaimana ibadah di waktu mulia akan mendatangkan pahala yang berlipat ganda. Kezaliman di sini mencakup segala dosa dan permusuhan.

Kezaliman seringkali berawal dari satu sumber penyakit hati, yaitu **amarah** yang tidak terkontrol. Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* mengajarkan bahwa kekuatan sejati bukanlah pada fisik, melainkan pada kemampuan mengendalikan amarah:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ
الْغَضَبِ

Terjemahan: "Orang yang kuat itu bukanlah orang yang pandai bergulat, tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah. (HR. Bukhari & Muslim)"

Penjelasan: Hadits ini menguatkan bahwa menahan amarah adalah manifestasi dari kekuatan jiwa dan takwa yang sesungguhnya. Seorang Muslim sejati tidak mudah tersulut emosi hingga menyebabkan ia berbuat zalim, apalagi di bulan haram. Menguasai amarah berarti menguasai pangkal kezaliman.

Kezaliman di bulan haram, termasuk bertengkar dan memutuskan silaturahmi, adalah perilaku yang dibenci Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengingatkan tentang pentingnya menjaga persaudaraan dan menjauhi permusuhan:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahan: "Orang-orang mukmin itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat: 10)"

Penjelasan: Ayat ini menegaskan fondasi utama umat Islam: **persaudaraan** (*Ukhuwwah*). Bertengkar, apalagi sampai berbuat zalim di bulan mulia, adalah tindakan yang merobek kain persaudaraan yang telah Allah perintahkan untuk dijaga. Perintah untuk *berdamai* dan *bertaqwa* adalah kunci untuk meraih rahmat-Nya.

Bagi mereka yang mampu menahan amarah dan menjauhi pertengkaran, khususnya di saat-saat di mana nafsu sedang memuncak, Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* menjanjikan balasan yang agung:

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ، دَعَاهُ اللَّهُ عَلَى رُؤُوسِ
الْخَلَائِقِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ مِنْ أَيِّ الْحُورِ شَاءَ

Terjemahan: "Barangsiapa menahan amarah padahal ia mampu untuk meluapkannya, maka Allah akan memanggilnya di hadapan seluruh makhluk hingga Allah menyuruhnya memilih bidadari mana saja yang ia kehendaki. (HR. Abu Dawud & Tirmidzi, Hadits Hasan)"

Penjelasan: Hadits ini memberikan motivasi luar biasa. Pilihan untuk menahan amarah bukanlah kelemahan, melainkan sebuah **jihad** melawan hawa nafsu yang berbuah pahala setara dengan pilihan nikmat surga. Menahan amarah di bulan haram adalah pintu menuju kemuliaan di hadapan Allah.

Lantas, bagaimana solusinya ketika kita dihadapkan pada pemicu amarah dan kezaliman? Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan petunjuk yang sangat jelas, yaitu dengan mengedepankan sifat **pemaafan** dan **kesabaran**:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
لِلْمُتَّقِينَ * الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِينَ الْغَيْظِ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahan: "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali 'Imran: 133-134)"

Penjelasan: Ayat ini menempatkan sifat menahan amarah (al-kaazhimiinal ghaizha) dan memaafkan orang lain (al-'aafiina 'anin naas) sebagai ciri utama orang-orang bertaqwa yang berhak mendapatkan surga. Solusinya bukan menghindari pemicu amarah, tetapi membangun kekuatan spiritual untuk mengendalikan dan mengubahnya menjadi pemaafan.

Sebagai penutup khutbah pertama, marilah kita ingat motivasi besar untuk senantiasa menjaga lisan, tangan, dan hati kita dari kezaliman dan pertengkaran, apalagi di bulan-bulan yang disucikan ini.

تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لَا
يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا، إِلَّا رَجُلًا كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءٌ، فَيُقَالُ
أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّىٰ يَصْطَلِحَا، أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّىٰ يَصْطَلِحَا

Terjemahan: "Pintu-pintu surga dibuka pada hari Senin dan hari Kamis. Lalu diampuni setiap hamba yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, kecuali seseorang yang antara dia dan saudaranya terdapat permusuhan (syahnaa'). Maka dikatakan: 'Tanggulkanlah dua orang ini hingga keduanya berdamai, tanggulkanlah dua orang ini hingga keduanya berdamai'. (HR. Muslim)"

*Penjelasan: Hadits yang sangat kuat ini menjadi motivasi amal bagi kita. Perbuatan zalim dan pertengkaran, yang merupakan buah dari amarah tak terkendali, dapat menghalangi ampunan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pada hari dibukanya pintu surga. Mari kita segera berdamai, mencabut akar-akar permusuhan dari hati, demi meraih ampunan dan keberkahan di bulan haram ini.*

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah,

Mari kita jadikan bulan haram ini sebagai momentum muhasabah diri, menahan amarah, dan menjauhi segala bentuk kezaliman. Barangsiapa mengendalikan amarahnya karena Allah, maka Allah akan memuliakannya. Barangsiapa memaafkan saudaranya, maka ia telah meneladani sifat *Muttaqin* (orang-orang yang bertakwa).

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ
الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، إِزْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin rahimakumullah,

Mari kita teguhkan kembali ikrar takwa kita kepada Allah. Takwa adalah satu-satunya jalan keselamatan. Di bulan haram ini, mari kita jaga lisan kita dari pertengkaran, hati kita dari kebencian, dan tangan kita dari kezaliman. Jadikan momentum ini sebagai pelatihan spiritual untuk menjadi hamba yang mampu mengendalikan hawa nafsu dan amarah.

Inti dari khutbah kita hari ini adalah bahwa bulan-bulan haram merupakan waktu yang dimuliakan Allah, di mana dosa kezaliman dilipatgandakan. Menahan amarah, memaafkan kesalahan orang lain, dan berdamai dengan saudara seiman adalah ciri utama orang bertakwa yang dijanjikan surga seluas langit dan bumi. Jangan biarkan amarah dan permusuhan menghalangi ampunan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dari kita. Ingatlah, kekuatan sejati terletak pada pengendalian diri saat amarah memuncak.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ
اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ وَالْأَدْوَاءِ رَبَّنَا لَا
تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari akhlak, amal, hawa nafsu, dan penyakit yang mungkar. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan dalam hati kami rasa dengki dan benci terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَذِلَّ الشَّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ، وَدَمِّرْ
أَعْدَاءَكَ أَعْدَاءَ الدِّينِ، وَاجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا مُطْمَئِنًّا وَسَائِرَ بِلَادِ
الْمُسْلِمِينَ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ
الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ
يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Tema: 10 Hari Pertama Dzulhijjah: Hari-Hari Terbaik Dunia untuk Beramal

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ
يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Waktu terus berputar, hari berganti minggu, minggu berganti bulan. Kita baru saja memasuki salah satu bulan agung dalam kalender Islam, Dzulhijjah. Di tengah hiruk pikuk kehidupan dunia yang semakin melenakan, seringkali kita lupa bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menyediakan stasiun-stasiun istimewa, musim-musim kebaikan, di mana pintu rahmat dibuka lebar dan nilai amal dilipatgandakan. Inilah yang kita rasakan sekarang, kita berada di ambang sepuluh hari pertama Dzulhijjah, yang oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri dinyatakan sebagai **hari-hari terbaik di dunia**.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda **Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam**, suri teladan terbaik kita, yang telah membimbing umat ini menuju cahaya kebenaran. Juga kepada keluarga beliau, para shahabat yang mulia, serta kepada para ulama dan mujahid *fi sabilillah* yang hingga kini tak lelah menyebarkan dan membela agama Allah di seluruh penjuru dunia.

Saudaraku seiman, mari kita tingkatkan takwa kita kepada Allah. Takwa adalah bekal yang abadi. Takwa adalah kesadaran bahwa hidup ini memiliki tujuan mulia, dan kita harus memaksimalkan setiap kesempatan emas yang diberikan-Nya. Kesempatan emas itu, kini, ada di hadapan kita: 10 hari pertama Dzulhijjah.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah bersumpah dengan waktu-waktu istimewa ini, menunjukkan betapa besarnya kedudukan sepuluh hari ini di sisi-Nya.

وَالْفَجْرِ * وَلَيَالٍ عَشْرٍ

“Demi fajar, dan demi malam yang sepuluh.” (QS. Al-Fajr: 1-2)

Tafsir Ringkas/Penjelasan Kontekstual: Mayoritas ulama ahli tafsir, termasuk Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*, sepakat bahwa yang dimaksud dengan "*walayālin 'asyri*" (malam yang sepuluh) adalah sepuluh hari pertama dari bulan Dzulhijjah. Sumpah Allah dengan suatu ciptaan menunjukkan keagungan ciptaan tersebut. Ketika Allah bersumpah dengan sepuluh hari ini, itu adalah isyarat tegas tentang **kemuliaan, keberkahan, dan potensi pahala yang luar biasa** di dalamnya. Ini adalah undangan ilahi untuk berlomba-lomba dalam kebaikan.

Keutamaan beramal di hari-hari ini ditegaskan langsung oleh lisan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَا الْعَمَلُ فِي أَيَّامٍ أَفْضَلَ مِنْهَا فِي هَذِهِ الْعَشْرِ. قَالُوا: وَلَا الْجِهَادُ؟ قَالَ: وَلَا الْجِهَادُ، إِلَّا رَجُلٌ خَرَجَ يُخَاطِرُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ بِشَيْءٍ

“Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau bersabda: Tidak ada amal yang dilakukan di hari-hari yang lebih utama darinya (amal yang

dilakukan) pada sepuluh hari ini (sepuluh hari Dzulhijjah). Para sahabat bertanya: Tidak juga jihad? Beliau menjawab: Tidak juga jihad, kecuali seseorang yang keluar mempertaruhkan jiwa dan hartanya, lalu tidak kembali sedikit pun (mati syahid).” (HR. Bukhari, No. 969)

Penjelasan/Syarah Singkat: Hadits shahih ini dengan jelas menempatkan amal shalih di 10 hari Dzulhijjah pada puncak keutamaan, bahkan mengungguli Jihad *fi sabilillah*—yang merupakan salah satu amal tertinggi dalam Islam—kecuali bagi seorang mujahid yang benar-benar gugur di medan perang. Ini berarti, peluang emas yang ditawarkan di hari-hari ini tersedia untuk semua orang, baik yang kaya maupun yang miskin, baik yang sehat maupun yang sakit, asalkan memiliki kemauan untuk beramal.

Puncak dari sepuluh hari ini adalah Hari Arafah (tanggal 9 Dzulhijjah), di mana Allah menyempurnakan nikmat dan agama-Nya bagi umat Islam.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ
دِينًا

“...Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu...” (QS. Al-Mā'idah: 3)

Tafsir Ringkas/Penjelasan Kontekstual: Ayat ini turun pada Hari Arafah, saat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sedang wukuf. Hari Arafah adalah hari di mana Allah menetapkan bahwa syariat Islam telah paripurna. Peristiwa ini terjadi di pertengahan 10 hari Dzulhijjah. Mengapa ini penting? Karena Hari Arafah menjadi penanda bahwa ibadah yang kita lakukan di hari-hari tersebut adalah ibadah yang paling diridhai dan paling sempurna tuntunannya. Doa di hari itu adalah yang paling mustajab.

Di antara amal yang ditekankan adalah puasa sunnah, khususnya pada Hari Arafah. Ini adalah kabar gembira bagi kita yang ingin dihapuskan dosa-dosanya.

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ فَقَالَ: يُكْفِّرُ السَّنَةَ
الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ

“Dari Abu Qatadah Al-Anshari radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang puasa hari Arafah, maka beliau bersabda: Ia menghapus dosa setahun yang telah lalu dan setahun yang akan datang.” (HR. Muslim, No. 1162)

Penjelasan/Syarah Singkat: Keutamaan luar biasa ini hanya diberikan kepada puasa Hari Arafah. Syaratnya adalah berpuasa pada tanggal 9 Dzulhijjah. Ini menunjukkan bahwa satu hari saja di musim kebaikan ini memiliki nilai yang tak terhingga, menjadi kesempatan emas untuk membersihkan diri dari dosa dan memulai lembaran baru.

Solusi: Memperbanyak Tahlil, Takbir, dan Tahmid

Lantas, amal apa yang sebaiknya kita tingkatkan? Selain puasa, shalat, dan sedekah, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan kunci amalan lisan yang mudah dilakukan di mana saja.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ أَيَّامٍ أَعْظَمَ عِنْدَ اللَّهِ وَلَا أَحَبُّ إِلَيْهِ الْعَمَلُ فِيهِنَّ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ الْعَشْرِ، فَأَكْثَرُوا فِيهِنَّ مِنَ التَّهْلِيلِ وَالتَّكْبِيرِ وَالتَّحْمِيدِ

“Dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Tidak ada hari-hari yang lebih agung di sisi Allah dan amal shalih lebih dicintai di dalamnya melainkan pada sepuluh hari ini (Dzulhijjah), maka perbanyaklah tahlil, takbir, dan tahmid.” (HR. Ahmad, No. 5446. Al-Albani menshahihkannya dalam Irwa'ul Ghalil)

Penjelasan/Syarah Singkat: Hadits ini memberikan panduan praktis: **perbanyak Tahlil** (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ), **perbanyak Takbir** (اللَّهُ أَكْبَرُ), dan **perbanyak Tahmid** (الْحَمْدُ لِلَّهِ). Ini adalah dzikir yang ringan di lisan namun berat di timbangan amal. Kita bisa melakukannya saat berkendara, berjalan, bekerja, atau beristirahat. Jadikan hari-hari ini dipenuhi dengan getaran kalimat tauhid dan pengagungan kepada Allah.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Sepuluh hari ini adalah penawaran terbaik dari Allah. Ini adalah momen untuk melakukan 'investasi akhirat' secara besar-besaran, sebelum datangnya Hari Kiamat.

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang lebarnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.” (QS. Ali 'Imran: 133)

Tafsir Ringkas/Penjelasan Kontekstual: Ayat ini memerintahkan kita untuk bersegera. 10 hari Dzulhijjah adalah momentum "bersegera" yang paling tepat. Jangan menunda amal, jangan sia-siakan waktu. Segeralah bertaubat, berinfak, berpuasa, dan berdzikir. Sebab, kesempatan ini mungkin tidak akan kita temui lagi di tahun mendatang.

Motivasi Amal: Perumpamaan Perdagangan Akhirat

Amal shalih, terutama sedekah dan infak, adalah perniagaan yang tidak akan pernah merugi, apalagi jika dilakukan di waktu yang mulia ini.

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الصَّدَقَةَ لَتُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ

"Dari Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud, dari bapaknya, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya sedekah itu benar-benar memadamkan kemurkaan Tuhan." (HR. Tirmidzi, No. 664. Dihakikan oleh Al-Albani)

Penjelasan/Syarah Singkat: Sedekah yang dilakukan di hari-hari yang mulia ini, yang pahalanya dilipatgandakan, memiliki kekuatan luar biasa untuk meredam murka Allah dan menjadi benteng bagi pelakunya dari bencana. Maka, perbanyaklah sedekah, kurban, dan infak. Sisihkan harta terbaik kita untuk mencari keridhaan-Nya di hari-hari yang penuh berkah ini.

4. Penutup Khutbah Pertama

Saudaraku, mari kita akhiri khutbah pertama ini dengan tekad yang bulat untuk menjadikan 10 hari pertama Dzulhijjah ini sebagai momen revolusi amal. Perkuat niat, tingkatkan kuantitas dan kualitas ibadah, dari shalat, puasa, tilawah Al-Qur'an, dzikir, hingga infak. Semoga Allah menerima seluruh amal shalih kita dan mengampuni segala khilaf dan dosa kita.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin rahimakumullah, mari kita kembali memperbaharui tekad dan memperkuat ikatan takwa kita. Sesungguhnya bekal yang terbaik adalah takwa. Tidak ada yang lebih penting dari mencari keridhaan Allah.

Inti pesan kita hari ini sangatlah jelas dan mendesak: Sepuluh hari pertama Dzulhijjah adalah **hari-hari terbaik di dunia** untuk beramal, bahkan mengalahkan jihad *fi sabilillah* (kecuali syahid). Keagungan hari-hari ini disumpahi langsung oleh Allah dalam Surah Al-Fajr dan diperkuat oleh sabda Nabi yang mulia. Kunci untuk memaksimalkan momentum ini adalah dengan perbanyak puasa, khususnya Hari Arafah, perbanyak dzikir tahlil, takbir, dan tahmid, serta perbanyaklah infak dan sedekah. Jangan biarkan detik-detik emas ini berlalu tanpa kita isi dengan amal yang terbaik, karena kerugian di hari akhir jauh lebih besar dari kerugian dunia.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ

Ya Allah, ampunilah kaum muslimin dan muslimat, mukminin dan mukminat, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar, Maha Dekat, lagi Maha Mengabulkan doa-doa, wahai Dzat yang memenuhi segala kebutuhan.

اللَّهُمَّ أَعِنَّا عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Ya Allah, tolonglah kami agar dapat senantiasa berdzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah kepada-Mu dengan sebaik-baiknya.

اللَّهُمَّ وَفَّقْنَا لِعَمَلٍ صَالِحٍ فِي هَذِهِ الْأَيَّامِ الْعَشْرِ الْمُبَارَكَةِ، وَتَقَبَّلْ مِنَّا صِيَامَنَا وَقِيَامَنَا وَصَدَقَاتِنَا

Ya Allah, berikanlah taufik kepada kami untuk beramal shalih di sepuluh hari yang penuh berkah ini, dan terimalah dari kami puasa kami, shalat malam kami, dan sedekah-sedekah kami.

رَبَّنَا لَا تَوَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرَامًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami.” (QS. Al-Baqarah: 286).

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Al-Baqarah: 201)

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا لَهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ
أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT KHUSUS 50

Tema: Persatuan Umat Islam Melalui Hisab Hakiki Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT)

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ، لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ، وَعَلَى مَنْ
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. خُصُوصًا إِلَى الْعُلَمَاءِ
وَالْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa meningkatkan kualitas takwa kita kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dengan sebenar-benar takwa. Takwa adalah pelita di tengah gelapnya perselisihan, dan benteng dari derasnya arus perpecahan. Kita bersyukur kepada Allah yang telah mengaruniakan kita nikmat iman dan Islam, serta nikmat kesempatan untuk berada di hari yang mulia ini, dalam rangkaian hari-hari yang mengingatkan kita pada peristiwa agung: **Hari Arafah** dan Hari Raya Kurban.

Saudara-saudaraku seiman, dalam setiap tahun, kita menyaksikan sebuah ironi yang menyayat hati: **Perbedaan penentuan awal ibadah dan hari raya**. Ada yang telah berpuasa, ada yang belum. Ada yang sudah merayakan, ada yang masih menunggu. Perbedaan ini, meskipun terkait

masalah *fiqhiyyah* (hukum), namun telah menimbulkan kerancuan sosial, bahkan secara tidak sadar meretakkan bangunan ukhuwah islamiyah, padahal kita adalah satu umat.

Hari ini, mari kita renungkan bersama sebuah ikhtiar mulia para ulama dan cendekiawan Muslim di seluruh dunia: **Gagasan Hisab Hakiki Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT)**. Sebuah upaya untuk mengembalikan persatuan umat pada poros waktu yang sama, yang bersumber dari ketetapan Allah di alam semesta.

1. Landasan Persatuan dalam Ajaran Islam

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mewajibkan kita untuk bersatu dan melarang kita berpecah belah. Persatuan adalah ruh dari agama ini.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam Surah Ali 'Imran: 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

“Dan berpegang teguhlah kamu sekalian kepada tali (agama) Allah secara keseluruhan, dan janganlah kamu berpecah belah. Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan kurnia-Nya kamu menjadi bersaudara.” (QS. Ali 'Imran: 103)

Tafsir Ringkas: Ayat ini adalah **landasan utama persatuan umat Islam**. Tali Allah (*Hablullah*) adalah agama Islam, Al-Qur'an, dan Sunnah. Perintah ini bersifat mutlak: bersatu secara total, dan larangan berpecah belah adalah larangan keras. Allah mengingatkan bahwa persatuan hati adalah nikmat-Nya yang harus dijaga, karena dulunya kita adalah musuh.

Persatuan umat ini ditegaskan kembali oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda (Hadits ke-1):

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى

“Perumpamaan kaum mukminin dalam hal saling mencintai, saling mengasihi, dan saling berbelas kasih adalah seperti satu jasad. Apabila salah satu anggotanya sakit, maka seluruh jasad akan ikut merasakan sakit dengan tidak bisa tidur dan demam.” (HR. Bukhari & Muslim)

Penjelasan Singkat: Hadits ini menggunakan analogi **satu tubuh** (جسد) untuk menggambarkan hakikat persatuan umat. Jika satu organ merasakan sakit (atau mengalami kebingungan dalam

ibadah), maka seluruh tubuh harus merespon. Jika umat Islam di dunia berbeda dalam menentukan hari yang sama, ini adalah penyakit yang harus disembuhkan.

2. Kewajiban Menggunakan Perhitungan (Hisab) dan Kalender yang Baku

Islam telah menyediakan sistem waktu yang jelas. Penggunaan *ru'yah* (melihat hilal) secara lokal, yang saat ini menjadi sumber perbedaan, harus dikembalikan kepada prinsip dasar bahwa Allah telah menciptakan waktu berdasarkan perhitungan.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam Surah Yunus: 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا
عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ
الآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbit¹nya, agar² kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (ke³besaran-Nya) kepada kaum yang mengetahui.” (QS. Yunus: 5)

Tafsir Ringkas: Ayat ini secara gamblang menegaskan bahwa tujuan utama penetapan orbit Matahari dan Bulan adalah agar manusia dapat **mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (Hisab)**. Ayat ini memotivasi kita untuk menggunakan ilmu pengetahuan (astronomi/hisab) yang benar (*hakiki*) untuk mengatur waktu ibadah, demi mencapai kebenaran yang Allah ciptakan.

Namun, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* juga memberikan petunjuk agar tidak beribadah berdasarkan perkiraan, melainkan kepastian.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda (Hadits ke-2):

لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهِلَالَ، وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ، فَإِنْ غَمَّ
عَلَيْكُمْ فَاقْدُرُوا لَهُ

“Janganlah kalian berpuasa sehingga kalian melihat hilal, dan janganlah kalian berbuka sehingga kalian melihatnya. Jika hilal itu tertutup (awan) atas kalian, maka perkirakanlah (genapkanlah hitungan) baginya.” (HR. Muslim)

Penjelasan Singkat: Hadits ini, khususnya pada lafaz “*faqduruu lahu*” (maka perkirakanlah/genapkanlah), telah ditafsirkan oleh para ulama secara beragam, termasuk menggenapkan 30 hari atau menggunakan *hisab* (perhitungan). Dalam konteks kekinian, *Hisab*

Hakiki yang presisi (seperti dalam KHGT) adalah bentuk *taqdir* (perkiraan yang akurat) yang paling mendekati kebenaran ilmiah, sehingga dapat menyatukan keputusan, daripada sekadar menggenapkan 30 hari dalam ketidakpastian.

3. KHGT sebagai Solusi Penyatuan Umat

Kita memerlukan sebuah solusi yang komprehensif, berbasis ilmu, dan berorientasi pada persatuan global. **Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT)** dengan metode **Hisab Hakiki** (perhitungan astronomi yang sangat akurat) hadir sebagai jalan keluar. KHGT bertujuan menetapkan satu tanggal untuk seluruh umat Islam di dunia, mengakhiri perpecahan yang berulang.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman tentang tujuan akhir Syariat:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ ۖ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا
اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangan itu (puasa) dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.” (QS. Al-Baqarah: 185)

Tafsir Ringkas: Ayat ini adalah **prinsip *Yusrun* (Kemudahan) dalam Syariat**. Perbedaan penentuan awal bulan yang menyebabkan kesukaran, kebingungan, dan perpecahan bukanlah tujuan agama. Mengadopsi Hisab Hakiki Kalender Global Tunggal adalah upaya mencapai *yusrun* dan menghindari *usr* (kesukaran), sehingga umat dapat beribadah dan bersyukur secara serentak, selaras dengan petunjuk Allah.

Upaya persatuan ini adalah bagian dari amal saleh terbaik.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda (Hadits ke-3):

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ سُرُورٌ تُدْخِلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ، أَوْ تَكْشِفُ عَنْهُ
كُرْبَةً، أَوْ تَقْضِي عَنْهُ دَيْنًا، أَوْ تَطْرُدُ عَنْهُ جُوعًا

“Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah kegembiraan yang engkau masukkan ke dalam hati seorang muslim, atau engkau hilangkan kesusahan darinya, atau engkau lunasi utangnya, atau engkau hilangkan kelaparannya.” (HR. At-Thabrani, dihasankan oleh Al-Albani)

Penjelasan Singkat: Menyatukan kalender dan mengakhiri kebingungan serta kerancuan ibadah (termasuk hari raya) yang dialami umat Islam di berbagai belahan dunia adalah upaya **memasukkan kegembiraan (*suruur*) dan menghilangkan kesusahan (*kurbah*)** yang luar biasa besar bagi persatuan dan kenyamanan umat. Ini adalah motivasi amal saleh yang harus kita dukung.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Maka, marilah kita jadikan momentum ini untuk merenungkan, bahwa persatuan umat bukan sekadar slogan, melainkan kewajiban yang harus diupayakan secara nyata, termasuk dalam hal waktu dan kalender. Ilmu hisab telah maju. Tuntutan zaman telah berubah. Sudah saatnya kita bergerak dari *ikhtilaf* (perbedaan) menuju *ittihad* (kesatuan) melalui Hisab Hakiki Kalender Hijriah Global Tunggal.

Kita memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar menganugerahi kita ilmu yang bermanfaat, kemampuan untuk mengaplikasikannya demi kemaslahatan umat, dan kekuatan untuk bersatu di bawah naungan kalender yang satu.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ
إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ
وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa menjaga wasiat takwa ini. Taqwa adalah fondasi yang akan menyelamatkan kita dari azab Allah dan mempersatukan hati kita di dunia.

Dalam khutbah pertama, kita telah merenungkan betapa vitalnya persatuan umat dalam Islam, yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Kita telah melihat bahwa perbedaan penentuan awal

bulan yang berulang setiap tahun telah merusak citra persatuan ini. **Hisab Hakiki Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT)** adalah sebuah **ikhtiar ijthadi (upaya keras)** yang berbasis pada ilmu pengetahuan presisi untuk mewujudkan perintah Allah: bersatu dan mencapai kemudahan dalam beribadah. Sudah saatnya perbedaan waktu ibadah yang hanya dipisahkan oleh batas-batas geografis dan metode *ru'yah* lokal yang terbatas, diakhiri dengan satu ketetapan ilmiah global yang sah secara syar'i.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”
(QS. Al-Ahzab: 56)

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ

اللَّهُمَّ أَلِّفْ بَيْنَ قُلُوبِنَا وَوَحِّدْ صُفُوفَنَا وَاجْعَلْ كَلِمَتَنَا وَاحِدَةً عَلَى الْحَقِّ
يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ وَفِّقْ عُلَمَاءَنَا وَوُلَاةَ أُمُورِنَا لِتَوْحِيدِ كَلِمَةِ
الْمُسْلِمِينَ خَاصَّةً فِي مَسْأَلَةِ الْهَيْلَالِ وَالْحِسَابِ الْعَامِ لِلْكَلِّ
إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Ya Allah, satukanlah hati-hati kami dan satukanlah barisan kami, dan jadikanlah perkataan (keputusan) kami satu di atas kebenaran, wahai Tuhan semesta alam. Ya Allah, berikanlah taufik kepada ulama dan pemimpin-pemimpin kami untuk menyatukan keputusan kaum Muslimin, khususnya dalam masalah hilal dan perhitungan global yang berlaku untuk semua. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ
الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 51

Tema: Qurban dan Kepedulian Sosial: Menyembelih Sifat "Ke-Aku-an" dan Egoisme

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا
أَمَّا بَعْدُ

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin rahimakumullah,

Marilah kita tingkatkan kembali keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Kita patut bersyukur, di tengah gemuruh kehidupan yang serba individualistik ini, Allah masih memberikan kita satu syariat agung yang mengajarkan arti pengorbanan dan kepedulian sejati, yaitu **Ibadah Qurban**.

Shalawat dan salam yang terindah senantiasa kita curahkan kepada junjungan kita, Nabi Besar Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, juga kepada keluarga, para shahabat beliau, dan kepada para ulama serta mujahid *fi sabilillah* yang hingga kini terus menyebarkan risalah Islam. Semoga kita semua mendapat syafa'atnya di hari kiamat kelak.

Saudaraku,

Ibadah Qurban bukan sekadar ritual menyembelih hewan. Ia adalah simbolisasi dramatis dari pertarungan abadi dalam jiwa manusia: pertarungan antara nafsu *ke-aku-an* (egoisme) melawan ketaatan total kepada Allah dan kepedulian terhadap sesama. Di zaman yang serba kompetitif ini, seringkali kita terjebak dalam lingkaran "**Aku**": *Aku* yang bekerja keras, *Aku* yang berhak menikmati kekayaan, dan *Aku* yang paling utama. Qurban hadir untuk menyembelih *Aku* tersebut.

1. Hakikat Qurban: Bukan Daging, Tapi Taqwa

Qurban adalah manifestasi dari ketaatan Nabi Ibrahim *'alaihissalam* yang siap mengorbankan putra tercintanya, Ismail, demi menjalankan perintah Allah. Ini mengajarkan kita bahwa harta benda, bahkan anak kandung, hanyalah titipan yang harus siap dikorbankan di jalan-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menegaskan hakikat ini dalam firman-Nya:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ
الْأَنْعَامِ فَإِلَهُكُمْ إِلَهُ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ

"Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (qurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka. Maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah). (QS. Al-Hajj: 34)"

Penjelasan: Ayat ini menempatkan Qurban sebagai bagian dari *mansak* (syariat ibadah) yang tujuannya adalah mengingat nama Allah atas rezeki-Nya. Inti Qurban bukanlah pada daging atau darahnya, melainkan pada ketundukan (*al-ikhbat*) dan kepasrahan kepada *Ilah* (Tuhan) Yang Maha Esa. Inilah landasan utama bahwa Qurban adalah ujian keimanan dan ketaatan, bukan sekadar perayaan makan daging.

2. Menyembelih Egoisme Harta

Tantangan terbesar dalam berqurban adalah melawan bisikan ego yang mengatakan, "Mengapa hartaku harus dibagi? Lebih baik uang ini untuk kebutuhanku sendiri." Ini adalah wujud dari *Ke-Aku-an* yang menganggap rezeki murni hasil jerih payah sendiri. Padahal, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memberikan peringatan keras tentang keengganan berqurban bagi yang mampu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ
لَهُ سَعَةٌ وَلَمْ يُضَحِّ فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّانَا

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa memiliki kelapangan (harta) namun ia tidak berqurban, maka jangan sekali-kali ia mendekati tempat shalat kami. (HR. Ibnu Majah, No. 3123; Hadits Shahih menurut Al-Albani)"

Penjelasan: Syarah hadits ini menunjukkan betapa pentingnya ibadah Qurban. Peringatan untuk tidak mendekati tempat shalat (mushalla) mengindikasikan bahwa meninggalkan Qurban padahal mampu dapat mengurangi kesempurnaan keislaman seseorang dan menjauhkan dari keberkahan ibadah jamaah. Ini adalah teguran keras bagi sifat kikir dan egois.

3. Qurban sebagai Jembatan Kepedulian Sosial

Ibadah Qurban secara langsung mengajarkan kita tentang distribusi kekayaan. Sepertiga daging Qurban adalah hak fakir miskin. Dengan pembagian ini, kita dipaksa keluar dari zona nyaman *Ke-Aku-an* kita menuju kesadaran sosial. Kita diajarkan bahwa di balik harta yang kita miliki, ada hak orang lain yang harus kita tunaikan. Inilah nilai hakiki Qurban yang menciptakan ikatan persaudaraan dan menghilangkan kesenjangan sosial.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman tentang pembagian daging Qurban:

فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاَهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Maka makanlah sebahagian daripadanya dan berilah makan orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur. (QS. Al-Hajj: 36)"

Penjelasan: Ayat ini memberikan perintah yang jelas: makan, dan beri makan. *Al-Qani'a* (orang yang menerima tanpa meminta) dan *Al-Mu'tarr* (orang yang meminta-minta) adalah dua kelompok mustahik yang harus mendapatkan bagian. Ini adalah pelajaran bahwa keberkahan harta terletak pada berbagi, dan Qurban adalah mekanisme yang Allah sediakan agar kesyukuran kita terwujud dalam bentuk aksi sosial nyata.

4. Menyempurnakan Ukhuwah dan Menghapus Sifat Dengki

Ketika kita melihat saudara-saudara kita, terutama yang kurang mampu, turut berbahagia menikmati hidangan daging Qurban, saat itulah ukhuwah Islamiyah terjalin erat. Qurban membantu menghapus penyakit hati berupa dengki dan iri di kalangan fakir miskin, karena mereka merasakan kepedulian dari saudara-saudara mereka yang kaya.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, menguatkan pentingnya membantu sesama:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى

“Perumpamaan kaum mukminin dalam hal saling mencintai, saling mengasihi, dan saling berempati adalah seperti satu tubuh. Apabila satu anggota tubuh mengeluh (sakit), maka anggota tubuh yang lain ikut merasakan (sakit) dengan tidak tidur dan demam. (HR. Bukhari, No. 6011 dan Muslim, No. 2586)”

Penjelasan: Hadits ini adalah fondasi kepedulian sosial dalam Islam. Qurban adalah salah satu wujud nyata dari **tata'thuf** (saling berempati) dan **tarahum** (saling mengasihi). Ia membuktikan bahwa keimanan tidak bisa berdiri sendiri; ia harus berwujud dalam ikatan sosial yang kuat.

5. Jalan Keluar: Keikhlasan dan Kemenangan Akhirat

Lalu, apa solusi bagi kita agar terlepas dari belenggu egoisme dan *Ke-Aku-an*? Jawabannya adalah **Ikhlas** dan **Orientasi Akhirat**.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan bahwa tujuan akhir Qurban adalah mencapai derajat takwa, bukan sekadar formalitas:

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَلِكَ
سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

“Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Dia menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira ¹kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Hajj: 37)”

Penjelasan: Ayat kunci ini memutus segala pemikiran materialistik tentang Qurban. Allah tidak butuh daging atau darah. Yang Allah nilai adalah **taqwa** yang lahir dari niat ikhlas dan pengorbanan kita. Qurban menjadi sarana bagi kita untuk mengagungkan Allah atas hidayah-Nya (*takbiru 'ala ma hadakum*) dan meraih gelar *Al-Muhsinin* (orang-orang yang berbuat baik).

Sebagai penutup khutbah pertama ini, marilah kita jadikan momen Idul Adha dan Qurban sebagai momentum besar untuk menyembelih *Ke-Aku-an*, kekikiran, dan egoisme dalam diri kita. Jadikanlah setiap tetes darah hewan Qurban sebagai penanda gugurnya sifat-sifat buruk itu, digantikan oleh sifat dermawan, peduli, dan bertakwa.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan motivasi amal yang tak ternilai harganya bagi mereka yang berqurban dengan ikhlas:

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ: قَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا هَذِهِ الْأَضَاحِيُّ؟ قَالَ: سُنَّةُ أَبِيكُمْ

إِبْرَاهِيمَ قَالُوا: فَمَا لَنَا فِيهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: بِكُلِّ شَعْرَةٍ حَسَنَةٌ
قَالُوا فَالْصُّوفُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: بِكُلِّ شَعْرَةٍ مِنَ الصُّوفِ حَسَنَةٌ

Dari Zaid bin Arqam, ia berkata: Para shahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah Qurban-Qurban ini?" Beliau menjawab, "Itu adalah sunnah bapak kalian, Ibrahim." Mereka bertanya lagi, "Apa yang kami dapatkan darinya, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Di setiap helai rambutnya ada satu kebaikan." Mereka bertanya lagi, "Kalau begitu bagaimana dengan bulunya, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Di setiap helai bulu dari bulu-bulunya juga ada satu kebaikan. (HR. Tirmidzi, No. 1493 dan Ibnu Majah, No. 3127; Hadits Hasan-Shahih)"

Penjelasan: Hadits ini adalah motivasi amal yang luar biasa. Qurban adalah tradisi mulia yang membawa pahala berlipat ganda, bahkan perhitungannya mencapai helai bulu. Ini menunjukkan betapa besar nilai pengorbanan harta yang dilakukan dengan tulus ikhlas demi mendekatkan diri kepada Allah dan berbagi dengan sesama.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin rahimakumullah,

Mari kita kuatkan kembali wasiat takwa, takwa yang sesungguhnya yang lahir dari keimanan dan diwujudkan dalam kepedulian. Takwa berarti menyelaraskan ketaatan ritual (*hablum minallah*) dengan ketaatan sosial (*hablum minannas*).

Dalam khutbah pertama tadi, kita telah merenungkan bahwa ibadah Qurban hakikatnya adalah perintah untuk **menyembelih sifat Ke-Aku-an** dan egoisme yang sering membelenggu jiwa. Dengan berqurban, kita dididik untuk menjadi pribadi yang dermawan, yang sadar bahwa rezeki kita adalah titipan, dan di dalamnya ada hak fakir miskin. Qurban adalah jembatan sosial yang menghubungkan *si kaya* dengan *si miskin*, mewujudkan persatuan, dan memenangkan kita sebagai *Al-Muhsinin* (orang-orang yang berbuat kebaikan) di hadapan Allah. Mari kita teruskan semangat berbagi dan kepedulian ini dalam setiap aspek kehidupan kita.

Inilah saatnya kita menengadahkan tangan, memohon ampunan, hidayah, dan kekuatan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman, Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.”
(Doa agar terhindar dari penyakit hati seperti egoisme dan dengki yang merusak kepedulian sosial).

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا
اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUMAT 52

Tema: Kisah Ibrahim dan Ismail: Pendidikan Karakter Anak dan Ketaatan Ayah pada Allah

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ
أَمَّا بَعْدُ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa meningkatkan **ketakwaan** kita kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan sebenar-benar takwa, yaitu dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Karena, takwa adalah pakaian terbaik (*libāsut-taqwā*) dan bekal terpenting di hari akhirat.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada *Sayyidina* Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, Sang Nabi Agung, juga kepada keluarga beliau yang mulia, para sahabatnya yang setia, dan seluruh ulama serta mujahid yang istiqamah menyebarkan dan membela panji Islam hingga akhir zaman.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Di tengah hiruk pikuk kehidupan modern, kita sering menyaksikan berbagai krisis. Salah satu krisis terbesar yang melanda umat adalah **krisis karakter** pada generasi muda dan **krisis kepemimpinan spiritual** dalam rumah tangga. Kita melihat betapa banyak orang tua yang sibuk mengejar dunia, hingga lupa menanamkan nilai-nilai ketuhanan pada anak-anak mereka. Anak-anak tumbuh cerdas secara akademis, namun rapuh dalam ketaatan.

Di sinilah kita perlu kembali menoleh pada sebuah kisah abadi, kisah yang diulang setiap tahun dalam ritual Idul Adha dan penyembelihan kurban: **Kisah Nabi Ibrahim dan putranya, Ismail 'alaihissalām**. Kisah ini bukan sekadar cerita sejarah, melainkan kurikulum pendidikan keluarga yang sempurna, mengajarkan kita tentang **pendidikan karakter anak dan ketaatan ayah pada Allah** yang melampaui segala logika dan hawa nafsu.

Pilar utama dari kisah ini adalah ketaatan Ibrahim kepada perintah Allah yang maha berat, dan karakter Ismail yang tunduk patuh kepada perintah ayahnya sekaligus Tuhannya. Inilah yang harus kita teladani.

1. Pilar Pertama: Ketaatan Mutlak Seorang Ayah (Ayat Al-Qur'an ke-1)

Ketaatan Nabi Ibrahim mencapai puncaknya ketika Allah mengujinya melalui mimpi untuk menyembelih putra satu-satunya, Ismail. Ini adalah ujian keimanan tertinggi; memilih antara cinta kepada Allah dan cinta kepada anak yang telah lama dinanti.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ
فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ
مِنَ الصَّابِرِينَ

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: 'Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!' Ia menjawab: 'Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan (kepadamu); insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar. (QS. Ash-Shaffat: 102)’”

Penjelasan Kontekstual: Ayat ini menunjukkan dua hal: **ketaatan sempurna Ibrahim** dan **dialog edukatif** yang ia bangun. Ibrahim tidak serta merta melaksanakan perintah itu secara diam-diam. Ia mengajak Ismail berdiskusi, menyampaikan perintah Tuhannya dengan lembut (“*yā bunayya*” - wahai anakku tersayang), bukan dengan paksaan. Ini adalah model kepemimpinan ayah yang melibatkan anak dalam keputusan besar yang bersumber dari wahyu.

2. Pilar Kedua: Karakter Anak yang Taat dan Berakal (Hadits ke-1)

Karakter hebat Ismail tidak lahir begitu saja. Ia adalah hasil dari pengasuhan Ibrahim yang telah menanamkan tauhid sejak dini. Respon Ismail sangat luar biasa: ia tidak hanya setuju, tetapi menyerahkan dirinya sepenuhnya pada kehendak Allah, dengan kalimat kunci: *“Insyā Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.”*

Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhumā*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang hikmah di balik kurban:

عُظْمَ الْكَبْشِ لِأَنَّهُ فِدَاءُ إِسْمَاعِيلَ

“Diagungkanlah (disyariatkan) penyembelihan kambing (kurban) karena ia adalah tebusan bagi Ismail. (HR. Ahmad, Sanad Hasan)”

Syarah Singkat: Hadits ini menegaskan bahwa nilai ibadah kurban sesungguhnya terletak pada pengorbanan dan penyerahan diri, bukan sekadar daging atau darah. Pengorbanan tertinggi yang dituntut adalah **ketundukan hati** seorang ayah dan **karakter penyerahan diri** seorang anak kepada Tuhannya.

3. Pilar Ketiga: Pendidikan Tauhid dan Uswah Hasanah (Ayat Al-Qur'an ke-2)

Kisah ini memberikan pelajaran mendasar bagi kita para orang tua, yaitu: **keteladanan ayah adalah madrasah pertama bagi anak**. Bagaimana mungkin Ismail bisa berkata, “*Kerjakanlah apa yang diperintahkan!*” jika ia tidak pernah melihat ayahnya, Ibrahim, taat sepenuhnya kepada Allah?

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman tentang sifat Nabi Ibrahim:

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسَلْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

“(Ingatlah) ketika Tuhannya berfirman kepadanya (Ibrahim): 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab: 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam. (QS. Al-Baqarah: 131)’”

Penjelasan Kontekstual: Ayat ini menggambarkan Ibrahim sebagai **sosok ayah yang telah selesai dengan dirinya sendiri**, yang seluruh hidupnya adalah penyerahan diri (*Islām*). Seorang anak akan meniru apa yang dilihat, bukan hanya apa yang didengar. Jika seorang ayah shalatnya bolong, lisannya kotor, dan cintanya pada dunia melebihi cintanya pada akhirat, sulit mengharapkan karakter anak yang taat.

4. Pilar Keempat: Kewajiban Mendidik Agama Sejak Dini (Hadits ke-2)

Pendidikan karakter tidak menunggu anak besar, tetapi dimulai sejak dini. Ayah dan Bunda adalah penentu awal cetakan karakter anak.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci/Islam). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. Bukhari & Muslim)

”

Syarah Singkat: Hadits ini adalah **ancaman dan sekaligus kabar gembira** bagi orang tua. Ancaman, karena tanggung jawab pendidikan agama ada di pundak mereka. Kabar gembira, karena anak terlahir suci dan siap menerima tauhid. Kesalahan dalam pendidikan karakter, kata Nabi, dapat merusak fitrah suci itu dan menggantinya dengan kesesatan.

5. Pilar Kelima: Solusi dan Harapan (Ayat Al-Qur'an ke-3)

Jika kita menyadari kekurangan kita dalam mendidik, Al-Qur'an memberikan solusi dan harapan melalui doa. Ayah yang saleh akan senantiasa mendoakan keturunannya agar menjadi pemimpin orang-orang yang bertakwa.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengajarkan doa:

وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“...dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa. (Penggalan dari QS. Al-Furqan: 74)”

Penjelasan Kontekstual: Doa ini adalah solusi. Ia menunjukkan bahwa tujuan tertinggi pendidikan anak adalah bukan menjadi orang kaya atau pejabat, tetapi menjadi **Imam** (pemimpin) bagi orang-orang bertakwa. Ini adalah cita-cita dunia akhirat. Mendidik anak agar bertakwa adalah jalan untuk menyelamatkan diri dan keluarga dari api neraka.

6. Pilar Keenam: Motivasi Amal - Warisan Terbaik (Hadits ke-3)

Warisan terbaik seorang ayah kepada anaknya bukanlah harta benda, melainkan amal saleh yang tidak terputus.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ
عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Apabila manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya. (HR. Muslim)”

Syarah Singkat: Anak saleh adalah investasi terbesar seorang ayah. Anak saleh yang berkarakter kokoh dalam tauhid akan menjadi *'amal yang tidak terputus'*, yang terus mengirimkan pahala kepada orang tuanya, jauh lebih berharga dari seluruh harta yang diwariskan.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Mari kita jadikan kisah Ibrahim dan Ismail sebagai momentum untuk merevolusi pola asuh kita. Ayah, jadilah Ibrahim, yang taat mutlak pada Allah. Anak, ajari mereka menjadi Ismail, yang berkarakter kuat dan taat pada Tuhannya dan orang tuanya. Inilah kunci untuk membangun peradaban yang berlandaskan tauhid.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin rahimakumullah,

Mari kita perbaharui kembali wasiat takwa yang telah kita dengar. Ingatlah, ketaatan Ibrahim dan Ismail adalah perwujudan tertinggi dari takwa. Takwa adalah keberanian menempatkan perintah Allah di atas segala-galanya, termasuk di atas cinta kita kepada anak dan harta. Jadikanlah ketaatan ini sebagai *uswah hasanah* (teladan terbaik) bagi anak cucu kita.

Kisah Ibrahim dan Ismail adalah kurikulum *Rabbani* tentang pengorbanan dan penyerahan diri. Ia mengajarkan bahwa **pendidikan karakter anak** yang hakiki adalah menanamkan tauhid dan ketaatan kepada Allah, yang harus dimulai dari **ketaatan sempurna seorang ayah** kepada Tuhannya. Ayah harus menjadi teladan hidup (*role model*) yang menunjukkan bahwa tidak ada

yang lebih berharga di dunia ini selain keridhaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Maka, kita wajib bersungguh-sungguh mendidik anak kita menjadi anak yang saleh, agar kelak menjadi pelita di dunia dan bekal di akhirat.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keberkahan kepada Nabi Muhammad dan keluarga beliau, sebagaimana Engkau telah melimpahkan rahmat dan keberkahan kepada Nabi Ibrahim dan keluarga beliau di seluruh alam, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ

Ya Allah, ampunilah kaum muslimin dan muslimat, mukminin dan mukminat, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar, Maha Dekat, lagi Maha Mengabulkan doa-doa, wahai Dzat yang memenuhi segala kebutuhan.

اللَّهُمَّ اجْعَلْ أَوْلَادَنَا أَوْلَادًا صَالِحِينَ وَبَنَاتِنَا بَنَاتٍ صَالِحَاتٍ، قُرَّةَ أَعْيُنٍ
لَنَا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاجْعَلْهُمْ مِنَ الْقَانِتِينَ لَكَ، الطَّائِعِينَ
لِأَوْامِرِكَ، الْمُقْتَدِينَ بِسُنَّةِ نَبِيِّكَ، وَاحْفَظْهُمْ مِنْ فِتَنِ الزَّمَانِ

Ya Allah, jadikanlah putra-putri kami anak-anak yang saleh dan salimah, penyejuk mata bagi kami di dunia dan di akhirat. Jadikanlah mereka termasuk orang-orang yang taat (al-qānītīn) kepada-Mu, patuh kepada perintah-perintah-Mu, mengikuti sunnah Nabi-Mu, dan jagalah mereka dari fitnah-fitnah zaman.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا
اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 53

Tema: Hari Tasyrik: Menikmati Rezeki Allah dengan Bersyukur (Larangan Puasa)

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلْ
فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
رُؤُسَهُمْ وَبَثَّ مِنْهُمَ رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا
أَمَّا بَعْدُ

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa meningkatkan dan memperbaharui ketakwaan kita kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Takwa yang sejati adalah menjalankan perintah-Nya di setiap waktu, di setiap keadaan, dan di setiap musim kebaikan yang Allah hadirkan. Takwa adalah kunci kebahagiaan dunia dan keselamatan akhirat.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada **Baginda Nabi Besar Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam**, suri teladan terbaik kita, yang telah menuntun kita dari kegelapan jahiliah menuju cahaya Islam. Juga kepada keluarga beliau yang suci, para shahabat beliau yang mulia,

serta kepada para ulama dan mujahid *fi sabilillah* yang hingga hari ini berjuang menyebarkan ilmu dan membela kehormatan Islam di seluruh penjuru bumi.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Kita baru saja melewati hari-hari yang agung, hari-hari Idul Adha dan tiga hari setelahnya, yang kita kenal sebagai **Hari Tasyrik**. Hari-hari ini bukanlah hari biasa. Ia adalah *'led* (hari raya) bagi seluruh kaum muslimin, baik yang sedang melaksanakan ibadah haji maupun yang berada di kampung halaman. Pada hari-hari ini, semarak takbir masih terdengar, bau daging kurban masih tercium, dan hidangan makanan masih terhampar sebagai manifestasi syukur kita atas nikmat Allah.

Namun, di tengah kesibukan menikmati rezeki dan karunia Allah ini, terkadang muncul pertanyaan atau keinginan untuk menyambung amal ibadah puasa. Di sinilah syariat Islam datang memberikan panduan yang jelas, yaitu dengan tegas **melarang puasa pada Hari Tasyrik**. Larangan ini membawa pesan yang sangat mendalam: bahwa ibadah tidak hanya tentang menahan diri (puasa), tetapi juga tentang bersyukur, menikmati karunia Allah, dan berinteraksi sosial dengan penuh kebahagiaan.

1. Hakikat Syukur dan Kenikmatan Ilahi (Landasan Utama)

Saudaraku seiman, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menciptakan kita dan menyediakan segala kebutuhan kita. Allah tidak ingin kita menyiksa diri, melainkan ingin melihat hamba-Nya menikmati rezeki yang telah Dia berikan, sebagai bentuk pujian dan pengakuan terhadap kemurahan-Nya. Hari Tasyrik adalah momen untuk mewujudkan hakikat syukur ini.

Allah *Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ
إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah." (QS. Al-Baqarah: 172)

Penjelasan Kontekstual: Ayat ini adalah landasan umum bagi umat Islam untuk menikmati makanan yang *thayyib* (baik dan halal). Pada Hari Tasyrik, larangan puasa menjadi pengejawantahan ayat ini secara spesifik. Allah memerintahkan kita untuk makan sebagai tanda syukur dan pengakuan bahwa rezeki yang kita nikmati adalah dari-Nya. Beribadah kepada Allah tidak selalu berarti menahan diri, tetapi juga merayakan karunia-Nya.

2. Hari Tasyrik: Hari Makan, Minum, dan Mengingat Allah

Mengapa puasa dilarang pada hari yang mulia ini? Karena Hari Tasyrik (tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijjah) ditetapkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai hari untuk bergembira dan berdzikir. Hal ini dikuatkan oleh hadits shahih berikut:

Dari Nabisyah Al-Hudzali *Radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أَيَّامُ التَّشْرِيقِ أَيَّامٌ أَكَلٍ وَشُرْبٍ وَذِكْرِ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: "Hari-hari Tasyrik adalah hari-hari untuk makan, minum, dan berdzikir kepada Allah 'Azza wa Jalla." (HR. Muslim, No. 1141)

Syarah Singkat: Hadits ini merupakan dalil yang sangat eksplisit dan tegas. Status Hari Tasyrik sebagai "hari makan dan minum" menjadikannya seperti Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, di mana puasa di dalamnya adalah haram. Dzikir yang dimaksud di sini mencakup takbir *muqayyad* (setelah shalat fardhu) dan *muthlaq* (kapan saja), serta menikmati hidangan kurban sambil memuji dan mengingat Allah. Ini adalah ibadah menikmati, bukan ibadah menahan.

3. Merayakan Karunia dan Keutamaan Berbagi

Hari Tasyrik adalah puncak dari rangkaian ibadah kurban. Makanan yang kita santap adalah simbol dari rezeki yang Allah anugerahkan kepada kita, dan daging kurban yang kita bagikan adalah simbol *ta'awun* (tolong-menolong) dan solidaritas sosial. Allah sangat menyukai hamba-Nya yang bersyukur dan peduli.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman tentang hikmah kurban:

لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ

Artinya: "Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan atas rezeki yang telah diberikan Allah kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir." (QS. Al-Hajj: 28)

Penjelasan Kontekstual: Ayat ini bukan hanya memerintahkan makan, tetapi juga menganjurkan berbagi (solusi). Daging kurban adalah rezeki yang harus dinikmati dan didistribusikan. Puasa akan menghalangi seseorang untuk melaksanakan perintah *makanlah daripadanya* dan *berilah makan orang-orang yang fakir*. Maka, pada hari ini, berbagi lebih utama daripada berpuasa.

4. Larangan Puasa, Keutamaan Beramal

Saudaraku *fid-diin*, larangan puasa pada Hari Tasyrik menunjukkan betapa luasnya rahmat Allah. Puasa yang menjadi amal ketaatan, bisa berubah menjadi maksiat jika dilakukan di waktu yang

dilarang. Kita harus taat kepada Allah sesuai dengan tuntunan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, menekankan larangan puasa:

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*, ia berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ صِيَامِ يَوْمَيْنِ: يَوْمِ الْفِطْرِ
وَيَوْمِ الْأَضْحَى

Artinya: "Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang berpuasa pada dua hari: Hari Raya Fitri dan Hari Raya Adha." (HR. Bukhari, No. 1991 dan Muslim, No. 1137)

Syarah Singkat: Meskipun hadits ini hanya menyebut Hari Raya Idul Adha (tanggal 10 Dzulhijjah), ulama sepakat bahwa larangan tersebut diperluas hingga Hari Tasyrik (11, 12, 13 Dzulhijjah) berdasarkan hadits sebelumnya yang menyebutnya sebagai hari makan dan minum. Melanggar larangan ini sama saja menentang *sunnah* dan meremehkan karunia Allah yang harus disyukuri dengan cara merayakannya.

5. Jalan Keluar (Solusi): Dzikir dan Syukur sebagai Ganti Puasa

Jika puasa dilarang, lalu amal apa yang bisa kita optimalkan pada Hari Tasyrik? Jawabannya adalah **dzikir dan syukur**. Dua amal ini adalah inti dari perayaan Hari Raya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا

Artinya: "Maka apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah (dengan menyebut) Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) bapak-bapakmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu." (QS. Al-Baqarah: 200)

Penjelasan Kontekstual: Ayat ini memberikan motivasi amal. Allah memerintahkan agar dzikir kita pada Hari Tasyrik (*ayyam ma'dudat*) lebih agung dan lebih banyak daripada kebanggaan duniawi. Ini adalah pengganti puasa terbaik: mengisi waktu dengan dzikir, takbir, tahmid, dan tahlil, serta menikmati rezeki sambil memuji Allah.

Sebagai motivasi amal penutup, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

Dari Aisyah *Radhiyallahu 'anha*, ia berkata:

مَا عَمِلَ آدَمِيُّ مِنْ عَمَلٍ يَوْمَ النَّحْرِ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ مِنْ إِهْرَاقِ الدَّمِ

Artinya: "Tidak ada amalan anak Adam pada Hari Raya Kurban (Idul Adha) yang lebih dicintai oleh Allah selain dari mengalirkan darah (menyembelih kurban)." (HR. Tirmidzi, No. 1493, Hadits Hasan)

Syarah Singkat: Hadits ini menunjukkan bahwa *intensi* amal yang paling utama pada hari-hari raya ini adalah yang berhubungan dengan kurban, yaitu wujud syukur yang berkonsekuensi pada menikmati rezeki dan berbagi. Semakin seseorang menikmati rezeki itu sambil bersyukur dan berdzikir, semakin sempurnalah ia dalam menunaikan *sunnah* pada Hari Tasyrik.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Kesimpulannya, larangan puasa di Hari Tasyrik adalah anugerah, bukan beban. Ini adalah perintah untuk bersyukur secara lahiriah dan batiniah. Mari kita isi hari-hari ini dengan menikmati rezeki halal, menjalin silaturahmi, berbagi kebahagiaan daging kurban, serta memperbanyak dzikir dan takbir sebagai bentuk ketaatan sempurna kepada Allah dan Rasul-Nya.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ
وَسَلِّمْ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin rahimakumullah,

Marilah kita tingkatkan kembali ketaatan kita kepada Allah. Sesungguhnya, Allah mencintai hamba-Nya yang taat, baik dalam menjalankan perintah-Nya maupun dalam meninggalkan larangan-Nya. Mari kita jadikan Hari Tasyrik ini sebagai momentum untuk menegaskan bahwa

ketaatan yang sesungguhnya adalah mengikuti petunjuk syariat secara utuh, bukan sekadar mengikuti hawa nafsu beribadah.

Inti dari khutbah kita hari ini adalah bahwa **Hari Tasyrik (11, 12, 13 Dzulhijjah) adalah hari untuk makan, minum, dan berdzikir, dan puasa di dalamnya adalah haram.** Larangan ini adalah rahmat dari Allah, yang mengajarkan kita bahwa syukur atas rezeki dan karunia-Nya adalah ibadah yang setara, bahkan lebih diutamakan, daripada menahan diri dengan berpuasa pada hari-hari agung ini. Ketaatan kita adalah dengan menikmati hidangan kurban sambil memperbanyak takbir, tahlil, dan tahmid, mewujudkan solidaritas sosial, dan menjalin kehangatan ukhuwah.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ

Ya Allah, ampunilah kaum muslimin dan muslimat, mukminin dan mukminat, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar, Maha Dekat, lagi Maha Mengabulkan doa-doa, wahai Dzat yang memenuhi segala kebutuhan.

اللَّهُمَّ أَعِزَّنَا مِنَ الشَّقَاقِ وَالنَّفَاقِ وَسُوءِ الْأَخْلَاقِ، وَاجْعَلْنَا مِنَ
الشَّاكِرِينَ لِنِعْمِكَ وَالْمُطِيعِينَ لِأَمْرِكَ فِي أَيَّامِ التَّشْرِيقِ وَغَيْرِهَا

Ya Allah, lindungilah kami dari perpecahan, kemunafikan, dan akhlak yang buruk. Dan jadikanlah kami termasuk orang-orang yang senantiasa bersyukur atas nikmat-Mu dan mentaati perintah-Mu pada Hari Tasyrik dan hari-hari lainnya.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka." (QS. Al-Baqarah: 201)

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا
اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

NASKAH KHUTBAH JUMAT 54

Tema: Evaluasi Akhir Tahun: Menutup Buku Tahunan dengan Husnul Khatimah

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً. وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ. وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا
عَظِيمًا

Amma ba'du.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Sayyidina, Kekasih kita, Nabi Agung **Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam**, sebagai nabi akhir zaman, penutup para rasul, beserta keluarga sucinya, para shahabat yang mulia, dan para tabi'in. Khususnya, kepada seluruh ulama, mujahid, dan penerus risalah di jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala yang senantiasa berjuang menyebarkan dan membela cahaya Islam hingga akhir hayat mereka.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Kita berada di penghujung tahun, sebuah waktu di mana banyak manusia disibukkan dengan perayaan, agenda bisnis, dan hitungan materi. Namun, bagi seorang mukmin yang bijak, pergantian tahun adalah lonceng pengingat yang sangat keras; ia adalah waktu untuk **muhasabah** (evaluasi diri) yang mendalam. Waktu adalah modal utama kita, dan setiap detiknya

dicatat. Apakah kita akan menutup "buku tahunan" amal kita dengan catatan yang indah, catatan **Husnul Khatimah** (akhir yang baik), ataukah sebaliknya? Inilah kegelisahan seorang hamba yang cerdas, yang memandang jauh ke depan, melampaui batas dunia fana ini.

Hadirin jamaah Jumat yang dimuliakan Allah,

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberikan batas waktu kepada kita. Setiap hembusan napas adalah perjalanan menuju ajal, menuju hari perhitungan. Tidak ada yang lebih penting dari memastikan bahwa akhir perjalanan kita adalah akhir yang diridhai-Nya. Landasan utama dalam konsep muhasabah ini telah Allah firmankan dalam kitab-Nya yang mulia:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr: 18)”

Penjelasan Ayat (Tafsir Ringkas): Ayat ini adalah seruan yang mengguncang jiwa bagi setiap mukmin. Ia memerintahkan dua hal: **takwa kepada Allah** dan **muhasabah (introspeksi)**. Perintah untuk "memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok" adalah instruksi jelas agar kita selalu memproyeksikan amal kita di dunia sebagai bekal di akhirat. Allah tahu semua perbuatan kita, baik yang tampak maupun tersembunyi. Maka, evaluasi diri sebelum evaluasi Allah adalah sebuah kewajiban agar kita memiliki persiapan yang memadai.

Penguatan terhadap pentingnya evaluasi amal ini dipertegas oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam:

اِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ
سَقَمِكَ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ
مَوْتِكَ

“Manfaatkanlah lima perkara sebelum lima perkara: Masa mudamu sebelum datang masa tuamu, masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, masa kayamu sebelum datang masa fakirmu, masa luangmu sebelum datang masa sibukmu, dan masa hidupmu sebelum datang masa matimu. (HR. Al-Hakim, disahihkan oleh Al-Albani)”

Penjelasan Hadits (Syarah Singkat): Hadis ini adalah peta jalan manajemen waktu dan prioritas seorang mukmin. Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan kita untuk tidak menunda-nunda amal kebaikan. Ia adalah seruan untuk **beramal sebelum terhalang**, terutama memanfaatkan waktu hidup kita sebelum datangnya kematian, karena kematian adalah akhir dari peluang beramal.

Saudaraku seiman,

Terkadang kita terlena, menyangka waktu masih panjang. Padahal, Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengingatkan kita tentang betapa singkatnya kehidupan dunia ini dibandingkan dengan kehidupan abadi. Kondisi lalai dan menunda-nunda amal ini justru yang menghalangi kita dari Husnul Khatimah. Allah berfirman:

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا

“Katakanlah: ‘Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun.’”

Penjelasan Ayat (Tafsir Ringkas): Ayat ini memberikan perspektif yang benar tentang dunia. Dunia hanyalah kesenangan yang amat sedikit dan sementara. Tujuan hidup kita yang sejati adalah akhirat, yang merupakan tempat kembali yang abadi, dan hanya bisa didapatkan dengan bekal takwa. Siapa yang menunda tobat dan amal karena fokus pada kesenangan fana, dialah yang merugi.

Kondisi lalai ini diperparah oleh penyakit hati yang disebut *Sufisme* (sikap menunda-nunda), yang membuat kita terus berkata, "nanti saja, besok saja, tahun depan saja". Padahal Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberikan ancaman keras terhadap kelalaian ini.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ

“Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada penutupnya (akhirnya). (HR. Bukhari, No. 6607)”

Penjelasan Hadits (Syarah Singkat): Hadis ini sangat penting. Ia bukan hanya sekadar motivasi, namun juga peringatan keras. Betapa pun baiknya amal seseorang di sepanjang hidupnya, jika ia menutup hidupnya dengan maksiat (Su'ul Khatimah), ia terancam. Sebaliknya, betapa pun kelamnya masa lalu seseorang, jika ia bertaubat secara *nashuha* (murni) dan istiqamah hingga ajal, ia berhak mendapatkan Husnul Khatimah. Fokus kita harus pada **istiqamah hingga akhir**.

Lalu, apa yang harus kita lakukan untuk menutup buku tahunan ini dan sisa umur kita dengan Husnul Khatimah? Solusinya jelas: **beristighfar, bertaubat, dan beramal shalih secara istiqamah.** Ingatlah, Allah tidak memanggil kita dengan predikat "orang yang tidak pernah salah," melainkan dengan predikat "orang yang bersegera menuju ampunan."

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
لِلْمُتَّقِينَ

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (QS. Ali 'Imran: 133)"

Penjelasan Ayat (Tafsir Ringkas): Ayat ini memerintahkan percepatan. Kita tidak boleh santai dalam urusan akhirat. "Bersegeralah" berarti segera bertaubat dari dosa yang sudah berlalu dan bersegera melakukan amal shalih untuk mengisi waktu yang tersisa, terutama di penghujung tahun ini. Surga hanya disediakan bagi *Al-Muttaqin* (orang-orang bertakwa), yaitu mereka yang selalu menjaga diri, bertaubat, dan beramal saleh.

Mari kita jadikan hadis ini sebagai motivasi amal kita di penghujung tahun dan sebagai bekal menghadapi hari esok:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَىٰ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

"Amal yang paling dicintai oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah amal yang dilakukan secara terus-menerus (istiqamah) walaupun sedikit. (HR. Muslim, No. 782)"

Penjelasan Hadits (Syarah Singkat): Keindahan dalam beramal bukan terletak pada kuantitasnya yang besar, namun pada keistiqamahannya yang terus-menerus. Jika di akhir tahun ini kita hanya bisa memulai satu amal shalih kecil — misalnya shalat dhuha dua rakaat, atau membaca Al-Qur'an satu lembar setiap hari— maka lakukanlah dengan istiqamah. Istiqamah adalah penentu Husnul Khatimah, sebab ia mencerminkan ketulusan hati dan kesungguhan hamba kepada Tuhannya.

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Mari kita tutup lembaran tahun ini dengan tobat nasuha, perbaikan amal, dan keistiqamaan. Jangan biarkan amal baik kita terhenti hanya karena tahun telah berganti. Jadikan pergantian tahun sebagai titik tolak untuk menjadi hamba yang lebih baik, hamba yang selalu ingat pada hari perhitungan.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، إِزْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Mari kita kuatkan kembali wasiat takwa yang merupakan bekal terbaik kita. Bertakwa kepada Allah berarti menanam amal shalih dan menjauhi maksiat, baik di awal tahun, di tengah tahun, maupun di akhir tahun, karena ajal tidak mengenal tanggal dan waktu.

Inti dari khutbah kita hari ini adalah bahwa seorang mukmin harus selalu waspada terhadap waktu dan akhir kehidupannya. Kita dituntut untuk melakukan **evaluasi diri (muhasabah)** di penghujung tahun, menjadikan setiap momen yang berlalu sebagai pelajaran, dan setiap momen yang tersisa sebagai kesempatan beramal shalih. Tidak ada yang lebih berharga daripada menutup lembaran hidup—baik itu tahunan maupun usia—dengan **Husnul Khatimah**. Husnul Khatimah diraih dengan bersegera bertaubat, memperbanyak istighfar, dan mengistiqamahkan amal yang paling dicintai Allah, meskipun itu sedikit. Jangan tunda amal kebaikan, karena amal tergantung pada akhirnya.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى آلِ اِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى آلِ اِبْرَاهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْنَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ
الْحَاجَاتِ

اللَّهُمَّ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِكَ، وَاجْعَلْ خَيْرَ أَعْمَارِنَا
خَوَاتِيمَهَا، وَخَيْرَ أَعْمَالِنَا أَوَاخِرَهَا، وَاجْعَلْ خَيْرَ أَيَّامِنَا يَوْمَ نَلْقَاكَ

Ya Allah, Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hati kami di atas agama-Mu. Jadikanlah sebaik-baik umur kami adalah akhirnya, sebaik-baik amal kami adalah penutupnya, dan jadikanlah sebaik-baik hari kami adalah hari di mana kami bertemu dengan-Mu.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ حُسْنَ الْخَاتِمَةِ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ سُوءِ الْخَاتِمَةِ

Ya Allah, kami memohon kepada-Mu Husnul Khatimah (akhir yang baik), dan kami berlindung kepada-Mu dari Su'ul Khatimah (akhir yang buruk).

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ
الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ
يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ



*Ide penulisan buku **Naskah Khutbah Jum'at Satu Tahun Sesuai Kalender Hijriah** ini muncul ketika selesai mengisi pengajian Ahad Pagi (JIHAD) pagi 7 Desember 2025 di Masjid At-Taqwa PDM Kota Semarang, mengobrol bersama dengan pak ustadz Bambang Murdadi dan pak Rohmadi (Semarang Utara).*

Pak Rohmadi minta dibuatkan buku Khutbah Jum'at untuk beliau, seketika Allah SWT tetapkan hati saya untuk membuatnya.

Alhamdulillah, mulai hari Senin, 8 Desember 2025 pagi (sekitar jam 10), karena "minggu tenang" akhir semester di UNNES, "krenteg" itu menjadi kenyataan, saya mulai tergerak mengawali penyusunan buku ini.

Diselingi berbagai kesibukan kampus dan lainnya, akhirnya ba'da shalat Shubuh, Rabu 10 Desember 2025 buku ini selesai disusun dan langsung diedit.

Semoga pahala mengalir juga untuk pak ustadz Bambang Murdadi dan pak Rohmadi (Semarang Utara)

الحمد لله رب العالمين

LAMPIRAN 1

Template Prompt Menyusun Naskah Khutbah Jum'at Secara Lengkap

Cara menerapkan template prompt:

- 1) Silahkan ganti tema atau judul khutbah Jum'at (**teks warna merah**)
 - 2) Kopi (COPY) semua isi lampiran ini, jangan ada yang terlewat,
 - 3) Buka link <https://gemini.google.com/>,
 - 4) Pilih **New chat**,
 - 5) Tempelkan (**paste**) di bagian input prompt,
 - 6) lalu klik button **SUBMIT**
 - 7) Tunggu sampai selesai, pastikan sudah selesai
 - 8) Scroll ke bagian paling bawah
 - 9) Klik tanda 3 titik (:), lalu pilih "**Export to Docs**" atau **Ekspor ke Dokumen**,
 - 10) Silahkan **edit** atau langsung **Download** (docs atau pdf)
-

PROMPT NASKAH KHUTBAH JUM'AT:

PERAN DAN KONTEKS

Bertindaklah sebagai seorang Ulama Senior, Ahli Tafsir, dan Khatib Jumat yang bijaksana. Anda memiliki kemampuan retorika yang menyentuh hati (balaghah), wawasan mendalam tentang masalah umat zaman sekarang, serta penguasaan dalil Al-Qur'an dan Hadits yang kuat (Shahih).

TUGAS UTAMA

Susunlah sebuah ****Naskah Khutbah Jumat Lengkap**** (Khutbah Pertama dan Kedua) dengan tema berikut:

****" Wakaf Produktif: Amal Jariah yang Membangun Peradaban Umat. **"**

SYARAT MUTLAK KONTEN (WAJIB ADA)

Agar naskah ini memenuhi standar ilmiah dan syar'i, Anda WAJIB menyertakan elemen berikut di dalam isi khutbah:

1. **Minimal 3 Ayat Al-Qur'an**:
 - * Harus relevan dengan tema.
 - * Wajib menyertakan Teks Arab berharakat lengkap (Tashkil).
 - * Sertakan Terjemahan bahasa Indonesia.
 - * Sebutkan Nama Surat dan Nomor Ayat (Contoh: QS. Al-Baqarah: 183).
 - * Berikan tafsir ringkas/penjelasan kontekstual ayat tersebut.
2. **Minimal 3 Hadits Shahih**:
 - * Harus relevan dengan tema.
 - * Wajib menyertakan Teks Arab berharakat lengkap.
 - * Sertakan Terjemahan bahasa Indonesia.
 - * Sebutkan Sanad/Perawi Hadits (Contoh: HR. Bukhari & Muslim).
 - * Berikan penjelasan/syarah singkat hadits tersebut.
3. **Gaya Bahasa**: Gunakan bahasa Indonesia yang baku namun komunikatif, menyentuh emosi, mengajak berpikir, dan solutif (memberikan jalan keluar), bukan sekadar menghakimi apalagi menghujat, hindari kata-kata yang tidak senonoh.

STRUKTUR NASKAH (WAJIB DIKUTI)

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

1. Mukadimah (Bahasa Arab Lengkap):

- * Hamdalah, Syahadat, dan Shalawat Nabi (Teks Arab Berharakat).
- * Wasiat Taqwa (Ittaqullah...) (Teks Arab Berharakat).
- * Ucapan Shalawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW, juga kepada keluarga, shahabat beliau dan kepada para ulama dan mujahid di jalan Allah SWT.

Important! Jangan lupa!!

2. Iftitah (Pembuka):

- * Sapaan "Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah", ditulis tebal dan miring (italic)
- * Paragraf pembuka yang mengangkat keresahan/fakta/isu aktual terkait tema untuk menarik perhatian jamaah.

3. Isi Khutbah (Body):

- * Jelaskan tema secara sistematis.
- * Masukkan **Ayat Al-Qur'an ke-1** sebagai landasan utama.
- * Masukkan **Hadits ke-1** sebagai penguat.
- * Masukkan **Ayat Al-Qur'an ke-2** sebagai argumen pendukung.

- * Masukkan **Hadits ke-2** yang berisi ancaman/kabar gembira/ccontoh kasus.
- * Masukkan **Ayat Al-Qur'an ke-3** sebagai solusi.
- * Masukkan **Hadits ke-3** sebagai motivasi amal.
- * *Catatan: Pastikan transisi antar dalil mengalir enak dibaca.*

4. **Penutup Khutbah Pertama:**

- * Kesimpulan awal.
- * Doa ampunan (Barakallahu lii wa lakum...) dalam Bahasa Arab berharakat.

BAGIAN 2: KHUTBAH KEDUA

1. **Mukadimah Ringkas:** Hamdalah & Shalawat (Arab Berharakat).
2. **Wasiat Taqwa:** Ajakan singkat bertaqwa.
3. **Khulasah (Ringkasan):** Rangkum inti pesan khutbah pertama dalam 1 paragraf yang padat dan nendang.
4. **Doa Penutup (Lengkap):**
 - * Dimulai dengan Shalawat (Allahumma Shalli 'ala Muhammad...).
 - * Doa ampunan untuk mukminin/mukminat (Allahummaghfir lil muslimina...).
 - * Doa khusus agar terhindar dari masalah sesuai tema khutbah.
 - * Doa sapu jagat (Rabbana atina...).
 - * Teks Arab doa wajib berharakat.
5. **Penutup Final:**
 - * Ayat perintah adil (Innallaha ya'muru bil 'adil...) (Arab Berharakat).
 - * Salam penutup.

FORMAT OUTPUT

- Gunakan format teks yang rapi (gunakan Bold untuk poin penting dan Italic untuk terjemahan/istilah asing).
- Jangan menuliskan angka referensi (angka link ke referensi) di dalam paragraf atau di akhir paragraf karena tidak diperlukan
- Pastikan teks Arab terpisah paragrafnya agar mudah dibaca oleh Khatib, serta terjemahan bahasa indonesia ditulis miring (huruf italic).

- Atur agar paragraf teks latin rata kiri kanan (justify), sedangkan teks arab rata kanan, terjemahan bahasa indonesia rata kiri kanan (justify), diberi jarak agak renggang atas bawah supaya terpisah tidak ikut rata kanan seperti teks arab. Judul, sub judul, sub sub judul agar diberi font tebal dan diberi jarak agak renggang dengan paragraf atas dan bawahnya, jangan terlalu renggang, kalau antar baris dalam paragraf berjarak 1.15 maka judul atau sub judul dengan paragraf berjarak 1.5.
- Susun format naskah khutbah Jum'at seperti pada contoh di bawah ini.

CONTOH FORMAT NASKAH KHUTBAH JUM'AT

NASKAH KHUTBAH JUM'AT 1

Tema: Resolusi Hijrah - Meninggalkan Kebiasaan Buruk (Maksiat Digital) Menuju Kesalehan Nyata

BAGIAN 1: KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
 شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ
 وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
 شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
 وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Amma ba'du.

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin rahimakumullah,

Marilah kita senantiasa meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Takwa adalah sebenar-benar bekal yang akan kita bawa menghadap-Nya. Takwa berarti menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, baik dalam keadaan terang-terangan maupun tersembunyi, baik di dunia nyata maupun di alam maya.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda Muhammad SAW, juga kepada keluarga beliau, para shahabat beliau dan keluarganya, kepada para ulama dan mujahid fi sabilillah yang senantiasa menyebarkan dan membela agama Islam di seluruh dunia sampai akhir zaman.

Ketahuiilah, hidup ini adalah ujian. Setiap detik, setiap hembusan napas, setiap pandangan mata, setiap sentuhan jari jemari, akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Maka, jadikanlah takwa sebagai kompas yang menuntun setiap langkah kita, agar kita tidak tersesat dalam gemerlapnya dunia yang fana.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Surah Al-Hasyr, ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Surah Al-Hasyr: 18)

Jamaah Jumat yang berbahagia,

Ayat ini mengajak kita untuk melakukan muhasabah (introspeksi diri), merenungkan kembali apa yang telah kita persiapkan untuk kehidupan akhirat yang abadi. Konsep hijrah dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai perpindahan fisik dari suatu tempat ke tempat lain, sebagaimana Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya berhijrah dari Mekah ke Madinah. Lebih dari itu, hijrah adalah perpindahan jiwa, perpindahan sikap, perpindahan hati dari segala yang dibenci Allah menuju segala yang dicintai dan diridhai-Nya. Ini adalah resolusi abadi bagi setiap muslim: meninggalkan kebiasaan buruk menuju kesalehan nyata.

Di era digital saat ini, tantangan untuk ber-hijrah semakin kompleks. Kita dihadapkan pada dua sisi mata uang: kemudahan dan manfaat yang luar biasa dari teknologi, sekaligus jebakan dan potensi kemaksiatan yang tak kalah besar, yang kita sebut dengan maksiat digital.

Apa saja bentuk maksiat digital yang seringkali kita abai? Banyak sekali, di antaranya:

- **Menyebarkan ghibah dan fitnah:** Dengan mudahnya kita menyebarkan informasi yang belum tentu benar, bahkan cenderung menggunjing aib saudara kita atau menyebarkan fitnah melalui media sosial. Padahal, Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam sebuah hadis riwayat Muslim, "Tahukah kalian apa itu ghibah?" Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Yaitu engkau menyebut-nyebut saudaramu dengan sesuatu yang ia benci."
- **Melihat konten haram:** Dengan sekali klik, kita bisa mengakses berbagai konten yang mengundang syahwat, kekerasan, atau hal-hal yang bertentangan dengan syariat Islam. Ini adalah dosa mata, dosa hati, yang merusak kemurnian jiwa.
- **Pemborosan waktu:** Terlalu asyik berselancar di media sosial, bermain game online, atau menonton hal-hal yang tidak bermanfaat, sehingga melalaikan kewajiban utama seperti shalat, membaca Al-Qur'an, menuntut ilmu, atau berinteraksi dengan keluarga. Waktu adalah pedang yang jika tidak kita manfaatkan dengan baik, ia akan menebas kita.
- **Pamer (riya') dan ujub:** Mengunggah setiap aktivitas ibadah atau kebaikan dengan niat agar dipuji orang lain, bukan karena Allah. Atau merasa bangga (ujub) dengan diri sendiri karena pengikut (followers) yang banyak dan like yang melimpah.
- **Membela kebatilan dan menyebarkan kebencian:** Menggunakan platform digital untuk mendukung kezaliman, menyebarkan hoax, atau memprovokasi permusuhan antar sesama muslim.

Saudaraku seiman,

Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Melihat, dan Dia tidak pernah tidur. Kamera-kamera di smartphone kita mungkin bisa kita matikan, tetapi pengawasan Allah tidak akan pernah padam. Ia senantiasa melihat apa yang kita lakukan secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Maka, resolusi hijrah yang sesungguhnya adalah kembali kepada fitrah kemanusiaan kita yang suci, dengan menyadari bahwa setiap aktivitas digital kita adalah catatan amal yang akan dibuka di hari perhitungan.

Bagaimana **cara kita ber-hijrah dari maksiat digital menuju kesalehan nyata**? Ini memerlukan tekad yang kuat, kesadaran diri, dan pertolongan dari Allah:

- **Memperkuat muraqabah:** Merasa selalu diawasi oleh Allah. Setiap kali jari jemari kita ingin mengetik sesuatu yang tidak baik, atau mata kita ingin melihat sesuatu yang haram, ingatlah bahwa Allah sedang melihat dan mencatat.
- **Melakukan muhasabah harian:** Alokasikan waktu setiap hari untuk mengevaluasi penggunaan gadget kita. Berapa banyak waktu yang terbuang sia-sia? Berapa banyak dosa mata atau lisan yang terjadi melalui dunia maya? Apa manfaat nyata yang saya dapatkan dari aktivitas digital saya?
- **Mengisi waktu dengan hal bermanfaat:** Gantikan kebiasaan buruk dengan kebiasaan baik. Jika biasanya scrolling media sosial tanpa tujuan, gantilah dengan membaca Al-Qur'an, mendengarkan ceramah agama, membaca buku Islami online, atau berinteraksi positif dengan keluarga.
- **Membatasi penggunaan gadget:** Tetapkan batas waktu yang wajar untuk penggunaan perangkat digital, terutama di waktu-waktu yang krusial seperti setelah shalat atau menjelang tidur.
- **Memilih teman dan lingkungan digital yang positif:** Ikuti akun-akun yang inspiratif, bergabung dengan komunitas online yang positif, dan hindari lingkungan digital yang toksik dan membawa kemaksiatan.

Ingatlah hadis dari Abdullah bin Amr bin Ash radhiyallahu anhu, Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ.

“Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya. Dan seorang muhajir (orang yang berhijrah) adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah.” (Hadis Riwayat Bukhari, No. 10 dan Muslim, No. 40)

Hadis ini menegaskan bahwa hijrah yang sesungguhnya adalah meninggalkan larangan Allah. Ini mencakup larangan di dunia nyata maupun di dunia digital. Mari kita wujudkan resolusi hijrah ini dalam kehidupan kita sehari-hari, dimulai dari diri sendiri, dari hal yang kecil, dan dilakukan secara istiqamah (konsisten). Semoga Allah memudahkan langkah kita untuk menjadi hamba-Nya yang saleh dan bertaqwa.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، إِزْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلْقِ وَالْبَشَرِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ
وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Ma'asyiral Muslimin wal Hadirin rahimakumullah,

Dalam khutbah pertama tadi, kita telah membahas pentingnya sebuah resolusi hijrah yang mendalam, yaitu meninggalkan segala bentuk kebiasaan buruk, khususnya maksiat digital, menuju kesalehan yang nyata. Ingatlah bahwa dunia digital adalah medan ujian yang tak kalah beratnya dengan dunia nyata. Ia merekam jejak digital kita, yang kelak akan menjadi saksi di hadapan Allah. Oleh karena itu, mari kita jadikan setiap sentuhan jari, setiap pandangan mata, dan setiap ucapan lisan kita di dunia maya sebagai ladang amal kebaikan, bukan ladang dosa dan kemaksiatan.

Mari kita kuatkan azam dan niat untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah di mana pun kita berada, baik secara offline maupun online. Jadikan teknologi sebagai sarana mendekatkan diri

kepada Allah, bukan justru menjauhkan kita dari-Nya. Dengan muhasabah yang rutin dan muraqabah yang kuat, insyaallah kita akan mampu mengendalikan diri dan menuntun hati kita menuju keridhaan Allah.

Inilah saatnya kita menengadahkan tangan, memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, Tuhan semesta alam:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”
(Surah Al-Ahzab: 56)

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan rahmat kepada Nabi Ibrahim dan keluarga Nabi Ibrahim. Dan limpahkanlah keberkahan kepada Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan keberkahan kepada Nabi Ibrahim dan keluarga Nabi Ibrahim di seluruh alam, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ

Ya Allah, ampunilah kaum muslimin dan muslimat, mukminin dan mukminat, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar, Maha Dekat, lagi Maha Mengabulkan doa-doa, wahai Dzat yang memenuhi segala kebutuhan.

رَبَّنَا لَا تَزُغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau memberi petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia).” (Surah Ali 'Imran: 8)

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka.” (Surah Al-Baqarah: 201)

اللَّهُمَّ اجْعَلْ جَمْعَنَا هَذَا جَمْعًا مَرْحُومًا، وَتَفَرُّقَنَا مِنْ بَعْدِهِ تَفَرُّقًا
مَعْصُومًا، وَلَا تَجْعَلْ فِيْنَا وَلَا مِنَّا وَلَا مَعَنَا شَقِيًّا وَلَا مَحْرُومًا

Ya Allah, jadikanlah pertemuan kami ini sebagai pertemuan yang dirahmati, dan perpisahan kami setelahnya sebagai perpisahan yang terpelihara (dari dosa). Dan janganlah Engkau jadikan di antara kami, dari kami, dan bersama kami orang yang celaka dan terhalang (dari rahmat-Mu).

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوا عَلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ
أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

<-- Bagian Akhir Template Prompt, jangan ikut di-copy yah -->

Penulis Buku:



Kasmui

Dosen Kimia, Komputasi, IT, dan AI UNNES; Ketua PCM Gunungpati 2; Anggota Majelis Tabligh PDM Kota Semarang & PWM Jawa Tengah; Anggota Tim Pengembang Software KHGT MTT PP Muhammadiyah; Praktisi Ilmu Falak: <https://hisabmu.com/>, <https://falakmu.id/>.



Silahkan akses:

- 1) <https://majelistablighpwmjateng.com/author/kasmui/>
- 2) <https://muhammadiyahsemarangkota.org/>
- 3) <https://kasmui.cloud/>
- 4) <https://kasmui.cloud/alquran/>
- 5) <https://kasmui.cloud/tafsir/>
- 6) <https://kasmui.cloud/kajian/>
- 7) <https://kasmui.cloud/taqwamu/>
- 8) <https://hisabmu.com/>



Kumpulan Khutbah Lengkap dan Praktis
untuk Setiap Pekan.

DISUSUN OLEH:
KASMUI